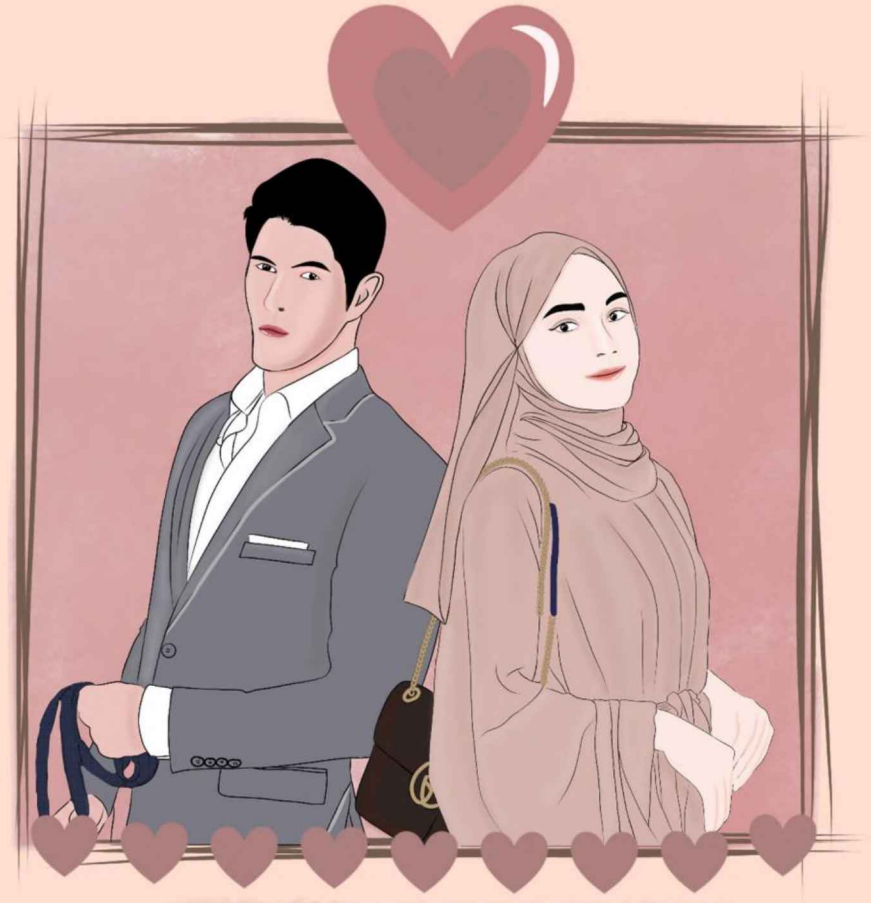
One More Love



CHANTY ROMANS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

One More Love

Chanty Romans

BATIK PUBLISHER
2021

One More Love

viii+504 halaman
Cetakan Pertama, September 2021

Penulis: Chanty Romans
Penyelaras Aksara: T. Karya
Desain Sampul: Melonijo Desain
Tata Letak: Winda Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Prakata

Alhamdulillah *ala kulli hal*. Segala puji bagi Allah dan Rasul-Nya. Atas izin-Nya saya bisa menyelesaikan satu cerita lagi. One More Love adalah keresahan hati penulis, yang mana di tengah rasa bimbang, antara ingin berhenti berkarya atau tetap lanjut, tercetus ide membuat cerita yang ringan dan mudah dicerna.

Di luar dugaan, respons pembaca sangat baik. Penulis sangat berterima kasih untuk semua dukungan dan apresiasi pembaca. Tanpa pembaca karya penulis bukanlah apa-apa. Kisah Arshaka dan Siena yang dirangkum dalam cerita One More Love, memberi pelajaran bagi kita, bahwa cinta itu butuh diperjuangkan. Cinta yang tulus akan menerima apapun tanpa banyak menuntut. Saling memberi di antara kekurangan. Semoga pembaca dapat mengambil ibrah atau hikmah walau sekecil apapun.

Tidak luput ungkapan terima kasih untuk penerbit kesayangan, Batik Publisher, yang telah memfasilitasi One More Love untuk bisa terbit dalam bentuk cetak.

Akhirul khalam.

Salam sayang,

Chanty Romans

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil alamin

Segala puji bagi Allah, *Al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin*, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat pilihan, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat.

Atas limpahan kasih sayang Allah saya mendapat kesempatan kembali menerbitkan satu karya. Bukan tentang bagus atau tidaknya, bukan tentang layak atau tidaknya, tapi karena banyaknya cinta dari pembaca semua, yang memberanikan saya kembali mencetak goresan-goresan khayal menjadi lembaran kertas.

Banyak sekali rasanya yang ingin saya ucapi terima kasih satu persatu. Pertama-tama tentu saja rapalan syukur selalu teralun pada Allah, atas nikmat dan anugerahnya yang tidak terhingga, juga pada Nabiyullah Muhammad SAW.

Lalu kepada Zawjy (suami) Mas Romans, yang sudah mengizinkan saya, memberi dukungan sepenuh hati saat saya berkutat dengan hobi menulis. Lalu, dua mujahid kecilku, Ibrahim Al Kahfi dan Muhammad Ali Cendekia. Pada Ibu dan Bapak, tanpa

doa dan restu kalian, saya tidak akan sampai di tahap ini.

Dan kepada para sahabat, teman, pembaca setia serta semuanya. Awal membuat ide cerita ini sedikit sanksi, mengira akan sepi peminat karena selain temanya yang sangat receh dan mungkin istilah tema sejuta umat. Tapi alhamdulillah sungguh di luar dugaan malah banyak sekali yang mengapresiasi, bahkan dari cerita One More Love juga saya dipertemukan dengan banyak pembaca baru.

Terima kasih tak terhingga untuk saudara pembaca dan sahabat yang telah memberi dukungan, diantaranya ada, Tante Emeralda Nissa, Teteh Noer dan Teh Egha Ahmad. Lalu ada si kalem Komala Rosita, Leyla, Dewi Aifah, Mbak Salma, Mbak Dewi Novi. Mbak Pipit Djafar, Mbak Hida (katanya memproklamirkan diri sebagai calon besan saya) ^^

Lanjut, ada, Budhe Endang, Putri Rahmalya, Dedek Sekar, bunda Rasyfa, Eka Septia. Eka Pabbetai, Evit Retno Cempaka, Mbak Aisyah Nurfaidah, Ghia. Ratna, Septiani, Adibah, Lenny Islah, Alvie, Teh Depi, Lungita, Indana, Sri Maryati, Noor, Teh Aan (Angelique), Mira, Merliani, Ulfha, Anna, Winda, Renny, Rois Aryani, Dewi, Ida Rosida, Anaisul, Yulia Kartika, Yulia Nursifa, Najwa, Husnul Khatimah, Oza, Ida Mawada, Sri Mulyani, Mbak Rosa (Rosadi)

Dan spesial terima kasih untuk partner di dunia literasi, yang selalu ngedukung dan saling menasihati, Mpi (Selvia Anggraini)

Diana Puspitasari, semangat yang lagi kuliah semester akhir. Dilancarkan skripsinya Diance Sayang.

Sahabat-sahabat saya di Spiritual Writing Project; Ada, Windy Haruno, Shineeminka, Diana Febi, Mawar Malka, Ai Farha, Maylan Kokonoka, Dhea Oktavia, Nada Hyera, Sri Retnosari, Mia Elvira, Selvia Anggraini.

Untuk teman-teman seperjuangan di event Membatik, Mbak Sari/Mami Menik, Kak Noni, Kak Wulan, Kak Winda/Sevyent dan semuanya, terima kasih sudah membersamai, saling support dan kasih semangat.

Lanjut dobel spesial buat semua jajaran yang ada di Batik Publisher. Ada Buk Tika, Cekgu Winda, Mbak Gita, Kak Yandi, Kak Teguh, Mbak Elga. Terima kasih sudah memberi kesempatan untuk cerita saya bisa terbit di Batik Publisher

Akhirul kalam, mohon maaf buat yang belum sempat kesebut. Sudah saya maksimalkan, tapi *afwan jiddan*, kadang suka lupa. Manusia memang tempatnya salah. Sekali lagi terima kasih, dan semoga Novel One More Love bisa menjadi bacaan yang tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membawa manfaat. (Amin)

Salam Sayang,

Chanty Romans



Prolog

"Shaka, Mama sudah pilihkan calon sekretaris yang cocok buat kamu. Mama yakin kali ini kamu tidak akan berani macam-macam lagi!"

Lelaki yang tengah asyik memonitor layar ponsel pintarnya tersebut hanya mengangguk sekilas serta menjawab kalimat mamanya dengan kata, ya ... ya ... dan ya. Fokus Shaka terpatri pada lagu yang sedang diputar lewat *headset*. Alunan musik dari *boyband* Coldplay mengantarkan kembali ingatan Shaka pada memori kenangan lampau. Lelaki dua puluh tujuh tahun itu sampai memejamkan mata, meresapi setiap lirik, serta kadang bibirnya bergerak ikut bersenandung kecil.

"Ka, dengerin Mama!" protes Ratih merasa tak diacuhkan putranya.

"Iya Mam, Shaka dengar. Astaga, mama ngomel aja kedengaran lho sampai jarak 5 kilo." Shaka melepas *headset*-nya. Nostalgia lewat lagu kenangan jadi ambyar saat suara mama menginterupsi.

Bukan tanpa sebab Ratih sampai turun tangan memilihkan karyawan untuk pendamping putranya di kantor. Anak lelakinya sekarang bukan lagi bocah berumur lima tahun yang menggemaskan, tapi telah berubah menjadi sosok laki-laki dewasa yang sangat tampan, akan tetapi sisi buruknya, Arshaka gampang sekali mempermainkan perasaan perempuan. Suka gonta-ganti pacar. Minggu ini menggandeng Diani, minggu depan sudah ganti lagi nama pacarnya.

"Udahlah Mama duduk aja yang tenang, *santuy*, urusan karyawan baru biar Shaka sendiri yang pilih. Yang mau kerja sama dia, kan Shaka, Mam." Protesan Shaka tidak mendapat respons mamanya.

"*Serahin* semua dokumen pelamar kerja sama mama, biar mama yang pilih! Atau ... sekarang juga kamu mama seret dan nikahkan sama putrinya Om Gatot. Pilih mana kamu?" Kalimat Ratih lebih menakutkan dari yang Shaka kira.

Dipaksa nikah, apalagi sama putrinya Om Gatot yang Shaka tahu telah menjanda sebanyak tiga kali itu? Astaga, Mama benar-benar tidak berperikeanakan. Anak tunggal yang super tampan, masa iya mau dipaksa kawin sama janda? Ya, tidak ada yang salah sih sama status janda, tapi kan, Shaka masih perjaka ting-ting. Meski akhir-akhir ini bertebaran doktrin yang menyatakan bahwa janda semakin di depan, tetapi Shaka tidak peduli.

Ratih menatap tajam putranya. Sudah sejak Shaka membuka lowongan baru untuk posisi asisten personal, perempuan setengah tua itu telah mewanti-wanti, kalau kali ini harus dia sendiri yang turun tangan memilih asisten untuk Shaka.

Ratih sudah terlanjur geram. Pasalnya, gadis yang dijadikan permainan cinta Shaka

kebanyakan adalah asistennya sendiri. Aji mumpung alibi Shaka. Ada cewek cantik, dekat dengannya, kenapa tidak dipacari saja? Sambil menyelam minum air. Sambil bekerja, sekaligus pacaran. Dasar Arshaka!

Ratih terlalu jengah. Kemarin Clara datang mengadu, menangis tersedu mengatakan jika Shaka tiba-tiba memutuskan hubungan setelah dua bulan jadian dan berhasil menciumnya. Lebih dari itu, Clara terisak-isak sampai nyaris jatuh pingsan di rumahnya, gadis dengan dandanan glamor itu merasa sangat keberatan saat Shaka tiba-tiba memintanya menandatangani surat pengunduran diri. Clara merasa sangat dipermainkan.

"Tolong Tante, salah saya apa? Mas Shaka bahkan mengatakan kalau dia mau melamar saya," ucap Clara sembari menyusutkan air mata. Ratih berkali-kali merapal maaf atas ulah putranya.

"Maaf ya, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau Shaka nggak ada perasaan, masa iya harus dipaksa? Saya berharap kamu bisa sabar dan menerima, ya." Ratih

mengusap-usap punggung tangan Clara. Di luar dugaan, gadis itu berdiri sembari mengempas tangan Ratih. Matanya berkilat tajam.

"Tante sama saja dengan Mas Shaka, nggak punya perasaan! Kalau Mas Shaka nggak bisa jadi milik saya, saya pastikan nggak akan ada gadis lain juga yang bakal memiliki dia!" Nada bicara Clara terdengar seperti ancaman. Ratih sampai menganga tak percaya. Gadis itu melenggang pergi sebelum Ratih berkata-kata. Batinnya diliputi geram pada Arshaka karena lagi-lagi membuat ulah.

Itu baru Clara, belum lagi daftar panjang nama gadis lain yang diperlakukan sama oleh putranya tersebut. Ratih rasanya ingin angkat tangan. Sebal bukan main. Ancaman akan dijodohkan dan dinikahkan paksa yang sempat keluar dari mulutnya tidak juga membuat Shaka jera. Anak tunggalnya itu mengatakan tidak berniat main-main. Awalnya Shaka serius, tapi saat tahu gadis yang didekati materialistis, dia memutuskan segera mengakhiri.

Shaka menilai mereka semua terlalu gampangan. Shaka juga sudah menjelaskan di awal bahwa tidak ada niat untuk serius, jalani saja dulu. Para gadis itu mengatakan tidak keberatan.

"Shaka, kamu dengar mama nggak sih?" teriak Ratih sembari matanya sibuk memeriksa dokumen di tangan..

"*Yeee* Mama," sahut Shaka menirukan gaya panggilan ala dayang pada sang ratu seperti di drama Korea yang sering Ratih tonton. Sontak mata Ratih menatap tajam putranya. Bukannya takut, Shaka justru tertawa lebar.

"Nggak usah ngelawak ya! Mama serius!"

"Shaka dua rius setengah malahan, Mam," cengir Shaka.

Ratih meneruskan aktivitasnya.

"Cantik, tampilannya tertutup, berjilbab rapat, Ka. Kayaknya kamu belum pernah punya asisten yang model begini." Ratih berujar.

Di seberangnya, Arshaka sontak melempar candaan.

"Masyaallah ukhti-ukhti," candanya.

Ratih mendelik, "Arshaka Prasetya Ramadhan!" Bentaknya pada sang putra. Bukannya makin menciut, Shaka malah senang bisa menggoda sang mama.

"Fisiknya gimana, Ma? Semampai kan? Harus langsing, enak dipandang, tidak jorok, yang paling penting, murah senyum," ujar Shaka menjabarkan kriteria wajib menurutnya.

"Nggak usah mandang fisik ya, Ka!"

"*Yaelah* Mama, kalau nggak mandang fisiknya, masa iya harus mandang dari amal jariyahnya?" cetus Shaka, kemudian terbahak oleh kalimatnya sendiri. Ratih sudah siap akan melempar dokumen di tangan pada Shaka, tapi ia lebih cepat menyahut sang mama, "Ampun Ndoro Ratu, becanda saja." Kedua tangan Shaka menangkup di dada.

Ratih geleng-geleng kepala melihat kelakuan Arshaka. Dari dulu sifat jailnya tidak pernah berkurang.

"Siena Sabitah, 26 tahun, lulusan Sarjana Ekonomi. Pengalaman bekerja selama 2 tahun. Tahun pertama menduduki posisi

administrasi, lalu berikutnya sekretaris di sebuah perusahaan properti. Ini poin pentingnya." Mata Ratih berbinar cerah, bibirnya merekahkan senyum. Gadis cantik yang menutup auratnya rapat. Mama sudah periksa satu persatu berkas yang masuk, cuma dia ini satu-satunya di antara ratusan pelamar yang berjilbab. Entah kenapa mama kok langsung klik saat pertama baca CV sama lihat fotonya." Ratih bermonolog menjelaskan tentang sosok yang dimaksud dengan sunggingan senyum. "Ka, Mama yakin nih, Siena ini gadis yang tepat buat jadi asisten kamu. Hhh! Mama akhirnya bakal bisa bernapas lega."

"Minum Neo Napasin, Mam, kalau sesak napas," potong Shaka cepat saat Ratih belum tuntaskan kalimatnya.

"Shakaaa! Mama serius!" Ratih tidak peduli saat Shaka mengernyitkan kening sembari menutup kedua telinga karena teriakannya. "Bercanda sekali lagi, Mama seret kamu ke KUA, mama beneran nikahin sama anaknya Om Gatot!" Ratih mendelik.

"Mama sukanya ngancam," protes Shaka dengan wajah sok merasa tersakiti.

"Mama sukanya Papa," sahut Ratih refleks.

"Apa buktinya?" todong Shaka.

"Buktinya .... Shaka diam ya! Kita lagi bahas kamu, kenapa jadi ke mama?" Ratih tersadar. Tawa Shaka menguar. Sebelum mamanya semakin murka, Shaka beringsut memeluk lengan sang mama dengan tatapan sayang. Kalau sudah begitu Ratih pasti bakalan luluh. "Becanda mama sayang, jangan terlalu serius dong."

"Dengar ya, *fixed* mama pilih Siena Sabitah ini. Mama harap, tidak akan lagi ada korban *Anda* selanjutnya, Pak Shaka!" lanjut Ratih dengan kalimat penuh penekanan di akhir, sengaja agar putranya tersindir. Shaka menoleh sang mama, bukan karena sindiran, tetapi nama yang disebut Ratih membuat kedua mata Arshaka membeliak.

"Bentar Mam, siapa tadi namanya?" Sakha baru mengerti dengan nama yang disebutkan Ratih.

"Siena Sabitah, kenapa memangnya?" Ratih memandang Shaka penuh selidik.

Tidak salah lagi. Arshaka kenal dan hapal betul dengan nama lengkap yang disebutkan mamanya barusan. Siena. Gadis yang ada dalam kenangan Shaka sepuluh tahun lalu. Mungkinkah itu dia?

Nggak mungkin dia, kan? Di dunia ini banyak sekali nama orang yang sama persis! Shaka membatin sembari menggeleng. Merasa tidak yakin jika pemilik nama Siena tersebut adalah orang dari masa lalunya.

"Coba lihat CV-nya Mam," pinta Shaka pada Ratih. Tanpa menunggu jawaban mamanya, Shaka mengambil map berisi surat lamaran beserta CV di dalamnya. Shaka mengamati foto 4×6 yang terjepit klip dan menempel di bagian atas dokumen. Wajah itu tidak asing. Sorot matanya yang jernih masih terlihat sama. Hidungnya nan bangir, serta dagu lancipnya yang terbelah, merupakan ciri khas gadis tersebut. Meski telah lama berlalu, tapi Shaka masih menyimpan raut wajah itu di dalam lemari otaknya.

Namun, satu hal yang membuat Shaka menggeleng tak percaya. Penampilan si gadis dalam foto tersebut telah berubah drastis. Jika dulu Shaka mengenal Siena yang manis dengan rambut dikuncir kuda dan menyisakan poni di bagian depan, atau saat surainya yang panjang tersemat jepitan lucu karakter Powepuff Girl. Tetapi yang Shaka lihat kini Sienna dalam wujud foto tersebut memakai jilbab, rapat terulur menutup dada.

Siena Sabitah Erlangga. Shaka tidak akan pernah lupa pada nama cantik itu. Seperti namanya, Siena yang berarti putri cantik, dia memang gadis yang cantik. Sabitah yang memiliki arti bintang yang menetap. Ah, andai saja waktu bisa diputar, Arshaka-mungkin akan memilih tidak ingin mengenal Siena. Nama yang dia kagumi, sekaligus pernah menjadi alasan hancurnya hati, hingga berimbas pada sikapnya sekarang ini pada banyak perempuan.

Shaka pernah berharap Siena menjadi bintang yang akan menetap di hati. Nyatanya harapan tak selamanya seindah

angan. Hubungan keduanya harus terhenti karena kesalahpahaman.





BAB I
Interviu

Sejak bakda Subuh tadi, Siena terlihat sangat antusias menyiapkan segala keperluannya untuk hari ini. Pasalnya ini adalah waktu yang sangat dia tunggu. Setelah beberapa waktu lalu mengirim lamaran ke banyak perusahaan. Akhirnya embusan semilir angin menyapa juga saat salah satu perusahaan menghubungi untuk melakukan sesi interviu.

Sudah hampir empat bulan ini Siena menghabiskan waktu di rumah, terhitung sejak *resign* karena ingin fokus mengurus sang ibu yang sakit-sakitan. Tadinya, Siena bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang properti sebagai sekretaris direktur pemasaran. Siena sering

telat, bahkan sampai beberapa kali mendapat surat peringatan. Bukan tanpa sebab, dia harus mengurus sang ibu dulu sebelum berangkat kerja. Karena tidak enak hati, akhirnya Siena memilih *resign* agar bisa fokus menemani ibu. Rencana jangka pendeknya, sembari menaruh lamaran di beberapa lowongan kerja, Siena ingin menjalankan bisnis *online shop*.

Ibu Siena menderita diabetes dan mengalami komplikasi sampai ke ginjal. Setelah menghabiskan waktu di rumah sakit, pada akhirnya takdir berkata lain. Rahma, ibu Siena, mengembuskan napas terakhirnya tepat empat puluh hari lalu. Siena yatim sejak usia sepuluh tahun. Dia hidup bertiga bersama Rahma dan Andra, adik semata wayang yang saat ini masih duduk di bangku SMA.

Rumah yang mereka tinggali kepunyaan almarhum nenek sudah terjual untuk biaya berobat ibu. Tidak ada harta berharga yang tersisa, selain utang yang menumpuk, menunggu untuk segera dilunasi. Untuk bertahan hidup, Siena mengandalkan gaji

yang dia tabung selama beberapa bulan sebelumnya. Rumah kontrakan tipe 36 dengan dua kamar saat ini ditempati Siena bersama Andra.

Sebelum azan subuh berkumandang, Siena biasanya sudah bangun, membasuh wajah dengan gemericik wudu, lalu mengangkat takbir, salat fajar dua rakaat sebelum subuh. Siena selalu ingat nasihat ibu yang pernah mengatakan; "Dua rakaat sebelum subuh, lebih baik dari dunia dan seisinya."

Sudah dua tahun ini Siena mantap menjalankan kewajibannya sebagai muslimah sejati. Berjilbab, menutup rapat auratnya.

"Ndra, kakak udah masak banyak buat kamu sarapan sama makan siang nanti. Jaga rumah, hari ini kakak ada interviu. Doakan semoga lolos dan keterima." Siena menata hidangan hasil jerih tangannya di meja makan sederhana yang ada di seberang dapur. Hanya tumis sawi campur irisan bakso, tempe goreng tepung, atau mendoan,

serta beberapa potong *nugget* sisa kemarin yang ada di kulkas.

"Uhm ... Kak, Andra mau ngomong sesuatu."

"Apa Ndra, ngomong aja, kakak buru-buru mau siap-siap."

"Itu Kak ... hmm ...." Ucapan Andra menggantung.

"Apa sih, Ndra, buruan ngomong."

"Tadi Andra ditanya sama guru, setelah ini mau lanjut ke universitas mana, Andra belum bisa jawab. Kata Guru, sayang kalau Andra nggak lanjutin kuliah, Kak." Andra tidak berani menatap kakaknya saat berucap.

Siena mengembuskan napas panjang. Batinnya sesak mendengar kalimat sang adik, tetapi dia harus kuat dan tetap tersenyum di depan Andra. Benar memang kata gurunya. Adiknya itu lumayan berprestasi di sekolahnya. Andra bahkan mendapat beasiswa karena prestasinya. Sangat disayangkan kalau tidak lanjut ke jenjang perkuliahan.

"Kamu tenang aja, doain kakak biar cepat keterima kerja, biar bisa biayain kuliah

kamu, yang penting kamu fokus belajar aja, Ndra, jangan mikir macam-macam."

Andra mengangguk karena kalimat kakaknya. Siena tersenyum tipis. Batinnya terus merapal doa dan pengharapan semoga interviu nanti mendapat hasil terbaik. Dia sangat butuh pekerjaan ini. Siena merasa tanggung jawabnya sebagai kakak harus dipenuhi. Andra harus bisa kuliah seperti impiannya selama ini.



Shaka mematut diri di depan cermin di ruang pribadinya. Beberapa kali ia mengganti kemeja karena dirasa kurang sesuai. Terhitung enam kemeja berbeda warna tergelar di lantai maupun ranjangnya.

"Shaka, sarapan dulu, Mama tunggu di meja makan!" Sebuah ketukan pintu disertai suara ajakan terdengar di balik pintu kamar Shaka.

"Iya Mam, bentar," sahutnya singkat.

Shaka berputar sekali lagi, menyaksikan pantulan dirinya dengan penuh percaya diri.

Bukan tanpa alasan dia ingin tampil tanpa cela hari ini. Pasalnya, pagi ini Shaka ingin turun langsung, mengintip dari ruang HRD yang akan menginterviu calon pegawai baru yang kemarin dipilih mamanya. Siena Sabitah Erlangga.

Shaka melangkah penuh percaya diri.

"Shaka, kali ini mama minta kamu jangan aneh-aneh lagi. Tobat mama sama kelakuan kamu," desis Ratih saat sang putra sudah duduk di meja makan.

"Orang ganteng mah bebas, Mam," cengir Shaka mencandai Ratih.

Ratih melotot. Geram dengan pola putranya, "Sudah deh, biar bagian HRD saja yang interviu calon pegawai baru. Kamu nggak usah ikutan, yang ada nanti malah kamu usir calon asisten pilihan mama. Kali ini mama serius, nggak mau dengar bantahan atau penolakan. Kalau perlu nggak usah pakai tes segala, langsung terima saja!" peringat Ratih. Shaka membeliak.

"Mana bisa gitu, Mam. Tentu harus sesuai SOP dan prosedur perusahaan dong," jawab Shaka.

"Sudah cukup main-mainnya Shaka! Kamu ini bukan bocah lima tahun lagi. Kamu sekarang laki-laki dewasa, yang wajib kamu pikirkan sekarang ini serius sama satu perempuan. Bawa calon istri ke hadapan mama-papa!"

"Ya salam, Mam. *Come on*, ini abad milenial, lelaki membujang sampai usia 40 juga udah biasa banget, Mam." Selalu ada saja cela dan argumen Arshaka ketika Ratih sudah membahas soal pernikahan.

Ratih melahap potongan roti panggangnya dengan gerutuan kecil, samar-samar terdengar omelannya karena sikap putranya yang belum berubah tersebut.

Arshaka itu ulet anaknya, Ratih bersyukur memiliki putra yang pekerja keras, bahkan sejak masih duduk di bangku putih abu-abu. Memasuki dunia perkuliahan, sukses besar bisa diraih Shaka karena kerja kerasnya. Lupakan sejenak jika kalian berpikir tentang *privilage* karena Shaka memulai semuanya dari nol, tanpa bantuan kedua orang tuanya, meski dia memiliki tiket untuk hal tersebut. Shaka menjalankan

bisnis dibantu sahabatnya. Bisnisnya mampu berkembang pesat dan diterima dengan baik.

Kecintaan Shaka pada dunia kuliner membuatnya berkecimpung dan terjun di bisnis tersebut. Berkat kerja keras dan keuletan, serta menanggalkan rasa gengsi, kini dia punya restoran *franchise* dengan 20 cabang berdiri di kota besar.

Harta, tahta, Arshaka. Sebuah kombinasi yang sangat pas untuk jadi incaran para kaum hawa. Sayang Shaka masih betah dengan tingkah *badboy*-nya. Suka gonta-ganti pacar nggak jelas. Tetapi meski begitu Arshaka rajin ibadahnya. Salat lima waktu tidak pernah bolong. Ngaji sama tilawahnya rutin. Mungkin ini yang dinamakan badboy syar'i.

"Ka, ingat pesan Mama …."

"Nggak boleh nolak karyawan baru pilihan mama. Udah hapal di luar kepala Mam, nggak perlu diulang sampai seratus kali." Shaka memotong kalimat Ratih.

"*Good*," sahut Ratih mengulum senyum.

Shaka menandaskan sarapannya setelah itu pamit pada Ratih. Melangkah dengan perasaan tak menentu menuju garasi, Shaka sudah menjemput motor *matic* kesayangannya. Lupakan sejenak soal mobil *sport* dengan teknologi SUV. Gaya hidup mentereng bukanlah pilihan Arshaka. Meski ada dua mobil mewah terpakir di *carport*, Shaka lebih suka tampil sederhana.

Kebanyakan penyakit orang kaya baru itu menaikkan gengsi hidupnya ke level paling atas. Itu juga kadang yang membuat seseorang akhirnya jatuh lagi ke level terendah kariernya saat lebih mengedepankan gaya hidup. Shaka lebih memilih terlihat sederhana di luar, tapi mentereng di dalam.

Melajukan motor *matic*-nya dengan kecepatan sedang, pikiran Shaka banyak dijejali angan bagaimana nanti jika bertatap muka dengan Siena.

Hai ...

Halo Siena ...

Asalamualaikum Ukhti ...

Apa kabar, Na? ....

Oh my Allah, Shaka bingung!

Otak Shaka malah merapal banyak sapaan serta gumaman tak jelas, kira-kira yang mana akan dia gunakan nanti kala bertemu Siena.

Halah, Ka! Udah mantan ini, nggak usah dibaik-baikin.

Arshaka terlalu masyaallah untuk mantan yang sangat astagfirullah.

Batin Shaka menggumam sendiri.



Sudah satu jam Siena duduk di lobi kantor. Pandangannya mengitari setiap sudut kantor ini. Meja resepsionis tepat di seberang sofa tempatnya duduk. Mbak Resepsionis mengatakan kalau interviu akan dilaksanakan tepat pukul 09.00 pagi ini. Siena mendesah. Kalau tahu begitu, tadi dia tidak akan berangkat pagi-pagi sekali. Menunggu memang sejak dulu menjadi hal yang sangat membosankan, tak terkecuali bagi Siena.

"Mbak, masih lama ya?" Siena kembali bertanya pada Resepsionis.

"Sebentar lagi, Mbak, masih menunggu Pak Direktur." Siena mendelik. Bukannya interviu itu tugasnya bagian HRD? Kenapa Direktur yang harus turun tangan langsung? Ah, Siena jadi makin gugup atas penjelasan Mbak Resepsionis.

Shaka mengayunkan kaki memasuki lobi kantor. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, matanya memindai sosok gadis yang duduk di sofa tunggal. Gadis itu memakai setelan celana panjang dipadu kemeja putih dan jilbab hitam.

Penampilannya memang lebih anggun dari Siena yang Shaka kenal sepuluh tahun lalu. Ya iyalah, dulu ABG, sekarang gadis dewasa. Pasti banyak melewati masa puber.

Shaka melakukan gerakan tarik napas-embuskan, sampai beberapa kali. Tadi saja lagaknya sok tidak akan peduli, profesionalitas semata, bodo amat sama masa lalu. Cuma mau nyapa, habis itu berlalu. Nyatanya saat sudah dekat, malah jadi gugup sendiri.

Ya salam, ini yang mau interviu dia, yang kebagian gugupnya gue. Bangke!

Masih dengan gerutuan sendiri di dalam hati Arshaka.

"Pagi Pak Shaka," sapa Winda, bagian resepsionis yang tadi mengobrol dengan Siena. Shaka menjawab dengan senyuman.

Siena sontak beranjak dari duduknya. Badannya setengah membungkuk ingin menyapa calon pak bos, tapi mendadak bibirnya kelu saat matanya beradu pandang dengan manik mata milik Shaka. Siena mematung di tempat. Kilasan memori lampau refleks berkelebat saat netra cokelat milik pria di depannya itu menembus retina Siena.

Sepuluh tahun memang telah berlalu, tapi wajah lelaki itu masih tersimpan lekat di batok kepalanya.

BAB 2
Awkward

Duit lebih menggoda daripada kenangan mantan. —Siena

Shaka
Im, bantuin gue. Kek biasanya.

Ibrahim
Astagfirullah, apa lagi sekarang Pak?

Shaka
Nggak usah basa-basi, banyak tanya. Lo udah tau jawabannya.

Ibrahim
Pura-pura jadi boss lagi?

Shaka

Yoi. Kuy buruan, Ngab*!*

Ibrahim

Heran gue, Ka. Tiap minggu disuruh pura-pura jadi boss. Kalau dihibahkan betulan jabatannya, rela dah gue gantiin lo seumur hidup.

Shaka

Bangun, Ngab*! Mimpi lo kejauhan. Buruan ke lobi. Tugas lo nambah hari ini, interviu calon pegawai baru pilihan Ibu Ratu.*

Memarkir motor di halaman gedung perkantoran, Shaka sengaja tidak segera masuk. Jarinya bergerak lincah mengirim pesan lewat aplikasi chat pada Baim, panggilan Ibrahim, sohib merangkap partner bisnis yang menduduki bagian divisi marketing.

Shaka sudah mengatur strategi sejak semalam. Ia sengaja tidak ingin tampil sebagai atasan. Shaka ingin meyakinkan dulu, kalau benar yang akan interviu adalah Siena yang sama persis dengan gadis di masa lalunya.

Biasanya Shaka meminta Baim untuk pura-pura menjadi dia saat perempuan yang dikenal lewat aplikasi dating tiba-tiba

mengajak ketemuan. Shaka ingin memastikan dulu, kalau oke, dia yang maju, kalau kurang oke, biar saja Baim yang meladeni. Dasar Shaka, suka seenaknya sendiri. Namun meski sering dijadikan 'kelinci percobaan' oleh Shaka, Ibrahim mengaku ikhlas. Diiming-imingi imbalan secangkir espreso KW juga sudah terpikat.

Arshaka Prasetya Ramadhan tidak pernah menyangka akan dipertemukan kembali dengan Siena. Hampir sepuluh tahun sejak kenangan yang menurutnya buruk kala itu. Arshaka sudah berusaha melupakan, menghapus jejak, serta mengosongkan hati agar bebas dari bayang-bayang kekecewaan, tapi semakin mencoba melupakan, kenangan itu justru mengakar kuat.

Arshaka sudah mengatur siasat sesempurna mungkin. Pokoknya saat bertemu Siena jangan terlihat konyol. Santai saja. Biasa saja seperti orang baru kenal. Jangan lupa senyum manis pertanda bahagia. Biar mantan nggak mengira kalau kamu masih memendam kecewa. Nyatanya

saat berada di depan Siena, semua ekspetasi Shaka ambyar.

Hening melanda sesaat setelah Shaka dan Siena saling tatap. Shaka tersenyum ketika netra mereka kembali beradu pandang. Mereka sama-sama tersenyum rikuh, canggung dan masih memaku di tempat.

Shaka berdehem, Siena terbatuk kecil. Siena melirik, Shaka mengalihkan pandangan. *awkward* sekali rasanya berada di situasi yang tidak biasa.

"Hai." Shaka akhirnya menyapa lebih dulu.

Siena terlihat membetulkan letak jilbab sebagai pengalih salah tingkah. "Hai juga. Kak Shaka, nggak nyangka ketemu di sini. Kamu kerja di sini juga?"

Shaka menjawab dengan anggukan kecil. Shaka tidak akan menjabarkan kalau sebenarnya dia adalah atasan di kantor ini. Biarkan saja Siena menebak sesuai pikirannya.

"Bagian apa, Kak?"

"Bagian ..." Shaka mejeda kalimat. Otaknya sibuk mencari jabatan apa yang

akan dia karang di depan Siena. "... staff keuangan," sambungnya.

"Oh, admin ya?" tebak Siena. Shaka mengangguk.

"Iya. Kamu sendiri, kenapa bisa di sini?" Gantian Shaka yang melancarkan pertanyaan pura-puranya. Baru beberapa menit berada di lingkup yang dekat dengan sang mantan, Shaka jadi ingin terus merapal istigfar.

Astagfirullah, kok makin cantik ....

Astagfirullah, tiba-tiba masih kerasa sayang, meski cuma satu milimeter

Astagfirullah, udah mantan, bukan siapa-siapa, Ceunah!

"Ya udah, aku pamit duluan, semoga kamu keterima di sini. Jangan sungkan-sungkan, kalau ada yang mau ditanyakan," ujar Shaka.

"Siap Kak, makasih ya," sahut Siena. Siena memberi bonus senyum manisnya sebelum Shaka benar-benar berlalu dari sana.

"Kak, tunggu!" Siena menghentikan langkah Shaka saat lelaki itu akan memasuki

lift. Shaka menautkan alis, tanda penasaran kenapa Siena menahannya.

"Ya?" Shaka menghentikan langkah. Kepalanya melengok pada Siena.

"Kak, kalau ada waktu, nanti jam makan siang pas istirahat, boleh kita ketemu sebentar?" Siena mengajak bertemu. Shaka bimbang. Dalam hati sibuk bertanya kira-kira jawaban apa yang akan diberikan. Iyain, nggak, iya aja, atau nggak usah?

"Nggak bisa ya, Kak?"

"Oh, hmm, insyaallah ya, kalau nggak sibuk." Untung Shaka masih ingat rambu-rambu ketemu mantan dalam buku jurus jitu berhadapan dengan mantan yang pernah dibaca. Salah satu kiatnya adalah; jual mahal, semahal mungkin sampai mantan nggak sanggup beli. Jangan gampang terkena bujuk rayu, karena bisikan mantan terindikasi dari bisikan setan.

Siena mendengkus pelan.

"Aku cuma mau jelasin sesuatu sama kamu," ucapnya seraya menunduk saat berbicara.

"Mbak Siena, mari saya antar ke ruang HRD." Suara Winda menginterupsi.

Belum sempat Shaka menjawab, Siena mengangguk, lalu mengikuti langkah Winda menuju ruang HRD.



Lantunan lagu Banda Neira menggema pelan di ruangan Shaka. Yang patah tumbuh, yang hilang berganti. Judul yang sangat menohok, ditambah alunan lirik yang syahdu. Shaka bersandar di kursi kerjanya dengan kepala bertumpu di atas kedua lengan. Rasanya muskil harus terus menghindar dari Siena. Sehari dua hari oke saja, tapi tidak untuk hari selanjutnya. Ditambah perintah mama yang tidak bisa dibantah, Shaka makin terhimpit pada keadaan serba salah.

Sudah satu jam berada di depan laptop yang menyala, tapi Shaka masih tenggelam dalam angannya sendiri. Ruangan kepala divisi marketing diketuk dari luar. Shaka menegakkan tubuh, lalu mempersilakan

seseorang yang mengetuk di luar untuk masuk.

"Beres Pak!" Baim langsung duduk di sofa tunggal, melaporkan hasil kerjanya atas mandat si bos kesayangan.

"Lama amat lo interviu. "

"Lha, sesuai prosedur Pak, kan harus tes dulu."

"Jadi gimana, kapan dia mulai kerja?"

"Besok Pak."

"Biasa aja lo, nggak ada siapa-siapa di mari. Berasa bapak-bapak banget dipanggil Pak sama lo."

"*Ye* dia ngegas. Baper, Pak?"

"Suek! Bingung gue, Im. Besok gimana ya, dia kan kerjanya bakal sama gue, bukan sama lo?" Shaka mengurut keningnya, frustasi. Bisa-bisanya sudah jadi mantan masih saja bikin kelimpungan.

"Tenang Ka, nggak usah ribet. Masalah itu bakal terasa ringan kalau nggak dipikirkan."

"Njir. Makasih sarannya Kak." Shaka tersenyum miring.

"Pak Shaka yang gantengnya tujuh turunan delapan tanjakan, yang katanya sudah mendapat label *badboy* yang sukanya gonta-ganti pacar kek ganti kaus kaki, eh, ternyata cuma *fake* semata."

"Njir. Iri bilang saudara!"

"Iyalah, *fake* itu namanya, lagaknya badboy, ketemu mantan melempem, kek kerupuk upil kecelup air."

Arshaka tahu kalau kalimat Baim hanya gurauan semata. Tetapi tidak sepenuhnya salah. Ada sisi benarnya. Kenapa Shaka harus repot-repot memikirkan bagaimana nanti berhadapan dengan Siena? Harusnya santai saja. Dibawa rileks. Sesuatu yang dipikirkan terus menerus biasanya bakal tambah susah menghilangkannya dari dalam kepala.

"Ka, jam makan siang. Ayok ngantin," suara Baim menginterupsi lamunan Shaka. Ekor mata lelaki itu melirik arlojinya, jarum mengarah ke pukul 11.30 siang. Sudah mendekati waktu Zuhur dan istirahat jam makan siang. Shaka tidak menjawab kalimat ajakan Baim, tapi ia berdiri, pertanda setuju.

Shaka butuh secangkir kopi panas untuk mendinginkan kepala.

Shaka dan Baim menuju *food court* yang ada di gedung sebelah. Tepat saat pintu *lift* terbuka, mata Shaka membeliak, Siena juga ada di dalam *lift*. Mau mundur sudah terlanjur salah satu kakinya masuk. Mau tidak mau Shaka kembali berada dalam situasi bersama Siena. Samar-samar Shaka mendengar gumaman Baim, "Santai Pak, hitung-hitung latihan."

"Siang Pak," sapa Siena. Hampir saja Shaka yang menyahut kalau dia tidak ingat bahwa hari ini masih bertukar peran dengan Baim.

"Siang Mbak, belum pulang?" sahut Baim.

"Belum, tadi ada janji sama Kak Shaka. Iya kan, Kak?" Mata Siena mengarah pada Shaka. Lelaki itu terdiam sesaat, tapi sejurus kemudian mengangguk.

"Iya." Shaka menjawab dengan nada dibuat sedatar mungkin.

Shaka melirik sekilas Siena yang sempat melempar senyum ke arahnya. Cepat-cepat

dia mengalihkan pandangan, pura-pura menatap lantai *lift* atau langit-langitnya terasa lebih baik bagi Shaka. Beberapa menit di dalam lift terasa bagai satu tahun. Shaka belum bisa bernapas lega saat memindai area *food court* yang kursinya terisi penuh dengan manusia. "Yaelah. *Full*!"

Semua kafe atau restoran siap saji penuh oleh pengunjung. Gedung perkantoran yang disewa Shaka kebetulan berada persis di sebelah pusat perbelanjaan. Kalau siang hari pasti area *food court* dipenuhi karyawan atau pengunjung pusat perbelanjaan.

"Di sana, ada yang berdiri. Sepertinya sudah selesai. " Mata Siena menangkap meja yang ditinggalkan pengunjung. Bergegas mereka melangkah bersamaan. "Pak Baim makan di sini juga?" Siena baru menyadari satu hal. Di sini dia beranggapan bahwa Baim adalah atasannya. Muskil dan jarang ada pimpinan mau makan di tempat ramai begini. Biasanya kebanyakan tinggal memerintahkan OB untuk memesan makanan dan mengantarkan ke ruangannya.

"Iya, kenapa memang?" tanya Baim.

Siena menggeleng, "Nggak apa, takjub saja, boss perusahan besar mau makan di tempat rame seperti ini. Bareng sama karyawan pula."

"Tidak masalah buat saya." Baim melempar senyum. Shaka sibuk berdehem sejak tadi. Dia muak mendengar obrolan dua orang di depannya.

"Silakan duduk Pak, biar saya pesankan makannya. Pak Baim mau makan apa? Mbak Siena sekalian, saya pesankan?" Shaka menawari dengan gaya bicara lembut tapi mengandung sarkasme seratus persen.

"Boleh, saya mau *chicken steak*, nasi Padang, untuk cemilannya mau dimsum, minumnya air mineral sama *strawberry squash*." Baim sepertinya sangat menikmati perannya kali ini. Shaka hanya menjawab dengan kalimat, 'iya pak' tapi tatapannya super horor, siap menerkam si sahabat (yang nggak ada akhlak) mengambil kesempatan dalam kesempitan. Oke, karena Arshaka baik hati dan tidak sombong, dia mengabulkan semua permintaan Ibrahim.

Sepanjang langkah Shaka banyak mengeluarkan omelan. Merasa kali ini dikerjai habis-habisan oleh Baim. Untung saja di depan Siena, kalau tidak Shaka pasti ajukan baku hantam atas sikap semena-mena Baim.

Tiga puluh menit untuk berputar mencari pesanan Baim dan Siena. Saat mendekati meja mereka, Shaka melihat kedua makhluk beda jenis kelamin itu tengah asyik berbincang. Shaka mengangkat sudut bibirnya. Berdecih kesal.

"Ini pesanannya sudah semua Pak Baim." Shaka menggeletakkan menu di nampan yang dia bawa. Termasuk *chicken steak* untuk Siena. Untuknya sendiri Shaka hanya memesan secangkir vanila latte ice. Dia butuh yang segar-segar. Lupakan sejenak soal kopi, karena semua gerai kopi instan sedang penuh.

"Duduk Ka," titah Baim. Shaka mengambil tempat persis di sebelah Baim. Berhadap-hadapan langsung dengan Siena. Baru juga bokong Shaka akan menempel pada bantalan kursi, Shaka mendengar

ringtone yang sedang viral dengan volume super keras.

Gimana le kok mantan manise, buat susah move on, terngiang-ngiang e, aku jadi gimana-gimana gitu ya Tan, kita udah putus tapi kok masih sayang ...

"Bangke bener..." umpat Shaka dalam hati. Bisa-bisanya ada yang nge-*play* lagu viral sambil tik-tokan di jam makan siang begini. Bodo amat kalau suasananya tidak seperti saat ini, Shaka duduk berderetan dengan Baim, dan ... Siena berada persis di seberangnya. Hampir saja seruputan es di dalam mulutnya tersembur. Irama lagu *gimana le* terdengar seperti ejekan bagi Shaka. *Ngece!*

BAB 3
Kali Kedua Tak Lagi Sama

Karena yang singgah, belum tentu sungguh.



Ramai suasana *food court* siang ini, tapi di hati Arshaka terasa sepi. Duduk di antara Baim dan Siena, Shaka memilih mengalihkan pandangan pada area sekitar, menerawang lalu-lalang orang-orang yang melintas. Sembari menikmati seruputan minumannya, sesekali tangan Shaka bergerak menggulir ponsel pintarnya, sekadar menskrol agar terlihat sibuk di mata Siena. Baim fokus menyuap makanannya,

sementara Siena juga melakukan hal sama. Gadis itu melahap satu tangkup *patty burger* dengan saus super pedas.

Diam-diam Shaka memperhatikan lewat lirikan kecil. Gaya makan Siena masih sama seperti dulu. Tidak pernah berubah. Gadis itu sangat menikmati setiap senti makanan yang masuk ke mulutnya. Tidak ada drama sok imut seperti kebanyakan cewek yang gengsi untuk makan banyak saat di depan cowok. Apalagi sok-sokan mengeluarkan keluhan kalau *burger*-nya terlalu besar, tidak muat saat dimasukkan mulut.

"Kak, kamu nggak makan?" Terdengar sebuah interupsi singkat di tengah kunyahan Siena. Shaka refleks menggeleng. Dia sudah paham kalau panggilan *Kak* Siena tujukan padanya. Shaka dulu adalah kakak kelas Siena. Arshaka kelas 12 dan Siena adik kelas yang baru kelas 10.

Shaka tidak akan pernah lupa peran penting Siena saat dia masih duduk di bangku putih abu-abu. Sebagai Agit atau anak kelas tiga. Shaka masuk ke geng perkumpulan di sekolahnya. Berlindung di

balik kegiatan ekstrakurikuler, geng yang Shaka ikuti suka semena-mena pada adik kelas, terutama kelas 10. Geng itu semaunya sendiri memerintah ini dan itu, meminta kolekan, bahkan yang lebih parah mem-*bully* sampai psikis korban drop parah, saat si adik kelas melakukan satu kesalahan kecil. Siena satu-satunya siswa yang berani melawan. Dia enggan menuruti perintah para Agit. Siena tidak takut berhadapan dengan para kakak kelas yang semena-mena, sampai suatu hari Shaka ditunjuk Agit lain untuk pura-pura minta maaf pada Siena, lalu mengajak gadis itu ke gudang yang ada di belakang sekolah dan mengatakan kalau ada teman mereka yang disekap. Begonya Shaka menuruti hanya karena diancam tidak akan dianggap anggota lagi kalau membangkang.

Siena yang polos langsung percaya saja. Dia mengikuti petunjuk Shaka menuju gudang belakang sekolah. Di sana sudah ada beberapa kakak kelas yang menanti. Shaka mengintip dari kejauhan, rupanya saat itu Siena akan dilecehkan oleh teman-

temannya. Nurani lelaki itu terketuk, bergegas dia melaporkan kelakuan bejat teman satu gengnya kepada kepala sekolah. Untung semua orang sigap, Siena tidak sampai dilecehkan, tapi dia jelas trauma. Siena hanya menangis histeris. Shaka merasa sangat bersalah, berkali-kali dia minta maaf. Sejak saat itu geng yang telah bertahan belasan tahun di sekolah dibubarkan paksa oleh komite sekolah.

Siena adalah gadis pertama yang menarik perhatian Arshaka. Polahnya yang lucu dan polos membuat Shaka menyimpan rasa kagum yang berlebihan menjadi sebuah gejolak perasaan laki-laki pada perempuan. Kedekatan mereka membuat Shaka memberanikan diri mengungkap perasaan. Waktu itu menjelang kelulusan, Shaka memberanikan diri menyatakan perasaan. Gayung bersambut, Siena menerima ungkapan hatinya.

"Kak!" Suara Siena kembali menyapa.

Shaka menggeleng menjawab pertanyaan Siena. Dia sedang tidak *mood* untuk mengisi

perut, meski sebenarnya rasa lapar menginvasi lambungnya.

"Shaka puasa, Na. Nggak usah ditawari makan. Puasa mutih dia. Biar cepet dapat jodoh. Maklum *badboy*, meskipun *syar'i* tapi Arshaka kena tulah, jadi susah dapat cewek yang mau diseriusin." Baim menyahut seenaknya, membuat Shaka melirik sahabatnya itu dengan tatapan jengah dan mengumpat dalam hati, *"Si Bangke Baim!"*

"Pak Baim, makannya sudah selesai ya, silakan balik duluan Pak, kerjaan lagi banyak ya, tenang aja Pak, makanannya sudah saya bayar semua. Silakan duluan, sebagai 'atasan' harus kasih contoh yang bagus buat karyawan, jangan sampai malas-malasan." Shaka berkata manis tapi bernada sindiran, kakinya di bawah meja menginjak sepatu Baim lumayan keras sampai lelaki itu mengadu kesakitan.

"*Ogeb, geblek sia*! Sakit woy!" ujarnya refleks.

Siena sampai melirik kaget. "Kenapa Pak Baim?"

"Nggak apa, ini kesandung pinggiran meja. Sakit." Baim meringis.

Ibrahim yang paham instruksi Shaka segera beranjak dari duduk. Untung saja makanannya sudah habis dilahap, jadi tidak ada kata mubazir.

Hening setelah Baim pamit lebih dulu kembali ke kantor. Siena juga telah menandaskan makan siangnya.

"Hmm ... Kak, boleh aku bicara sebentar saja?" Siena yang lebih dulu membuka obrolan. Pandangan Shaka terangkat menembus retina lawan bicaranya. Ada sesuatu yang menarik mata Shaka. Sisa makanan di sudut bibir Siena. Jika dulu dia tidak segan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di pinggiran mulut Siena menggunakan tisu, sekarang dia hanya bisa diam tanpa berbuat sesuatu.

"Iya, silakan. Kalau bisa agak cepat, sudah masuk jam kerja." Shaka pura-pura melirik arloji di tangan. Bibirnya berkata agar Siena cepat menyelesaikan bicaranya, padahal dalam hati, Shaka masih ingin berada di situasi seperti saat ini, berdekatan

dengan gadis itu. Munafik jika di hati Shaka tidak ada setitik rindu yang menyeruak. Shaka bisa merasakannya, hanya untuk saat ini semua kandas tertutupi rasa canggung dan sisa dari kerak kecewa di masa lalu.

"Kak, maafin aku untuk ...."

"Udah ya, nggak usah dibahas lagi. Sudah lama berlalu." potong Shaka sebelum Siena menuntaskan kalimat. Shaka hanya tidak ingin luka itu kembali terbuka dengan diingatkan akan kenangan masa lalu.

"Besok aku mulai masuk kerja, Kak. Mohon bimbingannya, kalau Kak Shaka nggak keberatan."

Shaka mengangguk sekilas sebagai jawaban.

"Kamu udah lama kerja di situ, Kak?" Siena menjadi penanya aktif, Shaka hanya menimpali singkat.

"Lumayan. Selamat ya, semoga betah, jangan kaget kalau nanti pak bos super cerewet dan banyak maunya "

"Masa sih Kak, keknya Pak Baim orangnya baik, *humble* gitu."

Shaka hampir menepuk kening. Dia lupa kalau Siena masih mengira jika Baim atasannya.

"Insyaallah, semoga betah dan bisa bertahan. Makasih ya, Kak."

"Tidak usah berterima kasih. Aku nggak ada andil apa-apa, kan?"

"Kamu udah banyak kasih info. Aku nggak nyangka bakal ketemu lagi sama kamu. Malahan kita satu tempat kerja." Siena tertawa kecil. Tawa yang masih sama di mata Shaka, renyah dan manis. Tidak dibuat-buat dan tanpa pemanis buatan.

"Aku pamit duluan, Na." Shaka beranjak dari duduk. Sebelum melenggang pergi, pria itu merogoh kantung celana mengeluarkan sesuatu. "Buat kamu, itu ada sisa makanan di mulut kamu, Na," ujar Shaka menunjuk sudut bibir Siena seraya menyerahkan sapu tangan miliknya, sejurus kemudian melangkah pergi meninggalkan kafetaria.

Siena tersenyum. Kedua tebing pipinya memanas saat baru menyadari ada sesuatu di sudut bibirnya. Dia membenamkan wajahnya pada permukaan meja. Malunya

baru terasa. Salah satu sifat cerobohnya, saat makan pasti ada saja makanan yang masih menempel di sudut bibir, padahal sudah dilap tissue. Siena mengamati sapu tangan berwarna biru pirus kepunyaan Shaka. Ia menghidu aroma selembar kain kotak itu dengan mata terpejam. Aromanya masih sama seperti sembilan tahun lalu, wewangian khas yang disukai Arshaka. Aroma *musk* berpadu *woody* memberi kesan maskulin tapi juga lembut. Cocok sekali memang dengan karakter Arshaka yang tegas dan penuh perhatian. Kali ini dia berada di situasi yang sama dengan Arshaka tapi dengan keadaan yang berbeda. Ada setitik rasa bersalah meruangi hati Siena. Dia tersenyum miring saat kilatan memori lampau itu datang lagi.

Pada dasarnya setiap manusia lahir dengan sifat egosentris yang tinggi. Lihat saja sejak masa anak-anak, seorang balita pasti akan mempertahankan apa yang dia punya.

Entah itu barang, mainan, atau dekapan ibunya. Pada masa kanak-kanak manusia cenderung enggan berbagi. Atau saat seorang anak memiliki satu permintaan, kadang mereka akan melakukan segala cara agar apa yang diinginkan terpenuhi. Biasanya dengan teriakan, menangis, atau yang lebih parah, sampai tantrum.

Jadi, apakah sifat egoisme seseorang akan melekat selamanya sampai di anak tumbuh dewasa?

Jawabannya adalah iya. Hanya saja saat bertumbuh, pikiran anak-anak juga terus berkembang, sampai bisa mengendalikan apa yang diinginkan, apa yang ingin diperjuangkan, dan apa yang tidak diinginkan. Mungkin saja sifat Shaka kali ini merupakan korelasi egosentris masa remajanya yang telah lama mengendap dan muncul kembali.

"Gue heran sama lo. Mantan nggak cuma satu, kenapa yang bikin megap-megap cuma Siena?" Baim melempar pertanyaan. Dia dan Shaka sore ini menyempatkan mampir ke gerai kopi paling fenomenal,

Janji Jiwa. Baim menagih janji Shaka untuk mentraktirnya.

Shaka menggeleng. Tanda dia juga tidak setuju dengan pendapat Baim. Kenapa harus terlihat *seolah tidak peduli* pada kenyataannya dia memang tidak peduli? Ah, yang benar Ka? Tadi siang adegan kasih sapu tangan itu apa namanya kalau bukan peduli? Suara hati Shaka seperti tidak terima dengan pengakuan lelaki itu.

"Gue biasa aja, *Ngab*!" sangkalnya. Mata Shaka tidak berani menatap Baim saat berbicara. Shaka sibuk menggulung lengan kemeja yang dipakai sampai sebatas siku.

"Ngomong-ngomong, Dedek Siena cantik juga, boleh nih gue *spik-spik*."

"Jangan ngada-ngada lo, kalau nggak mau dapet surat pemecatan jalur ekspres!"

"Cie baper!"

"Bacot. Serah lo, Im. Serah, capek gue!"

Baim seperti sengaja memancing Shaka. Terbukti, dicandai sedikit tentang Siena, emosinya langsung menyembul keluar.

"*Yaelah*, bercanda. Jangan ngambek, kek cewek lagi dapet aja!"

Shaka melengos. Edaran matanya menilik setiap sudut kafe. Di pojok, bangku deretan nomor tiga, matanya menangkap sesuatu yang tidak biasa. Seorang gadis yang duduk di sana melempar senyum. Shaka buru-buru mengalihkan pandangan. Sepertinya sejak tadi gadis itu sudah menjadi pengamat setiap gerak-gerik Shaka.

"*Ngab*, lo ngerasa ada yang merhatiin nggak?"

"Kagak, gue belum punya bini, jadi belum ada yang merhatiin," sahut Baim sekenanya. Satu jitakan mendarat di kepala Baim.

"Bukan itu maksud gue, woy!" geram Shaka.

"Terus maksud *ngana* apaan?"

"Arah jam tiga sore. Lo lihat," perintah Shaka. Mata Baim memutar ke arah yang disebut Shaka. Tidak menemukan apa-apa. Gadis yang tadi duduk di sana sudah raib.

"Nggak ada apa-ap. Mata lo siwer kali. Halu lo, ngerasa ada yang merhatiin. Kege-eran yang hakiki Pak." ejek Baim.

Shaka melongok ke arah yang dia tunjukkan pada Baim tadi. Benar, kosong, tidak ada siapapun lagi di sana.



Shaka melenggang pulang dengan langkah tergesa. Dia merasa kepalanya berat sekali. Ingin cepat mandi, dan membanting tubuh ke kasur. Kerjaan hari ini lumayan menyita pikiran. Omset di beberapa cabang restoran menurun drastis. Ada beberapa faktor penyebabnya, daya beli kurang, juga kalah saing dengan banyaknya restoran-restoran baru yang menawarkan promo lebih menarik. Sebagai *owner*, Shaka dituntut untuk terus menciptakan inovasi terbaru untuk menarik calon *customer*.

"Assalamualaiku!" Shaka mengucap salam dengan tidak semangat saat memasuki rumah. Ia mengganti pantovelnya dengan sandal rumah, lalu menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas.

"Waalaikumusalam, Ka. Udah pulang? Lemes amat kamu? Salim dulu sini sama mama, main pergi aja." interupsi Ratih.

Shaka memaku langkah, berbalik arah pada mamanya. Mencium tangan, sekaligus pipi mamanya.

"Badanmu anget, Ka. Kamu sakit?"

"Cuma capek aja Mam, Shaka mau istirahat dulu ya."

"Ka, dapat salam dari Sintya, anaknya Om Herlambang." kata Ratih lagi. Shaka tak acuh. Kepalanya benar-benar pusing. Entah siapa lagi itu anaknya Om Herlambang. Yang Shaka tahu hanya Om Herlambang adalah kawan papanya saat masih kuliah dulu, dan Shaka pernah bertemu beberapa kali saat diajak ke reuni oleh papanya.

"Papa udah balik, Ma?" Shaka malah balik bertanya. Satu Minggu papanya ke luar kota untuk urusan bisnis.

"Udah, makanya mama sampein kamu dapat salam kata papa."

Shaka hanya ber-oh-ria, kemudian melangkah ke kamar. Bukan pertama

kalinya Shaka mendapat titipan salam dari anak gadis sahabat atau kolega papanya. Shaka menebak, pasti papanya yang sering mempromosikannya di depan teman-temannya. Sudah seperti barang dagangan saja.

Shaka membanting tubuh di kasur. Masih dengan baju yang belum terganti. Shaka memejamkan mata, mencoba mencari ketenangan sejenak setelah padatnya kegiatan seharian ini. Lebih lagi fokusnya terbagi dengan kehadiran Siena. Mengingat tentang Siena, bergegas lelaki itu meraih ponsel pintarnya dari saku celana. Dia baru teringat sesuatu, kenapa tidak mencoba *ngepoin* akun sosial media Siena. Sekadar ingin tahu saja, Siena yang sekarang sudah punya gandengan atau belum.

"Ka, mama masuk ya, ini mama bawakan teh hangat." Pintu kamar diketuk. Ratih masuk dengan gelas berisi teh hangat. Mata Ratih memperhatikan sang putra yang sedang asyik dengan *handpone* di tangan sembari rebahan, "Shaka, katanya sakit, kok malah mainan hape?" tegur Ratih.

"Ya salam Mama. Shaka cuma pusing, bukan sekarat Mam." Shaka mendengkus pelan. Konsentrasi Shaka buyar jadinya gara-gara interupsi mama.

Ratih duduk di tebing ranjang, tangannya terulur meraba kening sang putra, "Minum obat Ka, itu diminum sekalian tehnya, mumpung masih anget."

"Iya Mama, makasih."

"Istirahat, Ka, jangan mainan *hape* terus."

Shaka menjawab dengan 'iya' agar Ratih melenggang keluar. Kembali Shaka mencari nama Siena lewat mesin aplikasi media sosial. Berharap menemukan sesuatu di sana.



BAB 4
Baper VS Ge-Er

Mantan memang makhluk paling menakutkan.
Takut kalau-kalau bakal terjebak lagi di cinta lama belum kelar



Siena melangkah dengan perasaan campur aduk tak keruan. Ia meninggalkan kafetaria setelah bercengkrama dengan Shaka. Rasa malu masih menginvasi hati karena adegan pemberian sapu tangan.

Bergegas, gadis itu ingin cepat menuju ke rumah, pasti Andra sang adik sudah

menunggu kepulangannya. Tidak lupa Siena membeli paket nasi plus ayam krispi untuk Andra sebagai bentuk traktiran pada sang adik karena Siena diterima kerja.

Hari beranjak sore, suara dengungan azan Asar menggema saat kaki Siena mencapai lobi mal. Kebetulan di dekat gedung perkantoran yang berdiri persis di sebelah mal ini ada Mesjid. Siena mengayun kaki menuju Mesjid tersebut untuk salat Asar lebih dulu sebelum beranjak pulang.

Memasuki pelataran Mesjid mata Siena memonitor sekitar. Pusat perhatiannya ada pada satu sosok berkemeja *navy*. Lelaki itu sibuk menggulung lengan sampai sebatas siku di sela langkahnya.

Siena mematung sejenak. Shaka tidak pernah berubah, kalau soal ibadah, salatnya selalu tepat waktu. Satu hal yang membuat Siena gagal menguapkan nama Arshaka dari hati. Perhatian kecil serta rasa tanggungjawabnya yang tinggi. Konon banyak orang mengatakan, jika ingin mencari pendamping hidup, carilah yang tidak pernah meninggalkan Tuhannya. Jika

dengan Tuhan saja dia setia, pasti pada pasangan juga. Siena menggigit bibirnya sendiri. Meski kalimat itu tidak selamanya benar, faktanya tidak sedikit juga laki-laki yang paham agama, ustaz atau kiai justru malah menyakiti istrinya. Poligami diam-diam atau menikahi perempuan lain tanpa memberi tahu istri pertamanya. Salah satu kriteria laki-laki impiannya saat ini adalah yang tidak pernah meninggalkan salat.

Setelah berpisah dari Shaka, Siena bukan tidak pernah mencoba dekat dengan laki-laki lain, malah banyak cowok yang ingin menjadikan Siena pacar. Sejak kuliah dan masuk dunia kerja, belum satupun laki-laki yang bisa menjebol pertahanan hati Siena. Palingan hanya dekat sebatas teman dekat atau *relationship* tanpa ada ikatan lebih.

Siena kembali menggerakkan kaki saat Shaka menghilang dari pandangan. Menuju tempat wudu khusus perempuan, lalu memasuki areal Mesjid untuk salat Asar.

"Asalamualaikum," ucap Siena saat sampai di rumah. Andra menjawab salam. Adik lelaki satu-satunya itu sedang membuka buku di rumah tamu.

"Ini buat kamu, Ndra," ucap Siena mengangsurkan kantung plastik berisi paket ayam siap saji.

"Apaan ini Kak, tumben beli makanan di luar?" tanya Andra bingung. Pasalnya selama ini Siena benar-benar menerapkan gaya hidup sesederhana mungkin, setidaknya setelah memilih *resign* dan belum mendapat pekerjaan tetap. Apalagi di tahun dan masa-masa paska pandemi seperti sekarang, cari kerja itu susah-susah gampang. Kadang yang lulusan sarjana saja tidak gampang menembus persaingan dunia kerja. Dibutuhkan mental baja, selepas menanggalkan gelar mahasiswa, lalu beranjak memasuki dunia baru bernama dunia kerja. Siena juga sudah memikirkan plan B, andai saja sampai hari ini tidak lolos interview, dia akan membuka usaha saja dengan mengandalkan modal dari sisa

tabungan. Berniaga mungkin pilihan lain yang baik.

"Kakak ada uang? Kalau nggak ada nggak usah beli-beli kek gini, sayang Kak. Mending uangnya buat belanja besok."

"Kamu tenang aja, itu juga sebagai rasa syukur kakak, karena lolos interviu. Insyaallah besok kakak udah mulai masuk kerja. Doain ya, semoga betah di tempat baru." Siena mengulas senyum. Terkadang terbesit rasa kasihan pada Andra. Di usianya yang masih remaja, harus ikut bingung memikirkan soal kebutuhan harian mereka. Harusnya Andra bisa belajar dengan tenang.

"Kak, tadi ada Bang Zidni." Ucapan Andra sontak memaku langkah Siena yang hendak menuju kamarnya.

"Bang Zidni, ngapain Ndra?"

"Nggak tahu, katanya mau ketemu Kak Na. Lama tadi nunggu di sini," jelas Andra.

Siena diam sejenak. Zidni adalah marketing manager di tempat kerjanya terdahulu. Zidni memang lumayan dekat selama satu tempat kerja dengan Siena.

Lelaki itu juga sering mengantar Siena saat pulang kerja dulu.

"Tadi Bang Zidni minta nomor barunya Kak Na." Andra kembali berbicara.

"Terus, kamu kasih Ndra?"

Andra mengangguk. Siena mengembuskan napas panjang. Bukannya tidak senang, hanya saja Siena tidak mau lagi kejadian beberapa bulan silam menghampiri lagi. Siena dilabrak perempuan yang mengaku sebagai tunangan Zidni. Meski Zidni sudah menjelaskan jika semua hanya salah paham, perempuan yang mengaku sebagai tunangannya memang pernah dekat, tapi baru sebatas pacaran, dan mereka sudah putus.

Siena pamit pada Andra. Ia melenggang ke kamarnya, ingin cepat membersihkan badan, mengguyur tubuhnya dengan air dingin setelah seharian ini disekap rasa sesak oleh pertemuan tak terduga dengan sang mantan.

Rutinitas Siena dimulai saat matanya terjaga kala subuh menyapa. Dia bergegas menunaikan kewajiban dua rakaat sebelum turun ke dapur; memasak untuk sarapannya dan Andra; kemudian bersiap-siap. Hari ini hari pertama Siena mulai kerja. Ada sedikit cemas dan gugup yang meruangi hati.

Usai menata hasil jerih tangannya di meja makan kayu dengan dua bangku kursi, Siena memperingati adiknya untuk sarapan lebih dulu. Siena akan mandi lebih dulu baru sarapan.

Andara menjawab dengan anggukan, dia sedang sibuk menyiapkan isi ransel sekolahnya.

"Assalamualaikum!" Suara salam menggema di luar. Andra menjawab. Zidni rupanya yang datang. Laki-laki itu menepati janji dan datang lagi pagi ini.

"Ndra kok belum makan?" Siena agak terkejut saat mendapati Zidni duduk manis di kursi ruang tamu.

"Na, apa kabar?" sapanya duluan.

"Ba-baik Bang, kaget ada Bang Zidni."

"Iya, mampir sekalian, mumpung lewat." alibi Zidni. Padahal Siena tahu, pasti lelaki itu sengaja datang.

Mata Siena melirik arloji di tangan. Hampir pukul 07.00 dia tidak mau telat di hari pertamanya masuk kerja.

"Bang, maaf ya, bukannya mau ngusir, tapi bentar lagi aku harus berangkat kerja." Siena berkata dengan hati-hati, takut kalau akan menyinggung Zidni.

Zidni mengumbar senyum, "Tidak apa-apa Na, aku anter aja sekalian. Kebetulan bawa motor."

"Nggak usah, nanti merepotkan Abang."

Zidni menggeleng, "Nggak repot. Ayolah Na, udah lama kita nggak ketemu. Sekalian ngobrol sambil jalan nanti."

Siena tidak punya pilihan lain. Gadis itu tidak jadi sarapan, ia memasukkan nasi dan lauk ke kotak bekal untuk dia bawa. Sementara Andra sudah berangkat sepuluh menit lalu.

"Ka, nanti pulang ngantor kalau bisa agak cepat ya," titah Ratih pada sang putra yang sedang menikmati sarapannya. Arshaka melongo. Padahal hari ini dia berencana untuk lembur.

"Why, Mam? Shaka rencana mau lembur sama Baim, bahas ide baru buat konsep resto."

"Om Herlambang mau ke sini, sama putrinya. Papa yang undang untuk makan malam," sahut Haris Prasetya—papa Shaka.

Shaka tampak berpikir sejenak, "Insyaallah, tapi Shaka nggak janji ya, Ma, Pa. Omset beberapa outlet sedang menurun drastis, kalau nggak cepat diatasi, efek dominonya bakal bikin runyam," jelas Shaka.

Haris yang sedang menyuap makanan berhenti sejenak, "Ayolah Ka, papa nggak enak sama Om Herlambang, masa sekalinya mampir tapi kamunya nggak ada."

"Lho, yang mau ditemui kan, papa, apa korelasinya sama Shaka, Pap?"

"Om Herlambang datang sama Sintya, putrinya, yang kemarin kirim salam sama kamu."

Ya salam mulai lagi dah!

Gumam Shaka dalam hati. Papa atau mamanya seolah jadi orang yang sangat sibuk kalau sudah berurusan masalah jodoh-menjodohkan. Shaka keberatan tentang satu hal tersebut. Baginya jodoh itu bakal datang sendiri nanti saat dia sudah siap. Tidak perlu dipromosikan ke sana ke mari. Udah kayak barang *free sale* saja.

"Iya-iya, Shaka pulang cepat. Puas?" Akhirnya Shaka menyerah. Ratih dan Handaru saling melempar senyum kemenangan.

Ratih yang sudah lebih dulu menandaskan isi piringnya beranjak dan berdiri tepat di sisi sang putra, "Sintya cantik lho, Ka," bidiknya sembari menepuk pundak Shaka.

Terus, gue musti bilang WOW gitu.

Shaka begumam. Tentu saja hanya dalam hati. Mana mungkin keluar langsung dari

bibirnya. Bisa-bisa sendal Ratih mendarat di kepalanya.

"Sintya lulusan manajemen bisnis juga lho, Ka. Bisa tuh, kamu ajak diskusi soal ide dan konsep buat *outlet* kamu." Haris ikut menimpali.

Shaka tersenyum miring. Bukan kali pertama papa atau mamanya mencoba mendekatkannya dengan anak gadis teman atau relasinya. Shaka suka sebal sendiri. Niat mereka memang baik, tapi Shaka yang risi.

Kali ini Shaka memilih kendaran roda empat untuk ngantor. Sesekali tampil bourjuis itu penting saat akan meeting atau ketemu klien penting. Memasuki belakang kemudi, hal pertama yang Shaka lakukan adalah memutar audio musik dengan lagu favoritnya. Diam sejenak sembari mengurut pangkal hidung, Shaka memikirkan bagaimana nanti akan bersikap saat bertemu Siena. Kali ini tidak mungkin dia pura-pura lagi. Sudah cukup main-mainnya. Ada hal yang lebih mendesak tentang pekerjaan.

Jalanan sudah ramai lalu-lalang kendaran. Shaka melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Sebuah headset bluetooth terpasang di salah satu kupingnya, memudahkan jika mendadak Shaka mendapat panggilan telepon.

"Na, kamu kerja di mana sekarang?"

"Di perusahan retail kuliner, Bang."

Duduk di boncengan Zidni, Siena agak kurang fokus dengan kalimat dari lelaki di depannya itu. Sengaja Siena duduknya hampir menyentuh ujung belakang jok motor, agar dia tak terlalu berdekatan dengan Zidni.

Motor tadinya melaju lumayan kencang. Tetapi makin lama memelan, sampai suara decitan ban karena beradu dengan aspal akibat rem mendadak. Siena sampai hampir terjengkang ke depan saking kagetnya.

"Kenapa Bang?"

"Bannya kempes, bocor keknya."

Siena turun diikuti Zidni. Lelaki itu memeriksa ban motornya. Udara di dalam benda bulat itu sudah menguap habis. Kempes, "Maaf ya, Na. Keknya harus ditambal dulu."

Siena mengangguk. Dia jadi serba salah. Ingin berangkat lebih dulu dengan memesan ojek online, tapi meninggalkan Zidni saat kesusahan begini juga kurang sopan.

Zidni menuntun motornya, sementara Siena membantu mendorong dari belakang. Zidni berhenti sejenak. Sudah sejak tadi berjalan tapi belum juga menemui tukang tambal ban yang buka. Ekor mata Zidni memindai wajah Siena yang penuh peluh. Keringat menetes dari keningnya.

"Na, buat kamu, itu keringatnya dilap dulu." Zidni memberikan satu bungkus tissue kemasan. Siena mengambilnya tanpa berucap apapun. Tiba-tiba satu ulasan senyum terbit di wajah manisnya.

Zidni ikut tersenyum, "Apanya yang yang lucu, Na? Abang romantis ya?" tanya Zidni. Sontak Siena terbatuk kecil

mendengar pertanyaan lelaki itu. Siena terkejut dengan reaksi Zidni. Padahal Siena refleks senyum-senyum sendiri karena teringat sapu tangan pemberian Shaka kemarin. Zidni ge-er juga ternyata.

"Kalau masih *stay* di sini, kamu bisa telat ngantor." Sebuah suara menginterupsi. Siena menoleh ke sampingnya. Sosok lelaki itu berjejak ke tanah dan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantung celananya. Mata Siena membeliak.

"Masuk, berangkat bareng aku saja!" Mata Shaka bergerak menunjuk ke arah mobilnya yang terparkir di sisi jalan.

"Ta-tapi ...."

"Maaf Bung, Siena bisa telat kalau harus menunggu lebih lama lagi. Jadi kami harus duluan." Shaka langsung berbicara tanpa banyak basa-basi pada Zidni. Tidak perlu menunggu persetujuan Zidni, Shaka melangkah pergi, Siena membututi di belakang.

Duduk bersebelahan, keheningan lebih menginvasi. Shaka fokus kembali di belakang kemudi, matanya menatap jalanan.

"Lain kali jangan nyusahin diri sendiri. Ngapain berduaan di pinggir jalan sama laki-laki?" Shaka ingin menampar mulutnya sendiri saat pertanyaan itu keluar dari bibirnya. Pasti kalau ada Baim di sini saat ini dia akan jadi bahan ejekan temannya itu. Cie baperan!

Shaka menggeleng membayangkan kalimat sampah yang bakal keluar dari mulut Ibrahim Al Mufti.

"Tadi itu …"

"Jadi perempuan jangan gampang percaya sama laki-laki. Jangan mau-mau aja diajak jalan, akhirnya nyusahin sendiri, kan!" Shaka memotong kalimat Siena. Lelaki itu terus saja nyerocos tidak jelas. Siena cuma bisa mengedipkan mata berkali-kali atas sikap Arshaka. Kenapa Arshaka terlihat menggertakkan giginya berulang kali? Malah suaranya terdengar seperti orang marah.

Siena jadi makin lemas. Hari pertama kerja, dua kali bertemu pria aneh. Yang satu ke*ge-er*an, yang satu lagi baperan. Halah!

"Sial banget aku hari ini, udah kena ban bocor, dorong-dorong motor, ketemu kamu lagi, dari tadi ngomel nggak jelas." Siena akhirnya menumpahkan rasa kesalnya. "Lagian, kamu nyolong mobilnya siapa, ini pasti mobilnya Pak Baim, kan? Mobil inventaris aja sok-sokan lagaknya kayak bos besar." Gantian Siena yang nyerocos sembari menatap Shaka penuh selidik. Bibir Shaka terkatup rapat.

Emang gue bos-nya, ya salam ....

Shaka merutuk dalam hati. Bisa-bisanya merasa kesal menyaksikan Siena bersama laki-laki lain.

"Siapa dia? Pacar kamu?" Pertanyaan Shaka sontak membuat Siena terbeliak.

BAB 5
Kepo Hak Segala Bangsa

Di atas langit masih ada langit
Di bawah langit ada mantan yang masih ngarep balikan



Pertanyaan macam apa itu? Arshaka baru menyadari kalau dia terlalu *over kepo* pada Siena. Kamus jurus jitu berhadapan dengan mantan seolah menguap entah ke mana.

Shaka pura-pura menggaruk jambang halusnya yang menumbuh di sekitaran rahang. Ia salah tingkah.

Siena melirik dengan tatapan menyelidik, bibirnya bergerak mengomentari sikap Arshaka, "*Kepo* banget kamu, Kak," ujarnya tepat sasaran.

"*Kepo* hak segala bangsa!" sahut Shaka refleks.

Siena berdecak. Dia malas ribut. Apalagi ini hari pertama masuk kerja. *Mood*-nya sudah hilang 50 persen saat harus panas-panasan mendorong motor bersama Zidni. Sekarang harus berhadapan lagi dengan mulut pedasnya Arshaka.

"Kamu jangan zalim ya, Kak! Ini tuh hari pertamaku masuk kerja. Sebagai rekan kerja yang baik, harusnya kamu bimbing aku, bukan malah ngomel, terus *kepo* sama urusan pribadi. Ya emang sih, dulu aku punya salah, tapi bisa, kan kalau kamu mengesampingkan dulu urusan pribadi kita?" Siena sampai tersengal-sengal karena nada bicaranya yang tanpa jeda dan koma.

Shaka melirik malas, "Bawel," ucapnya kemudian kembali fokus pada jalanan.

Siena membuka kaca lipat yang ada di atas *dashboard*, mencoba mengoreksi lagi

penampilannya sebelum sampai di kantor. Memoles tipis-tipis bibir mungilnya dengan *lipbalm*, karena bibir Siena gampang sekali kering, apalagi kalau di ruangan ber-AC.

"Kak," panggilnya.

"Hm?"

"Kamu bilang kemarin menempati posisi admin. Kok bisa sih, admin dapat mobil inventaris?" tanya Siena. Sengaja hanya supaya ada topik obrolan dan tidak canggung. Mulai saat ini dia harus terbiasa kembali berada di dekat Arshaka.

"*Kepo* ya kamu!" sahut Shaka dengan nada judes.

Siena melirik sebal, "Biarin, *kepo* hak segala bangsa!" sahutnya tak mau kalah.

"Udah ya, mending kamu diam aja daripada banyak nanya ... yang nggak jelas!" sindir Shaka. Siena memasang wajah jutek.

"Fine, aku cantik, aku diam! Puas kamu, Kak!" Siena melengos, bibirnya mencebik lucu. Dia memilih memindai jalanan yang terlewati di luaran sana.

Shaka diam-diam mengulum senyum. Untuk satu hal yang dikatakan Siena

barusan, dia tidak ragu sama sekali. Siena memang cantik. Dulu manis dan imut saat masih di bangku putih abu-abu. Sekarang bertambah cantik dengan riasan natural, tidak berlebihan. Apalagi gaya berpakaiannya sopan dan tertutup.

Mobil yang Shaka setir memasuki area gedung perkantoran. Berhenti tempat di pelataran lobi. Shaka mengisyaratkan Siena turun lebih dulu, sebelum dia memarkir kendaraannya.

"Idih, ganteng doang ngajak cewek nggak dibukain pintu mobilnya," ujar Siena merasa puas sekali bisa melayang satu sindiran telak.

"Lah, situ siapa? Penting banget dibukain pintu. Kamu kira aku sopir!" Shaka membalas tak kalah telak.

Tiga puluh menit bersama hanya dihabiskan dengan saling sindir di antara Shaka dan Siena. Sudah seperti Sasuke saat bertemu Naruto. Kurang adegan baku hantamnya saja.

Siena melangkah memasuki lobi perkantoran yang terdiri dari empat lantai

ini. Di lantai dasar senyum manis Mbak Winda menyambut serta menyapa dengan akrab. Siena akan menuju lantai dua, tempat ruangan Pak Baim. Tadi sudah mendapat pesan kalau langsung saja ke ruangan di lantai dua. Nanti di sana Siena akan dijelaskan tentang tugas-tugasnya serta diberikan laptop inventaris untuk menunjang aktivitasnya selama di kantor.

"Pagi, Pak." Siena mengetuk pintu dua kali sebelum masuk ke ruangan. Kursi yang ada di belakang meja kerja itu dalam posisi membelakangi pintu. Siena yakin kalau di balik sana Pak Baim duduk sembari memeriksa kerjaannya, mungkin.

"Masuk!" Suara perintah itu tidak asing di telinga Siena. Mencoba mengingat lagi, apa mungkin tone suara Pak Baim memang mirip dengan suara Arshaka.

Siena masuk dengan gugup. Berdiri di depan meja sang atasan, dia memejamkan mata sejenak untuk merapal basmalah sebelum menghadapi tantangan baru hari ini, "Saya siap melaksanakan tugas hari ini, Pak. Mohon bimbingannya," ucapnya

dengan penuh percaya diri. Tepat saat itu juga kursi berputar menghadap meja yang persis ada di seberang Siena berdiri

Mata Siena membulat sempurna saat tahu siapa yang sedang duduk di kursi kebesaran bosnya.

"Saya bosnya, kali ini saya nggak akan diam," ucap si empunya suara yang tiba-tiba mengubah panggilan dari *aku* menjadi *saya* agar kesannya formal.

Siena diam sejenak sembari mengedipkan matanya beberapa kali. Sejurus kemudian, ia tertawa menguar mendengar pengakuan seseorang yang seolah dia bos di sini.

"Kenapa kamu ketawa, mau saya pecat?"

"Kak Shaka, bangun ya, ini udah jam kerja. Ngapain kamu duduk di kursinya Pak Baim, awas lho, nanti kena SP."

Shaka geram bukan main. Dia merutuk kesal tapi juga bingung harus bagaimana menjelaskan kepada Siena. Salahnya sendiri di awal sudah memilih bohong dan bertukar peran dengan Baim.

"Pagi Pak, mau ngingetin kalau bentar lagi ada *meeting*." Pintu ruangan Shaka kembali terbuka, Baim masuk dengan *notebook* di tangan. Mata lelaki itu memindai ke arah Shaka dan Siena bergantian.

Kali ini giliran Siena yang pucat pasi. Bibirnya mengatup rapat mendengar Baim memanggil Shaka dengan sebutan *Pak*.

Mampus gue! rutuk Siena saat menyadari ternyata Shaka tidak sedang main-main.

"Na, santai aja, jangan tegang gitu, Pak Shaka orangnya jinak kok, nggak semenakutkan yang kamu bayangin." Baim menepuk bahu Siena, lalu memberi instruksi tentang apa saja yang harus Siena laksanakan selama di kantor. Menemani Pak Shaka *meeting* dengan relasi akau investor. Menyusun jadwal Pak Shaka saat akan kunjungan ke *outlet* yang ada luar kota. Juga, menyiapkan segala keperluan Pak Bos saat di kantor, termasuk untuk urusan makanan, minuman atau hal lain yang Pak Shaka inginkan.

Hari ini benar-benar ujian terberat bagi Siena. Ibarat sudah jatuh, tertimpa tangga

pula. Shaka benar-benar tidak membiarkannya bekerja dengan aman dan damai. Ada saja interupsi lelaki itu yang dibebankan untuk Siena.

Sungguh, balas dendam yang sangat sopan. Siena melirik sebal pada lelaki yang sedang fokus di depan layar komputernya saat ini. Andai bukan dia bosnya. Andai bukan Shaka, pasti Siena tidak akan sesengsara seperti sekarang. Ingin *resign* saja. Tetapi Siena sedang butuh uang. Dalam benaknya bayangan wajah Andra berputar saat mengatakan sangat ingin melanjutkan kuliah usai lulus SMA nanti.

"Siena Sabitah!"

Siena melirik malas, entah ini sudah panggilan ke berapa yang Shaka layangkan sejak Siena menempati kubikelnya. Meski bosan dan letih, tetap dia menyahut dengan nada lemah, "Iya, Pak!"

"Bikinkan saya kopi. Jangan terlalu manis, tapi juga jangan terlalu pahit. Air yang digunakan harus benar-benar panas, di atas titik didih sembilan puluh derajat Celcius. Jangan lupa tambahkan krimernya satu

sendok teh saja. Ingat, satu sendok teh. Tidak lebih ataupun kurang."

Siena harus memasang senyum ikhlas meski hati dongkol tidak keruan.

"Baik Pak, ada lagi yang lain?"

"Lima menit. Tidak lebih, lewat dari itu, kopi bikinan kamu tidak akan saya sentuh!"

Bunuh saja sekalian, Kak! Bunuh.

Rutuk Siena sembari langkahkan kaki menuju *pantry*.



BAB 6

Alumni Hati

Mantan adalah alumni hati, jadi jangan heran kalau bakal ada reuni lagi

Siena duduk di kursi *pantry* dengan pandangan menerawang. Tangannya mengaduk kopi yang baru saja dituangi air panas dari dispenser, pikirannya berkelana tentang perlakuan Arshaka saat ini.

Sikap Shaka benar-benar menyebalkan. Padahal kemarin Siena sempat takjub karena sisi manis Arshaka masih melekat,

saat lelaki berbadan atletis itu memberinya selembar sapu tangan. Ternyata Siena salah terka. Siena bisa menghitung berapa banyak sikap kurang mengenakkan yang Shaka berikan di hari pertamanya kerja.

Siena memang merasa bersalah atas sikapnya di masa lalu. Tetapi Shaka juga tidak seharusnya balas dendam dengan cara superhalus begini.

Siena menarik kesimpulan bahwa Shaka masih memendam rasa sakit hati atas ulahnya terdahulu. Kelebat ingatan gadis itu sontak menampilkan kembali kilas balik adegan lampau. Matanya menyendu dengan pandangan lurus. Perlahan tapi pasti, ingatan itu berputar kembali.

Siena duduk di tepi lapangan basket. Di tengah-tengah sana Arshaka sedang memainkan bolanya. Lelaki itu latihan rutin seperti biasanya saat jam bubar sekolah. Basket dan Arshaka memang tidak terpisahkan. Dari pinggir lapangan Siena

sesekali meneriakkan sorakan penyemangat untuk Shaka.

*Shaka berhenti men-*dribble *bola setelah beberapa kali berhasil memasukan ke keranjang. Dia terduduk di tegel lapangan dengan peluh menetes membanjiri hampir seluruh permukaan wajah.*

Siena dari kejauhan mengangkat botol mineral ke arah Shaka, isyaratkan agar lelaki itu menepi dan istirahat. Shaka melempar bolanya pelan, sengaja agar bergulir menggelinding ke arah Siena duduk.

"Capek banget keknya." Siena menyerahkan handuk kecil dan botol berisi air pada Shaka. Lelaki itu menyambut dengan senyum semringah.

"Makasih Sayang," ucapnya dengan suara lembut. Siena menunduk. Kedua tebing pipinya bersemu merah setiap kali Arshaka memanggilnya dengan sebutan sayang.

Layaknya remaja pada umumnya yang mengalami demam cinta pertama. Siena juga merasakan hal sama saat Shaka mengutarakan isi hati. Shaka tak hanya menjadi idola karena dia ketua OSIS dan kapten basket kebanggan di SMA Taruna Bakti. Rupa menawan tanpa cela

semakin membuat Arshaka menjadi idaman para gadis di sekolahnya. Dari sekian banyak paras cantik, pilihan Shaka jatuh pada Siena. Adik kelas yang baru memasuki kelas 10.

"Na, aku mau ngomong sesuatu."

"Apa?" Siena memperhatikan manik cokelat milik Shaka menatapnya dengan pandangan serius. Laki-laki itu memutar tubuh sampai pada posisi duduk berhadapan dengan Siena.

"Kamu mau ngomong apa, Kak?" Ditatap dari jarak dekat, tak olah membuat Siena diserang buncahan gugup.

"Bentar lagi aku bakalan lulus ..." Suara Shaka melemah. Lelaki itu menjeda kalimat, sembari mengembuskan napas panjang.

"Terus?" Sebelah alis Siena terangkat, bingung.

Shaka mengambil tangan Siena untuk kemudian dia genggam erat, "Kamu nggak sedih, kita bakal pisah, nggak bisa sama-sama lagi?"

Siena sontak menarik tangan. Gadis itu kaget lebih tepatnya. Pasalnya walau dia menerima Shaka dengan status pacar, tetapi Siena menolak bersentuhan atau skinship. *Meski untuk pertama kali dalam hidupnya, Siena memiliki makhluk yang disebut 'pacar' tapi dia masih mengingat*

pesan-pesan sang ayah. Ayah selalu mengingatkan anak gadisnya kalau jangan biarkan laki-laki yang belum jadi suami mendapat kesempatan untuk menyentuh. Meski hanya sebatas gandengan atau genggaman tangan, apalagi sampai melalukan hal-hal lebih. Siena sudah menjelaskan tentang prinsipnya pada Shaka. Dia menerima Shaka asal dengan satu syarat, tidak mau ada kontak fisik meski status mereka pacaran. Bukannya marah, Shaka malah tersenyum kagum, dia mengatakan bahwa sangat jarang saat ini dia temui gadis yang benar-benar menjaga prinsipnya seperti Siena. Status memang pacaran, tapi pergi nonton atau jalan selalu rame-rame. Biasanya berempat atau berlima dengan teman lainnya.

"Kenapa harus sedih, kan masih bisa ketemu. Memangnya Kak Shaka mau kuliah di mana setelah lulus nanti?" Siena berbicara dengan nada ceria agar wajah sendu Shaka bisa tersenyum lagi.

"UI, semoga saja keterima ya, biar nggak jauh-jauh, masih bisa ketemu kamu terus. Tapi, plan B rencananya di UGM."

"Jogja?" tebak Siena. Kali ini dia yang tercenung. Meski refleks terkejut, tapi dia tetap

memasang ulasan senyum. Dia tidak mau menjadi alasan Shaka terhambat mengejar cita-cita. Kuliah lebih penting, daripada hubungannya yang baru berjalan seumur jagung.

Shaka mengangguk, "Na, papa selalu mewanti-wanti, kalau aku udah dewasa, udah menemukan perempuan yang pas, aku harus belajar tanggung jawab dan serius." Shaka berbicara dengan nada lembut, tatapannya tak teralihkan dari netra Siena, menandakan jika setiap kalimat yang keluar dari bibirnya adalah keseriusan. "Sekarang aku udah mulai usaha meski baru sebatas kecil-kecilan, aku mulai bisnis dari hal-hal yang aku suka. Memang, baru merintis, tapi aku yakin suatu saat nanti dengan kerja keras, pasti hasil tidak akan mengkhianati usaha." Shaka masih menjabarkan prolognya. Siena menyimak dengan takzim.

"Aku bangga sama kamu, Kak. Kamu nggak gengsi buat buka usaha sendiri. Masih kelas 12, tapi udah punya penghasilan sendiri." Siena berkata dengan binar kagum pada Shaka. Selama ini yang Siena tahu, Shaka itu orangnya sangat ulet. Rajin dan pekerja keras. Siena tidak tahu seluk-beluk dan latar keluarga Shaka, karena

lelaki itu belum pernah sekalipun mengajaknya main ke rumah. Yang Shaka katakan, dia memulai usaha tanpa campur tangan kedua orang tuanya.

"Na, meski baru kelas 12, tapi dari awal deketin kamu, aku janji sama diri sendiri kalau aku bakal serius sama kamu. Mungkin terdengar alay, atau receh. dan gombal, tapi kamu yang pertama mengisi hati, aku maunya kamu juga yang terakhir dan untuk selamanya berada di sisiku."

Siena terharu meski ingin tertawa mendengar kalimat Shaka yang tiba-tiba terlihat aneh saat berbicara seserius ini. Siena hanya mengedipkan matanya beberapa kali.

Bagi Siena, serius saat ini untuknya hanya soal belajar, fokusnya bukan pada hal lain. Untuk hubungannya dengan Arshaka, Siena jalani saja seperti air mengalir tanpa dijadikan beban.

"Kayak orang dewasa aja kamu, Kak." Siena terkikik pelan.

"Aku serius, kamu mau, nggak, nunggu aku sampai nanti lulus kuliah? Setelah itu aku bakal datang menemui ayah dan ibu buat melamar kamu."

Siena berhenti tertawa, kerongkongannya terasa tersekat. Lidahnya mendadak kelu mendengar pengakuan Shaka. Arshaka yang baru akan lulus SMA sudah berani menyatakan tentang sebuah keseriusan. Apa itu bukan gombalan receh semata?

Sepertinya tidak, Siena belum pernah melihat Shaka menebar banyak ucapan cinta pada gadis lain. Pun dengan cerita teman-teman atau kakak kelas perempuan. Shaka malah susah dekat dengan siswi lain selama ini. Baru Siena seorang.



"Astaga Mbak Siena, itu kopinya sampai meluber ke mana-mana!"

Suara Mbak Winda mengangetkan Siena. Sontak pikirannya kembali pada saat ini. Benar saja, kopi yang diaduk sampai terciprat ke meja *pantry*. Siena menepuk keningnya sendiri. Baru ingatan tentang Shaka tapi sudah membuatnya susah.

"Maaf Mbak, kelupaan." ringis Siena. *Alamat kena damprat bos keparat ini.* Batin Siena menggumam.

"Ngelamunin apa hayo?" Salah satu tangan Mbak Winda menepuk bahu Siena pelan. Sejak masuk ke kantor ini Mbak Winda memang yang paling akrab dengannya meski baru kenal sebentar.

Siena menggeleng disertai senyuman mendengar pertanyaan Winda.

"Mbak Siena jangan kaget ya, Pak Bos memang gitu, kalau kami karyawan di sini udah nggak kaget lagi." Penjelasan Winda malah menarik atensi Siena.

"Memangnya ada apa, Mbak Win?" tanya Siena penasaran.

"Lho, bukannya Mbak Na ngelamun gegara mikirin Pak Bos?" Mata Winda menyelidik.

Iya, memang tidak sepenuhnya salah tebakan Mbak Winda. Hanya dia heran, dari mana perempuan itu tahu kalau yang membuat Siena melamun adalah ingatan kenangan bersama Arshaka? Siena menggeleng pelan.

"Maksudnya, Mbak?"

"Pak Shaka memang gitu Mbak Na, assistennya yang dulu, sebelum Mbak Siena,

habis dipacari sama Pak Shaka sendiri. Nggak lama, paling lama cuma sebulan, eh, ada deh yang sampai dua bulan. Clara namanya. Cantik sih, tapi tukang ngamuk. Terakhir dia ribut sama Risma, anak marketing, cemburuan, posesif pula, setelah itu diputusin sama Pak Shaka." Winda terus nyerocos tanpa ditanya.

"Ngelihat tadi pagi Mbak Siena berangkat bareng semobil sama Pak Bos, anak-anak heboh, pada taruhan, kira-kira sama Mbak Siena ini Pak Shaka bertahan berapa lama, ya?" Winda enteng sekali menjabarkan tentang bobroknya sikap bos mereka.

Siena terbeliak dengan penjelasan Winda. Kedua tangannya sampai menangkup di mulut. Kaget. Sekeparat itulah sikap Shaka saat ini!

Winda memukul bibirnya sendiri saat menyadari banyak keceplosan di depan Siena, "Eh, lupain aja Mbak Na, tadi gue cuma ngawur ngomongnya." Winda mengelus sebelah lengan Siena, sebelum

beranjak meninggalkan *pantry* usai mengisi botol *bapperware*-nya dengan air.

Bergegas, Siena membuat kopi baru pesanan Shaka. Ia menuang bubuk kopi ke dalam cangkir, lalu menyeduh dengan air panas. Bibirnya tertarik sebelah, Siena tersenyum miring. Arshaka, bos rasa musuh itu memang sangat menyebalkan. Rasa kagum Siena yang masih melekat di dasar hati tiba-tiba menguap entah ke mana.

Siena berjalan anggun menuju meja Shaka dengan kopi di atas nampan. Berjalan tegak menghampiri meja si bos, kemudian meletakkan kopi pesanan Shaka di meja kaca, "Kopinya, Pak," ucapnya masih memaku berdiri di sebelah meja kalau-kalau akan ada instruksi lain dari Pak Bos.

Shaka bergeming. Mata lelaki itu masih fokus pada layar komputernya tanpa menjawab kalimat Siena sedikit pun.

"Lima menit lebih dua puluh detik Kamu gagal menjalankan tugas dengan baik!" Tanpa menoleh sedikitpun kalimat pedas itu meluncur menghardik telinga Siena. Ingin rasanya keluar umpatan dari bibir

Siena, andai dia tidak ingat yang ada di depannya itu adalah bos.

"Ngapain kamu berdiri di situ? Pergi ke kubikel kamu sana!" Suara bariton milik Arshaka menghujam telinga Siena. Gadis itu mengangguk patuh.

"Baik, Pak." Suara Siena melemah. Dia pasrah atas tindakan semena-mena Arshaka di hari pertama kerja. Sungguh kombinasi sempurna untuk meluluh-lantakan semangatnya hari ini. Siena terpaku di depan layar laptop, jarinya mulai sibuk mengetik dan menyusun jadwal Shaka selama satu minggu ke depan.

Pagi berganti siang, sebentar lagi jam istirahat dan makan siang. Pintu ruangan yang terbuat dari kaca gelap itu terbuka lebar. Baim melongok ke kubikel Siena, "Na, istirahat dulu, makan siang, yuk!" ajaknya pada Siena dan dibalas senyum serta anggukan. Di meja utama yang tidak jauh dari mereka, dehaman keras Arshaka menginterupsi.

"Keselek, Pak? Minum dulu makanya," cetus Baim.

Shaka memandang malas ke arah mereka, tangannya meraih kopi yang tadi dibawakan Siena. Panasnya telah menguap, sudah telanjur disentuh, Shaka hirup sedikit cairan pekat berwarna hitam tersebut. Baru seruputan pertama, refleks Shaka menyembur saat merasai minumannya serupa garam. Asin sekali.

Baim tertawa, "Makanya bismilah dulu Pak, main nyosor, keselek beneran jadinya, kan?"

Siena tidak berani ikut tertawa meski ingin.

Shaka meletakkan cangkir dengan kasar, sampai terdengar bunyi gesekan saat benda cembung berbahan porselen itu menyentuh tatakan dengan bahan sama di bawahnya. Tangan kekarnya bergerak menggulung kemeja panjangnya sampai sebatas siku, matanya mengarah tajam ke arah sang asisten, Siena.

Gadis itu tertawa puas dalam hati. Dipecat urusan belakang. Orang cantik pasti bakal gampang dapat kerjaan lain, kan? Siena tidak takut, sejak pagi sudah menahan

polah Pak bos yang seenaknya sendiri, kini giliran Siena membalas sifat culas Pak Shaka dengan menaburkan serbuk garam ke dalam kopi pesanannya. Impas!



BAB 7
Pip-Pip-Pip Calon Mantu

Ikan hiu makan klepon
Kamu masih cinta, eh mantan udah move on



Baim melenggang terlebih dulu ke kantin. Dia bilang akan menunggu di rumah makan Salero Uda, restoran masakan Padang yang ada di seberang gedung perkantoran.

Siena belum berani mengangkat bokong dari kursinya sebelum Shaka lebih dulu beranjak. Sejak tadi menunggu, apakah lelaki itu akan meledak marah, ternyata

Shaka malah bersikap tak acuh. Lima belas menit dihabiskan Arshaka hanya untuk manatap dengan kilatan tajam ke arah Siena.

Dimonitori seperti ini malah membuat polah Siena tidak tenang. Beberapa kali dia melakukan gerakan membetulkan letak jilbab atau duduknya.

Puas memindai Siena, Arshaka berdiri dari kursi kebesarannya. Siena melepas embusan napas lega saat Shaka mulai menganyun langkah meninggalkan ruangan. Namun dugaannya salah besar, lelaki itu justru berdiri di ambang pintu yang berada tepat di sebelah kubikel Siena. Menyandar dengan kedua tangan terlipat di depan dada bidangnya, "Kamu ada masalah apa sama saya?" tanyanya dengan sorot mata berkilat kesal.

Siena cengo beberapa saat, "Hm ... nggak salah, Pak? Yang harusnya tanya begitu saya. Pak Shaka ada masalah apa sama saya, sampai-sampai seharian ini dibuat susah. Pak, meskipun Bapak adalah atasan saya di sini, tapi mohon untuk menjaga profesionalitas, jangan mencampur-

adukkan urusan pribadi dengan pekerjaan." Siena berapi-api. Sebal juga rasanya. Dia yang dikerjai, dia yang tertuduh. Tidak tahu atau bagaimana, kalau hukum fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Dasar Shaka *playing victim*.

"Apa itu tadi?" Mata Shaka melirik cangkir yang masih terletak di atas meja. "Kamu sengaja mau meracuni kopi saya?" sinisnya.

"Lebay Pak, cuma garam ini, nggak bakal bikin mati. Kalau Pak Shaka mau pecat saya silakan. Saya keluar sekarang juga." Siena pura-pura saja aslinya. Dalam hati dia mencicit, takut, dan banyak merapal istigfar semoga saja kali ini Shaka masih memberi kesempatan.

Shaka mendekat kubikel Siena, "Jam pulang nanti saya tunggu di parkiran. Karena kamu sudah tidak sopan, kamu lembur sampai nanti malam!" ujar Shaka tegas. Sejurus kemudian melenggang keluar, meninggalkan Siena dengan mulut menganga. Samar-samar tapi Siena dengar

gumaman Arshaka, "Enak saja mau keluar! Tidak semudah itu, Nona!"

Siena tidak beranjak dari kursinya selepas kepergian si bos. Perutnya tiba-tiba terasa kencang, sepertinya rasa kram yang muncul karena datang bulan. Meski lapar menginvasi lambung, tapi Siena rasanya tidak kuat melangkah. Siena merogoh tas, seingatnya tadi dia menyisakan sebungkus biskuit chocopie, lumayan untuk mengganjal perut.

Satu jam kemudian Shaka kembali ke ruangan. Siena yang sedang menempelkan kepalanya ke meja, sontak menegakkan tubuh.

"Jam istirahat silakan gunakan sebaik-baiknya. Jangan mencari penyakit, karena saya tidak mau membayar lebih di luar jam kerja karyawan." Suara pedas itu kembali menyambangi telinga Siena. Perut yang kram, ditambah dengan kalimat mengandung boncabe level 30 dari Pak Shaka sangat menyiksa sekali baginya. Dia hanya mengangguk lemah.

"Tunggu apalagi, saya kasih waktu 20 menit untuk makan siang," titah Shaka.

"Pak, saya di sini saja. Saya nggak kuat jalan, perut saya kram karena ... lagi datang bulan." Siena meringis sembari memegangi perut. Tadi melenggang ke toilet saja rasanya seperti mau pingsan.

Shaka menatap datar sembari bergumam kecil, "Merepotkan saja!" Kemudian beranjak ke kursinya.

Berada di balik meja dengan layar komputer menyala. Ekor mata Shaka melirik ke arah kubikel Siena tiap beberapa detik sekali. Dia memperhatikan Siena bekerja dengan ringisan menahan nyeri, mungkin. Kadang mengembuskan napas panjang, kadang memegang perut disertai kernyitan kening.

Shaka mengambil ponsel di saku celana. Bergegas mengetik pesan singkat pada Baim.

Shaka

Im, gue mau tanya sesuatu. Tapi lo jangan ketawa!

Ibrahim

Iya Bos. Apaan? cepet, ganggu lo!

Shaka

Itu Im, lo tau nggak? Minuman yang kayak jamu yang biasanya buat cewek kalau lagi dapet? hmm datang bulan maksudnya.

Ibrahim

HAHAHA! LO LAGI DAPET YAK?! ASTAGA PAK SHAKA. LO MAU MINUM KINANTI?! PANTES NGOMEL MULU SEPANJANG SIANG, PMS LO TERNYATA! GUE TERKEJUT!!!

Shaka

Bangsat. Bukan buat gue! Bacot lo.

Ibrahim

Uhuk. Yang khawatir sama mantan.

Shaka

Bangke!

Ibrahim

Hari-hati Pak, kejebak friendzone *bareng mantan. Cuma mau ngingetin Mizone lebih enak daripada Friendzone.*

Shaka

Tai!

Usai berbalas pesan dengan Baim, Shaka langsung mengirim pesan pada Winda agar meneruskan ke OB untuk membelikan pesanan serta mengantarkan ke ruangannya. Satu porsi nasi campur, dua botol air mineral, plus dua botol minuman pereda nyeri kram perut khusus untuk perempuan yang sedang datang bulan. Tidak, Shaka melakukan ini bukan karena peduli. Dia hanya berpikir tidak ingin dianggap sebagai bos yang kejam pada budak korporatnya karena terlalu tak acuh pada karyawan yang sedang sakit.

Lima belas menit pesanan Shaka sampai diantar oleh Agus, salah seorang OB. Agus meletakkan bungkusan besar tas plastik di meja Siena. Gadis itu tercenung beberapa saat. Dia tidak pesan apapun, kenapa bisa OB membawakan belanjaan untuknya.

"Dari Mbak Winda, Mbak. Sengaja, katanya khawatir kok Mbak Siena nggak turun buat makan siang," jelas OB tersebut. Siena merapal terima kasih beberapa kali. Oh iya, dia lupa belum meminta nomor ponselnya Winda. Nanti saja saat jam

pulang Siena akan hampiri Winda dan mengucapkan banyak terima kasih. Tadi memang sempat bertemu sepintas saat di toilet. Mbak Winda mengajak makan siang ke kantin tapi Siena harus menolak karena tidak kuat melangkah.

Sementara di meja Shaka pura-pura tidak mendengar obrolan Siena dan OB. Mata lelaki itu fokus menatap layar gawainya tanpa teralihkan sedikitpun. Siena sempat melirik dan ingin minta izin untuk makan siang, tapi urung saat menyaksikan Shaka sepertinya sangat sibuk.

"Lima belas menit. Tidak lebih. Silakan habiskan makan siang kamu!" Suara bariton Arshaka terdengar memberi izin Siena untuk makan siang.

Matahari mulai meredup. Azan Asar baru saja berlalu. Siena tidak beranjak dari balik meja kerjanya, hanya sesekali berdiri saat pinggangnya terasa mengencang. Untung saja tadi sudah makan siang jadi badannya punya asupan tenaga, padahal jika sedang datang bulan, tubuh Siena mendadak manja maunya tiduran saja,

apalagi saat kram menyerang perutnya. Untung juga mengenal teman sebaik Mbak Winda yang rela mengirimkan paket makan siang untuknya, pikir Siena tersenyum senang.

Shaka baru datang dari salat Asar. Membuka pintu ruangan sembari melewati kubikel Siena tanpa menoleh.

Duduk kembali ke belakang mejanya, Shaka mulai mematikan layar komputer yang tadi masih menyala saat ditinggal. Sejak dua puluh menit lalu mamanya telah menelpon sebanyak dua puluh kali. Berkirim pesan singkat tiga puluh kali, dengan kata-kata yang nyaris sama, mengingatkan Shaka bahwa sore ini harus cepat pulang karena nanti bakda magrib ada tamu, Om Herlambang dan putrinya.

"Ka, pulang cepat, bantuin mama siapin makan malam. Sekalian beliin buah sama camilan." pesan Ratih saat menelpon Shaka tadi. Mau tidak mau Shaka harus melaksanakan tugas penting dari ibu ratu kesayangannya.

"Maaf Pak, apa saya jadi lembur?" tanya Siena.

Shaka berpikir sejenak. Sebenarnya yang dimaksud lelaki itu dengan lembur adalah mengajak Siena ke rumah untuk menggantikannya membantu sang mama menyiapkan makan malam. Tetapi melihat Siena sedang kurang enak badan, Shaka jadi berpikir kembali. Mata Shaka memindai Siena dengan seksama.

"Saya sudah lebih baik, Pak. Kram perutnya sudah hilang, tidak apa-apa kalau memang harus lembur. Saya juga minta maaf karena sudah berbuat tidak sopan sama atasan. Maafkan saya, Pak Shaka."

"Oke, kamu ikut saya," putus Shaka. Ucapan Siena terlihat meyakinkan bahwa gadis itu sudah lebih baik.

Mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Shaka membuka pintu mobilnya disusul Siena yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa lemburnya di luar kantor, Pak?"

"Malam ini kamu lembur, tapi bukan buat urusan kantor."

Mata Siena menyipit, "Maksudnya, Pak?"

"Ikut saya ke rumah, bantuin mama saya nyiapin makan malam untuk tamu. Kebetulan ART di rumah *resign* seminggu lalu, jadi kasihan mama apa-apa harus sendiri. Kamu tenang saja, uang lembur dibayar dua kali lipat. Bagaimana? Kalau kamu keberatan, tidak usah tidak apa-apa. Biar saya antar pulang saja." Rasanya sangat aneh dan canggung panggilan formal Shaka masih terbawa sampai di luar jam kerja.

Siena diam-diam menatap haru. Shaka meskipun sangat menyebalkan ternyata juga sangat peduli dengan mamanya.

"Saya mau, Pak. Nggak usah dihitung lembur tidak apa-apa, Pak. Kan emang sanksi yang harus saya dapat karena sudah kurang ajar tadi." Siena menunduk, merasa bersalah udah menjaili bos di hari pertama kerja. Dia juga antusias. Bagaimanapun Siena yang merindukan almarhumah ibu, pasti akan sedikit terobati jika bisa membuat ibu lain menyunggingkan senyuman. Shaka menggumam oke, sejurus kemudian mobil berjalan meninggalkan parkiran.

Mobil yang Shaka kemudikan memasuki areal perumahan elit di daerah Jakarta Selatan. Mobil Range Rover itu berhenti tepat di depan gerbang putih yang setengah terbuka. Shaka turun disusul Siena.

Mengucap salam Shaka langsung disambut Ratih. Mamanya Shaka yang masih cantik di umur mendekati setengah abad itu terlihat mengenakan celemek.

"Asalamualaikum, Tante," Siena menyapa, lalu mengambil tangan Ratih untuk dicium.

"Masyaallah, mimpi apa mama semalam, Shaka pulang-pulang bawa calon mantu." Ratih hiperbola. Matanya berbinar cerah. "Pip-pip-pip calon mantu mama sudah mendarat dengan selamat. Senangnya, mama harus telepon papa sekarang. Papa lagi jemput Om Herlambang di hotel tempatnya nginap."

Siena jadi cengo sendiri mendapati Mamanya Shaka tidak kalah hebohnya dengan sang putra.

"Mama, astaga, jangan lebay. Dia bukan siapa-siapa." Shaka salah tingkah, Siena

gugup sendiri. Tante Ratih sudah sangat jauh salah pahamnya, dan menurut Shaka perlu diluruskan ke jalan yang benar.

"Bukan Tante, saya assiten barunya Pak Shaka. Sengaja diajak ke sini buat bantuin Tante yang lagi kerepotan," tukas Siena menjelaskan.

"Halah, Tante nggak peduli. Pokoknya seneng aja, belasan tahun Tante kira Shaka itu nggak normal, masa nggak pernah bawa cewek atau minimal teman ceweknya main ke rumah. Baru kali ini lho." cerocos Ratih tanpa peduli perasaan putranya. Shaka membeliak.

"Mama astaga. Anakmu masih normal Mam! Mama saksi hidupnya lho, Shaka bolak-balik ganti pacar." Shaka mendengkus sebal. Siena menahan tawa. Lucu juga ternyata hubungan Shaka dengan mamanya. Seperti bukan ibu dan anak, tapi lebih seperti teman. Akrab dan penuh kehangatan.

"Tante, ini buah sama kuenya. Biar saya bantu tata di piring." inisiatif Siena. Ratih makin berbinar-binar. Digandengnya

tangan Siena menuju *pantry* atau dapur bersih. Kedua perempuan itu meneruskan kegiatan sembari mengobrol. Dari kejauhan Shaka mengulum senyum. Mamanya itu biasanya sangat susah akrab dengan orang yang baru dikenal. Aneh saja kali ini baru pertama bertemu, sudah banyak mengobrol.



BAB 8

Papa-able

CLBK itu
Cinta Lama Berakhir ke Pelaminan

Siena terlihat cergas dan cekatan sekali membantu Ratih menata dan menyiapkan hidangan di meja makan. Meja sudah penuh dengan pelbagai aneka masakan. Ada yang dimasak sendiri oleh Ratih ada juga menu tambahan yang pesan lewat jasa *GoFood*.

Ratih banyak sekali mengajak Siena bertukar pikiran. Obrolan mereka mengalir santai, kadang diselipi candaan. Ratih orangnya humoris, mirip dengan Shaka.

Pantas Shaka suka becanda dan melempar humor, tapi dulu saat Siena masih dekat dengan lelaki itu. Kalau sekarang, jangan ditanya, Arshaka seperti berevolusi menjadi lelaki menyebalkan dengan mulut pedas dan nyelekit di hati, itu yang Siena nilai. Namun, tidak tahu kalau dengan yang lain.

Ratih banyak bercerita tentang putra tunggalnya, bahwa Shaka itu belum pernah sama sekali membawa gadis ke rumah ini. Siena agak terkejut, tapi berusaha biasa saja. Sembilan tahun berlalu, agak mustahil memang laki-laki seperti Shaka tidak sekalipun membawa gadis untuk sekadar dikenalkan pada orang tuanya. Wajar juga kalau Ratih khawatir anaknya tidak normal. Tadinya Siena enggan percaya, apalagi mendengar cerita Mbak Winda yang keceplosan mengatakan kalau Shaka itu player. Tetapi setelah menilik mata Ratih yang sangat serius, Siena memercayainya.

"Tante, saya pamit pulang ya," ujar Siena. Semua pekerjaan sudah kelar. Meja makan sudah siap, gelas piring dan peralatan makan sudah disusun rapi juga.

Ratih menggeleng keras, "*No-no-no*! Sudah di sini itu artinya kamu harus ikut makan malam, ya."

Siena bingung harus menjawab apa. Menolak juga tidak enak, tapi dia merasa badannya sangat lengket dan bau keringat. Ia ingin cepat mandi, mengguyur kepalanya yang lepek dengan air dingin, lalu mengganti pakaiannya yang lembap.

"Terima kasih Tante, tapi kayaknya saya pulang saja, belum mandi juga, masih kucel. Tadi pulang ngantor langsung ke sini." Siena memilih jujur saja, agar Ratih mengizinkan pulang.

Ratih menebar senyum, "Oh, kalau gitu mandi di sini aja, ya." Ratih memberi saran, ah bukan, lebih terdengar seperti permintaan yang tidak mau dibantah. "Tenang saja kalau soal baju ganti, Tante ada gamis, oleh-oleh temen Tante dari Turki, belum kepakai sama sekali. Buat kamu saja, ya." sambungnya kembali.

Siena tidak punya pilihan. Menolak juga tidak sampai hati saat melihat kilat cerah di

mata mamanya Arshaka. Dia mengangguk tanda setuju.

"Yuk ikut, Tante antar ke kamar Shaka."

Siena membeliak, "Ma-maap Tante, kenapa ke kamar Pak Shaka?"

"Oh, kamar mandi tamu sedang diperbaiki, saluran airnya macet. Kalau kamar mandi di kamar Tante belum dibersihin, jadi pakai kamar mandi di kamar Shaka saja, ya."

Ratih menaiki tangga diikuti Siena di belakangnya. Sepanjang ayunan kaki, mendadak jantung Siena berdebar-debar. Tidak tahu kenapa dia merasa gugup sendiri. Guna menetralkan rasa salah tingkah, Siena mengedarkan pandangan ke sekeliling, memonitori segala sudut yang tertangkap netranya. Dia takjub dengan tata letak serta desain ruangan di hampir setiap sudut rumah Arshaka. Rumah berlantai dua dengan balkon menjorok ke sisi depan. Ada dua kamar di lantai atas. Salah satunya kamar Arshaka.

Tiba di depan kamar Shaka, Ratih langsung mengetuk pintu kamar putranya.

"Ka, mama nih, buka dong!" Ratih setengah berteriak pada Shaka. Biasanya anak lelakinya itu kalau sudah di kamar, suka menggunakan *headset* sampai dipanggil dua-tiga kali baru membuka pintu.

"Kenapa Mam ...." Shaka menggantung kalimat. Dia tercenung melihat sang mama berada di depan kamarnya bersama Siena.

"Ka, numpang pakai kamar mandi kamu, ya. Ini Siena mau mandi, kamar mandi tamu, kan, belum dibetulin pipa airnya."

Shaka menatap mamanya, panik karena tiba-tiba saja mengarahkan Siena ke kamarnya. Mama benar-benar memang harus disadarkan ke jalan yang lurus.

"Mam, kenapa nggak kamar mandi mama saja sih?" protes Shaka.

"Kotor, Ka. Habis buat mandi tadi, air di *bath-up* belum mama keluarin. Lupa," sahut Ratih dengan santai. Siena hanya diam menunggu mama dan anak itu menuntaskan pembicaraan mereka.

"Nggak sopan Ma, apa kata orang, masa ada perempuan masuk kamar Shaka."

"Halah. Peduli amat sama omongan orang, Ka. Lagian siapa yang mau lihat? Di dalam rumah ini lho. Pikiran kamu saja nih yang ke mana-mana." Ratih menatap putranya dengan sorot menyelidik.

"Nggak gitu juga konsepnya, Mam. Maksud Shaka …"

"Ah, kelamaan kamu Ka, yuk Siena masuk aja, langsung ke kamar mandi, biar Tante ambilkan baju ganti buat kamu," titah Ratih.

Siena masuk sesuai isyarat Ratih. Shaka yang baru akan melangkah ditarik kerah polo shirt-nya oleh sang mama.

"Mau ke mana kamu?" Ratih mendelik masih dengan tangan menarik kaus Shaka.

"Tidur, Mam. Shaka capek."

"Enak aja! turun ke bawah, tungguin kalau papa sama Om Herlambang datang!" perintah Ratih. "Eh, tapi Ka." Ratih meralat ucapannya. Shaka bergumam pelan.

"Kenapa lagi, Ma?" Wajahnya menyirat malas.

"Kalau kamu mau masuk nggak apa deh." Mata Ratih menyorot jail. Shaka

mengangkat sebelah alis. "Nanti biar mama panggil pak RW sekalian penghulu," sambungnya dengan tawa puas melihat wajah pias sang putra. Ucapan Ratih tidak main-main agaknya, ingin menjadikan Siena kandidat calon menantu.

"Mama becandanya nggak lucu. Anak sendiri mau main gerebek."

"Kalau nggak gitu, kapan kamu nikahnya Ka, mama kapan dapat cucunya?"

Shaka melenggang sembari menggumam lagi, "Kapan-kapan, Ma."



Kata orang, cinta pertama itu paling melekat di hati. Apa kamu percaya? Siena tidak tahu. Tetapi setelah memperhatikan ruang pribadi Shaka, secara tak sengaja mata Siena sendu menatap benda-benda pemberiannya sembilan tahun lalu masih tersimpan rapi di sisi Arshaka. Siena masih ingat sekali benda yang dia beli di salah satu *stationary* saat merayakan tanggal jadiannya yang pertama kali dengan Shaka. Sebuah

mug keramik bergambar karakter serial One Piece karena Shaka memang penggemar berat anime tersebut. Sementara Shaka memberi Siena bando berpita karakter Powerpuff Girl.

Siena menatap langit-langit kamar Arshaka. Dia menggeleng sepintas. Keadaan sudah berubah. Tidak ada gunanya dia mengingat-ingat kembali masa lalu. Kini hubungannya dengan Arshaka hanya sebatas bos dan karyawan. Tidak lebih.

Siena mematut diri di depan cermin, membetulkan letak jilbab pasmina yang dipakai. Tadi Tante Ratih membawakan gamis berwarna biru *navy* senada dengan hijab model pasminanya. Sangat pas di badan Siena, apalagi kulit Siena yang berwarna terang, kontras dengan gamis yang dipakai. Ia terlihat anggun dan cantik.

Siena turun. Dilihatnya Tante Ratih duduk di ruang tengah, tapi tidak sendirian. Ada perempuan lain yang mengobrol dengan Tante Ratih sembari memangku gadis kecil.

"Eh, ya ampun pas banget gamisnya di badan kamu, Na." Ratih berbinar cerah melihat Siena, tangannya menepuk sebelahnya isyaratkan agar Siena duduk di sana. "Kenalin Na, ini Noni keponakan Tante, sepupunya Shaka. Kalau si kecil yang cantik ini, Cherry, putrinya Noni." Ratih menjelaskan. Siena langsung menyalami Noni dan mengajak kenalan Cherry. Gadis kecil yang lucu itu langsung menurut saat Siena memangkunya.

"Udah lama kenal Shaka, Na?" Mbak Noni memulai obrolan. Siena terbatuk kecil. Dia bingung harus menjawab apa. Kalau ditanya berapa lama kenal, jawaban sebenarnya sudah dari lama. Tetapi Siena tidak mungkin mengatakan tentang kisah lalunya dengan Shaka.

"Hmm, baru Mbak."

"Semoga betah ya kerja sama Shaka. Dia itu anaknya *bossy* banget. Jangan kaget. Tapi Shaka itu perhatian banget lho. Penyayang juga, ini si Cherry nempelnya sama Shaka. Sama omnya yang lain nggak mau dia."

Mbak Noni masih bermonolog. Siena menyimak sesekali menyahut.

Cherry berlari ke arah Shaka yang duduk di kursi depan. Gadis kecil itu merengek minta diajak beli eskrim.

"Besok saja Cherry, Papa Shaka lagi capek banget." Shaka menyahut malas. Cherry memang sudah terbiasa memanggil Shaka dengan sebutan papa. Bibir Cherry mencebik, matanya berair, sepertinya akan menangis. Siena yang tidak tega menghampiri.

"Cherry beli eskrimnya sama Tante saja gimana? Mau?" tawarnya pada Cherry.

"Mau Tanteee!" sorak Cherry kesenangan.

"Biar adil, perginya bertiga saja." Suara Ratih menukas. Rupanya mamanya Shaka diam-diam mengawasi sejak tadi. Shaka mendengkus. Meski malas, dia tidak membantah kalimat sang mama.

Melangkah bertiga, Cherry minta digandeng di tengah-tengah. Shaka sebelah kanan, Siena sebelah kiri. Bagi yang tidak

tahu, pasti mengira kalau mereka pasangan ayah, ibu dan satu anak yang lucu.

Memasuki minimarket, Cherry langsung antusias memilih beberapa es krim favoritnya. Shaka menunggu di kursi yang ada di deretan depan minimarket. Saat dia asyik memainkan ponselnya, tiba-tiba suara seseorang menginterupsi.

"Hai, Ka." sapa seorang gadis. "Kamu pasti nggak ingat ya sama aku?" Gadis tersebut langsung memberondong Shaka dengan pernyataan. Shaka mengernyit, tanda dia memang tidak tahu apapun soal yang dibicarakan di gadis.

"Kemarin kita sempat ketemu di salah satu kafe. Kamu sama temen kamu, hmm, aku lihat kamu sih, dari deretan kursi arah jam tiga," jelas si gadis lagi. Shaka baru ingat sekarang. Rupanya tempo hari saat berada di kafe bersama Baim, dan merasa sedang diawasi seseorang, Shaka tidak sepenuhnya salah.

"Dari mana kamu tahu, kalau itu saya?" tanya Shaka agak heran. Pasalnya mereka belum pernah bertemu sama sekali.

"Oh, itu, papa yang ngasih foto kamu. Makanya aku bisa ngenalin kamu waktu di kafe. Aku Sintya, anaknya Pak Herlambang. Sebenarnya kemarin pengin nyempatin ketemu kamu, tapi aku malu." Gadis bernama Sintya mengulurkan tangan menyalami Shaka. Shaka tetap bergeming, meski dia penasaran kenapa anaknya Om Herlambang bisa ada di sini. Bukannya di rumah dan sedang ada acara makan malam.

"Kamu pasti bingung ya, kenapa aku bisa di sini? Jadi, tadi aku udah sampai rumah kamu, tapi Tante Ratih bilang kamu lagi keluar, makanya aku putusin buat nyusul ke sini."

Shaka hanya ber-oh-ria. Dia tipe lelaki yang tidak suka dikejar. Shaka itu sukanya mengejar. Baginya perempuan yang sengaja ingin mendekat padanya, tidak beda jauh dengan para mantannya yang hanya bertahan dalam hitungan hari itu.

"*Btw,* kamu ngapain di sini, Ka?" Sintya rupanya termasuk cewek yang bawel.

"Nemenin keponakan beli es krim." Mata Arshaka melirik dari sekat kaca ke

arah gadis kecil berbaju merah marun digandeng perempuan di dalam minimarket sana.

"Oh iya, wah, mana keponakan kamu?" Mata Sintya memonitor ke dalam minimarket.

"Ada di dalam sama asisten saya." Mata Shaka masih sibuk dengan ponsel di tangan. Sama sekali tidak melirik atau memandang Sintya saya gadis itu berbicara.

"Yang pakai baju merah itu pasti ya, ih cantik banget keponakan kamu, Ka."

"Hmm," sahut Shaka singkat.

"Oh, itu ya asisten kamu. Penampilannya kok norak banget sih, Ka. Kayak ibu-ibu." Sintya tertawa mengejek. Kalimat Sintya mereaksi Arshaka. Lelaki itu menghentikan guliran pada layar ponsel, tatapannya mengarah pada Sintya.

"Iya, kan calon ibu. Kenapa memangnya? Dia cantik menurutku, penampilannya tertutup rapat, itu tanda kalau dia menghargai tubuhnya sendiri, dengan tidak memamerkan di depan banyak orang." Menohok. Balasan Shaka cukup nyelekit.

Dia tidak peduli andai Sintya tersinggung. Shaka paling anti pada orang yang suka menjelekkan sesama. Apalagi ini, perempuan, memandang rendah sesama kaumnya.

"Iya sih, kamu benar. Tapi aku kurang setuju. Harusnya dia bisa menyesuaikan penampilannya. Jangan sampai malu-maluin. Apalagi dandanannya terlihat kurang berkelas. Pasti cantiknya juga cuma karena make-up."

Shaka mengembuskan napas panjang. Kemudian menggumam sendiri.

"Lo pikir makeup fungsinya buat apa? Kalau nggak buat mempercantik diri? Menghias iman?"

Bagi Arshaka meski dia sendiri kadang suka menilik seseorang dari penampilan, tetapi dalam kamus hidup seorang Shaka dia paling anti untuk menghina fisik atau tampilan orang lain. Dua kali Sintya gagal meracuni pandangan Shaka dengan ideologinya. Malah menurutnya yang aneh itu Sintya. Baru kenal kenapa berani sekali terlalu banyak bicara? Bawel dan berisik.

Siena membuka pintu minimarket yang terbuat dari kaca dengan mendorongnya menggunakan salah satu tangan. Sebelah tangannya sibuk menahan berat Cherry yang mengeluh ngantuk dan minta digendong.

"Cherry ngantuk, Pak. Kayaknya kita pulang saja." Siena berbicara pada Shaka tapi tersenyum pada Sintya.

"Cherry berat, sini biar aku aja yang gendong." Siena menurut, memindahkan Cherry pada Shaka. Hati-hati sekali meletakkan kepala Cherry pada bahu lelaki itu.

Cherry lelap dalam gendongan Arshaka. Kedua tangan mungilnya mengait erat di leher. Sesekali tangan Shaka lakukan gerakan mengelus punggung Cherry dengan sayang. Siena menatap takjub polah bosnya. Dibalik sikap menyebalkan ternyata benar kata Mbak Noni, Shaka itu sangat menyayangi anak-anak. Papa-*able* sekali.

"Mau bareng mobilku, Ka? Biar nggak capek gendongnya." Sintya ikut berdiri di sisi Shaka.

Shaka menggeleng, "*No, thanks*. Cherry bisa rewel kalau belum lelap tidurnya. Biar kami jalan kaki saja, dekat juga dari rumah. Silakan duluan, Sin."

Sintya mengangguk, lalu memasuki mobilnya dan melaju meninggalkan parkiran minimarket. Shaka dan Siena berjalan bersisihan. Hening. Hanya terdengar deru napas Arshaka yang terlihat kelelahan berjalan sembari menggendong Cherry yang memiliki tubuh montok. Tiba-tiba saja dada Siena berdentum keras. Apalagi saat terngiang tadi Shaka kembali menyebut panggilannya dengan 'aku' pada Siena.

BAB 9
Sebal

Jika jantungmu berdebar saat berada di dekat dia. Coba pastikan dulu, mungkin itu karena lapar, bukan jatuh cinta.



"Kak," Melangkah beriringan, Siena pikir sangat tidak enak berada dalam situasi hening tanpa ada obrolan. Dia memberanikan diri membuka percakapan. Shaka sejak tadi lebih fokus pada langkahnya. Mendengar panggilan Siena,

Shaka menoleh sekilas, "Hmm?" Matanya kembali menatap lurus ke depan.

"Ka-kamu masih nyimpan barang yang dari aku?" terbata-bata, Siena coba beranikan diri bertanya. Benda yang tadi didapati di kamar Shaka, dia yakin itu pemberiannya dulu.

Shaka menghentikan langkah. Kepalanya meneleng pada Siena. Iris cokelat lelaki itu berkilat tidak suka akan kalimat yang baru saja keluar dari bibir Siena, "Nggak sopan kamu!" hardiknya dengan tatapan sarkas.

"Ma-maaf, Kak." Tangan Siena menangkup di depan dada. Matanya menembus retina Shaka saat mengucapkan permintaan maaf. "Aku nggak sengaja lihat," sambungnya dengan rasa sesal. Harusnya tadi tidak usah membahas hal ini dengan Shaka. Kalau pada akhirnya kedua mata lelaki itu berkilat marah.

Shaka membisu. Kakinya kembali terayun menyusuri trotoar. Siena turut melangkah, kali ini agak berjarak, di belakang Shaka.

Lima belas menit berjalan, mereka sampai di rumah. Siena sudah merancang kalimat sejak tadi, kalau sampai di rumah ingin pamit pulang saja. Dia lelah sekali seharian ini. Bukan cuma fisiknya yang terasa letih, tapi sikap Shaka ikut andil menciptakan rasa tidak nyaman di hati. Siena beberapa kali membuang napas panjang saat tatapan tidak suka dari lelaki yang pernah mengisi hati di masa lalu itu menyambangi kedua netranya.

"Ka, tidur Cherrynya?" Haris yang tengah mengobrol di kursi depan bersama Om Herlambang. Shaka sedikit membungkuk sembari tersenyum pada Om Herlambang, diikuti Siena.

"Kak, aku mau pulang," putus Siena. Shaka menghentikan langkah lagi.

"Biar aku taruh Cherry dulu, aku antar pulang."

"Nggak usah. Aku naik ojek *online* aja."

"Jangan keras kepala!" Shaka melirik sebal. "Dan, nggak usah ge-er, karena aku mau nganterin kamu pulang, semata cuma sebagai bentuk terima kasih sudah mau

direpotkan." sambungnya dengan suara datar.

Siena memutar bola matanya. Ia malas berdebat lagi. Siapa yang ge-er? Siapa juga yang peduli? Tidak diantar pun tidak masalah. Siena sudah terbiasa sendirian.

Shaka membawa Cherry ke kamar sang mama, menidurkan keponakan kecilnya di sana. Siena melangkah ke ruang tengah. Ada Tante Ratih yang sedang fokus dengan ponsel di tangan. Kedua matanya tampak serius memonitori benda pipih tersebut. Di sebelahnya duduk Sintya yang juga sama, sedang memainkan ponsel di tangan. Sementara televisi 51 inci dibiarkan menyala tanpa ditonton. Kasihan sekali tevenya, dikacangin.

"Asalamualaikum, Tante." Siena mengulas senyum tipis pada Ratih.

"Waalaikumusalam, eh udah datang. Shaka sama Cherry mana?" Tante Ratih, saking asyiknya menatap layar *handphone*, rupanya sampai tidak menyadari kalau barusan Shaka lewat dengan Cherry digendongan.

"Cherry tidur, Tan, langsung dibawa ke kamar sama Pak Shaka."

"Oh. Ayo, duduk sini, Siena," kata Tante Ratih, lalu matanya menatap ponsel dengan jari menggulir layarnya.

"Tante lagi sibuk, ya?" tanya Siena penasaran.

Ratih mendongak. Senyumnya semringah. "Nggak kok, ini Tante lagi baca-baca berita di portal *online*."

Siena duduk tepat di sebelah Ratih.

"Tante baca apa? Siena juga kadang suka bacain berita *online* daripada di teve."

Ratih mengamit tangan Siena agar mendekat, "Sini, Tante kasih lihat, Tante langganan tabloid daring. Bagus-bagus Na, nggak cuma berita soal artis, tapi juga banyak resep masakan," ujar Ratih antusias. Helaan napasnya terdengar berat. "Teman Tante kerjanya di redaksi tabloid ini, Na. Sejak *booming* ponsel android, tabloid cetak berkurang banyak peminatnya, makanya sebagai dukungan buat teman, Tante berlangganan langsung."

"Sama Tante, Siena juga langganan lho."

"Ya ampun, ternyata kita sama ya, Na. Tante jarang sih baca soal gosip artisnya, palingan kisah inspiratif atau resep-resep masakan yang suka Tante kepoin. Senangnya bisa *sharing* sama kamu. Selama ini Tante tuh suka sebal sama Shaka dan papanya, masa hobi baca Tante di hape dikatain norak. Apanya yang norak coba, malah Tante jadi terhibur." Ratih sepertinya telah menemukan teman curhat yang tepat. Keduanya keasyikan ngobrol sampai lupa kalau ada Sintya juga di sana.

"Tante, maaf ya. Kalau menurutku sekarang kan, banyak banget tuh platform berita yang gratis, nggak perlu langganan. Kenapa nggak coba itu aja? Kalau ada gratis, kenapa harus yang berbayar, Tan?" cetus Sintya.

"Eh, jangan gitu Sin, Tante berlangganan bukan sekadar mau baca-baca doang, tapi juga sebagai bentuk dukungan Tante buat teman-teman yang bekerja di bidang ini. Platform gratis kadang ada juga yang nakal, suka main comot atau plagiat tanpa menyertakan sumber."

Ratih menukas kata-kata Sintya. Gadis itu hanya mengangguk sekilas.

Ketiplak langkah mendekat ke ruang tengah. Shaka berdiri persis di sebelah sofa.

"Mbak Noni mana, Ma?" Shaka bergabung dan duduk di pinggiran sofa sebelah mamanya, menanyakan Mbak Noni dan Bang Diko suaminya sudah tidak terlihat di sini.

"Oh, biasa, Ka. Noni nitip Cherry di sini. Dia sama Diko lagi ada seminar di luar kota." Mamanya Shaka mengatakan kalau Mbak Noni sudah pamit akan berangkat ke bandara bersama Bang Diko suaminya. Mbak Noni yang berprofesi sebagai dokter juga merintis bisnis bersama suaminya sebagai *leader* sebuah multi level marketing produk herbal.

"Ih, Tan, *ilfeel* banget ya lihatnya. Kelihatan alim, nggak tahunya busuk. Pelakor." Sintya mengomentari tayangan gosip yang sedang menjadi *hotline* saat ini. Mata gadis itu menatap tajam ke layar televisi. "Gitu tuh, Tan, pakai jilbab tapi

kelakukan kayak setan. Pelakor zaman sekarang seram-seram."

Siena berdecak pelan. Dia sangat terganggu dengan komentar Sintya tentang jilbab, "Maaf Mbak, menurut saya sih, yang salah bukan jilbab atau agamanya. Cukup individunya saja yang disalahkan. Jilbab memang wajib bagi setiap muslimah yang sudah *akil baliq*, Mbak."

Shaka menarik kedua sudut bibirnya saat mendengar jawaban Siena. Ringkas dan jelas, tanpa berusaha menjatuhkan.

Sintya tak acuh dengan komentar Siena.

"Tante setuju tuh sama kata-kata Siena. Nggak boleh gitu, Sin. Yang salah memang manusianya, bukan pakaiannya."

"Habisnya aku kesal, Tan."

"Daripada kesal, matiin atau pindah *channel* aja tevenya, Sin." Ratih memberi saran. Sintya mengangguk, menuruti kata-kata Tante Ratih.

"Tante, saya pamit ya, mau pulang." Siena meminta izin pada Ratih. Perempuan paruh baya tersebut langsung menghentikan aktivitasnya membaca di platform.

"Makan malam dulu ya, kan belum makan."

"Nggak usah Tante, terima kasih."

"Nggak boleh pulang kalau belum makan sama Shaka."

"Males Mam, Shaka nggak lapar."

"Nggak boleh nganterin Siena kalau belum makan, Ka."

"Mama emang sukanya ngancam." Shaka mendengkus. Perutnya memang terasa penuh sejak tadi. Apalagi waktu Siena mengatakan kalau dia melihat barang-barang pemberiannya masih tertata rapi di kamarnya. Nafsu makan Shaka menguap seketika. Batinnya mengutuk. Rasa sebal menjalar karena kebodohannya sendiri, lupa memindahkan barang-barang tersebut.

BAB 10
Menanti-Able

Luka tidak memiliki suara, karena airmata jatuh tanpa berkata



Suara denting sendok beradu dengan piring lebih mendominasi meja makan. Siena dan Shaka duduk berseberangan. Bertiga di meja makan, hanya Siena dan Shaka yang sibuk mengisi perut, sedang Sintya hanya duduk menemani Shaka, dalihnya. Sedangkan Tante Ratih dan yang lain sudah lebih dulu makan malam saat Shaka dan Siena keluar bersama Cherry tadi.

Suasana tidak enak sudah dirasakan Siena sejak tadi. Kilatan tajam dari tatapan Shaka menakutkan, melebihi atmosfer tanah tilas. Lebih menyeramkan dibanding sekumpulan cerita horor bertema malam jumat kliwon. Perutnya tidak terasa lapar lagi. Dia duduk di ruang makan ini hanya untuk menghormati Tante Ratih. Tidak sopan rasanya menolak titah perempuan yang sudah sangat baik sekali padanya.

Tadinya Siena ingin cepat pulang, tapi Tante Ratih menahan, tidak dibolehkan kalau belum makan malam lebih dulu.

Lelaki itu masih sama ternyata, sifat dingin dan ketusnya sangat menyebalkan. Siena meralat pemikirannya, Arshaka di matanya tidak jadi baik, justru sebaliknya. Sikap Arshaka gampang sekali berubah. Sebentar baik, sebentar menyebalkan, sebentar ketus, sebentar melucu. Sudah seperti perempuan yang sedang datang bulan saja, tidak menentu *mood*-nya.

Masih lekat tadi saat Siena menjabarkan bahwa dia tanpa sengaja menilik benda dari masa lalu, netra Arshaka langsung berkilat

penuh jelaga amarah ke arahnya, manik mata lelaki itu seolah tatapan elang yang siap memangsa buruannya. Siena bergidik ngeri.

Sintya bertopang dagu duduk tepat di sebelah Shaka. Gadis itu berkedip beberapa kali dengan tatapan mengarah pada Shaka, "Ka, kamu makan atau ngapain, dari tadi nasinya diaduk mulu?" tanyanya. Heran, mungkin. Siena tak acuh. Malas menegur Shaka yang memainkan isi piringnya sejak tadi. Andai itu nasi bisa ngomong, mungkin Shaka sudah kena gampar, betapa kurang ajarnya manusia yang mempermainkan rezeki dari-Nya.

Shaka tak acuh. Satu potongan daging yang berhasil dikoyak menggunakan garpu dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Kayaknya enak ya, Ka. Jadi pengin, tapi aku nggak makan malam, takut gendut." Sintya masih bermonolog sembari menggerutu, merasa badannya yang sudah seperti lidi sapu akan gendut jika dia makan yang berat-berat.

"Makan aja Mbak kalau laper, daripada sakit cuma gegara nggak mau gendut." Siena menukas. Dia paling gemas dengan perempuan yang terlalu jahat sama tubuhnya sendiri. Padahal badan sudah langsing, menjurus kurus, masih saja mengatakan kalau takut gendut. Makan lima sendok nasi nggak akan membuat tubuh menggelembung, kan?

Sintya berdecih. Matanya melirik tidak suka ke arah Siena.

"Cobain deh, enak lho masakan mama." Shaka mengarahkan sendok berisi nasi dan potongan rendang ke mulut Sintya. Gadis itu langsung membuka mulutnya lebar, menerima suapan Shaka dengan senyum semringah.

"Aaah, kamu romantis banget sih, Ka." Sintya hiperbola.

Siena berdecih. Sungguh, adegan yang romantis sekali. Dia melirik sembari tersenyum miring. Siena kembali menyuap dengan cepat agar bisa melenggang pulang dan berlalu dari hadapan orang-orang menyebalkan ini.

"Saya permisi Pak, mau pulang." Siena beranjak dari duduk. "Tidak usah diantar, saya sudah pesan ojek online. Palingan sudah di depan gerbang ojeknya."

Shaka baru akan mengangkat suara tapi sudah didului oleh Siena. Gadis itu melenggang pergi tanpa menunggu persetujuan Shaka.



Rinai hujan selalu menghadirkan sepercik ingatan tentang masa lalu. Petala menggelap, tertutup awan gelap. Ibarat hati Siena yang saat ini menggerimis.

Tidak terasa buliran bening jatuh membanjiri tebing pipinya. Masih tentang Arshaka. Kenapa Tuhan harus membuatnya bertemu kembali dengan laki-laki itu, kalau pada akhirnya hanya rasa kesal yang Siena dapatkan? Dia sebal, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Siena kalah telak.

Padahal sudah tersusun dalam batok kepala, kalau nanti menunggu waktu tepat akan berbicara empat mata dengan Shaka,

menjelaskan kembali kenapa dulu Siena melakukan kesalahan di masa lampau. Meminta maaf dan berharap bisa berdamai. Paling tidak mereka bisa menjadi seorang teman tanpa ada seringai dendam atau kilat kecewa, pikir Siena. Dia-pun tidak berharap keadaan akan sama seperti dulu. Sangat mustahil. Siena cukup tahu diri.

Siena memejamkan mata, berharap saat bangun esok pagi, perasannya sudah jauh lebih baik. Dia butuh tetap waras untuk berhadapan dengan Arshaka setiap hari. Panas dada jika Siena mengingat pedasnya kalimat dan sikap Shaka yang kini adalah bosnya.

Sayup azan Subuh menginvasi lelap Siena. Bergegas dia membuka mata, beranjak ke kamar mandi untuk siap-siap tunaikan kewajiban sebagai muslim. Siena sudah menyampirkan handuk, baru teringat kalau dia sedang mendapat haid.

Pukul 6.30 Siena kelar dengan urusan rumah. Andra sudah rapi dengan seragam sekolah serta menggendong ranselnya. Adik Siena itu pamit berangkat.

"Nggak sarapan dulu, Ndra?"

"Dibawa aja, Kak. Hari Jumat, ada ekskul rohis." Andra buru-buru mencium tangan Siena dan beranjak pergi.

Siena melanjutkan aktivitas. Usai bersiap dengan setelan celana bahan berwarna hitam, tunik batik warna oranye dan pasmina senada, ia menuntaskan sarapan paginya agak tergesa, Siena tidak ingin telat pagi ini. Dia harus sampai lebih dulu sebelum Shaka.

Menggendong ransel dan akan mengunci pintu, Siena terkejut saat telinganya mendengar sapaan.

"Pagi, Na."

"Bang Zidni, ada apa, Bang?"

Zidni. Lelaki itu datang lagi pagi ini menemui Siena.

"Bareng aja yuk, Na."

Siena menggeleng cepat. Masih teringat tragedi ban bocor kemarin, dia menjadi ragu menerima tawaran Zidni.

"Tenang Na, motornya udah ganti, bukan yang kemarin." Zidni seperti bisa menebak kekhawatiran Siena.

"Nggak usah, Bang. Aku udah pesan ojek *online*, kok."

"Maaf ya, Na. Kemarin nggak bisa nganterin kamu sampai kantor." Zidni duduk di atas jok motornya. Siena menggeleng sembari tersenyum.

"Tidak apa-apa, Bang. Malahan aku yang minta maaf main pergi gitu aja." Siena tidak akan lupa adegan sok heroik Arshaka yang memaksa untuk berangkat bareng dengan mobilnya. Sok manis, tapi setelahnya malah *menyiksa* dengan begitu banyak perintah dan intimidasi.

"Na, nanti malam kamu sibuk, nggak?"

"Kenapa, Bang?"

"Boleh aku main ke sini?"

Siena mengangguk lagi. Dia tidak punya alasan untuk melarang Zidni main ke rumahnya selama ada Andra di rumah. Tidak masalah, yang penting dia tidak berduaan saja dengan Zidni.

Zidni mengulas senyum. Rautnya tampak semringah, kemudian pamit pergi saat ojek *online* pesanan Seina datang.



Shaka malas-malasan menuruni anak tangga menuju meja makan. Aktivitas yang tidak boleh dilewatkan saat pagi adalah berkumpul di meja makan. Mama, Papa dan Arshaka.

Ratih tersenyum menyapa putranya, "Ka, udah mandi apa belum sih, muka kucel banget," desisnya melihat penampilan Shaka yang kurang segar. Rambut acak-acakan, kantung menggantung di bawah kelopak matanya.

Bukan tanpa alasan. Semalam Arshaka mendadak terkena insomnia hanya gara-gara terus kepikiran tentang Siena yang tanpa sengaja menemukan barang pemberian gadis itu dulu.

Bego! Bego! Bego!

Shaka terus merapal kata itu sejak semalam. Harusnya dia tidak panik waktu mama datang mengetuk pintu kamarnya. Harusnya Arshaka bisa memindahkan dulu barang tersebut. Kalau begini pasti Siena

bakal kege-eran dan berpikir kalau Shaka belum *move on* darinya.

Ratih menaruh setangkup roti panggang isi selai kacang di piring Shaka, "Ka, kantung mata kamu tebel banget sih!" Lagi, mamanya protes tentang penampilan putranya.

"Mama ini, anaknya di-*bully* terus dari tadi." Shaka mencebik, lalu mulai menyuap sarapannya.

"*Skincare*-an yang rajin dong, perawatan tuh bukan cuma buat perempuan saja, Ka. Laki-laki juga wajib. Papa kamu aja rutin ikut mama *treatment* sama *facial.* "

"*Skincare* terbaik adalah bergelimang kekayaan, Mam," sahut Shaka. Kalau kata anak zaman now, lo ganteng kalau lo kaya. Gitu aja sih prinsipnya Shaka." Jawaban asal Shaka mendapat hadiah jeweran di telinga dari Ratih.

"Nurut sama mama, Ka. Lagian perawatan bukan cuma biar kelihatan *glow-up*, tapi biar kulitnya sehat." Haris yang usai menyesap kopinya ikut berkomentar.

"Ka, nanti mama ke kantor kamu ya." Ratih memandang putranya dengan binar cerah.

"Ngapain, Ma?"

"Pinjam Siena bentar, boleh ya?"

"Dia orang, Ma, bukan barang."

Pletak ...

Satu jitakan Ratih di kepala Shaka, sampai si empunya kepala mengaduh.

"Anak kecil juga tahu kalau Siena itu orang. Maksud mama, nanti ke sana sama Cherry, mama mau ajak Siena nemenin cari baju gamis sama jilbab. Mama mau minta tolong bantu pilihin." Kalimat Ratih penuh pengharapan.

"Mama ribet. Kenapa harus Siena, kan ada Sintya itu. Ajak dia aja, Mam."

"Males Ka, Sintya nggak sefrekuensi sama mama. Semalam saja mama dianggurin, makanya mama baca-baca berita buat ngalihin bosen."

Kalimat Ratih terdengar seperti sebuah curhatan. "Boleh ya, Ka? Bentar aja kok, pas jam makan siang."

Shaka menjawab iya. Lagian apa sih yang nggak buat ibu ratu kesayangan? Selama bisa membuat mamanya senang, Shaka pasti lakukan hal tersebut.

"Mama beli gamis sama jilbab buat kado siapa, Ma?" Shaka baru sadar. Perasaan mamanya tidak cerita kalau mendapat undangan dari temannya. Biasanya Ratih tidak pernah terlewatkan bercerita segala kegiatannya pada Shaka dan Haris.

Ratih tertawa pelan, kedua tangannya menangkup di mulut, "Buat mama, Ka. Semalam sudah ngobrol banyak sama papa, gimana ya, kalau mama mulai membiasakan pakai gamis sama jilbab." Ratih bercerita dengan antusias. "Makanya mama mau minta temenin Siena," Ratih antusias. Wajahnya menyeringai jail serta melempar satu kalimat lagi pada sang putra, "Ka, mama ada satu permintaan lagi, kabulin ya," sambung Ratih menatap Shaka dengan raut memohon.

"Apa, Ma?"

"Kamu mama jodohin sama Siena harus mau, ya. Nikah dong sama Siena, mama

udah cocok sama dia. Menantu-*able* banget. Anaknya rajin, ramah, yang paling penting hobinya sama kayak mama." Ratih mengedipkan matanya beberapa kali di depan Shaka. Sebaliknya Shaka terbatuk kecil.

"Mama nyuruh nikah udah kek nyuruh beli cabai. Nggak segampang itu, Ma," protes Shaka mencak-mencak.

"Kamu nggak mau kabulin permintaan mama? Kalau ini permintaan terakhir mama gimana?" Wajah Ratih dibuat memelas.

"Mama ngomongnya, astaga! Kalau ini permintaan terakhir mama. Biar papa aja nanti yang nikah lagi," sahut Shaka kurang ajar. Tangan Ratih mendarat lagi di kepala Shaka. Haris hanya tersenyum geleng-geleng melihat kelakukan istri dan anaknya. Sudah tidak kaget. Pemandangan biasa menyaksikan Shaka dan Ratih adu debat dibumbui candaan.

Pagi ini sangat cerah. Semilir angin sesekali berembus. Sama seperti di rumah, saat memasuki gedung perkantoran Shaka melangkah gontai. Tidak semangat. Padahal biasanya hari Jumat begini Shaka terlihat antusias.

Di koridor Shaka bertemu Baim. Lekaki itu tersenyum menyapa.

"Pagi Pak Bos, mukanya ditekuk mulu, lecek. Makanya disetrika dulu sebelum berangkat kerja."

Shaka tak acuh dengan candaan Baim. Pagi yang terlalu berharga untuk diawali dengan debat tak bermartabat. Apalagi sekadar menanggapi humornya Baim yang sekelas recehan. Padahal candaan Shaka tak ubahnya sekelas teri.

Memutar handel pintu lalu masuk, mata Shaka melirik sekilas Siena yang sudah duduk rapi di kubikelnya.

"Pagi, Pak," sapanya dengan nada datar. Tidak menjawab, Shaka melenggang ke kursinya.

Shaka duduk dengan tidak nyaman. Sebentar-sebentar menggeser posisi duduk.

Ada hal mengganjal di hati, seperti pasir yang mengotori retina. Semua gara-gara Siena. Arshaka tidak pernah merasa seperti ini pada mantan-mantannya yang lain. Iya sih, pacaran paling lama cuma satu bulan. Tidak ada kesan istimewa atau hal penting yang bisa diingat.

Shaka berdiri. Tidak boleh dibiarkan. Dia harus menegaskan pada Siena kalau barang-barang itu masih ada hanya karena mubazir jika harus dibuang. Shaka berdiri, mengayun kaki mendekat kubikel Siena, "Kamu ...." Ucapan Shaka menggantung. Mata layunya menatap Siena dengan malas. Siena mendongak.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kita harus bicara!"

"Dari tadi bukannya kita sudah bicara, Pak," cerca Siena melihat gelagat bosnya pagi ini super aneh.

"Maksudnya, kenapa semalam kamu lancang merhatiin barang-barang saya di kamar?"

Siena melirik malas, "Pak ini kantor, harus profesional, kan? Masa urusan luar dibahas di jam kerja?"

"Bosnya siapa?" hardik Shaka.

"Pak Shaka harus kasih contoh yang baik buat karyawan, benar kan Pak?"

Shaka refleks mengangguk, "Iya benar."

"Kalau di kantor pantang membicarakan apa, Pak?"

"Pantang membicarakan urusan di luar kerjaan …" Shaka cengo. Tatapan matanya berkilat geram, merasa dikerjai asistennya. Kalah telak! "Kamuuu!" Shaka mengacak rambutnya, frustrasi. Embusan napasnya terdengar berat, dia melangkah kembali ke meja kerjanya dengan sorot dendam membara.

BAB II
Baikan

Witing tresno jalaran Soko kulino
lunture tresno jalaran Soko wong liyo



Matahari sudah setengah gala. Pukul 11.30 para lelaki di kantor menunaikan salat Jumat di Mesjid seberang perkantoran.

Siena masih di kubikelnya, sejak tadi matanya menekuri layar komputer, tapi pikirannya melayang jauh. Tangannya sesekali memijat pangkal hidung, kepala berdenyut nyeri mengingat hubungannya

dengan Shaka masih sepanas bara api. Jujur, Siena lelah harus bersitegang terus. Jadi serba salah. Lelaki itu tidak satu kali pun memberinya kesempatan untuk menjelaskan tentang kesalahan yang dia perbuat di masa lalu. Sesuatu yang dilakukan Siena dan dianggap fatal oleh Arshaka, mungkin itu juga menjadi pemicu sikap dinginnya saat ini terhadap Siena.

Mata Siena memindai pintu kaca yang berderit saat ada yang mendorong dari luar.

Mbak Winda melongok dari pintu yang setengah terbuka, "Na, sibuk, nggak? Yuk bantuin bentar," ucapnya di tengah pintu tanpa masuk.

"Bantu apa, Mbak?" Siena beranjak setelah mematikan laptopnya lebih dulu.

"Siapin tempat buat makan bersama. Di ruangan kosong, sebelah ruang marketing."

Siena melangkah mengikuti petunjuk Mbak Winda yang berjalan lebih dulu di depan. Ah, iya. Dia baru ingat belum mengucapkan terima kasih pada Winda atas kebaikan hatinya kemarin mengirimkan makanan dan minuman pereda nyeri haid.

"Mbak Wind, makasih ya buat kirimannya kemarin." Siena mengulas senyum tulus. Winda menghentikan langkah. Dahinya berkerut mendengar ungkapan Siena.

"Terima kasih buat apa, Na?" Tanyanya dengan alis terangkat sebelah.

Gantian Siena yang cengo, "Itu, kemarin, kan, aku nggak turun buat makan siang karena lagi nyeri haid, terus ada anak OB datang bawain sekresek isinya makan siang, plus dua botol jamu pereda nyeri haid juga. Katanya Mbak Winda yang ngirim," jelas Siena secara rinci.

Winda tertawa sumbang, "Oh, itu ya ... iya, sama-sama, Na." Mata Winda mengedip beberapa kali. Dia sudah paham kalau ada pernyataan janggal karyawati begini biasanya ulah pak bos. Sudah tidak kaget, bukan sekali dua kali. Yang lalu-lalu juga sering pak bos mengirim makanan atau barang, motifnya mau modus, tapi atas nama Winda, modus secara halus. Sama sekali tidak masalah bagi Winda, toh dia kebagian *image* baik, di mata teman-

teman lain jadi seperti malaikat penolong. Padahal yang modal Pak Bos Shaka.

Mereka memasuki ruangan kosong yang dimaksud, di sana sudah ada beberapa karyawati lain. Ada yang sibuk menggelar karpet, membuat es di teko besar. Ada yang menata kotak berisi nasi lengkap dengan lauknya dan jajanan ringan.

"Ada acara apa Mbak Wind, ada yang ultah ya?" Siena bertanya antusias. Sejenak berusaha melupakan beban yang melilit hati oleh sikap Shaka.

"Oh, jangan kaget Na. Tiap bulan dua kali pas hari Jumat memang pak bos ngadain makan siang bersama semua karyawan. Program Jumat berkah katanya. Jadi biar kita semua akrab, terjaga silaturahmi, gitu," jelas Winda. "Terus nggak cuma makan bersama pegawainya, pak bos biasanya juga bagi-bagi nasi boks buat banyak orang." Penjelasan Winda membuat kedua sisi rahangnya tertarik membentuk lengkung senyum tipis. Meski jengkel dengan sikap Shaka, lelaki itu sangat baik hati. Juga royal terhadap para karyawan.

"Asalamualaikum." Ucapan salam menggema dari depan pintu. Tante Ratih melangkah masuk bersama si kecil Cherry.

"Waalaikumusalam, Tante. Halo Cherry," sahut Siena. Cherry, bocah kecil itu langsung berlari menubruk pada Siena. Jemari kecilnya yang montok mengait erat di pinggang Siena.

"Tante Na, mau diajak omah," celoteh Cherry menggemaskan.

"Siang, Bu Ratih, tumben ke sini? Pak Shaka masih salat Jumat, Bu." Winda menukas.

"Halo Mbak Winda, tenang saja, saya ke sini bukan cari Pak Shaka, tapi Siena."

Mendengar kalimat Tante Ratih, sontak Siena menunjuk dirinya sendiri. Untuk apa mamanya Shaka mencarinya sampai ke kantor? Siena menggumamkan tanya dalam hati.

"Iya Tante, ada apa ya?"

"Na, sibuk nggak?"

Siena menggeleng, "Nggak terlalu sih, tapi ini lagi bantuin buat makan bersama setelah ini, Tan."

"Temani Tante sama Cherry, yuk! Jalan bentar ke mal sebelah." jabar Ratih. Siena masih belum menjawab. Bibirnya kelu sejenak. Bingung karena belum minta izin pada bosnya. "Tenang saja, Tante sudah izin sama Shaka tadi," sambung Tante Ratih.

Ketiplak sepatu diiringi langkah Shaka masuk bersama Baim dan pegawai yang lain. Refleks, semua memberi salam dan membungkuk pada Ratih.

"Tante, makin cantik masyaallah, sampe bikin rontok ketombe," celetuk Baim. Sudah biasa kalau ketemu Ratih acapkali saling melempar candaan. Ratih tertawa renyah mendengar celetukan Baim.

"Papa Shaka ayo ikut sama omah." Cherry beranjak hampiri Shaka. Lelaki itu langsung mengangkat tubuh gemol si keponakan, mendudukkan Cherry di atas bahunya.

"Iya, Ka, ikut mama yuk!"

"Mau makan bersama, Mam. Shaka nggak ikut ya." Shaka menolak ikut bukan semata karena akan makan bersama

karyawan, tapi karena tahu mamanya mengajak serta Siena.

"Ikut aja Pak, kapan lagi bisa pergi bareng mantan?" Baim menukas. Lelaki itu bergumam pelan saat menyebut kata mantan. Memang benar-benar Ibrahim Al Mufti itu. Mulut besarnya tidak bisa dipercaya. Mata Shaka melirik sebal. Gosip selebriti atau cerita romantis di Wattpad nggak kurang banyak, kenapa malah aib teman sendiri yang suka diomongin?

Siena duduk di sofa tunggal yang sudah digeser ke pojokan. Ada Ratih juga di sebelahnya.

"Ayo Papa Chaka, beli es krim." Cherry terus merengek. Kalau sudah berurusan dengan gadis kecil itu Shaka lebih baik mengalah. Mau tidak mau dia harus ikut.

Hening. Atmosfer tidak enak kembali menyeruak saat Siena berdiri bersisihan dengan Shaka. Cherry mengaku sakit perut usai menandaskan dua cup besar eskrim.

Tante Ratih bergegas membawanya ke toilet. Meninggalkan Shaka dan Siena di arena bermain.

Siena beberapa kali menghela napas panjang.

Percayalah. Rasanya lebih melelahkan menghadapi kemarahan seseorang daripada harus seharian mengerjakan tugas kantor. Apalagi yang marahnya tidak jelas juntrungannya seperti Shaka. Siena memejamkan mata sejenak. Tekadnya sudah bulat, dia harus mengakhiri perseteruan dengan Arshaka. Agar nantinya Siena bisa tenang dan damai saat bekerja.

"Kak ..." Suara Siena menggantung. Dia memperhatikan wajah datar Shaka lewat lirikan kecil. Mata Shaka mengarah pada mata Siena. Mereka beradu pandang. "Kenapa sih, kita harus selalu bersitegang? Jujur aku lelah sekali. Aku mau coba jelasin tapi kamu nggak pernah kasih kesempatan, Kak. Kita nggak akan bisa jadi partner kerja kalau terus begini. Sedangkan untuk *resign*, aku belum bisa melakukan itu karena memang sedang butuh banyak

uang." Siena menunduk dalam. Batinnya berdentum keras. Dia tidak tahu mendapat kekuatan dari mana sampai bisa meluapkan semua emosi di hati. Siena merasai sudut matanya membasah. Hatinya teras getir.

Mata Shaka tak kalah menajam. Rahangnya sampai tertarik dengan bunyi gemelutuk di antara giginya.

"Kamu yang memulai. Apa kamu masih ingat janji akan datang waktu itu? Kamu pikir aku ini manusia yang nggak punya perasaan, hah? Kamu pergi tanpa bilang apa pun, tanpa pamit, aku terus menunggu, tapi kamu nggak pernah kembali, Na. Kamu ...." Shaka meremas rambutnya sendiri. Kelopak matanya melayu. Tawanya terdengar mencekam. Shaka takut kalau emosi yang ditahan dan mengendap selama sembilan tahun akan meledak saat ini juga.

Siena tercenung. Kedua tangannya menangkup mulut menghalau isakan yang mendesak keluar.

"Gimana kamu bisa tahu, sedang kamu nggak ngasih aku kesempatan buat jelasin,

Kak!" Sudah ditahan sejak tadi, luruh juga air mata mata Siena membasahi tebing pipi.

"Apa yang mau kamu jelasin, hah? Apa kamu mau bilang kalau kamu hebat sudah bisa bikin seorang laki-laki patah hati? Selamat, kamu memang berhasil." Tepukan tangan kecil dengan nada ejekan dari Shaka menambah nyeri perasaan Siena. "Apa kamu tahu kalau aku benar-benar ngerasa kehilangan sekali waktu itu?"

Dia pasrah. Siena terima semua ungkapan emosi Shaka, karena sadar memang dialah penyebab utama lelaki itu bersikap dingin sampai sekarang. Siena paham. Bagaimanapun yang namanya kehilangan itu nggak enak. Sandal hilang sebelah saja sibuk dicari apalagi separuh hati yang pergi.

Jatuh cintanya memang gratis, giliran patah hati itu yang mahal. Salah-salah malah keluar uang banyak buat nyembuhin psikis yang luka karena asmara. Sudah tak terhitung berapa banyak kasus bunuh diri hanya gara-gara putus cinta.

"Kamu nggak tahu Kak, kalau waktu itu aku pergi bukan karena keinginanku ..." Mata Siena menerawang. Bibirnya terus menggumam cerita.



Dua hari setelah pengumuman SNMPTN. Shaka berteriak senang, impiannya diterima di kampus incaran akhirnya terijabah. Bergegas, lelaki itu menemui sang kekasih untuk menyampaikan berita menyenangkan.

"Datang ya, besok sore mama bikin acara syukuran kecil-kecilan. Yang datang cuma anggota keluarga aja kok, sama beberapa teman sekelas."

Siena mengangguk semringah. Dia ikut senang atas apa yang diraih Shaka. Sejak beberapa bulan lalu lelaki itu sudah ribut minta didoakan agar bisa masuk kampus incarannya di Jakarta. Agar tidak perlu jauh-jauh dan jalani hubungan long distance relationship. *Shaka benar-benar menunjukkan keseriusan pada Siena. Walau mereka masih sama-sama muda.*

Hari yang ditunggu tiba. Lelaki itu sejak tadi mondar-mandir tidak jelas. Beberapa kali

menghubungi ponsel sang pacar, tapi nihil, tidak bisa tersambung. Shaka mulai panik dan khawatir. Padahal malam ini untuk pertama kali dia akan mengenalkan Siena di depan keluarga besarnya.

Di sisi lain. Siena menangis histeris. Tubuh kurusnya memeluk Andra yang juga tak kalah melengking saat tiba-tiba datang beberapa orang memaksanya dan sang ibu meninggalkan rumah mereka. Sebulan setelah kematian sang ayah, tiba-tiba keluarga mendiang ayahnya datang dan mengatakan bahwa rumah yang ditempati Siena, ibu dan Andra adiknya, telah berpindah nama. Ayah menggadaikan rumah atas dasar butuh uang untuk berobat.

Siena remaja tidak punya pilihan lain saat ibu bergegas mengajaknya pergi dari rumah itu. Saudara almarhum ayah mengatakan kalau rumah tersebut telah mereka jual pada orang lain. Mau tidak mau mereka harus cepat mengosongkan rumah tersebut.

Ibu Siena malam itu juga membawa kedua anaknya pindah ke Bandung, ke rumah nenek dari pihak ibu. Siena tidak punya pilihan. Batinnya pedih setiap kali mengingat dia masih

memiliki janji yang belum terpenuhi. Siena meninggalkan Shaka tanpa pamit, tanpa penjelasan apa pun. Mungkin, juga akan meninggalkan bekas luka di hati lelaki itu.



Siena menyusuti air di hidungnya yang memerah akibat tangis dengan tisu. Entah sudah berapa lama dia terisak di depan Shaka. Sudah tidak peduli rasa malu pada orang sekitar yang lalu-lalang, atau pada harga dirinya di hadapan Arshaka. Lega luar biasa setelah berhasil menjelaskan alasan kenapa dulu dia tidak datang memenuhi permintaan Shaka. Beban di hati selama ini ibarat batu besar yang menghimpit, akhirnya telah terempas jauh. Urusan Shaka akan memaafkan atau tidak, Siena tidak terlalu ambil pikiran, yang jadi fokusnya hanya ingin mengatakan pada Shaka yang sebenarnya terjadi kala itu.

Kedua tangan Shaka yang mengepal kuat perlahan melemah. Salah satu tangannya terangkat ke udara, sejurus kemudian

mendarat di atas kepala Siena. Lelaki itu mengelus lembut kepala Siena yang tertutup pasmina. Sorot matanya sendu. Ia menggeleng saat melihat buliran bening jatuh kian deras dari sudut mata Siena. Diperlakukan seperti ini oleh lelaki yang pernah singgah di hati, membuat dada Siena nyeri. Mata mereka menumbuk. Seketika otak Siena terbawa pada dimensi beberapa tahun silam saat dia dan Shaka masih berhubungan baik.



BAB 12

Baikan Bukan Balikan

Kalau tubuh butuh makanan buat asupan gizi
Kalau aku butuh kamu, buat asupan hati

Usapan tangan lembut itu terasa mengalir sampai relung hati Siena. Pelan dan lambat wajah yang tadi menunduk akhirnya terangkat. Netra Siena bertumbuk dengan manik cokelat milik Arshaka. Lelaki itu melengkungkan rahangnya. Senyum tipis terbit di antara wajah Shaka.

"Maaf," ucap Shaka singkat. Ganti Siena yang menggeleng. Shaka tidak salah. Semua ini sepenuhnya hanya salah paham. Coba saja diperbolehkan berandai-andai dalam agama yang Siena anut, tentu sudah banyak sekali andai yang ingin diteriakkan. Andai dulu tidak begitu, andai waktu itu begini. Nyatanya sebagai muslim dia diajari untuk senantiasa percaya pada *qodho* dan *qodar*. *Qodarullah wa masya'afalaa*, semua yang terjadi sudah atas kehendak-Nya.

"Maafin aku, Kak." Suara Siena masih bergetar. Shaka menurunkan tangannya dari pucuk kepala Siena, lalu merogoh saku celana, mengambil sapu tangan untuk gadis di depannya. Gadis itu menerima pemberian Shaka. Bergegas, dia mengusap sisa-sisa air mata yang mengering di tebing pipi. "Maaf karena udah pergi tanpa pamit. Maaf karena udah buat kamu kecewa." Siena masih merasa sangat bersalah. Dia tidak menyangka kalau Shaka akan seterluka ini. "Aku bukan nggak pernah mencoba buat cari kamu. Aku coba datang ke alamat rumah kamu yang dulu, tapi saat di sana,

kata penghuni rumah, pemilik lamanya sudah lama pindah."

Shaka menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan, "Sudahlah, semua sudah terjadi, mau disesali seperti apa pun, nggak akan mengubah keadaan."

Mata lentik Siena menatap dalam, "Kamu masih marah, Kak?"

Shaka menggeleng, dia masih mengulas senyum, tapi hatinya bergumam pelan, "Bahkan sampai detik ini, kamu masih menjadi alasan hati ini enggan menerima siapa pun."

Shaka menggigit bibirnya sendiri. Setidaknya sekarang ada setitik kelegaan meruangi hati. Bahwa Siena pergi bukan semata karena keinginannya.

Tangan Shaka terulur, "Teman," ucapnya ingin menjabat tangan Siena. Si gadis diam beberapa saat, dia tersenyum, tapi tidak menyambut uluran tangan Arshaka. Siena mengangkat kedua tangan menangkup di dada. Shaka tertawa pelan, dua baru ingat satu hal, bahwa sejak dulu Siena paling enggan bersentuhan.

"Kamu masih mau jadi temanku, Kak?" Siena mengedipkan matanya beberapa kali saat bertanya. Shaka mengangguk.

"Iya, kita jadi teman, sama seperti dulu saat pertama kali kita kenal," sahutnya.

Kedua mata mereka bertatapan dalam. Sejurus, mereka saling mengulas senyum. Rapalan hamdalah Siena ucap di hati. Bersyukur satu bebannya telah terlewati.

"Muka kamu ..." Kalimat Shaka menggantung." Kalau Ibu Ratu lihat nanti, dikiranya aku apa-apain kamu," sambung Shaka, kemudian ia mengusap pelan permukaan kedua pipi Siena menggunakan sapu tangannya. Berada di jarak sedekat ini, bohong rasanya jika hati Siena tidak berdentum. Malah sejak tadi debaran itu terus memacu dalam aliran darahnya.

Hmm ... tidak. Keadaan sudah berubah, bukan lagi sama. Hubungannya dengan Shaka boleh saja sudah baikan, tapi itu tidak akan serta-merta membuat mereka balikan.

"Makasih, Kak. Biar aku sendiri," pinta Siena mengambil kembali kain kotak itu serta membersihkan wajahnya yang kacau.

Keduanya duduk di bangku tunggu arena bermain. Suara bising dari beberapa game yang sedang dimainkan lebih mendominasi. Untung saja ramai, jadi tadi saat adegan bak drama dalam sinetron saat Siena terisak-isak, tidak banyak orang yang memperhatikan.

"Aku ...."

"Aku ...."

Suara keduanya meluncur bersamaan. Saat menyadari keduanya sama-sama tertawa canggung.

"Silakan duluan," ucap Shaka.

"Terima kasih, Kak. Kamu udah mau maafin aku. Mau jadi temanku lagi." Apapun yang dikatakan Siena kali ini selalu dibalas dengan lengkungan senyum Shaka. Siena memperhatikan iris mata Shaka, senyum yang terbit kali ini tulus, tidak seperti kemarin yang memancarkan kilat kecewa.

"Duh, maaf ya, mama kelamaan. Ini Cherry habis dari toilet, malah ngajak beli burger. Mana antre lagi. Siena, maaf ya, jadi kelamaan nunggu." Ratih datang dengan langkah tergopoh, sedang si kecil Cherry

malah terlihat santai menikmati setiap gigitan burgernya.

"Nggak apa, Tante." Siena tersenyum pada mamanya Shaka.

"Kita cari makan aja yuk, Ka, Na," ajak Ratih pada keduanya. Shaka dan Siena saling pandang sejenak.

"Lho, mama katanya mau cari jilbab sama gamis?"

"Nggak jadi sekarang deh, ini Cherry rewel minta cepet pulang, capek katanya." Ratih menunjuk di bocah yang duduk di pangkuan Siena. "Maaf ya, Na. Udah ngerepotin kamu, malah nggak jadi," sambungnya dengan tatapan menyesal.

"Santai Tante, nggak apa. Kapan-kapan kalau Tante mau ditemani lagi jangan sungkan, Tan."

"Cherry, kasihan tuh Tante Na, capek kan nungguin kita, ayo minta maaf sama Tante Na." titah Ratih pada cucu keponakannya.

Si kecil mengangguk lucu. Bibirnya yang belepotan dengan saus mayones ia jilat

sendiri, "Tante Na, maaf ya," ucapnya dengan mulut penuh makanan.

"Iya, dimaafin kok." Siena mencubit gemas pipi gembul Cherry.

"Sama papa Shaka nggak minta maaf juga, Cher?" Shaka protes.

"Hmm ... nanti kalau Papa Shaka udah beliin Cherry es krim yang banyak." Celoteh Cherry yang lucu menimbulkan gelak.

Ratih memutuskan tidak jadi mencari jilbab dan gamis sesuai rencana. Setelah makan siang di kafetaria mal, Ratih pamit pulang dengan Cherry, menumpang taksi online.

Shaka dan Siena berjalan beriringan menuju kantor. Keduanya masih diliputi rasa canggung, dan diam yang lebih mendominasi. Sesekali terdengar dehaman Arshaka. Siena berkali-kali melakukan gerakan membetulkan jilbab atau memainkan jarinya pada ujung kerudung guna menetralkan rasa gugup.

Di kantor, makan siang bersama sudah bubar, karyawan kembali pada aktivitas masing-masing. Pun dengan Shaka dan

Siena yang langsung melenggang ke belakang meja kerja mereka.

Siena memasuki kubikel, Shaka memaku langkah tepat di depan kubikel Siena. Gelagat lelaki itu sangat aneh. Seperti akan melangkah maju, tapi urung dan balik lagi. Siena melirik dari ekor matanya.

"Kenapa, Pak?"

Meski hubungan mereka sudah membaik sebagai teman, tetapi saat di kantor panggilan formal tetap dijalankan. Aku-kamu, menjadi saya-bapak.

"Hmm ... nggak jadi, Na." Shaka beranjak, tapi baru beberapa langkah lelaki itu balik badan. "Na," ucapnya sampai membuat Siena yang fokus pada komputernya berjengit, kaget. "Kaget ya." cengir Shaka. "Cuma mau nanya, nanti pulang kerja mau bareng, nggak?" tukasnya lagi. Siena mengangguk cepat. Tidak ada alasan menolak niat baik Shaka.

"Pak, ada *meeting* habis ini sama bagian keuangan dan bagian operasional." Siena mengingatkan. Selepas kepergian Shaka dari hadapannya, Siena mengambil napas dalam-

dalam, kemudian mengembuskan perlahan sembari memejamkan mata. Rasanya benar-benar plong. Belajar dari kesalahan masa lalu, Siena akan lebih hati-hati kali ini. Waktu dan pengalaman telah mendewasakannya. Baikan dan meminta maaf pada Arshaka sudah dipenuhi sesuai harapannya.

Baikan, bukan balikan. Dulunya hanya berteman dekat, tapi merenggang setelah tercampur perasaan lain. Menjadi teman dan patner kerja yang baik untuk seorang Arshaka saat ini sudah lebih dari cukup bagi Siena.

Pintu ruangan kaca itu kembali terbuka. Baim melangkah masuk dengan senyum semringah. Siena menutup mulut, menahan tawa yang ingin keluar. Tidak tahu kenapa setiap melihat polah Pak Manager keuangan itu meski tidak sedang becanda, tapi aura humornya selalu memancar.

"Asalamualaikum yaaa ahli kubur!" ucap Baim saat sudah di depan meja Shaka.

Shaka yang fokus di balik meja kerjanya menjengit. Bibirnya menggumam kecil,

"Bangke! Kaget gue," umpat Shaka menatap Baim sebal.

"Orang salam itu dijawab, Pak. Malah keluar kata-kata laknat," protes Baim. "Yuk Pak, *meeting* kita. Sudah siap, Pak Shaka?"

"Udah!" sahut Shaka singkat.

"Oh, kalau gitu biar saya panggil penghulunya."

Map cokelat di tangan Shaka hampir melayang ke wajah Baim. Benar-benar selera humor sekelas receh.

"*Yaelah*, becanda Pak. Meregangkan otak sejenak, biar nggak kaku pas *meeting* nanti."

Tak acuh pada Ibrahim Al Mufti, Shaka melenggang menuju kubikel Siena, "Sudah siap, Na?" tanyanya dengan nada lembut, sampai-sampai yang ditanya grogi sendiri.

Di tempatnya Baim yang sudah tahu semua cerita tentang Shaka dan Siena sontak nyeletuk, "Modus!"

BAB 13

Cuma Teman, Jangan Dibuat Nyaman

Kalau hidupmu terlalu pahit di dunia nyata, tenang saja, ada dunia Wattpad dengan berjuta kisah manisnya

Siena menyalakan laptop, memasukkan *password* saat layar menyala, sempat salah beberapa kali akibat rasa gugup, tapi sejurus kemudian semua berjalan lancar. Untuk kali pertama sejak bergabung di *Start-Up* milik Arshaka, Siena diminta menjabarkan ide saat *meeting* berlangsung. *War Room* yang

didominasi warna putih dan cokelat menjadi tempat rapat tetap di kantor Shaka.

Siena lincah mengetikkan sesuatu. Kemudian matanya memonitor layar gawai dan semua yang hadir secara bergantian. Satu persatu mulai mempresentasikan *power point* masing-masing. Sampai tiba giliran Siena.

"Baik, menurut saya ada baiknya kita melakukan evaluasi terkait masalah yang sedang dihadapi. Beberapa *outlet* mengalami penurunan omset secara berkala, selain menanggulangi masalah sebelum semakin berkembang jauh, kita juga harus mulai melakukan perbaikan, poin pertama bisa dari segi konsep. Kita ciptakan konsep yang menarik pengunjung, jadi ada kesan khusus yang membuat pengunjung tidak gampang melupakan, kita beri sentuhan ciri khas." Penuh percaya diri Siena menjabarkan isi pemikirannya akan ide-ide pada *meeting brainstorming* siang ini.

"Poin kedua, kita bisa ciptakan suasana yang nyaman. Terutama pengunjung yang membawa anak kecil. Apalagi presentase

daftar pengunjung sebanyak 70% merupakan satu keluarga, yang rata-rata pasti membawa anak kecil. Mungkin kita bisa sediakan *kids area* yang aman dan nyaman untuk anak-anak." Siena berbicara dengan lancar dan lugas. Matanya mengendar ke setiap anggota yang hadir dalam ruangan rapat.

"Poin ketiga, bisa menambahkan menu baru, yang unik dan jarang ditemui. Konsep tradisional bisa menjadi pilihan, Pak, bisa saja kita menggunakan wadah atau peralatan dengan konsep jaman dulu yang ramah lingkungan. Dan, untuk poin keempat, ini yang banyak dicari semua kalangan, promo menarik dan diskon yang lumayan. Untuk poin terakhir kita bisa berpatokan sama harga dan kualitas. Jadi, meski promo atau diskon, kita tetap mengedepankan kualitas produk."

Semua divisi yang hadir manggut-manggut tanda setuju dengan konsep yang Siena jabarkan.

"Briliant." Baim angkat suara. Mata lelaki terlihat berbinar mendengar ide-ide

cemerlang yang dijabarkan personal asisten sang *owner*.

Shaka ikut mengangguk. Tepuk tangan kecil sebagai rasa apresiasi karena ide yang Siena berikan, "Ide menggunakan peralatan makan jadul dengan konsep ramah lingkungan itu lumayan menarik. Oke, kita tampung semua hasil *meeting* siang ini. Kita ketemu satu minggu lagi, untuk *decision making*, hasil akhirnya nanti." Shaka menutup rapat dengan ucapan hamdalah dan salam.

Azan Asar menyeru saat rapat berakhir. Masing-masing menuju ruangan. Kecuali Shaka, meminta Siena membawa laptopnya ke ruangan, sedang lelaki itu pamit ke Mesjid untuk empat rakaat. Baim akan menyusul nanti setelah menyimpan peralatan kerjanya lebih dulu.

Siena kembali ke ruangan dengan mengembusan napas lega. Akhirnya bisa juga melewati rapat pertama dengan cukup memuaskan.

"Na, gimana rapatnya?" Mbak Winda yang baru dari *pantry* menyapa. Siena berhenti sejenak membalas obrolan Winda.

"Alhamdulillah, Mbak, lancar."

"Siena, boleh nanya nggak?" Risma anak marketing ikut nimbrung. Siena mengangguk tanda mengizinkan. "Memang benar ya, kalau lo sama Pak Shaka itu pacaran?" Pertanyaan Risma membuat Siena berjengit. Dia refleks menggeleng keras.

"Nggak, ih! Kata siapa, Ris?" Ganti Siena bertanya bingung.

"Gosip, Na." Risma nyengir dengan dua jarinya membentuk V di udara.

"Hmm, jangan kaget Na, udah biasa banget kalau anak-anak ngira gitu. Soalnya yang udah-udah, pasti Pak Bos itu macarin asistennya sendiri." Winda menukas.

Siena hanya ber-oh-ria mendengar cerita Winda dan Risma. Dia tidak mau ikut campur untuk urusan pribadi bosnya meski ada sedikit rasa tidak percaya dengan apa yang dikisahkan rekan kerjanya. Karena

seluas yang Siena kenal, Shaka itu sangat sulit dekat dengan perempuan.

"Wih, ukhti-ukhti, lagi arisan ya?" Sapaan Baim menimbulkan tawa segerombolan karyawati. Tanpa niat becanda pun, Pak Baim itu selalu bisa membuat orang tertawa. Lelaki itu menghentikan langkah sejenak, berdiri tepat di sebelah Siena. "Masih jam kerja lho ini, awas kena SP Pak Bos. Yuk, bubar jalan, lanjut jadi budak korporat."

"Pak Baim, bilang aja kalau mau ikutan gibah. Risma dapet gosip Siena pacaran sama Pak Bos, kan juga dari Pak Baim." Risma itu ternyata orangnya jujur sekali.

Mata Siena menatap layu pada Baim. Lelaki itu menggaruk tengkuknya sendiri, tangannya sibuk membuat gerakan di udara sembari mengatakan, "Itu nggak bener, Na."

Ternyata biang keroknya Pak Baim. Mau marah pun, Siena tidak bisa. Belum keluar amarahnya malah tertawa yang ada melihat ekspresi Pak Ibrahim Al Mufti.

Winda dan Risma membubarkan diri, menuju tempat masing-masing. Baim juga

pamit akan beranjak setelah beberapa kali mengucap kalimat maaf dengan candaan pada Siena.

"Pak, besok lagi kalau otot-otot bibirnya kaku, bilang ya, saya traktir makan mie ayam, daripada gibah, dapat bonus dosa." Siena melempar candaan. Dia tidak dapat menahan tawa saat Baim yang melangkah menoleh sejenak dengan acungan jempol.

Pintu ruangan berderit dan terbuka. Shaka masuk dengan tentengan di tangan. Lelaki itu tidak langsung menuju meja kerjanya, tapi berhenti di kubikel Siena. "Terima kasih, ya," ucapnya sembari menyodorkan bawaannya di meja Siena.

Siena yang sedang fokus dengan laptop refleks mengangkat pandangan. Matanya bertumbukkan dengan manik mata Shaka. Lelaki itu mengulas senyum tipis, "Apa ini, Pak?" tanyanya sembari membongkar isi bawaan Shaka.

"Jangan salah paham, ini buat tanda terima kasih karena tadi udah bantu presentasi." Shaka salah tingkah. "Baim juga dapat, kok," lanjutnya.

"Oh, terima kasih, Pak." Siena mengulas senyum tipis.

Shaka kembali ke mejanya. Duduk tegak, menyalakan laptopnya, tapi matanya beberapa terlihat mencuri pandang pada asistennya.

Siena menyimak pemberian pak bos. Keningnya berkernyit saat mendapati minuman pereda haid sama persis seperti yang dibawakan OB kemarin. Ada sebatang cokelat *cassew milk* favorit Siena. Bibir gadis itu terus melengkung, ternyata Shaka masih mengingat semua yang Siena suka. Kalau sedang datang bulan Siena memang paling suka ngemil cokelat, alasannya sangat menenangkan, juga membuat hatinya lebih *happy* di tengah PMS yang melanda.

Ekor mata Siena melirik meja bosnya. Hampir saja ketahuan Shaka mencuri pandang, lelaki itu cepat mengalihkan matanya ke arah lain.

Jam empat lebih beberapa menit karyawan sudah siap-siap pulang. Pun dengan Shaka, dia mematikan laptop lalu memasukkan ke dalam ranselnya. Lelaki itu menggulung kemeja sampai sebatas siku dan beranjak dari duduknya.

"Jadi pulang bareng, kan?" tanya Shaka saat di depan kubikel Siena. Gadis itu mengangguk.

Berjalan bersisihan sepanjang koridor membalas sapaan karyawan lain yang juga bersiap pulang.

"Ka, gue nebeng." Baim setengah berteriak dari arah belakang.

"Ogah!"

"Lha, lha, tega amat lo! Mentang-mentang udah sama Dedek Siena. Habis manis sepah dibuang, Papa Shaka jahat sekali." Baim merajuk, bukannya terlihat melas malah terlihat lucu. Siena terkikik geli.

"Najis!"

"Najis-najis biasanya juga lo *gelendotin*, Pak!"

Shaka pura-pura mual melihat Baim mengedipkan mata ke arahnya.

"Nggak usah didengerin, otak Baim memang kurang se-ons," ujar Shaka pada Siena, sembari menyilangkan tangan di dahi.

"Gue gila, lo *gendheng*, Ka! Awas aja kalau galau lari lagi ke pelukan gue. Gue lepeh lo!"

Siena hanya geleng-geleng melihat kelakukan dua atasannya. Di kantor saat jam kerja keduanya boleh jadi orang serius, tapi saat di luar jam kerja, sifat asli mereka kembali muncul. Dari yang Siena dengar cerita Winda, kalau umpatan dan candaan sudah terbiasa antara dua sahabat itu. Risma menambahi katanya Pak Baim dan Pak Shaka sudah bersahabat sejak di bangku kuliah, sampai sekarang memasuki dunia kerja. Konon tahta tertinggi seorang sahabat itu saat kalian sudah sama-sama berani melempar umpatan tapi tidak ada sakit hati, karena itu adalah kolerasi dari peduli yang tersamarkan. Hanya sebagai bentuk keakraban lain.

Baim melenggang lebih dulu keluar kantor usai bertos ria dengan Shaka.

Kemudian, Shaka dan Siena menyusul menuju parkiran.

"Mama sama Cherry nanyain kamu."

"Aku?"

"Hmm."

"Cherry masih di rumah kamu, Kak?"

"Hmm, Mbak Noni sering nitipin dia di rumah, dari Cherry masih bayi, makanya akrab sama aku dan mama."

Siena ber-oh-ria saat Shaka bercerita dengan Cherry.

"Mau ikut ke rumah?" tawar Shaka. Siena yang duduk di sebelah bangku kemudi sontak menoleh Shaka.

"Ngapain, Kak?"

"Hmm, ketemu Cherry, atau mama mungkin. Mau?"

Siena mengangguk. Awal yang baik, dia tidak ingin membuat Shaka kecewa lagi, jadi Siena berusaha untuk tidak menolak.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Lampu merah membuat macet, ditambah guyuran hujan lumayan deras, antrean kendaraan mengular di belakang lampu lalu lintas.

Dering dan getaran dari ponsel mengalihkan fokus Siena. Menggulir layar ponsel, Siena mengeja nama si penelpon. Baru akan mengangkat tapi telepon sudah mati duluan.

"Bang Zidni," gumam Siena pelan.

Shaka menoleh Siena. Alisnya terangkat sebelah, "Zidni? Siapa dia?" tanyanya dengan raut penasaran.

Siena menepuk keningnya pelan, "Astaghfirullah, aku lupa, Bang Zidni mau main ke rumah sore ini."

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Na, siapa dia?" Shaka mengulang pertanyaan.

"Kepo kamu ya," cetus Siena. Kali ini dengan air muka becanda. "Dia teman, Kak. Dulu satu kantor di tempat kerja yang lama," sambungnya.

"Gimana ya, Kak. Bang Zidni udah di rumah, tapi akunya malah mau ke rumah kamu." Siena memancarkan wajah bingung. Shaka menoleh sekilas.

"Ya udah, biarin."

"Biarin Bang Zidni?"

"Memang kamu janji sama dia mau ketemu?"

Siena menggeleng, "Nggak sih, Bang Zidni bilang mau main ke rumah, ya udah aku izinin, masa orang mau main aku larang?"

"Ya udah, kamunya nggak janji, jadi nggak masalah nggak ada kamu. Hmm, di rumah ada siapa memang?"

"Ada Andra sih."

Shaka menoleh lagi. Manik cokelatnya menembus retina Siena, "Siapa lagi itu Andra?"

"Adikku, Kak. Masa kamu lupa, dulu pernah ketemu, kan?"

Mata Shaka kembali fokus ke depan. Dia manggut-manggut, baru ingat kalau Siena punya adik laki-laki. Dulu saat main ke rumah, adik siena masih kecil, baru delapan tahun.

"Oh, iya, baru ingat. Apa kabar Andra sekarang, pasti sudah besar?"

"Iya, kelas sebelas, Kak. Satu tahun lagi lulus."

"Kalau Tante Rahma, gimana kabar? Sehat, kan, Na?" Yang dimaksud Shaka, Rahma ibunya Siena.

Siena menunduk dalam. Matanya berkilat bening setiap kali ada yang menanyakan soal mamanya, otomatis bayangan kenangan bersama sang ibu merasuk ke dalam otaknya, "Mama udah nggak ada, Kak. Mama meninggal sebulan lalu dimakamkan di Bandung," jawab Siena dengan suara serak.

Shaka tertegun. Dia tidak menyangka kalau sekarang Siena dan Andra yatim-piatu.

"Maaf ya, aku nggak tahu." Tangan Shaka mengusap lembut pucuk kepala Siena. Gadis itu mengangguk lemah. Berusaha mengalihkan rasa sedih dengan fokus pada Andra dan pekerjaan, nyatanya setiap teringat almarhum mamanya, Siena tidak bisa untuk tidak menangis. Kerongkongannya terasa sakit menahan tangis yang mendesak keluar. "Nangis aja, nggak apa, Na. Nggak usah malu, di kantor kita partner kerja, di luar itu kita teman, kan?" sambung Shaka. Siena masih

menunduk, tapi air meluncur deras dari kedua sudut matanya. Di sisi lain dia tidak ingin menyalahartikan perhatian Shaka, mereka hanya teman. Tidak lebih. Ingin sekali rasanya menggumamkan langsung di depan Shaka, *"Kita hanya teman, jadi tolong, jangan dibuat nyaman!"* tapi hanya tertahan di hati.



BAB 14
Family Man

Jodoh itu kayak sekumpulan tempe
Nggak ada yang tahu

Sempat tertegun dengan sikap Shaka, pada akhirnya Siena memilih menghindar. Dia menjauhkan kepalanya dari tangan Arshaka. Refleks, lelaki itu mengucap kata maaf.

Siena tersenyum tipis. Dia hanya tidak mau terjebak pada perasaan lebih dalam lagi. Tidak bohong jika rasa nyaman itu masih meruangi hati saat menerima perhatian kecil dari Shaka.

Siena memilih melabuhkan pandangannya pada jalanan di luar. Matahari mulai tenggelam ditelan petang. Kurang lima belas menit lagi azan Magrib berkumandang.

"Salat di rumah saja, ya." Shaka angkat bicara.

"Aku lagi nggak salat, Kak," sahut Siena tanpa mengalihkan kedua matanya dari jalanan.

"Oh iya, lupa. Kalau gitu kamu mandi di rumah aja," ucap Shaka lagi. "Kamu bawa baju ganti?" tanyanya lagi.

"Iya. Tadi rencana pulang kerja mau mampir ke swalayan, makanya bawa baju ganti, rencana sekalian nukar pakaian di kantor tadi. Tapi kelupaan," sahut Siena.

"Yaudah nanti aja sekalian kamu bersih-bersih."

Hening setelah obrolan singkat. Siena masih terpaku menatap langit yang kemerahan dari balik kaca mobil.

Mobil terus melaju, memasuki perumahan tempat tinggal keluarga Shaka.

Begitu mobil terparkir di *carport*, Siena turun dan disusul Arshaka usai mematikan mesin.

"Asalamualaikum," ucap Siena saat sampai di depan pintu.

"Tante Na." Cherry yang sedang bermain di ruang tamu menyambut Siena. Gadis kecil itu berlari kecil menghampirinya.

"Halo Cantik, lagi apa Cherry?" tanya Siena gemas karena kelucuan Cherry.

"Main, Tante Na. Yuk, main boneka *little ponny*," ajak Cherry pada Siena. Gadis kecil itu saat berbicara terdengar sangat lucu karena suaranya yang cadel, belum bisa mengeja huruf dengan benar.

"Cher, Tante Na biar bebersih dulu ya." Shaka menimpali. Lelaki itu langsung melebarkan kedua tangan isyaratkan Cherry agar mendekat dan digendong. Cherry mengaitkan tangannya di leher Shaka erat. Keduanya asyik bercanda sejenak. Kadang Cherry terkikik geli oleh ulah Shaka.

"Lho, ada Siena." Ratih menyongsong ruang tamu saat mendengar suara keributan Cherry dan Shaka.

"Tante, asalamualaikum. Maaf Siena datang lagi." Siena mengambil tangan Ratih untuk dicium.

"Eh, kok minta maaf. Tante malah senang kamu sering ke sini. Ayo, mau minum apa biar Tante buatkan."

"Tante, nggak usah repot-repot."

"Mam, anterin ke kamar mandi di kamar Shaka aja, Siena mau numpang mandi." Shaka menukas. Lelaki itu sedang duduk dengan Cherry di pangkuan dan memutar video kesukaan Cherry dari YouTube.

Ratih melirik selidik anak lelakinya, "Hmm ... tumben kamu, bukannya kemarin kamu ngomel-ngomel pas mama bawa Siena ke kamar mandi di kamar kamu?" tanya Ratih menoel pipi Shaka.

"Ya, kan kata mama kamar mandi tamu lagi diperbaiki."

"Udah kelar. Kemarin mama minta tolong sama tukang."

Siena menyimak perdebatan lucu ibu dan anak itu. Dia menurut saja, mau di manapun, tidak masalah. Tetapi Siena dalam hati memilih lebih baik tidak

masuk ke ruang pribadi Arshaka lagi. Itu lebih baik daripada matanya tanpa sadar lancang memindai barang-barang isi kamar Shaka seperti waktu itu.

"Siena jangan mau ya, kalau di kantor dimodusin sama Shaka."

"Dih, Mama, apaan banget. Mana ada kayak gitu, Mam," protes Shaka tidak terima. Dia merasa tidak pernah modus, kok. Palingan khilaf kecil, seperti tanpa sengaja mengelus pucuk kepala Siena. Eh, akhirnya keterusan.

"Maafin Shaka ya, Na. Emang dasar anak Tante satu itu, ganteng-ganteng nggak tahu diri." Ratih terkikik sendiri oleh kata-katanya.

Shaka tertawa sumbang mendengar celotehan sang mama, "Makasih Mama, estetik sekali nyinyirnya, Mam," sahut Shaka dengan nada sarkas.

Siena refleks ikut tertawa pelan. Ada saja bahasa Shaka yang membuatnya menarik kedua pipi membentuk senyum.

"Becanda Ka, kamu ini, jangan diambil hati kata-kata mama. Gih sana bebersih

dulu, biar Cherry sama mama." Ratih mengambil Cherry dari pangkuan Shaka. "Yuk, Siena, Tante antar ke kamar mandi tamu, ada di sebelah *pantry* itu." sambung Ratih. Siena mengangguk, kemudian mengikuti langkah Ratih.

Usai mengguyur badan dengan air dingin, Siena merasa penat yang melanda seharian ini ikut tandas bersama aliran air. Menukar pakaian kerja dengan rok plisket dan sweeter rajut berwarna putih tulang, tidak kelupaan pasmina berwarna *peach* pastel melilit kepala. Siena memoles pelembap serta bedak tipis-tipis agar tidak terlihat pucat, tidak ketinggalan satu usapan *lipcream* pada bibir mungilnya.

Siena melangkah keluar, menuju ke ruang tengah dan duduk di sofa tunggal yang ada di depan televisi. Dari arah tangga Shaka melangkah menuruni anak tangga, sesekali tangan lelaki itu membuat gerakan menyisir rambutnya yang setengah basah.

Shaka terlihat berbeda saat memakai celana sirwal serta baju koko, hanya minus kopiah di kepala.

"Na, tinggal bentar nggak apa ya, mau jamaah ke Mesjid komplek," ucap Shaka secara tidak langsung berpamitan.

"Tidak apa, Siena aman sama mama di rumah. Udah pergi sana." Ratih menyahut. Shaka dan Siena bersamaan menoleh ke arah mamanya Shaka.

"Tante nggak salat?"

"Tante lagi haid, Na, jadi nyantai."

"Oh, sama, Tan."

"Wah, bisa kebetulan gitu ya. Oh iya, Tante mau nyiapin makan malam. Mumpung Cherry anteng mimik susu di kamar."

"Biar Siena bantu, Tante." Siena antusias sekali kalau urusan membantu di dapur. Sejak remaja dia suka membantu mamanya menyiapkan sarapan atau makan malam. Ratih tak kalah berbinar.

"Enaknya bikin apa ya buat makan malam, Na? Ada ide? Tante belum kepikiran dari tadi. Tante sibuk mikirin hal

lain, Na." Ratih menatap Siena. Matanya melayu seakan memangku beban berat.

"Maaf Tan kalau Siena lancang, memangnya Tante mikirin hal lain apa? Siapa tahu Siena bisa bantu." Siena tidak tega melihat perempuan sebaik Ratih memendam sendu.

Refleks mata Ratih memancar cerah, "Mikirin jodohnya Shaka. Siena mau bantu beneran? Nikah dong sama Shaka, Na. Tante siap datang ke rumah Siena buat ngelamar." Siena hampir tersedak minumannya saat Ratih dengan gamblangnya berbicara tentang hal yang menurutnya membebani. Ah, iya. Siena lupa satu hal, kenapa dia langsung percaya kalau Tante Ratih beneran punya masalah. Tante Ratih gitu lho, mamanya Arshaka, jadi tidak heran kalau becandaannya kadang melebihi batas maksimal, sama seperti anaknya.

"Tante ini, sukanya becanda, sama kayak Pak Shaka." Siena menguarkan tawa pelan. Ratih ikut tertawa. Tangan perempuan setengah tua itu mengelus lembut bahu Siena.

"Jangan marah ya, kalau Tante suka bercanda." Ratih menepuk-nepuk pelan punggung tangan Siena.

Siena menggeleng, "Tentu saja, nggak, Tan. Malah senang, karena jarang ada orang tua secantik Tante tapi suka becanda sama yang muda." Siena menatap kagum pada sosok Ratih. Menilik senyum semringahnya, Siena merasa sekilas rindu pada almarhum mama sedikit terobati. Setidaknya dia masih bisa menyaksikan senyum lain di wajah ibunya Shaka.

"Shaka itu sebenarnya bukan anak tunggal, Na." Tante Ratih kembali mengupas cerita. Siena menyimak takzim. "Dulu Tante sempat hamil dua kali, adiknya Shaka. Tapi takdir berkata lain, dua-duanya gugur sebelum waktunya lahir. Yang pertama Tante keguguran waktu usia kandungan 20 Minggu. Yang kedua sudah delapan bulan, sudah siap-siap mau lahiran, tapi bayi Tante meninggal di kandungan." Lirih suara saat Ratih meneruskan kisahnya. Siena tercenung beberapa saat. Dia mengira selama ini Arshaka adalah putra tunggal,

ternyata lelaki itu memiliki adik, walau keduanya belum sempat menghirup udara dunia.

Siena mengelus lembut bahu Ratih, "Tante yang sabar ya, yang ikhlas. Siena pernah dengar kajian salah satu ustaz, katanya anak yang meninggal, kelak akan menjadi syafaat bagi orang tuanya di Yaumil akhir," ujar Siena menguatkan. Ratih mengangguk dalam, berusaha tersenyum walau Siena tahu di kedua matanya membias kaca.

Dari arah ruang tamu ketiplak langkah disertai suara menimpali.

"Mama, udah dong, jangan diingat terus. Mama jadi sedih lagi, Shaka nggak suka lihat mama sedih." Shaka langsung menghampiri Ratih. Mereka keasyikan ngobrol sampai tidak menyadari kedatangan lelaki itu. Arshaka duduk di samping Ratih, kedua tangannya memeluk sang mama dari samping. "Maafin Shaka ya, Ma," ucapnya. Ratih mengangguk. Tangannya meraba pipi sang putra sembari tersenyum seolah mengatakan bahwa semua baik-baik saja.

Siena menatap haru. Sungguh Shaka itu definisi laki-laki sempurna versinya. Baik hati meski kadang pedas mulutnya. Sangat loyal. Masih muda dan sukses, yang paling penting sangat menyayangi ibunya. *Family man* sekali. Terlihat dari cara lelaki itu memperlakukan sang mama. Shaka sangat menghormati Ratih. Lelaki itu juga tidak sungkan menunjukkan kasih sayang di hadapan banyak orang. Termasuk Siena. Sontak Siena mengingat akan ceramah seorang ustaz yang mengatakan, jika mencari suami, lihatlah bagaimana cara dia memperlakukan ibunya. Kalau baik sikapnya pada sang ibu, pasti baik juga kelak pada istrinya.

"Ah, iya. Keasyikan ngobrol mama jadi kelupaan nyiapin makan malam. Shaka mau makan apa?" Ratih mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak usah masak Ma, *Go Food* aja, biar Shaka yang pesenin. Ada resto *seafood* baru buka dekat sini, Shaka pesenin kepiting saus padang kesukaan mama." Shaka antusias menawari mamanya. Ratih mengangguk.

Sudah kepalang, mau masak juga sudah malas.

"Lho, cuma mama yang ditawarin, Siena juga dong, Ka."

"Buat Siena, Shaka pasti pesenin Ma, kesukaannya kan, Capcay kering sama fuyunghai." Kalimat Shaka melemah. Dia menggaruk rambutnya yang tidak gatal karena tiba-tiba diserang salah tingkah saat tanpa sadar lelaki itu mengingat semua dengan baik apa saja yang disukai Siena.

Ratih memindai sang putra dengan raut curiga, "Hapal banget, Ka. Kali ini mama nggak bakal ngizinin kamu modusin Siena. Siena jadi anaknya mama mulai sekarang. Kalau mau modusin Siena ada syaratnya, Ka!"

Shaka mendengkus. Tetapi menyahuti kalimat sang mama juga, "Memang apa syaratnya, Ma?"

"Nikah aja sama Siena, Ka!"

Shaka *kicep*. Ibu Ratu memang The Best of Ratu Debat. Shaka belum pernah menang debat melawan mamanya. Ah, iya,

apa mungkin ini definisi lain dari; perempuan itu selalu benar.



BAB 15

(Ibu) Ratu Cupid

Makan samyang dicampur kuaci
Jangan dibuat sayang kalau akhirnya
ditinggal pergi

Tetes embun subuh perlahan menguap tatkala matahari pagi mulai bersinar hangat.

Siena membuka mata dengan malas saat sorot sinar dari ventilasi jendela menembus retinanya.

Karena hari minggu Siena bisa agak santai untuk bangun telat. Kebetulan sekali sedang kedatangan tamu bulanan, jadi tidak

bangun subuh untuk tunaikan salat tidak masalah.

Siena mengucek mata sejenak, lalu melirik jam weker. Pukul 6.30 Siena bergegas beranjak dari ranjang menuju kamar mandi, dia baru ingat kalau hari ini Zidni mengajaknya ke *car free day* Minggu pagi ini. Siena tidak bisa menolak, setelah kemarin merasa tidak enak hati saat Zidni benar-benar datang ke rumah dan Siena tidak ada. Zidni menunggu Siena sembari ngobrol dengan Andra, sampai pukul delapan malam, saat Siena tak kunjung datang, akhirnya lelaki itu pamit. Siena tahu dari cerita Andra.

Melesat ke kamar mandi yang ada di sebelah dapur, mata Siena menatap meja makan. Tudung saji bertengger manis di sana. Siena berbelok arah, tertarik membuka tudung saji. Dilihatnya sebuah bungkusan bertatakan piring serta secarik kertas tulisan Andra. Siena tersenyum tipis membaca pesan Andra. Adiknya itu pamit pergi bersama teman-temannya untuk *car free day*. Tetapi yang membuat Siena

mengulas senyum haru, Andra tidak lupa menyiapkan sarapan untuknya. Satu bungkus nasi uduk yang masih terbungkus manis, lengkap dengan kerupuk dan bakwan. Siena membersihkan diri, setelah itu menikmati sarapan sebelum Zidni datang menjemput.



"Ka, udah bangun? Mama masuk, ya." Ratih mengetuk pintu kamar putranya beberapa kali. Deheman bersahut dari dalam. Ratih kemudian membuka handel yang sudah dibuka anak kuncinya.

Shaka kembali membanting tubuhnya dengan posisi menelungkup ke kasur. Mengenakan piyama bergaris-garis horizontal berwarna hitam-abu-abu, mata Shaka kembali merapat.

Ratih duduk di tebing ranjang, dia perhatikan wajah kusut putranya, "Minggu gini, kamu nggak ada rencana mau ke mana gitu, Ka?" tanya Ratih sembari tangannya mengacak rambut Shaka.

"Males Mam, minggu waktunya *me time* sama kasur, rebahan saja sampai puas." Shaka menjawab dengan suara seraknya.

"Nggak pengin ketemu Siena gitu, Ka?"

"Buat apa, Ma, besok di kantor juga ketemu."

"Tadi mama WhatsApp Siena, katanya pagi ini mau *car free day*, bareng siapa gitu, Zid ... Ziddan, atau siapa ya, lupa mama."

Mendengar kalimat Ratih, sontak mata Shaka terbuka lebar. Lelaki itu lalu menegakkan tubuh. Matanya memandang sang mama penuh selidik, "Mama jangan sebar hoaks, lho."

"Hmm ... Mama nggak bohong, kalau nggak percaya, periksa aja *hape* mama nih." Ratih menyodorkan telepon genggamnya. Shaka menuruni ranjang. Badannya bergidik saat kakinya menyentuh lantai yang super dingin akibat hawa dari pendingin ruangan.

"Mandi sana, sarapan, habis itu ajak Cherry ketemu sama Tante Na, soalnya habis ini mama mau ada arisan sama teman-temen mama, nggak mungkin bawa Cherry, Ka," titah Ratih. Shaka menepuk kening.

Ternyata berita tentang Siena hanya modusnya mama agar dia yang menjaga Cherry hari ini. Shaka mendengkus pelan. Padahal Minggu ini sudah bertekad akan rebahan seharian. Sungguh, mama memang ratu drama terbaik.

"Ma, Shaka mau tanya."

"Apa, Ka?" Ratih terlihat membuka gorden kamar Arshaka.

"Kenapa sih, mama ngebet banget jodoh-jodohin Shaka sama Siena? Dia itu cuma asisten Shaka lho, Ma."

Ratih mengedikkan bahu, "Terus kenapa?"

Shaka lebih bingung menilik ekspreasi mamanya yang biasa saja, "Memangnya Mama nggak keberatan gitu? Dia itu nggak seperti ekspetasi mama lho, selain dia bukan orang berada seperti kita, terus dia itu yatim piatu."

"Ya ampun, Ka!" Ratih memotong kalimat Shaka. Matanya membeliak mendengar kalimat putranya. Shaka tersenyum miring, sengaja tadi menekankan kata 'orang berada' untuk memancing

mamanya. Menilik eskpresi kaget Ratih, Shaka yakin dia berhasil mempengaruhi mamanya. Semoga saja habis ini mama tidak lagi merecokinya dengan jargon favoritnya saat ini, 'nikah sama Siena!'

"*Ilfil* pasti kan, Ma? Nggak level ya sama kita, Mam?" Harapan Shaka, Ratih akan bereaksi sama seperti saat dia dekat dengan para asisten pesonalnya yang dulu. Ratih pasti akan merecoki bahwa para gadis itu mendekati putranya karena ada udang di balik batu. Hanya ingin mengambil keuntungan.

Ratih mendekat ranjang anaknya. Tangannya melayang dan mendarat di telinga Shaka, "Sejak kapan mama ngajari kamu buat memandang orang dari status sama harta?" Satu jeweran lumayan keras sampai Shaka mengadu kesakitan. "Ya ampun Siena, mama nggak tahu kalau dia yatim-piatu. Pantes saja kemarin matanya berkaca-kaca waktu bicara sama mama. Anak cantik yang malang, mama jadi makin sayang sama dia, Ka." Ratih terus nyerocos

tentang Siena, masih dengan sebelah tangan menarik kuping Shaka.

"Sakit Mama! Lepas, ya salam."

"Eh, maaf, Ka. Keterusan mama jewernya." Ratih tertawa nyengir. "Awas kamu ya, kalau sampai berpikiran kayak tadi lagi. Mama nggak segan-segan bakal hapus nama kamu dari kartu keluarga." Ancamannya yang tidak menimbulkan ketakutan, malah gelak tawa Shaka menggema. Ratih tidak tahu, bahwa Arshaka memang sengaja memancing, karena ingin tahu reaksi mamanya saat tahu Siena itu dari kalangan biasa-biasa saja. Terlebih kini gadis itu yatim piatu. Embusan napasnya terdengar lega saat tahu Ratih ternyata tidak mempermasalahkan soal kesenjangan materi antara dia dan Siena.

"Ampun Ibu Ratu." Tangan Shaka menangkup di depan dada dengan air muka memelas. Ratih mengacak kembali rambut putranya sembari bergumam.

"Ibu Ratu mengampuni, asal Pangeran Shaka tidak protes hari ini jagain *princess* Cherry."

Shaka tidak punya pilihan lain. Mengangguk setuju dengan permintaan mamanya adalah yang terbaik. Apa lagi memang yang bisa Shaka bantah kalau sudah berhubungan dengan Ibu Ratu? Selain sebagai mama, teman bercanda, Ibu Ratu sepertinya kolerasi lain dari Ratu Cupid. Mama Ratih itu gemar sekali menjodohkan orang terdekatnya. Hebatnya analisis mama Ratih mendekati 99 persen kecocokan. Dulu Mbak Noni juga yang mendekatkan dengan Bang Diko, suaminya, tak lain mama Ratih, sampai akhirnya menikah dan punya Cherry.

Shaka tertawa sendiri sembari menggeleng. Dia bukan tidak suka dijodohkan dengan Siena, apalagi oleh perempuan yang telah melahirkannya ke dunia. Tetapi Shaka tentu butuh waktu untuk dia dan Siena kembali dekat. Walau mungkin akan sulit, dan tidak seperti dulu.



Jam setengah sembilan saat Shaka mengandeng tangan Cherry menyusuri sebuah mall yang tidak jauh dari rumah. Tadinya ingin mengirim pesan pada Siena, tapi urung. Shaka sebal sendiri mendengar gadis itu janjian dengan Zidni. Biarkan saja, toh dua hari kemarin Siena sudah banyak menghabiskan waktu di rumahnya. Shaka tidak ingin Siena beranggapan bahwa dia bos yang mengekang karyawan.

"Ke mana kita, Cherr?"

"Beli es krim, Papa Shaka."

"Es krim mulu, Cherry nggak bosan?"

Cherry mengangguk. Tangannya menggenggam erat jemari Shaka saat menyusuri mal yang ramai pengunjung.

"Main ke *time zone* mau, Cherr?" Shaka melangkah agak cepat melewati gerombolan dan lalu lalang pengunjung mal. Tetapi langkahnya memaku saat dirasa ada yang aneh. Tangannya terasa kosong. Ah, iya, Cherry tidak ada di sebelahnya. "Cherry .... Cherry, di mana?" Shaka bergumam sendiri

sembari berbalik arah menyusuri jalan yang dilewati tadi. Setengah berlari disertai rasa cemas akan keberadaan Cherry. Pasti gadis kecil itu saat ini sedang menangis ketakutan. Shaka merutuki dirinya sendiri. Bagaimana bisa tidak menyadari gandengan tangan Cherry terlepas?

Setelah berlari beberapa sesaat, mata Shaka tertuju pada gadis kecil yang mengenakan dress hijau toska, dengan pita di pagian tengah. Bando senada di atas kepala gadis kecil tersebut. Shaka menghela napas lega.

"Cherry, maafin papa, ya." Cherry yang menangis sesenggukan sedang digandeng seorang perempuan. Shaka langsung mengangkat gadis kecil itu ke dalam gendongan, menenangkan Cherry. "Cherry, maafin Papa Chaka ya, papa khilaf," ujar Shaka mengulang permintaan maaf. "Terima kasih Mbak."

"Shaka, ya?" Perempuan yang bersama Cherry memotong kalimat shaka. Sontak kening Shaka mengkerut bingung.

"Iya, siapa? Kita kenal?"

Perempuan muda itu tersenyum tipis.

"Laras. Mutia Larasati, adik tingkat kamu dulu waktu di fakultas." Gadis berlesung pipit itu tersenyum manis. Shaka diam dalam jenaknya, mencoba mengingat lagi. Senyum terbit saat akhirnya dia teringat tentang Laras.

Shaka menjabat tangan Laras serta mengucapkan terima kasih karena telah menemukan dan menjaga Cherry.

"Nggak usah terima kasih, Ka. Anak kamu lucu, cantik. Tapi kok nggak mirip kamu ya." Laras melempar candaan. Shaka ikut tertawa.

"Iyalah, bukan anakku," ucapnya spontan.

"Sorry, maksudnya, Ka?" Laras menyimak takdzim kalimat Shaka. Gadis itu sejak tadi bersitatap memandang Arshaka tanpa kedip.

"Oh, Cherry ini anak sepupuku, tapi karena dari bayi udah dekat sering sama aku, makanya dia manggilnya papa." Shaka keasyikan ngobrol dengan Laras. Sampai

Cherry menarik-narik tangannya karena ingin cepat diajak beli es krim.

Pertemuan dengan Laras berakhir mereka saling bertukar nomer WhatsApp. Shaka pamit beranjak dan membawa Cherry ke kedai es krim favoritnya.



BAB 16
Getar

Karena mantan kembali menyapa
Rusak move on sepanjang masa



Laras
Lagi apa, Ka? Ganggu nggak nih?

Arshaka
Lagi mikirin kamu. Nggak kok.

Laras
Bisa aja kamu. Btw, nti siang sibuk nggak?

Arshaka
Hmm, nggak. Kenapa memang?

Laras
Makan siang bareng yuk. Kamu share loc *aja nanti biar aku samperi.*

Arshaka
Oke sip.

Arshaka mengakhiri *chat* dengan Laras, lalu memasukkan ponselnya ke saku. Lelaki itu melangkah menuruni anak tangga dengan senyum semringah. Entah karena siang nanti akan bertemu Laras, atau ada hal lain yang membuatnya terlihat semangat empat lima.

Mama Ratih sampai melirik heran, "Kenapa senyum-senyum sendiri dari tadi?" Ratih bertanya sembari menghidangkan sarapan untuk putranya. Shaka menggeleng pelan, dia sibuk menikmati nasi goreng buatan sang mama. "Ka, mama titip bawain sarapan buat Siena, ya," lanjut Ratih. Matanya memonitor kotak bekal sultan merk kebanggaan emak-emak zaman now, Bapperware.

Shaka mengunyah sarapannya sembari berpikir. Dia juga heran atmosfer hatinya

meluap-luap saat tahu pagi ini Laras menghubungi dan mengirimkan chat duluan. Sebagai lelaki normal tentu Shaka tidak menampik pesona yang ditebarkan oleh Laras, yang menurutnya sangat cantik. Ukuran cantik di mata setiap orang itu relatif, tapi menurut kacamata Shaka, dia menyukai gadis berparas ayu, bertubuh langsing, tinggi proposional, Laras termasuk tipe perempuan impiannya. Meski banyak orang bilang, kalau cinta tidak memandang fisik, tapi bagi Shaka itu penting. Siena itu selain cantik, imut dan manis, dia juga tidak membosankan dipandang, apalagi kalau tersenyum. Hanya sayang, mereka sudah bukan pasangan kekasih.

Shaka kembali teringat, dulu saat ikut menjadi panitia ospek menyambut maba, dia sengaja memberi tugas pada Laras untuk membacakan puisi cinta di depannya. Dasar Arshaka, jiwa *bad boy*-nya mencuat kembali ternyata.

Soal Siena, dia senang bisa kembali dipertemukan dan dekat dengan mantannya tersebut. Baikan dengan Siena memang

membuka peluang Shaka untuk mendekati gadis itu lagi. Namun, karena Siena hanya mau berteman untuk saat ini, Shaka pikir tidak ada salahnya dekat dengan yang lain juga. Siapa tahu Laras memang benar jodoh yang dikirim Tuhan untuknya. Kenapa bisa tepat sekali mempertemukannya kembali dengan Shaka setelah sekian tahun?

"Ka, Papa nitip Sintya ya." Haris membuka obrolan. Kening Shaka berkerut, tanda tidak paham maksud papanya. "Papa sudah janji sama Om Herlambang buat ngasih Sintya pekerjaan di tempat kamu," sambungnya lagi.

Shaka berdecak resah, "Pap, dikira kantor Shaka tempat penampungan tunakarya? Ogah ah. Ribet, apalagi Sintya," tolak Shaka.

"Ayolah Ka, posisi apa pun asal sesuai sama *basic*-nya dia. Papa sudah tawari lowongan di kantor papa, Sintya nggak mau. Katanya buat pengalaman pertama mau coba di tempat kamu saja, yang sesuai sama *passion* dia."

Shaka menghela napas pelan, "Pa, bukannya nggak boleh. Tapi nggak ada lowongan kosong di kantor Shaka. Satu-satunya lowongan asisten personal udah diisi sama orang pilihan mama kemarin."

"Udahlah Ka, terima aja, jadi apaan gitu. Kasihan papa nanti nggak enak hati sama Om Herlambang," celetuk Ratih menukas.

Haris berseru keras, "Nah, betul itu kata mama. Terserah deh mau kamu taruh jadi admin, atau apalah gitu. Palingan nanti kalau ngerasa nggak cocok dianya bakal mengundurkan diri. Paling tidak papa sudah bersedia bantu."

Shaka berpikir sejenak. Rasanya tidak enak juga kalau sampai papanya merasa malu dan tidak enak hati karena menolak permintaan tolong sahabatnya, "Terserah papa ajalah. Pokoknya jangan protes ya, kalau Shaka tempatin Sintya di bagian apapun." peringat Arshaka mendapat acungan jempol dua dari Haris.

Shaka pamit pada mama-papanya, kemudian memasuki mobil yang sudah dipanasi sejak sepuluh menit lalu, lalu

melaju dengan kecepatan sedang menuju kantor.

Memarkir mobil saat tiba di gedung perkantoran, Shaka berjalan menuju lobi. Di sana dia bertemu Baim yang juga baru saja sampai.

"Pagi Pak Bos, roman-romannya lagi *happy* bener, itu mulut mangap terus, awas kering gigi." Baim menyapa sembari perhatikan sejak tadi bibir Shaka mengukir senyum lebar, terlihat deretan gigi yang rapi dan putih bersih.

Shaka melirik arlojinya, lalu bergumam pelan pada Baim, "Ngopi yok, Im, gue mau cerita." Shaka melangkah, mengajak Baim ke kantin. Masih jam tujuh lebih seperempat, minum kopi lima belas menit tidak masalah.

"Lha, tumben, Pak? Ya ayo aja, asal lo yang bayarin."

Berbalik arah, keduanya memasuki kantin langganan di sebelah gedung perkantoran. Masing-masing memesan kopi susu jahe.

"Mau cerita apaan? Soal Siena?" Baim menebak. Shaka menggeleng.

"Laras," sahut Shaka singkat.

Baim mengangkat alis, "Laras? Siapa lagi itu, Ka?" tanyanya penasaran. Jarang-jarang seorang Shaka cerita mengenai gadis lain. Seingat Baim pertama dan terakhir Shaka berbicara tentang perempuan, adalah tentang Siena.

"Amnesia lo? Laras adik tingkat kita dulu."

Baim mencoba mengingat. Matanya membulat sempurna saat bayangan tentang Laras kembali merasuki pikirannya, "Yang cantik itu ya, yang anaknya putih, rambutnya panjang sebahu?" Dasar laki-laki! Kalau soal yang cantik ingatannya tajam sekali. Shaka mengangguk.

"Gue nggak sengaja ketemu dia."

"Kapan *Ngab*? Lo mah kalau ketemu yang cantik-cantik nggak pernah ngajak-ngajak. Sesekali kek ajak gitu saudara lo yang tunacinta dan kasih sayang ini." Baim mencak-mencak tak terima.

"Gue bilang nggak sengaja ketemu, *Ngab*! Kalaupun sengaja, pasti gue nggak bakal ngajak lo!" Shaka tertawa, salah satu tangannya melayang, meninju pelan lengan Baim.

"Nih gue tanya serius deh. Lo niatnya mau deketin siapa sih? Dedek Siena atau Laras? Atau jangan bilang lo mau embat dua-duanya, *Ngab*?"

Mendengar nama Siena disebut, Shaka sontak terdiam dalam jenak. Dia dan Siena sudah mantan. Status mereka saya ini hanya teman. Ingat ya, hanya teman, tidak lebih. Kalau di kantor malah atasan dan bawahan. Shaka tidak mau berharap banyak, apalagi saat tahu Siena juga sedang dekat dengan pria lain.

"Gue bingung!" Jawaban yang keluar dari mulut Shaka, tapi Baim bisa mengindentifikasi kata 'bingung' dari gerakan bibir Shaka. Yang dimaksud Arshaka dengan bingung, adalah bimbang menentukan pilihan hati, tebak Baim yang sudah sangat hapal dengan polah temannya.

"*Ngab*," Baim tertawa sumbang. Salah satu tangannya membentuk kepalan di udara. Dia gemas sekali melihat sikap bos merangkap sohibnya itu, "Baku hantam yok sini! Gue tahu kita tinggal di negara berkembang, tapi lo jangan ikutan berkembang juga bego! Nggak bakal dapat bunga, *Ngab*," ringisnya dengan tatapan sebal menghadapi sikap plin-plan Arshaka.

"Kalau niat mau balikan sama Siena, jangan membuka peluang buat cewek lain. Lo bikin masalah itu namanya, Ngab!" Baim bertransformasi seperti ibu-ibu yang mengomeli anaknya yang nakal. Shaka memang nakal sih, pantas untuk diceramahi. Sudah diingatkan berkali-kali, jangan gampang memainkan perasaan perempuan. Tidak jera juga.

"Astaga, jangan bilang lo sengaja ya? Mau deketin Laras buat balas dendam ke Siena?" Mulut Baim makin menganga. Meski kadang sikapnya menyebalkan, tapi Baim itu paling anti menyakiti perasaan perempuan. Makanya sampai detik ini dia memilih jomlo karena prinsipnya kelak

kalau sudah ketemu yang klik di hati. Satu untuk selamanya.

Shaka tersenyum miring, dia sudah hapal ekspresi Baim yang lebay seperti saat ini, "Bawel lo, Im! Udah kek Ibu Ratu, aja!" sarkasnya, tidak membenarkan dugaan Baim bahwa dia ingin membalas dendam pada Siena.

Obrolan diakhiri dengan banyak wejangan Baim pada Shaka agar tidak semena-mena mempermainkan perasaan perempuan. Memang tidak ada istilah karma, tapi hukum tabur tuai itu pasti berlaku.

Setelah menyeruput sesapan kopi terakhir mereka, Shaka dan Baim kembali mengayun langkah menuju ruangan masing-masing.

Shaka mendorong pintu kaca ruangan. Ekor matanya melirik pada kubikel Siena. Gadis itu sedang sibuk menatap layar laptop dengan jemari sibuk mengetik.

"Pagi, Pak," sapa Siena tersenyum manis. Shaka membalas tersenyum. Dia

menghentikan langkah tepat di depan kubikel Siena.

"Buat kamu, titipan dari mama." Shaka menyerahkan *paper bag* berisi kotak bekal titipan Ratih.

"Apa ini, Pak?"

"Nasi goreng buatan mama, nitip katanya buat sarapan kamu."

"Oh, terima kasih, Pak. Tante Ratih repot sekali." Siena merasa tak enak hati atas kebaikan mamanya Shaka. "Pak Shaka mau dibuatkan kopi?" Siena akan beranjak tapi urung melihat gelengan Shaka.

"Saya barusan ngopi, Na. Permisi dulu ya," sahut Shaka dan melangkah menuju meja kerja.

Siena mengedikkan bahu. Sikap Shaka terasa asing. Tidak sehangat kemarin. Dia tidak mau ambil pusing. Toh ini di kantor, otomatis sikap mereka menjadi formal. Mungkin Shaka hanya berusaha profesional.

Mereka sama-sama sibuk dengan tugas masing-masin. Tidak terasa tiba waktu istirahat siang. Siena berdiri dari kursi. Dia melangkah menuju meja Shaka.

"Pak Shaka mau dipesankan makan siang?" Siena pikir tidak ada salahnya menawari duluan. Siapa tahu bosnya itu sedang sibuk dan tidak sempat keluar makan siang. Jawaban Shaka masih sama seperti tadi pagi saat ditawari kopi. Hanya menggeleng.

"Nggak usah, Na. Saya ada janji makan siang di luar habis ini," sahut Shaka datar.

Siena menaikkan sebelah alis, bingung, "Maaf, Pak. Tapi nggak ada jadwal janji ketemu sama relasi atau klien siang ini."

"Saya ada janji personal, mau ketemu teman. Silakan duluan Na, kalau mau istirahat. Sudah jamnya, kan?"

Siena ber-oh-ria dan mengangguk paham. Kemudian ia meninggalkan meja Shaka. Membuka pintu dengan tidak semangat, Siena merasa sikap Shaka kembali aneh. Bukan judes atau dingin seperti saat kali pertama mereka bertemu, tapi kali ini sikap lelaki itu sangat datar. Nada bicara, ekspresi, bahkan kata-katanya terdengar sangat biasa di rungu Siena.

Siena bertemu Risma di koridor. Mereka berjalan beriringan sampai di depan meja resepsionis, lalu menghampiri Winda.

Mata Siena tertuju pada sosok cantik yang duduk di sofa tunggal di depan meja resepsionis. Perempuan muda itu terlihat mengenakan setelan kemeja pendek dipadu sepan mini, kaki jenjangnya memaki *heels* yang Siena tebak panjangnya tujuh sentimeter.

"Mbak Wind, makan siang yuk!" ajak Risma. Winda bergabung dengan Risma dan Siena. Ketiganya melangkah ke kantin sembari berceloteh.

"Siapa itu Mbak Wind? Cakep banget," tanya Risma dengan raut penasaran.

"Oh, itu tadi tamunya Pak Shaka, udah ada janji sih katanya," sahut Winda gamblang.

Siena memilih diam dan menyimak obrolan dua temannya. Siena tidak tahu kenapa harus ada sesuatu yang menggores perasaan saat tahu perempuan cantik tadi ternyata orang sama yang disebut Shaka ada janji personal dengan lelaki itu. Siena

menggigit bibirnya sendiri. Dia tidak boleh lupa satu hal; Hanya Teman! Ingat baik-baik Na, kamu dan Shaka memang pernah dekat, tapi itu dulu. Sekarang keadaan sudah berubah. Dia kantor, dia atasan, di luar itu hanya teman. Tidak lebih!

Siena berbicara pada hatinya sendiri.

"Na, lo nggak apa, kan?" Winda bertanya dengan airmuka menyelidik.

Siena tertawa kecil, "Nggak pa-pa, Mbak Win. Kenapa memangnya?"

"Ya, gue takut aja lo kecewa. Soalnya gue perhatiin ...." Winda menjeda kalimat, matanya memindai Siena. "lo dekat sama Pak Shaka," sambungnya.

"Nggak ada apa-apa, Mbak," jawab Siena singkat. Meski berusaha seolah tidak apa-apa. Tetapi ada luka dalam tertanam di suaranya. Getir. Siena tidak bisa menampik itu.

BAB 17
(Hanya) Terbawa Perasaan

Menebar rasa tanpa setia, ibarat menyebrangi lautan tanpa bisa berenang, kamu akan tenggelam dan binasa

Dia tahu ini terlalu getir untuk dirasa. Dia tahu, bahwa setelah direnyuk, kertas tak mungkin bisa kembali sama. Walau dirapikan. Meski diperbaiki.

Harusnya Siena sadar, dia ibarat punuk merindukan bulan. Shaka adalah siang,

cerah dan menggebu, Siena serasa malam, gelap, sunyi, hening dalam kesendirian.

Dia tidak mungkin melupakan teori, bahwa; gelas yang pecah, walau tak disengaja, tetap tak bisa utuh ke bentuk semula. Ada retak, ada bekas yang mengabadi meski ditata kembali.

Siena bukan mengharap lebih, dia kira perhatian kecil yang ditunjukkan mengarah pada satu ikatan yang pernah ada. Ternyata hanya luapan sesaat karena terbawa perasaan.

Sebagai perempuan normal yang fitrahnya memiliki perasaan super halus, Siena tak bisa menampik rasa baper atas sikap Arshaka.

"Teman ...."

Ah, iya! Barangkali Siena melupakan satu hal. Kemarin saat mereka baikan, Shaka mengulurkan tangan, menyebut bahwa mereka adalah teman. Apa definisi teman menurut Arshaka? Mungkin hanya teman biasa. Sekadar teman dan partner kerja. Tidak ada yang lebih.

Wajar Na, dia pernah kecewa. Mana mungkin ingin jatuh ke lubang yang sama!

Suara hati Siena menukas. Lagi-lagi isi hatinya benar. Tidak ada seorang pun yang ingin jatuh di lubang yang sama. Tak terkecuali Arshaka.

"Lo nggak apa, kan, Na?" Suara Winda menginterupsi. Siena menggeleng disertai senyum tipis. Siang yang terik, Siena berharap hujan deras turun, setidaknya jika benar, dia bisa menyamarkan tangis di antara guyuran air langit. Muskil. Mendung tak menyapa langit, tapi mendarat tepat di ulu hati Siena. Perih. Ibarat luka tersiram garam. Sesak. Seolah udara di sekitarnya lenyap bersama harapan semu. Apa itu artinya rasa cinta yang pernah tumbuh subur di hati Siena pada Shaka masih utuh seperti dulu? Kenapa dia harus merasa cemburu saat melihat Shaka bersama yang lain?

Langkah ketiga perempuan itu keluar lobi, semakin mendekati tujuan. Tanpa sadar dari tempatnya berdiri ekor mata Siena melirik Shaka. Lekaki itu terus

mengulas senyum saat membukakan pintu mobil untuk gadis yang bersamanya. Terlihat istimewa. Setidaknya itu yang ditangkap oleh netra Siena.

"Cewek-cewek, orang tampan ini boleh gabung ya?" Interupsi suara Baim berdiri di sebelah meja Siena dan teman-temannya. Lelaki itu mengedarkan pandangan ke sekeliling, ramai, tidak tampak kursi yang kosong.

Mendapat meja dan tempat duduk di pinggir dinding kaca, mata Siena bisa bebas memonitori pemandangan di luaran sana. Mata Siena asyik menguliti jalanan di luar, sampai tidak acuh akan dengan Baim yang datang dan ikut bergabung.

"Silakan, Pak. Asal Pak Baim yang bayarin ya," sahut Risma.

"Enak di kamu, tekor di saya dong!"

Siena memilih banyak diam. Hatinya sedang tidak enak. Bukan. Bukan salah siapa-siapa. Tetapi salahnya sendiri yang salah menafsirkan perhatian seseorang.

"Na, mau pesan apa?" Winda sampai dua kali memanggil Siena baru gadis itu menoleh.

"Hmm, minum aja Mbak Wind, makan siang, ini udah ada," sahut Siena. Matanya menilik *paper bag* yang tadi dibawakan Shaka, titipan Tante Ratih.

"Mau minum apa, biar gue pesankan sekalian. Pak Baim mau apa?" Winda menawari.

"Air mineral saja Mbak," sahut Siena.

"Mbak Wind, gue jus jeruk," ujar Risma.

"Aku minuman yang islami ya, Wind," tukas Baim. Winda mendelik. Tidak paham. Bukan Pak Baim namanya kalau tidak membuat orang lain berpikir dengan cetelukan nyelenehnya. "Nutri syar'i, Wind," sambungnya. Semua geleng-geleng kepala. Siena tersenyum tipis. Celetukan Baim lumayan menghibur sisi hatinya yang sendu.

Winda melenggang memesan titipan teman-temannya. Baim sibuk membuka kudapan yang memang biasa di-*display* di tiap meja. Jajanan ringan atau kue yang

ditempatkan dalam wadah kotak kedap udara.

"Yaaa, Ris, lo bawa handuk, nggak?" Lagi-lagi cetelukan Baim menimbulkan multitafsir. Risma menggeleng dengan wajah bingung.

"Buat apa sih, Pak?"

"Lah ini, kuenya basah, minta dihandukin dulu," sahut Baim dengan cengiran khasnya.

Risma mencak-mencak, "Pak, gelud aja yuk! Capek gue," ringisnya, malah membuat Baim tertawa lebar. "Namanya juga kue basah, Pak. Kue basah. Istilah, Pak." Risma masih tidak terima. Siena refleks tertawa. Berkumpul dengan orang-orang unik, yang punya selera humor meski receh, sangat menghibur. Apalagi saat situasi seperti Siena kini.

"Na, sakit gigi, ya?" Kali ini Baim fokus pada Siena. Gadis itu menggeleng pelan. "Kok diam aja dari tadi?" tanya Baim lagi.

"Nggak apa, Pak."

"Pak Baim kumat, Na. Kepoan emang." Risma menyahut.

"Kepo hak segala manusia, Ris."

Siena hanya mengukir senyum tipis melihat perdebatan Baim dan Risma.

"Udah Na, nggak usah dipikirin, kalau jodoh nggak ke mana," celetuk Baim, sontak Siena terbatuk saat mengunyah makan siangnya. Untung Winda datang tepat waktu, bergegas Siena meneguk air mineral dari botol yang dibawakan Winda.

"Pelan-pelan makannya, Na," tukas Winda.

Siena mengangguk. Sungguh, dia tidak paham maksud ucapan Baim barusan. Apa mungkin lelaki itu tahu hal lebih banyak lagi soal dia dan Arshaka.

"Ya, kita mau ke mana nih?" Laras yang duduk di sebelah kemudi bertanya saat Shaka melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Ada bistro langgananku dekat perkantoran sini, enak deh suasananya, *couzy plus homey* banget, makanannya juga

enak-enak, kamu harus cobain," sahut Shaka sembari melirik Laras dengan satu kedipan mata.

Arshaka memarkir mobil di depan resto yang tidak terlalu besar, atau biasa disebut bistro. Bistro bergaya retro klasik didominasi warna cokelat dan merah, warna-warna hangat berunsur tanah. Memang sangat *homey* dan santai. Bistro langganan Shaka ini menyajikan menu ala Perancis.

Shaka menarik kursi untuk Laras, kemudian dia duduk di seberang si gadis, "Mau pesan apa?" tanyanya.

Laras terlihat memonitori menu yang tertulis di *blackboard* menggunakan kapur. Pilihan gadis itu jatuh pada salad buah dengan toping almond. Shaka menawari menu andalannya, *seafood*, tapi Laras menolak. Gadis itu mengatakan tidak terbiasa makan siang guna menjaga berat badannya agar stabil. Laras menjabarkan, biasanya ia hanya mengkonsumsi buah atau telur rebus.

Shaka mendengkus pelan. Kalau begitu ngapain dia mengajak Laras ke tempat ini, jika hanya makan salad buah? Astaga! Lelaki itu jadi mengumpat sendiri dalam hati, menyalahkan stigma tentang cantik dan proposional itu harus yang langsing menjurus kurus. Bedebah memang Shaka! Padahal dia sendiri menilik Laras karena kecantikan dan tubuh jenjangnya yang proposional plus langsing.

Oke, mungkin Shaka benci harus menikmati makanannya sendiri, tapi kalau soal Laras, ini bisa dibicarakan baik-baik. Laras lho ini. Gadis cantik dengan sejuta pesonanya.

"Kamu sibuk apa sekarang?" Shaka membuka suara di tengah kunyahannya. Matanya melirik sekilas bibir sensual Laras yang dipulas gincu warna merah terang. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih.

"Hmm, seperti yang kamu lihat, Ka. Aku kerja di sebuah perusahaan properti, jabatanku sekretaris Direktur. Kamu enak ya, masih muda, tampan, udah sukses

punya perusahaan sediri," puji Laras. "Oh iya, aku juga lagi merintis usaha. Masih kecil-kecilan sih, barangkali kamu butuh jasa EO, aku siap bantu, Ka. Soal harga nggak perlu khawatir, aku kasih harga teman dong pastinya," sambung Laras. Shaka mencelus. "Kamu sendiri gimana? Masa cowok seganteng dan semapan kamu belum ada yang punya?" Laras bertanya balik.

Shaka mengukir senyuman. Dia terlihat senang mendengar pujian gadis duduk di seberangnya itu. Mereka asyik mengobrol sembari sesekali diselipi bercanda, Shaka juga mengatakan dalam waktu dekat akan menyewa jasa EO kepunyaan Laras. Obrolan tidak terasa sampai Laras pamit, mengatakan harus kembali ke kantor. Shaka mengangguk, menawari akan mengantar Laras. Gadis itu setuju.

Siang ini bagi Siena terasa sangat lama sekali sampai ke sore hari. Dia ingin waktu

cepat berlalu, ingin cepat pulang dan membanting tubuh penatnya ke ranjang kesayangan.

Pintu kaca berderit, Shaka masuk dengan airmuka semringah. Siena sudah bisa menebak, kalau lelaki itu pasti sangat senang bisa datang dengan gadis yang dia temui di lobi tadi.

"Na, sibuk?" Shaka berhenti di kubikel Siena. Siena menjawab dengan singkat. "Nanti sore pulang ngantor, ada waktu nggak? Aku …."

"Ini kantor Pak, nggak enak kalau manggil pakai aku," potong Siena. Shaka mengibaskan tangan.

"Ah, ribet Na. Harus gonta-ganti. Udahlah, kita manggilnya aku-kamu saja ya, mau di kantor atau di luar kantor. Kan kita teman."

"Bapak atasan saya," sahut Siena lagi-lagi hanya sekecap.

"Saya bosnya, saya yang bikin peraturan. Jadi, mulai sekarang aku-kamu saja, ya. Oke?"

Siena mengangguk, "Oke, Pak. Ada apa nanti sore?"

"Aku mau cerita sekaligus minta tolong sama kamu, bisa?"

Siena mengembuskan napas pelan. Mau menolak juga tidak enak. Apalagi mengingat Tante Ratih sangat baik dan perhatian sekali padanya. Tidak etis rasanya kalau putranya itu meminta tolong tapi tidak disanggupi. Siena sudah mengikrarkan diri, akan bersikap sangat biasa saja terhadap Shaka.

"Insyaallah, Pak. Minta tolong apa dulu? Kalau bisa pasti saya bantu."

"Aku, Na! Masih saya aja."

"Hmm, oke Pak, aku."

"Nah gitu, kita bahas nanti saja ya. Jadwal kita apa nih? Ada *meeting* atau?"

Siena menggeleng, "Nggak ada Pak. Cek email saja dari distributor peralatan makan yang kemarin kita hubungi, Pak. Untuk membahas kesepakatan kerja sama jadi atau tidaknya," lanjut Siena. Shaka mengiakan sejurus beranjak ke meja kerja. Lelaki itu membuka laptop dan fokus pada kerjaan. Siena kembali mengembuskan napas. Kali

ini lebih panjang, sembari kedua matanya terpejam rapat.

Hening saat dua penghuni ruangan itu sibuk dengan kerjaan masing-masing, sampai lantunan azan Asar menggema. Shaka beranjak, pamit tunaikan salat.

Siena memilih diam di ruangan. Semua pekerjaan sudah beres hari ini. Tinggal menunggu jam pulang kantor. Sayangnya tidak sesuai rencana, tadinya ingin cepat pulang, tapi Shaka menahannya.

Waktu terus berdetak, sampai juga di jam empat sore. Seperti yang sudah dikatakan Shaka, pulang kerja dia benar-benar mengajak Siena.

"Mau minta tolong apa, Kak?" ucap Siena *to the poin.*

"Na, kamu pasti udah lihat perempuan yang ada janji sama aku tadi," sahut Shaka. Siena mengangguk. Tidak usah diperjelas lagi, dia sudah tahu dan paham.

"Iya, terus hubungannya sama aku apa, Kak?" Siena masih tak habis pikir.

Manik cokelat Shaka bersitatap dengan kedua netra Siena. Kedua mata mereka

saling menumbuk, "Ada, Na. Karena kamu temanku. Kamu perempuan pertama yang dekat denganku, ah, lupakan. Maksudku, kamu tahu banyak tentang aku, ditambah sekarang kamu dekat sekali dengan mama."

Siena masih mencerna kalimat Shaka.

Tatapan lelaki itu terkesan aneh.

"Kamu tahu, kan, mama itu sulit sekali menerima gadis pilihanku sendiri. Iya, semua karena salahku sendiri yang suka gonta-ganti pacar. Tapi *swear,* mereka yang godain, bukan aku. Akunya ayo aja, daripada jomlo, kan?" Shaka tertawa pelan, dia masih terus menggumam, berkisah tentang para gadis yang pernah singgah di pelukannya. Siena menyimak dengan banyak umpatan di hati. Dasar laki-laki! *Untung ganteng. Eh!*

"Terus aku harus ngapain, Kak?"

Shaka memiringkan tubuhnya menghadap Siena, kedua tangan lelaki itu menempel di bahu Siena, tatapannya sangat serius, "Sepertinya kali ini aku benar-benar jatuh cinta lagi, Na," ucapnya dengan nada penuh gebu. Siena tersenyum lirih. Apa

Arshaka tidak sadar bahwa saat kata-kata itu meluncur dari bibirnya, ada perasaan lain yang terasa sakit. Hati Siena.

"Tolong Na, bantu aku buat yakinin mama, kalau ..." Shaka menjeda ucapan. Manik matanya memindai Siena yang tidak berani menatap padanya. "Laras itu gadis yang baik. Mama pasti lebih dengerin kamu daripada aku. *Please*," lanjut Shaka. Siena mengangguk dalam. Shaka menangkup kedua tangan saat menyatakan permintaan tolongnya.

"Insyaallah, aku pasti bantu kamu, Kak," ucap Siena sembari tersenyum.

Shaka merapal terima kasih beberapa kali. Siena melihat kedua mata Shaka memancarkan pendar bahagia. Dia bahagia melihat lelaki itu bahagia. Dia harus mulai menggulung untaian benang yang sempat terajut di hati. Sudah saatnya ikatan yang pernah ada harus dibuang. Jauh. Sampai tak lagi terlihat.

"Oh iya, kata mama kamu juga lagi dekat sama cowok? Siapa, Na?" Shaka mulai

menyetir mobil melewati jalanan yang padat dengan kendaraan.

"Oh, Bang Zidni. Kami hanya teman, Kak."

"Na, untuk saat ini silakan kalau kamu ingin dekat dengan laki-laki, tapi tolong kenalin ke aku ya, biar aku lihat dulu, cocok nggak buat kamu. Kalau dia nggak baik, aku bakal halangin kalian buat dekat." Nada bicara Shaka terdengar datar. Siena enggan menyahut. Hanya anggukan samar sebagai jawaban.

Sepanjang menyetir nada bicara Shaka berubah-ubah, kadang sangat menggebu dan penuh atensi, kadang datar kalau sudah membahas cowok yang dekat dengan Siena. Siena mengulas senyum tipis, dia menemukan lagi sosok Arshaka sama seperti sepuluh tahun lalu, saat mereka dekat sebagai sahabat. Jalinan yang belum tercampur dengan perasaan lain. Siena harap bersamaan dengan ini, kecewa dan sakit hati Shaka juga telah luruh, berganti bahagia untuk lelaki itu. Untuknya? Biar

saja, Siena akan mencari bahagianya sendiri nanti, walaupun bukan dengan Shaka.



BAB 18
Confidence

Mendung belum tentu hujan, yang pedekate belum tentu jadian, yang duduk berduaan belum tentu duduk bareng di pelaminan



Embusan napas Siena terasa berat. Ada sebab dalam hati, tetapi Siena terus mencoba mengulas senyum tipis di hadapan Arshaka.

Hmm, memang tidak ada yang salah dengan permintaan Shaka. Dia laki-laki *single*, tidak terikat hubungan apa pun,

dengan siapa pun. Arshaka bebas menentukan pilihan hati. Siena mungkin hanya belum sepenuhnya rela melepas nama Shaka dari hati. Itu sebuah hal yang wajar, kan? Sembilan tahun tidak pernah mengisi takhta tertinggi di hati dengan nama lain. Berharap bisa menebus kesalahan di masa lalu. Angan Siena selalu memimpikan bisa memperbaiki semuanya, walau dia sadar diri pasti tidak akan bisa sama utuh seperti sebelumnya.

Walau Siena tahu, pasti sangat banyak artikel yang membagikan teori kiat dan cara *move on* tetapi tidak sesederhana perkataan. Hati yang pernah tertambat walau sudah terurai putus, tetap menyisakan serat-serat kenangan.

Siena terpaku larut dalam angannya sendiri. Permintaan tolong Shaka terlalu rumit diterima hati. Dia tidak bisa menolak. Siena masih mempertimbangkan soal kebaikan Tante Ratih dan juga status Shaka sebagai atasannya di kantor.

Mata cokelat Shaka melirikan sekilas gadis di sebelahnya.

"Na, diam aja dari tadi?" tanya Shaka memecah hening. Gadis itu masih tetap dengan kedua netra menembus kaca mobil, memonitor jalanan yang terlewati. "Mau mampir ke rumah, Na?" lanjut Shaka.

Siena refleks menoleh. Dari tempatnya duduk, dia perhatikan Shaka kembali fokus pada setir kemudi, "Nggak usah, Kak. Aku langsung pulang aja," sahut Siena, lalu ia kembali diam.

Shaka mengangguk. Dia mengarahkan mobil menuju rumah kontrakan Siena. Berjarak tiga puluh menit dari kantor, mobil Shaka memasuki gang lumayan lebar karena mobil bisa keluar masuk. Shaka menghentikan laju kendaraannya saat sampai di dengan rumah sederhana berpagar besi hitam.

Memarkir mobil di depan pagar, Siena lantas turun duluan.

Shaka ikut menyusul turun. Matanya memerhatikan sebuah motor terpakir persis di depan gerbang agak ke pinggir.

"Motor siapa, Na?" tanya Shaka.

Siena mengedikkan bahu, "Hmm, kurang tahu, mungkin temannya Andra, atau Bang Zidni, Kak," sahutnya menebak. Karena bisa saja yang datang temannya Andra, selain Zidni. Karena hanya mereka yang biasanya mengunjungi rumah kontrakannya yang sederhana.

"Oh, dia ternyata. Apa laki-laki itu sering ke rumah kamu?"

"Hmm, ya lumayan sering sih."

"Ngapain dia?" Airmuka Shaka berubah keras saat bertanya. Nadanya ikut meninggi. Siena mendengkus dengan reaksi berlebihan lelaki yang berdiri di sebelah itu.

"Memangnya kenapa, Kak? Orang mau main, masa iya dilarang?"

"Kamu itu kalau dibilangin dengerin, Na! Jangan suka masukin laki-laki asing ke rumah. Apalagi kalau pas lagi nggak ada siapa-siapa, bisa-bisa nanti tetangga pada salah paham."

"*Suudzon!*" Siena menggersah sebal dengan komentar Shaka.

"Udah, mending kamu pulang aja, aku capek banget hari ini, Kak. Aku mau cepat

istirahat." Tangan Siena mendorong dada Shaka agar lelaki itu cepat memasuki mobil dan menghilang dari pandangannya.

"Na, biar aku masuk dulu bentar. Biar aku pastiin dia bukan orang jahat." Shaka meronta.

"Apa kata orang nanti kalau aku izinin laki-laki asing masuk ke rumah," sahut Siena membalik omongan Shaka.

"Hei, aku bukan orang asing ya!" Shaka tak terima.

Alis Siena terangkat sebelah dengan mata memandang muak pada Shaka. Lelaki itu gelagapan sendiri. Meski terus memaksa ingin masuk, akhirnya Siena berhasil membuat Shaka memasuki bangku kemudi, lalu Siena tutup pintu mobil Shaka setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih dengan tersenyum miring.



"Asalamualaikum," ucap Shaka saat menyongsong pintu rumah. Langkahnya kuyu dan tidak semangat. Ratih yang duduk

di sofa ruang tamu seketika membalas salam putranya disertai tatapan menyelidik. "Apa sih, Mama, begitu amat lihatin Shaka? Baru pulang udah dikasih tatapan horor. Takut nih," sambung Shaka gantian menilik polah mamanya.

"Duduk sini, kamu!" titah Ratih sembari menepuk sofa sebelahnya.

Shaka mengempaskan tubuh tepat di sebelah Ratih. Kepalanya menyandar pada bantalan sofa dengan posisi miring menghadap Ratih, "Ada apa, Ibu Ratu?"

Ratih mengamati Shaka dari atas sampai bawah. Seolah ingin menguliti kesalahan sang putra lewat tatapan mata, "Jelaskan sama mama, siapa itu Laras?" tanya Ratih *to the poin*.

Shaka *kicep* sejenak. Matanya berkedip beberapa kali, "Pasti si Mulut Besar itu yang ngadu sama mama, ya? Dasar lambe turah emang Ibrahim Al Mufti!" umpat Shaka.

"Ayo jelasin, nggak usah ngomel sendiri kamu!" hardik Ratih.

Shaka berdecak pelan, "Besok aja ya, Ma, Shaka capek banget hari ini," keluhnya.

Ratih menggeleng tegas, "SE-KA-RANG!" terangnya pada sang putra.

Pikiran Shaka saat ini terpusat pada Siena. Tadi ia belum sepenuhnya ingin balik saat tahu ada Zidni di rumah gadis itu. Shaka mengacak-ngacak rambutnya, frustrasi. Bisa-bisanya dia sebal karean Siena membiarkan laki-laki lain seenaknya main ke huniannya. Hmm, memang sih, kadang realita sama ucapan sering kontradiktif. Contohnya Shaka, naksir Laras khawatirnya sama Siena.

"Laras itu baik anaknya, Mam. Dia teman Shaka pas kuliah dulu. Siena udah kenal, kalau nggak percaya besok Shaka ajak Siena ke sini pulang kerja, biar jelasin sama mama tentang Laras," jawab Shaka seenaknya tanpa pikir panjang. Padahal otaknya sedang tidak sinkron.

"Bukan masalah baik atau tidak baik, Ka! Tapi mama itu khawatir tabiat kamu kumat lagi. Kalau sampai kejadian lagi kayak gitu, mama paksa kamu nikahi Siena!" Ancaman Ratih penuh tendesius.

"Mama ini, diancamnya nikahi Laras gitu, Shaka pasti siap lahir batin," cengir Shaka, "Ka, sekali saja dengerin Mama. *Feeling* mama ini biasanya benar lho. Siena itu gadis baik, cantik, salihah. Nggak segan bantu mama kalau di rumah. Kenapa sih, kamu nggak suka sama Siena aja?" Kini giliran Ratih yang mencerca banyak kalimat pada Shaka. Sorot matanya penuh intimidasi. Tetapi yang diajak bicara malah sibuk dengan ponselnya. Shaka berkali-kali mengesah sembari menggulir layar *hape*-nya. Sebentar-sebentar membuka aplikasi *chat*, menutup lagi, membuka lagi sampai beberapa kali. Sampai Ratih geleng-geleng kepala.

"Mama ajak bicara dari tadi, kamunya malah sibuk sendiri sama *hape*!"

"Bentar Mam, ini lho Siena nggak balas ...." Bibir Shaka terkatup rapat saat tanpa sadar keceplosan di depan Ratih. Dia yang telah berkali-kali mengirim WhatsApp, centang biru, tapi malah tidak ada balas dari Siena.

Ratih menoleh anaknya curiga, "Kenapa, ada apa sama Siena?"

"Ng-nggak Ma, tadi itu, apa namanya, hmm ... itu." Shaka seperti kehilangan rangkaian kata.

"Ini, itu, ini itu, apa?"

"Di rumah Siena ada laki-laki asing, wajar, kan, kalau Shaka khawatir? Siena kan karyawan Shaka, pilihan mama lagi. Kalau dia kenapa-kenapa, Mama juga yang sedih, kan?" alibi Shaka di depan Ratih. "Udah mam, Shaka mau ke kamar dulu," lanjut Shaka kemudian berdiri melangkah menaiki tangga. Ratih kembali menggeleng dengan polah Shaka, tapi kali ini disertai senyuman saat tahu putranya khawatir pada Siena.



Shaka melangkah menuju lobi setelah memarkir mobil. Tetapi baru beberapa meter, sebuah suara menahan langkahnya. Refleks dia menoleh ke belakang. Shaka tidak asing dengan pemilik suara tersebut.

Benar saja. Gadis itu memaku langkah sembari menyuguhkan senyum lebar.

"Ka, tunggu!" ucapnya kemudian menghampiri Shaka.

Sintya Pramestaningrum. Gadis itu mulai bergabung di kantor Shaka mulai hari ini.

"Ehem. Baru lagi nih, Pak?" Baim yang juga melintas sontak berhenti di sebelah Shaka. Lelaki itu bertanya dengan nada jail. Mata Shaka berkilat sebal atas pertanyaan Baim. Apalagi sejak kemarin dia juga merasa kesal atas ulah Baim yang diam-diam melaporkan pertemuannya dengan Laras pada mamanya. Shaka Seolah ingin mengatakan, *diam lo Bangke! Dasar mulut ember pakai ngadu segala ke Ibu Ratu tentang Laras!*

"Halo, karyawan baru ya? Masuk divisi keuangan, kan? Berarti ikut ke ruangan saya." Baim gerak cepat. Sebelum Sintya menghampiri Shaka, dia cegat duluan seraya berbicara. Sintya menatapnya dengan lirikan tidak suka.

"Pak Shaka, aku ruangannya sama kamu, kan?" tanya Sintya.

Shaka menggeleng, "Kali ini kamu salah, Sin. Benar kata Pak Baim, silakan ikut dia. Nanti biar dia yang jelasin tugas-tugas kamu," sahut Shaka. Dia lega karena dari awal memang kurang suka dengan sikap Sintya yang terkesan selalu ingin menempel padanya.

Bunyi ketukan nyaring dari sepatu hak tinggi beradu dengan lantai lumayan menyita perhatian. Shaka menoleh, dia agak terkejut mendapati dandanan Siena pagi ini.

Celana longgar bahan berwarna hitam, dipadu kemeja berwarna *lilac* dengan lengan beraksen rampel, dipadu pasmina senada warna bawahannya. *Makeup* tipis terpoles di wajah Siena yang kuning langsat. *Blush on* pink segar menonjol di kedua tulang pipi. Bibirnya yang tipis terpoles lipstik warna pink lembut. Bulu matanya yang aslinya sudah lentik, bertambah lentik dengan sapuan maskara. Tampilannya terlihat anggun, lebih segar dan sangat cantik. Shaka terpana beberapa saat, lalu terfokus pada alas kaki yang Siena kenakan. *Heels* berwarna senada dengan kemeja. Makin

terlihat elegan karena alas kakinya berhias kristal *swarovski*, pada bagian ujungnya, terlihat elegan sekali memang. Sejenak Shaka bahkan tidak berkedip memandang tampilan baru asisten personalnya hari ini. Padahal kemarin Siena masih tampil biasa saja. Mengenakan setelan rok panjang dengan kemeja, tas selempang dan *flat shoes*.

Siena berjalan dengan mengangkat dagu. Langkahnya penuh percaya diri.

Jika kemarin dia merasa kerdil disandingkan dengan gadis yang bersama Shaka, sekarang level kepercayaan dirinya meningkat drastis.

"Pagi, Pak!" sapa Siena melewati Shaka yang masih berdiri di tempat. Siena sudah berada agak jauh, Shaka baru mengejar dengan setengah berlari.

"Na, tunggu!" interupsinya pada langkah Siena. "Kenapa semalam nggak dibalas WhatsApp-ku?" tanya Shaka dengan nada menggebu.

"Pak, ini di kantor. Nggak enak kalau dilihat sama yang lain," peringat Siena, lalu

melanjutkan ayunan kaki menuju kubikelnya. Shaka mengikuti dari belakang, tetap dengan rentetan banyak pertanyaan tentang kenapa Siena tidak membalas pesannya.

Siena mengulas senyum tipis. Dia harus mengucapkan banyak terima kasih pada Tante Ratih atas penampilannya pagi ini. Pagi ini Siena dikejutkan dengan seorang kurir pengantar barang untuknya. Setelah dibuka, mata Siena terbeliak melihat isi paket hamper yang lumayan besar. Sepasang sepatu *heels* cantik berwarna Lilac satu setel baju bermerk terkenal, yang Siena yakin meski punya uang dia tidak akan membeli karena harganya yang membuat kepala pening saat tahu angkanya. Tidak hanya itu, satu set alat *make-up* bermerk dan satu tas jinjing. Tidak ketinggalan juga satu amplop kecil berisi kartu dengan coretan pena. Siena membacanya dengan dada bergemuruh. Antara haru dan kaget.

To Siena tersayang,'

Ubah penampilanmu saat di kantor. Ini semua Tante pesan khusus buat Siena. Kamu harus bisa menangkan hati Shaka. Tante mendukung sepenuh hati.

Siena mau, kan, penuhi permintaan Tante?

Kalau bersedia, tolong lakukan. Buat Shaka bertekuk lutut sama kamu. Tante sudah tidak tahu lagi bagaimana harus menasihati Si Ganteng Nggak Tau diri itu. Kenapa Tante lakukan semua ini? Karena

Tante yakin, Sienna gadis baik, tulus, Tante harap Siena yang jadi jodohnya Shaka.

Love and big hug

Tante Ratih



BAB 19
Annoying

Perempuan itu sederhana, yang rumit itu mood-nya, rasa khawatirnya, rindu dan cemburunya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua sisi sifat yang berbeda. Ada baik dan jahat. Kalau merunut istilah fengsui, ada Yin dan Yang.

Ada aura positif dan negatif yang masing-masing melingkupi batin. Konon katanya jika kaki masih menapak di jalan

kebaikan, itu tandanya aura positif lebih mendominasi.

Sama halnya Shaka. Dia baik tapi ada satu sisi buruk yang membuat semua orang geleng-geleng kepala. Shaka termasuk laki-laki yang supel, pandai bergaul dan sangat loyal jika sudah dekat dengan seseorang. Sisi buruknya lelaki itu gampang sekali merasa emosi dan salah paham. Terlalu berburuk sangka, padahal belum tahu yang sebenarnya. Sisi negatif lainnya seorang Shaka dia gampang sekali ditipu perasaan semu. Entah sebagai pelampiasan atau karena ingin diakui sebagai Don Juan. Asal ada yang cantik, main sikat saja.

Ratih sudah sering mengingatkan putranya. Jangan gampang mengumbar perasaan pada banyak perempuan. Baru ketemu bilang naksir. Baru kenalan langsung jatuh cinta. Itu hati atau koin cepekan. Receh amat, gampang banget jatuhnya. Untung nggak kecebur got. Shaka tidak berkaca pada kasus Clara. Perempuan yang pernah dipacari Shaka itu sampai melemparkan sumpah serapah jika dia tidak

akan membiarkan Shaka hidup tenang dengan perempuan lain.

Kembali ke situasi kantor.

Langkah Shaka tergesa menyusul Siena yang lebih dulu memasuki ruang kerja.

"Na!" sentaknya saat Siena sudah duduk manis di kubikel.

Mata lentik Siena terangkat memandang Shaka, tidak tertinggal satu ulasan senyum manis dia suguhkan, "Iya, Pak? Ada yang bisa Siena bantu?"

"Berhenti bicara formal! Aku tanya dari tadi, kenapa semalam kamu nggak balas pesanku?" sarkas Shaka.

"Oh, soal itu, maaf Pak, Siena tidur cepat semalam."

"Bohong kamu!" Mata Shaka mengintimidasi. "Centang biru, itu artinya kamu baca pesanku, kenapa nggak dibalas?" protesnya dengan mata melirik penuh selidik.

Siena mengembuskan napas pelan, "Terus aku harus jawab apa lagi, Pak? Udah jujur, kok," sahut Siena singkat. Dia mulai tidak paham kenapa lelaki yang berdiri di

depan kubikelnya itu marah-marah tidak jelas. Dasar *Annoying*!

Shaka tergagap menjawab tanya Siena.

"Ta-tapi setidaknya kamu bisa balas walau cuma sekali. Aku kirim pesan sampai dua puluh kali lho, Na, dua puluh!" Mata Shaka melotot saat berbicara. "Dan, nggak ada satu pun yang kamu balas!" Shaka mencak-mencak tidak terima. Siena berdecih. Hari masih pagi, dia tidak ingin merusak *mood*-nya. Siena memejamkan mata sejenak, sejurus kemudian memilih mengalah dengan menggumamkan kata maaf.

"Maaf, Pak. Aku benar-benar sudah tidur semalam." Siena tidak beralibi. Semalam setelah membuka notif pesan masuk, dia langsung tertidur saking lelahnya, tanpa membalas pesan yang masuk lebih dulu. "Memangnya kenapa sih, Pak?"

"Tidak apa-apa!" Wajah Shaka berubah dingin. Lelaki itu kemudian berlalu dari tempatnya memaku, meninggalkan Siena dengan sejuta rasa bingung akan polah

Shaka yang masih belum banyak berubah. Suka marah tanpa sebab.

Siang ini saat jam istirahat Siena melenggang keluar setelah berbasa-basi pada Shaka. Lelaki itu hanya mengangguk sekilas tanpa sepatah kata. Shaka terlihat sibuk dengan laptopnya. Siena tidak menawari untuk memesankan makan siang. Kapok sendiri, kemarin menawari malah tidak diacuhkan. Kecuali kalau Shaka yang memintanya langsung.

Melangkah pelan dan anggun menyusuri koridor, seperti biasa Siena berpapasan dengan Risma, kali ini sekaligus dengan Baim dan Sintya.

"Eh, Pak Sakha mana, mau aku ajak makan siang bareng," ucap Sintya penuh gebu. Seperti biasa, Sintya melayangkan tatapan kurang suka dan memandang sebelah mata pada Siena seperti tempo hari.

Siena hanya mengedikkan bahu sembari matanya menunjuk ke dalam ruangan.

"Hari ini Pak Baim yang traktir," cetus Risma.

"Jangan ngadi-ngadi, Ris, kapan saya bilang gitu?" Mata Baim mendelik. Risma tertawa puas bisa membalas kejailan yang biasanya Baim tebar pada semua orang.

"Tadi, Pak," sahut Risma cengengesan kemudian menyambut kalimat. "Dalam mimpi, Pak."

Ketiganya melenggang meninggalkan Sintya yang memilih menemui Shaka.

Di ruangan Shaka sibuk mengetik sesuatu. Dia menoleh sekilas saat suara Sintya menghampiri.

"Ka, makan siang bareng yuk!" ajak Sintya. Shaka hanya melirik sekilas.

"Sintya, lain kali kalau mau masuk ke ruangan orang jangan lupa ketuk pintu dulu!" peringat Shaka. "Oh iya, satu lagi, kalau di kantor biasakan menggunakan panggilan formal. Ini bukan rumah, oke!" sambung Shaka. Sintya mengangguk sembari terkikik.

"Ya maaf, Ka, eh, Pak. Kan belum biasa."

"Saya sibuk, silakan makan siang duluan. Lagipula saya sudah ada janji di luar dengan

orang," pertegas Shaka. Sintya mengesah kecewa. Dia melenggang keluar menyusuri koridor sendiri menuju kantin.

Mata Siena kembali menguliti pemandangan tidak asing. Satu sosok cantik nan seksi yang kemarin ditemui, kini duduk manis di tempat sama. Sofa tunggal yang terletak di depan meja resepsionis. Laras. Gadis itu rupanya kembali lagi siang ini. Sejenak memperhatikan sosok Laras yang sempurna di mata semua orang, lalu menilik dirinya sendiri, Siena lagi-lagi merasa kerdil. Dia tidak ada apa-apanya dibanding Laras yang jelita.

"*Btw*, Na. Gue perhatiin hari ini penampilan lo beda banget. Cantik banget sih." Risma mengomentari penampilan Siena. "Sepatu sama *outfit* lo juga lucu banget sih. *Order* di mana? mau juga!" sambung Risma hiperbola sendiri. Siena menjawab terima kasih dan tersenyum puas. Ternyata ada juga yang menyadari perubahan dandannya.

"Dari orang spesial ya, Na?" Baim nyeletuk. Siena refleks menoleh lelaki itu.

Kalau sudah berhubungan dengan Pak Baim, Siena suka menerka sendiri dalam hati. Kali ini apalagi yang lelaki itu ketahui tentangnya. Siena jadi suka was-was sendiri.

"Mbak Wind, ke kantin yuk!" Risma mengajak Winda. Tapi yang diajak mengisyaratkan agar mereka melenggang duluan. Winda sedang sibuk berbicara di telepon.

Kaki Siena menjejaki area kantin. Saat membuka pintu kaca aroma *green tea* menguar memenuhi indera penciumannya. Sungguh terasa sangat menenangkan sekali bau dari parfum yang digantung di sekitar pendingin ruangan. Mungkin baru diganti sehingga baunya terasa kuat sekali.

Ketiganya duduk di kursi dengan meja persegi panjang. Kali ini Risma yang menawari untuk memesan makanan. Baim titip soto ayam dan teh hangat. Siena memilih menu sama dengan Baim, tapi air mineral untuk minuman.

Sepeninggal Risma, Baim mencoba mencairkan keheningan karena Siena lebih memilih diam dan fokus pada ponselnya.

"Na, masih sakit gigi?" tanya Baim. Siena tertawa pelan sembari menggeleng. "Kalau gitu main tebak-tebakan yuk, daripada *keki*, sambil nunggu makanan datang," sambungnya. Siena mengangguk setuju.

"Apa tebakannya, Pak?"

"Nih, jawab ya. Kalau bisa jawab, nanti makanannya saya yang traktir."

"Siap." Siena menunggu dengan mimik wajah antusias.

"Hmm, kenapa Anna dan Elsa Frozen lahirnya di Norwegia?" Siena nampak berpikir sejenak.

"Karena di sana banyak saljunya, Pak? Benar, kan?"

"Salah, Na. Kenapa mereka lahirnya di negara Norwegia? Karena mereka Anna dan Elsa, kalau lahirnya di Arab jadinya Ana dan Ente," sahut Baim. Siena tertawa lepas. Otak Siena tidak sampai ke sana. Memang ada saja idenya Baim itu.

Siena baru akan melayangkan satu teka-teki saat gilirannya tiba, tapi sebuah suara menahan niatnya.

"Gue mau gabung di sini!" Suara yang Siena kenal menggema tepat dari samping tempatnya duduk. Menoleh ke asal suara, ada Sintya berdiri, sebelum mendapat jawaban gadis itu langsung menarik kursi dan duduk di sebelah Siena.

"Ini tempatnya Risma, Sin, kalau mau gabung duduk di sebelah Pak Baim saja silakan," titah Siena. Pasalnya tadi Risma memang berpesan kalau Siena harus menjaga tempat duduk agar tidak ditempati orang lain. Risma tidak mau duduk di bangku sebelah Baim, karena silau terkena sorot sinar matahari dari kaca.

"Gue nggak mau! Gue maunya di sini." bebal Sintya.

Risma datang dengan nampan berisi pesanan teman-temannya. Matanya mendelik tak suka saat tahu kursinya ada yang menempati, "Minggir lo anak baru. Kalau mau gabung duduk sebelah Pak Baim sana!" tegas Risma. Sintya tak acuh, malah pura-pura tidak mendengar teriakan Risma dan sibuk dengan ponselnya. "Hei, lo ada masalah apa sama gue, nggak bisa

dibilangin baik-baik lo, ya!" Risma menggebrak meja. Menimbulkan bunyi lumayan keras, apalagi saat sendok yang ada di atas piring ikut bergetar menimbulkan bunyi nyaring akibat bergesekan dengan piring.

"Kalau gue nggak mau, lo mau apa?" tantang Sintya.

Risma mendengkus kesal. Sumpah serapah sudah menggantung di ujung lidah, ingin mengumpat Sintya, tapi tangannya ditahan Siena. Risma itu sosok yang frontal, suka ceplas-ceplos, tapi dia tahu diri dan paham situasi. Tidak seperti Sintya yang seenaknya sendiri.

"Udah Ris, nggak enak didenger orang. Kamu duduk sini aja ya, biar aku yang geser ke sebelah Pak Baim." tawar Siena. Tetapi Risma menggeleng.

"Dia ini kurang ajar, Na. Nggak sopan. Harus banget dikasih efek jera."

"Sintya, kamu pindah di sebelah saya sini." Baim menengahi. "Hmm, duduk saja di tempat saya, biar saya yang geser buat kamu biar nggak kena terpaan silau,"

sambung Baim. Sintya tidak menjawab tapi gadis itu beranjak dari kursinya dan duduk di bangku tempat tadi Baim duduk.

"Pak Baim makan apa?" Sintya melirik Baim yang bersiap menikmati makan siangnya.

"Soto, kamu nggak makan siang?"

Sintya menggeleng, "Nggak ah. Nanti gendut."

Semua geleng-geleng kepala mendengar penuturan Sintya. Lagi-lagi hanya karena tidak ingin dibilang gendut, tapi menyiksa diri sendiri.

"Ris, lo bawa termometer nggak?" cetus Baim sembari mengaduk nasi bertoping suwiran ayam, irisan kol, telur rebus dan bubuk koya yang bercampur guyuran kuah soto panas yang masih kepulkan uap.

Risma menghentikan seruputan jusnya, "Apalagi nih Pak Baim? Curiga gue." Tatapannya menyelidik.

"Pikiranmu Ris, suudzon aja. Ini lho, tadinya mau makan cepat-cepat, tapi nasinya panas banget. Jangan-jangan dia lagi demam."

Siena kembali menguarkan tawa. Risma tertawa dan mengumpat secara bersamaan. Pak Baim itu, memang pandai mencairkan suasana. Bahkan Sintya yang sejak tadi mukanya ditekuk, lecek, sekarang menebar senyum tipis mendengar guyonan Baim.

Semua menikmati makanannya kecuali Sintya. Baim melirik gadis itu, "Mau nyobain?" tawarnya. Sintya mengangguk senang. Gadis itu tidak ada rasa sungkan sama sekali menyendok nasi dari mangkuk Baim. Siena menatap tak percaya, Risma mendesiskan umpatan kecil. "Enak?" sambung Baim. Sintya mengangguk.

"Buat kamu aja kalau mau."

"Eh, nggak usah Pak."

"Nggak apa, habiskan. Makan siang nggak akan bikin kamu gendut, Sin. Tubuh kamu butuh asupan energi, jangan disiksa dengan diet ketat, padahal kamu nggak gendut."

Dari seberang tempatnya duduk Risma melirik sinis Sintya sembari mendesis pelan, "Mau-maunya makan bekas sisa orang."

Pak Baim itu, ternyata *so sweet* juga selain penuh dengan rasa humor. Buktinya kata-kata dan perlakuannya sangat manis. Dan, yang terpenting bukan *badboy* seperti Pak Shaka.

Siena jadi senyum sendiri menyaksikan adegan manis Baim yang rela memberikan tempat duduknya pada Sintya, lalu makanannya. Kedua orang itu larut dalam obrolan mereka sendiri. Seolah Siena dan Risma tidak ada di sana.

Ekor mata Siena mengedar ke setiap sudut kantin. Matanya berhenti tepat di meja paling ujung dari barisan sama dengan meja tempatnya, sosok yang dia kenal sedang duduk berhadapan dengan perempuan, dengan adegan yang membuat Siena seketika ingin mengeluarkan isi perutnya. Sejak kapan Arshaka memasuki kantin bersama Laras? Kenapa harus di kantin ini, kenapa tidak di luar saja sana, biar tidak menjadi polusi mata bagi Siena?

"Cobain deh, Ras. Ini enak lho, aku biasanya kalau siang begini sering makan soto panas-panas, minumnya teh tawar

hangat. Apalagi kalau badan lagi kurang fit, lumayan enak bikin berkeringat." Shaka menyendok nasi dan mengarahkan ke bibir Laras.

"Dikit aja tapi ya, aku nggak biasa makan nasi, Ka," sahut Laras menerima suapan Shaka.

Dada Siena berdenyut nyeri menyaksikan pemandangan tersebut. Diam-diam dia banyak merapal umpatan pada Arshaka. Lelaki itu benar-benar bedebah sekali. Apa maksudnya sok-sokan beradegan romantis di depannya? Apa mau menunjukkan kalau Shaka itu memang seorang Don Juan? Siena tersenyum miring. Tidak usah dipertegas dia sudah tahu. Atau jangan-jangan Shaka mau balas dendam karena semalam pesannya diabaikan. Alumni rahim ibu yang satu itu benar-benar membuat *mood* Siena jatuh ke titik paling rendah siang ini. Siena tahu, dia tidak berhak merasa cemburu. Tetapi Shaka kelewatan. Kemarin saja kata-katanya penuh tendensi mengatakan kalau Siena tidak boleh sembarangan menerima tamu laki-laki di

rumah. Sekarang lihatlah, dia sendiri suka mengumbar perilaku minus.

Siena mengalihkan pandangan ke tempat lain, tapi sial sekali, kedua mata Siena malah bertemu dengan manik cokelat kepunyaan Shaka. Netra mereka saling berserobok. Dari tempatnya duduk, Siena memperhatikan tangan Shaka yang bergerak meraih tisu, sejurus kemudian menyapukan pelan ke bibir Laras, "*Sorry* Ras, ada noda di bibir kamu," ucapnya seraya menyapu lembut pinggiran mulut perempuan yang bersamanya. "Ah iya, gimana nih, kita mulai membahas apa dulu, apa tentang konsep ya?" lanjut Shaka salah tingkah karena menerima tatapan sinis dari Siena.

"Iya boleh, jadi kamu maunya konsep yang gimana buat *surprise* lamarannya nanti? Tentukan dulu tempatnya Ka, baru nanti aku bisa kasih ide buat konsep yang kamu mau." Laras antusias.

BAB 20
War? (a)

Kalau jodoh emang nggak bakal ke mana

Tapi saingannya yang di mana-mana

Pada dasarnya setiap individu pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidup. Tiap-tiap manusia tidak ada yang luput dari sebuah dosa. Yang membedakan hanyalah, mau atau tidaknya masing-masing manusia itu memperbaiki dan menyesali, lalu berjanji tidak akan berbuat hal yang sama lagi di kemudian hari.

Tak kecuali Siena. Dia sudah mengakui bahwa keputusannya di masa lalu adalah sebuah hal yang salah. Meninggalkan seseorang yang istimewa di hati karena keadaan memaksa, sama sekali bukan keinginan hati. Jika dia bisa berandai-andai, Siena pasti tidak ingin pergi begitu saja tanpa sepatah kata pun, tanpa pamit. Uniknya setelah sekian tahun berlalu, Tuhan mempertemukannya kembali dengan seseorang dari masa lalu.

Kelebat ingatan masa lalu masih sering berputar dalam batok kepala Siena. Apalagi menilik polah Shaka kali ini. Siena serasa mengalami *de javu* atas sikap lelaki itu. Dia sudah bukan siapa-siapa, tapi anehnya kenapa harus ada rasa tidak rela melihat Shaka memperlakukan gadis lain dengan cara istimewa?

Siena telah berusaha menjaga perasaan sejauh ini. Banyak laki-laki yang ingin dekat, tapi dia merasa ada kisah menggantung yang perlu dituntaskan agar tak ada dendam kecewa di antara dia dan orang tersebut.

"Hei, melamun kamu?" Interupsi suara bariton itu menyadarkan Siena dari kebekuan. Shaka sudah berdiri di depan kubikel. Laki-laki itu akhir-akhir ini sering sekali mengagetkannya.

Siena menggeleng. Dia terlihat membasahi bibirnya yang kering, "Ada apa, Pak?" Satu pertanyaan balik tanpa menatap lawan bicaranya.

Shaka bersandar pada dinding sekat kubikel. Lekaki itu melipat kedua tangan di dada, mata cokelatnya menatap lekat Siena, "Pulang kerja ikut aku, ya," pintanya.

Siena mendongak. Matanya berkedip beberapa kali saat retinanya saling menumbuk dengan iris cokelat kepunyaan Shaka, "Mau ke mana? Aku inginnya cepat pulang, Pak. Mendingan Pak Shaka ajak saja Mbak Sintya, atau perempuan yang tadi makan siang bareng Pak Shaka, pasti mereka mau dengan senang hati," sahut Siena. Sungguh dia malas sekali harus satu mobil lagi dengan Shaka. Karena lebih sering berinteraksi dengan laki-laki tersebut, Siena juga harus siap terjebak pada ingatan

kenangan masa lalu. Siena sudah harus berpikir ingin hengkang dari perusahaan tempatnya kerja sekarang. Kemarin dia sudah minta tolong pada Zidni, barangkali ada lowongan di kantor Zidni.

Shaka menggerakkan kepalanya pelan ke kanan dan kiri, bibirnya tersenyum miring "Kamu nggak akan bisa nolak. Ini permintaan atasan," ucapnya dengan nada tendesius.

"Sudah bukan jam kerja, Pak," bantah Siena.

"Tapi aku suruh kamu lembur."

Siena mendengkus. Shaka selalu seenaknya sendiri. Lelaki itu suka menebar ancaman.

Siena menutup rapat kedua mata. Lagi-lagi kalah oleh kenyataan bahwa dia hanya karyawan dan Shaka adalah bosnya, "Oke. Kita mau ke mana, Pak?" pasrahnya tak punya pilihan lain.

Dari tempatnya duduk Siena melirik Arshaka senyum miringnya berubah menjadi lengkungan senyum manis, "*Good girl.* Temani aku cari kado."

"Kado? Siapa yang ulang tahun, Pak?" Mata Siena membulat. Dia sangat antusias kalau ternyata kemungkinan Cherry yang ulang tahun. Jadi Siena bisa sekaligus membeli kado untuk Cherry.

Shaka menggeleng lagi, "Aku berencana mau nembak Laras hari Sabtu besok. Kamu bantu aku pilihkan kado yang kira-kira cocok buat cewek seperti Laras, ya." Shaka lancar sekali merapalkan permintaan yang Siena pikir sangat tak tahu diri. Apa yang ada di pikiran lelaki itu? Apa harus kepalanya yang hanya berisi dengan perempuan-perempuan cantik itu dijedotkan dulu ke tembok agar dia sadar kalau permintaannya pada Siena justru berimbas rasa nyeri di hati Siena.

Siena menegang dengan pernyataan Shaka. Hening menginvasi. Sebuah senyuman harus Siena suguhkan atas kalimat Shaka. Sampai lelaki itu menghilang dari pandangan, Siena mengambil napas dalam-dalam. Punggungnya menyandar pada kursi kerja. Kedua kelopak mata Siena menatap langit-langit ruangan tempatnya

duduk. Dia tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Kerongkongannya terasa sakit. Ia ingin menumpahkan tangis tapi harus sekuat tenaga ditahan. Ternyata ini saatnya dia harus benar-benar mengempaskan nama Arshaka dari lubuk hati. Mungkin ini juga saatnya berbicara dengan Tante Ratih agar tidak berharap lagi padanya.

Jam empat sore saatnya semua karyawan beres-beres persiapan pulang. Tak terkecuali Siena. Dia melenggang keluar duluan dan mengatakan pada Shaka akan menunggu di depan resepsionis.

"Na, pulang bareng yuk!" Ajakan pulang bareng Risma harus mendapat penolakan Siena. "Maaf ya, Ris, aku lembur."

Risma berdecak kecewa. Ia menyemangati Siena, lalu melenggang pergi.

Siena duduk di sofa tunggal di depan meja resepsionis. Winda juga sudah bersiap akan pulang. Semua karyawan satu persatu berhambur keluar lobi setelah menyapa Siena.

"Nunggu dijemput, Na?" Baim lewat dan menyapa. Siena menjelaskan kalau dia menunggu Shaka. Baim hanya ber-oh-ria kemudian melangkah pergi bersama Sintya yang mengekor di belakangnya.

Lima belas menit menunggu, Shaka baru terlihat batang hidungnya. Lelaki itu melepas jas yang tadi dikenakan, menyisakan kemeja biru pirus garis-garis yang sudah dia gulung lengannya sebatas siku.

"Kita mau cari kado ke mana, Pak?"

Tidak menjawab, Shaka mengisyaratkan Siena untuk beranjak dari duduk, mengikuti langkah lelaki itu.

Siena melangkah gontai. Dia jengah dengan sikapnya sendiri. Kenapa harus merasa *bad mood* menyaksikan kedekatan Shaka dan Laras?

Ah, ribet! Desisnya mengumpat diri sendiri. "Kenapa harus gue yang selalu ngalah! Gue udah banyak ngalah, masih aja dibuat kalah-kalahan." Gumaman pelan meluncur dari bibir tipis Siena. Sungguh kebagongan yang sangat hakiki. Shaka

memintanya menemani mencari kado untuk Laras. Kalau boleh, Siena ingin sekali melayangkan tamparan di pipi Shaka.

"Ngomong apa, Na?" Shaka membalik badan saat mendengar gumaman pelan Siena. Refleks, gadis itu menggeleng.

"Nggak, Pak," sanggahnya cepat.

"Masuk, Na!" perintah Shaka. Siena mencelos. Dikiranya Shaka bakal membukakan pintu seperti saat memperlakukan Laras. Halah! Salahnya sendiri, kenapa harus berharap. Itu sangat tidak mungkin. Dentuman terdengar saat Siena membanting pintu mobil dengan keras. Shaka sampai menoleh dengan airmuka kaget.

"Na, pelan-pelan. Mobil baru ini, kalau rusak, mau kamu ganti rugi?" desisnya atas ulah Siena. Sementara Siena memasang wajah layu sembari merapal kata maaf. Hening. Baik Shaka dan Siena larut dalam angan masing-masing. Hanya terdengar suara mesin mobil saat digas atau menyalakan lampu *hazard*.

"Pak, kita mau cari kado ke mana? tanya Siena memecah sunyi. Shaka yang fokus pada kemudi menoleh sekilas, "Mal yang dekat dari sini," sahutnya singkat. Alunan musik terdengar dari audio yang diputar. Lagu yang dibawakan penyanyi Raisa dengan judul Bijaksana, lumayan menyentil perasaan Siena kini.

Seperti biasa, mata Siena lebih asyik menguliti jalanan dari kaca mobil. Mobil sudah melaju lebih dari dua puluh menit, tapi Shaka tidak membelokkan pada tujuan awal.

"Kita ke rumah saja, Mama mau ketemu kamu!" putus Shaka.

Siena membeliak, "Terus, cari kadonya gimana, Pak?"

"Besok saja."

"Oke."

"Na." Shaka menepikan mobilnya ke pinggir. Siena bertambah heran kenapa tiba-tiba mobil berhenti.

"Kenapa, Pak? Ada masalah ya, apa bannya bocor?" tebak Siena. Kalau benar, berarti Shaka pasti akan memintanya turun

dan mendorong mobilnya. Sungguh merepotkan.

"Kenapa kamu nggak balas pesanku semalam?" Pertanyaan yang meluncur dari Shaka sontak membulatkan mata Siena. Jauh sekali topik yang diangkat lelaki itu dari pikiran Siena.

"Kan, sudah aku jawab tadi di kantor, Kak." Panggilan Siena sudah berubah, merasa perbincangannya dengan Shaka sudah jauh dari kata formal.

"Ada hubungan apa kamu sama Zidni-Zidni itu? Sepertinya kalian sangat dekat?" Shaka menatap tak suka saat menyebut nama Zidni.

Siena menggeleng, "Nggak ada apa-apa. Belum ada hubungan apa-apa sih, nggak tahu deh kalau nanti," jawab Siena apa adanya. Tidak menutup kemungkinan juga dia akan memberi peluang pada Zidni. Siena mungkin bisa mempertimbangkan lelaki itu, Zidni baik, meski tidak setampan dan sekaya Arshaka.

"Belum?" Nada bicara Shaka mulai tidak santai. "Berarti akan ada apa-apa?"

sambungnya dengan sorot mata penuh selidik. Siena mengangguk lagi. "Kamu jangan aneh-aneh, Na! Kalau dia laki-laki baik, kalau sebaliknya bagaimana?" Shaka mulai ngawur ngomongnya. Prasangka buruknya terlalu berlebihan.

"Jangan suudzon, Kak. Sama halnya kayak kamu bebas dekat perempuan mana pun. Aku juga gitu. Aku bebas dengan siapa pun yang menurutku baik. Toh aku wanita *single* nggak ada terikat hubungan dengan siapa pun."

"Bedalah! Kamu perempuan, aku laki-laki, Na."

"Maksud kamu beda gimana?" Siena menaikkan sebelah alisnya. Bingung dan tidak paham dengan persepsi Shaka.

"Laki-laki itu bebas, Na, mau dekat dengan siapa pun nggak akan ada stigma buruk. Coba kalau perempuan, pasti kalau dekat dengan banyak laki-laki, bakal dicap buruk oleh lingkungannya." Enteng sekali Shaka berbicara seperti itu. Siena menganga mendengar prolog lelaki di sebelahnya tersebut.

"*Bulshit!* Kenapa semua-semua yang buruk harus ditimpakan pada perempuan? Aku nggak setuju ya, sama persepsi kamu barusan, Kak! Itu namanya nggak adil, Kak!" Siena tidak terima. Baginya laki-laki dan perempuan selalu punya andil sama dalam melakukan kesalahan. Jika ada laki-laki memilih mendekati banyak perempuan, dua-duanya tetap salah. Sudah jelas pacaran itu dilarang kenapa masih juga diterjang. Siena justru menyesal dulu pernah berpacaran dengan Shaka. Walau pacaran mereka tidak jauh beda dengan dua orang sahabat yang saling memberi perhatian.

Shaka mengangkat bahu, "Terserah, tapi itu pendapatku," ucapnya tanpa rasa menyesal. Siena membuang muka. Tarikan napasnya terdengar kuat. Siena sendiri tidak paham, kenapa dia yang dulu dekat dan mengira sudah mengenal Shaka dengan baik, nyatanya sekarang banyak sekali perubahan yang dia temui pada sosok Arshaka.

"Pokoknya, saranku ya, Na. Jangan mau dideketin sama Zidni. Orang nggak jelas

gitu. Apaan, panas-panas ngajakin dorong motor!" Shaka berdecih, nada bicaranya menghina Zidni. Siena mendelik tidak suka dengan cara Shaka. Setidaksukanya Siena tidak pernah gamblang menggunjingkannya.

"Kak, bicaranya dijaga dong. Biar gitu Bang Zidni orangnya sangat baik dan tulus. Nggak suka gonta-ganti pacar juga. Mungkin saja nanti aku bakal mempertimbangkan buat terima cinta dia." Nada bicara Siena mengandung sindiran halus. Entah Shaka merasa atau tidak atas sindiran Siena.

Rupanya kalimat Siena memancing amarah Shaka. Shaka melajukan kembali mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Siena sampai terpekik kaget. Wajahnya pucat melihat reaksi berlebihan Shaka, "Kak, pelan-pelan! Aku belum mau mati. Kamu kalau mau mati, sendiri aja nggak usah ngajak-ngajak!" peringat Siena. Shaka terus menginjak gas, lalu membanting setir pada tepi jalanan yang sepi secara tiba-tiba, menimbulkan bunyi decitan ban bergesek dengan aspal saat lelaki itu mengerem. Siena

menutup telinga dengan kedua tangan serta matanya memejam rapat. Dia takut sesuatu yang buruk akan terjadi akibat ulah Shaka.

Mobil berhenti tepat di pinggir jalan, di bawah pohon akasia. Shaka melepas sabuk pengaman, lalu memiringkan tubuh mendekat pada Siena dengan mata mengkilat penuh emosi. Siena sampai mundur beringsut menyandar pada kaca mobil dengan kedua tangan menahan agar Shaka tidak semakin mendekat.

"Kak, mau ngapain kamu?" Wajah Siena pias. Dia benar-benar menyaksikan ada bara di dalam mata Arshaka. Lama netra lelaki itu menatapnya lekat dari jarak yang sangat dekat. Sampai Siena bisa merasakan embusan napas Shaka membaur bersama aroma parfum Bugatti-nya. "Kak, istigfar." Mata Siena masih tertutup, tidak berani membuka dan bertatapan langsung dengan Shaka. Tanpa berbicara sepatah kata pun, posisi Shaka seperti itu kurang lebih sampai lima menit lebih, sampai Siena mendengar bunyi pukulan kuat pada setir mobil, sejurus kemudian Shaka meneruskan

perjalanan. Sunyi kembali merayapi. Wajah Shaka berubah sedingin balok es. Siena melirik sekilas, rahang lelaki itu mengetat dengan tatapan tajam ke arah jalanan.



BAB 21

War? (a)

Kalau becanda sama perasaan jangan kelewat jauh.
Nanti susah sendiri, bingung putar baliknya.



Siena terkejut dengan reaksi tak terduga Shaka. Awalnya dia kira lelaki itu akan biasa saja menanggapi omongannya tentang akan mempertimbangkan Zidni. Nyatanya Arshaka bertindak di luar kendali. Matanya berkilat amarah, kalimatnya tendensi penuh ancaman, seolah lelaki itu ingin

mempertegas kalau dia tidak suka dengan ucapan Siena.

Salahnya di mana? Siena mengatakan hal sewajarnya. Dia tidak terikat hubungan dengan siapa pun saat ini. Jika Siena ingin dekat dengan laki-laki lain sangat tidak masalah, kan?

Polah Shaka benar-benar membuat Siena repot sendiri. Siapa yang berbuat salah, siapa juga yang marah tidak jelas. Siena jadi merasa seperti seorang terdakwa dan Shaka adalah hakim yang mengambil keputusan vonis untuknya. Semena-mena dan sepihak. Sadis sekali caranya.

Hening merayapi suasana mobil saat ini. Ditambah di luar sana rintik gerimis memercik pinggiran kaca mobil membentuk buliran kecil mirip tetesan embun. Cocok sekali dengan suasana hati Siena yang sendu.

Siena menggigit bibirnya sendiri. Pandangannya tidak berani terangkat apalagi menilik mata Shaka. Siena tiba-tiba membayangkan, jika hari ini reaksi Shaka seperti ini, bagaimana dulu saat dia pergi

tanpa kabar, mungkin sangat kecewa yang Shaka rasakan. Di-*ghosting* pas lagi sayang-sayangnya memang nggak enak banget. Pun dengan Shaka, pasti sangat sakit hati. Walau Siena sudah menjelaskan bahwa semua bukan keinginannya, keadaan yang memaksa. Lalu, apakah sekarang Shaka sedang berusaha 'balas dendam' dengan cara yang sama? Setelah kemarin menunjukkan sikap baik dan perhatian, lalu tiba-tiba berubah dan sengaja menyulut emosi Siena. Kemarin seolah memberi harapan bahwa mereka bisa kembali seperti dulu, tapi setelah itu malah mendekati gadis lain.

Ghosting. Istilah anak zaman sekarang, tentang sebuah hubungan, yang awalnya baik-baik, bahkan telah menciptakan komitmen untuk tetap setia, tetapi di tengah jalan salah satu menghilang tanpa kabar. Lebih ironi lagi jika selama tidak ada kabar tahu-tahu sudah menggandeng pasangan baru. Pasti sakit sekali rasanya menjadi seseorang yang diberi harapan palsu. Siena menggeleng sendiri. Dia bukan

seperti itu. Beda kasus dengan yang sengaja meninggalkan karena ada yang lain. Buktinya sampai sekarang Siena belum terpikirkan untuk menerima cinta laki-laki lain. Satu-satunya yang pernah mengisi ruang di hati hanya ada Arshaka.

Mobil Shaka memasuki selasar rumah. Usai parkir di *carport* Shaka langsung turun tanpa berkata apa-apa pada Siena. Lelaki itu melenggang dalam diam. Masih berdiri di sisi mobil, Siena menyaksikan Shaka melangkah sampai punggung lelaki itu menghilang.

Siena menghirup napas kuat-kuat guna meruangi perasannya yang mendadak sesak oleh sikap dingin Shaka.

Beranjak turun, Siena berusaha fokus saja pada tujuannya ke tempat ini karena ingin bertemu Tante Ratih. Dan, mungkin nanti Siena akan meminta maaf pada Tante Ratih. Siena merasa mustahil dengan permintaan mamanya Shaka tersebut. Pergulatan batin terjadi sejak tadi, Siena memutuskan memilih untuk *resign* setelah masa percobaan kontraknya selama tiga

bulan berakhir. Berada di dekat Shaka bukan yang terbaik jika kehadirannya malah menyulut *war* dengan perasannya sendiri. Di satu sisi ingin fokus bekerja, di sisi lainnya dia tidak bisa abai dengan sepercik kenangan bersama Arshaka yang masih tertinggal di hati.

"Asalamualaikum," ucap Siena persis di depan pintu utama. Tante Ratih yang duduk di sofa sontak berdiri menyambutnya.

Senyum teduh selalu ditebarkan Tante Ratih saat bertemu, "Waalaikumusalam, Siena. Ayo masuk sini," balas Tante Ratih langsung mengamit lengan Siena dan membimbingnya duduk di sofa. "Mau minum apa? Biar Tante bikinkan sebentar," sambung Tante Ratih. Siena menggeleng. Meski haus, tapi gara-gara sikap Shaka, Siena jadi enggan memasukkan apapun ke dalam tenggorokannya.

"Tante nggak usah repot-repot, Siena nggak lama kok." Siena menahan Tante Ratih yang akan berdiri. Perempuan setengah tua yang masih sangat cantik itu kembali duduk merapat di dekat Siena.

Tangan Tante Ratih terulur mengambil tangan Siena. Ratih mengelus punggung tangan Siena. Dia menatap Siena sendu tanda dia sedang berkubang memikirkan sesuatu, "Maafin sikap Shaka ya, Na," ucapnya tulus. Siena menggeleng lagi. Entah kenapa sudut matanya tiba-tiba memanas. Kerongkongan Siena terasa sakit menahan tangis yang ingin keluar mengingat hubungannya kembali memburuk dengan Shaka.

"Tante jangan minta maaf. Justru Siena yang mau minta maaf karena tidak bisa mengabulkan permintaan Tante. Nggak bisa menjalankan permintaan Tante dengan baik." Siena menunduk dalam. Ada sebersit sesal harus melihat wajah Tante Ratih yang kecewa, walau mamanya Shaka tidak mengatakan hal tersebut.

"Na ...." Tante Ratih melepas tangannya dari Siena. Matanya menerawang. "Tante sangat tahu kalau perasaan Shaka tidak pernah berubah. Tante tahu sekali itu."

Siena bereaksi terhadap ucapan Tante Ratih. Sontak, dia menatap lekat mamanya

Shaka. Apa itu artinya Tante Ratih tahu semua masa lalunya dengan putranya tersebut?

"Shaka boleh saja tidak pernah cerita apapun tentang kamu." Tante Ratih melengkungkan senyum tipis. "Ibu mana yang tidak memahami anaknya? Tante sangat kenal sekali dengan anak Tante itu. Shaka itu kalau sudah menjatuhkan pilihan, satu ya satu. Tidak akan goyah." Kalimat Ratih melemah. "Tapi sejak kejadian yang entah apa, Shaka perlahan berubah. Tante sampai kewalahan sendiri sama sikapnya."

Siena semakin menunduk, tidak berani membalas tatapan Tante Ratih. Dia tahu yang sedang dibicarakan Tante Ratih adalah kisahnya dan Shaka, "Maaf, Tante." Hanya kata maaf yang sanggup Siena ucapkan.

Tante Ratih masih terus mengulas senyum, "Tante dan papanya Shaka sempat frustrasi saat tahu dari wali kelasnya bahwa Shaka itu masuk geng di sekolahnya. Suka memalak dan merisak teman atau adik kelas." Tante Ratih bercerita. Siena menyimak dengan takzim. Bagaimanapun

dia tidak akan lupa masa-masa putih abu-abu dulu. Siena juga sempat akan menjadi korban para perundung itu.

"Lalu sampai ada sebuah kejadian. Dari situ Tante dengar langsung dari wali kelasnya kalau Shaka memutuskan tidak lagi ikut geng-gengan. Shaka kembali jadi anak Tante yang manis dan sopan. Saat Tante cari tahu apa yang membuat Shaka bisa berubah sedrastis itu. Tahu apa jawaban wali kelasnya?" Tante Ratih melempar tanya pada Siena. Siena hanya menggeleng karena tidak tahu jawabannya. "Siena Sabitah," lanjut Tante Ratih. Siena refleks menyahut 'iya' merasa dipanggil karena mamanya Shaka menyebut namanya.

"Iya, karena kamu."

Siena tercenung. Dia masih sibuk mencerna penjelasan Tante Ratih, "Maksudnya Tante tahu semuanya?" Ratih mengangguk.

"Shaka memang tidak pernah cerita kalau punya pacar saat SMA. Setiap kali Tante tanya jawabannya hanya senyum-senyum. Sampai di hari kelulusan, Shaka tiba-tiba

minta dibuatkan syukuran kecil-kecilan, katanya mau mengenalkan gadis spesialnya. Gadis yang sudah membuatnya semangat, saking semangatnya sampai mau merintis usahanya sendiri saat itu, demi menunjukan kalau dia benar-benar serius dengan si gadis." Ratih tertawa pelan mengingat polah putranya.

Siena yang berusaha menahan sesak sejak tadi, akhirnya luruh juga. Titik-titik bening jatuh menderas di kedua tebing pipinya, "Maafin Siena, Tante." Siena terisak. Ratih memutar bahu sejajar dengan Siena, diraihnya Siena ke dalam pelukan. Ratih mengusap lembut bahu Siena yang bergetar menahan isakan. "Ke-kenapa Tante baik banget? Siena jadi makin merasa bersalah," sambung Siena di antara isakannya. Ratih mengakui kedua pipi Siena, membingkai wajah gadis itu sembari tangannya sibuk menghapus air mata Siena.

"Tante yakin kamu yang terbaik mendampingi Shaka," bisiknya lembut. Siena makin terisak. Dia tidak peduli lagi andai Shaka tiba-tiba muncul di sini. Sejak

datang bersama tadi, Siena tidak melihat batang hidung lelaki itu sama sekali. Mungkin Arshaka yang sedang marah padanya malas bertemu, makanya mengurung diri di kamar. "Nangis aja Sayang, nggak apa. Menangis itu bukan aib, kalau kamu merasa lebih baik setelah meluapkan dengan tangisan, Tante tidak akan melarang. Tapi setelah itu kamu harus janji, kamu harus lebih kuat ngadepin Shaka. Percaya sama Tante," sambung Ratih meyakinkan. Siena mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Perasaannya jauh lebih baik sekarang setelah Ratih banyak memberi wejangan.

Setelah tenang, Siena pamit untuk pulang. Ratih akan memanggil Shaka agar mengantar, tapi ditahan Siena. Dia bisa pulang sendiri karena sudah memesan ojek online seperti biasanya. Lagipula Shaka pasti menolak. Lebih baik Siena menghindar sementara kalau tidak terlalu penting atau interaksi saat urusan kerjaan saja.

Siena menghidu dalam-dalam aroma teh hijau yang baru diseduh. Lumayan menenangkan sebelum memulai pekerjaan, terlebih berhadapan dengan Shaka nanti. Sarapan pagi hanya seiris pancake. Andra sejak subuh sudah ribut di dapur. Rupanya adik satu-satunya itu sedang belajar mempraktikkan menu sarapan baru, pancake sederhana berbahan tepung, telur dan susu cair.

Siena makan dengan ogah-ogahan. Rasa laparnya menguap entah ke mana sejak kemarin bersitegang dengan Arshaka. Mengunyah dengan malas, Siena melongok ke depan saat suara klakson menggema dari selasar rumah. Siena bergegas meraih tas yang diletakkan di meja makan, lalu melenggang keluar.

"Berangkat sekarang, Na?" tanya Zidni yang pagi ini menjemput Siena.

Siena mengangguk, "Aman kan, Bang? Bannya nggak masalah lagi ya?" Siena bertanya sembari tertawa pelan, dia ingin

memastikan kalau kejadian tempo hari tidak akan terjadi lagi pagi ini. Zidni mengacungkan jempol sebagai jawaban.

"Tenang aja, Na. Udah ganti motor. Kemarin itu motornya adik, minta tukar. Ini motorku sendiri, dijamin aman dan tentram," canda Zidni sembari menyerahkan helm pada Siena.

Sepanjang perjalanan Siena memilih diam dengan pikiran berkelana. Bagaimana nanti saat di kantor, ketika berhadapan dengan Shaka. Pasti canggung akan lebih mendominasi. Siena hanya menyahut 'apa dan iya' saat Zidni mengajak berbincang. Selain pikiran yang sedang tidak sinkron, juga karena suara Zidni membaur dengan angin. Tidak jelas lelaki itu berbicara apa.

Memasuki pelataran kantor, Siena menggigit bibirnya saat bersamaan motor Zidni berpapasan dengan mobil Shaka. Berhenti di sisi parkiran mobil, Zidni bahkan refleks membantu Siena melepas kaitan helm dari kepalanya, lagi-lagi bersamaan Shaka keluar mobil dengan

pintu yang dibanting keras sampai dentumannya terdengar telinga Siena.

"Makasih, Bang."

"Santai aja, Na. Nanti pulang aku jemput, ya."

"Nggak usah Bang. Biasanya Siena suka lembur dadakan."

Zidni melenggang pergi setelah Siena juga pamit masuk.

Memasuki ruangan tanpa bersuara, Siena langsung menuju kubikel. Matanya mengedar ke sekeliling, tidak ada Shaka di sana. Sejenak Siena bisa bernapas lega. Tetapi tidak lama kemudian rungu Siena mendengar ketukan lantai dari suara pantofel Shaka memasuki ruangan.

"Pa-Pagi Pak," sapa Siena seperti biasa. Shaka tersenyum miring. Oh, lebih tepatnya senyum menghina. Tanpa menjawab apapun, Shaka mendekati kubikel Siena.

"Berapa sih hargamu?" tanyanya membuat Siena mengernyit tidak paham. "Sini kamu!" lanjut Shaka memerintah. Siena beranjak dari duduk, mendekat dan berdiri tepat di sisi Shaka.

"Maksudnya apa, Pak?" Siena mencoba memberanikan diri bertanya. Shaka menatapnya tajam.

"Iya, hargamu berapa? Sampai-sampai gampang banget kamu didekati laki-laki, dibonceng ke sana-sini?"

Siena tahu kalau Shaka sedang dipenuhi amarah sejak semalam. Namun, dia tidak bisa terima dengan kalimat yang barusan keluar dari mulut lelaki itu. Sangat menghina dan merendahkan. Apa maksud ucapannya itu?

"Pak, tolong ya, dijaga ucapannya. Saya tidak serendah yang Pak Shaka tuduhkan!"

"Lalu apa? Gampang diajak laki-laki, dipegang-pegang. Sudah menutup aurat, tapi kelakuan bertolak belakang." Shaka masih terus melancarkan sarkasmenya, bahkan sampai di luar batas. Siena meradang. Air mata kembali jatuh di kedua tebing pipi. Kali ini karena kalimat Shaka yang sangat keterlaluan menusuk dalam perasaannya.

Pintu ruangan berderit, Baim melenggang masuk tanpa permisi. Biasanya

memang sudah biasa seperti itu. Padahal tadi niat kedatangannya karena membutuhkan tanda tangan Shaka untuk proposal kerjasama tetapi matanya membeliak mendapati Shaka berkata kasar pada Siena.

"Hei, jaga bicara lo, Ka! Lo udah kelewatan! Sebrengseknya gue, gue nggak pernah mengucapkan kalimat kasar sama perempuan." hardiknya dengan tatapan tajam. Kalimat formalnya enyah, berganti sapaan biasa saat mereka di luar kerja.

"Ga usah ikut campur lo!" Shaka maju beberapa langkah, tangannya mencengkram kerah kemeja Ibrahim dengan tatapan berkilat tajam. "Atau jangan-jangan lo suka sama dia?" Mata Shaka gantian melirik Siena. "Kalian memang pantas. Yang satu sukanya menggoda dan deketin banyak laki-laki. Yang satu lagi kurang belaian perempuan karena kelamaan sendiri!" Shaka tersenyum miring. Siena menggeleng tak percaya. Kalimat rendahan itu bisa keluar dari mulut seorang Arshaka. Siena bahkan

tidak bisa berkutik, lidahnya kelu mendapati hinaan yang Shaka tuduhkan.

"Brengsek lo, Ka!" Baim menghempas tangan Shaka, lalu melayangkan satu pukulan ke wajah teman karibnya itu. "Gue selama ini diam ya, gue selalu ngalah karena gue pikir lo lebih dari sekadar sahabat. Lo udah kayak sodara buat gue. Ternyata ini balesan lo. Kurang ajar!"

BUG!

Lagi, satu bogem mentah mendarat tepat di bibir Shaka, sampai sudut bibirnya terlihat robek dan mengeluarkan bercak merah segar. Siena terpekik, refleks ia berteriak hingga mengundang banyak orang berdatangan ke dalam ruangan Shaka.

Shaka balas menghantam Baim dengan pukulan di perut. Sampai beberapa yang datang berusaha memisah keduanya. Siena *shock* bukan main. Dia hanya terpaku dengan posisi jongkok di lantai dengan kedua tangan menutup telinga sembari terisak. Winda membimbing Siena keluar dan menenangkannya.

"Lo! keluar lo dari kantor gue!" Mata Shaka masih memindai Baim dengan api menyala. Di antara mereka ada dua karyawan lain yang menengahi karena keduanya masih berusaha saling serang.

"Gue memang mau keluar. Tanpa lo suruh sekali pun." Baim membalas ancaman Shaka, matanya tak kalah berkilat penuh amarah. Sepuluh tahun bersahabat, baru kali ini keduanya bertengkar hebat. Padahal biasanya Baim adalah orang yang paling sabar dan banyak mengalah. Memang benar ternyata, orang humoris itu sekalinya sudah marah, akan sangat menakutkan.

"Satu lagi gue peringatan sama lo yang nggak tahu diri! Kalau lo kesel sama keadaan, jangan orang lain lo buat pelampiasan. Dasar sampah lo!" Baim tak mau kalah terus merapal makian pada Arshaka. "Apa tadi lo bilang? Gue suka sama Siena?" Baim tertawa miring. "Tadinya gue nggak ada kepikiran sama sekali. Tapi sepertinya gue bakal ngabulin semua kalimat nggak waras lo itu."

sambungnya sebelum melenggang pergi meninggalkan Shaka.

Hening. Tinggal Arshaka seorang diri dalam ruang kerjanya. Shaka meremas rambutnya sendiri. Dia kesal pada dirinya sendiri kenapa bisa sampai lepas kendali. Bukan hanya Siena yang disakiti, tapi juga sahabatnya, Ibrahim. Orang yang selalu ada untuknya, yang setia menjadi tempat sampah untuk unek-unek bahkan keluh kesahnya. Shaka memejamkan mata, berusaha menekan perasaan bersalah yang muncul. Kernyitan menghiasi wajahnya saat merasai perih dari luka robekan di sudut bibir. Darah masih menetes di sana. Luka itu mungkin tidak seberapa dibanding luka mereka yang tergores oleh tajamnya lidah. Entah, bagaimana nanti Shaka akan memperbaiki semuanya.



BAB 22
Heartbreak

Hidup tak pernah lepas dari masalah, karena masalah adalah salah satu cara Tuhan menjadikanmu pribadi yang lebih kuat dan dewasa.

Atmosfer sekeliling Shaka mendadak terasa suram. Ah! Lebih tepatnya menggelap seperti gumpalan-gumpalan awan hitam kala mendung menyapa. Bukan hanya karena efek duelnya dengan Baim yang

memperburuk keadaan. Tetapi hujatan kasar yang keluar dari mulut Shaka pada Siena.

Arshaka tersenyum miring. Bibir tipisnya terlihat sinis mengingat kalimatnya sendiri. Bukan menyinis pada seseorang yang mungkin saat ini terluka dan kecewa oleh semua tuduhan tak berdasarnya. Shaka sinis pada dirinya sendiri. Kenapa bisa dia sefrontal itu, lepas kontrol, dan membuat Siena malah semakin menjauh? Padahal tanpa banyak yang tahu, dia sudah menyiapkan *surprise* untuk gadis pujaan hati. Semua gara-gara rasa cemburunya saat melihat Siena bersama laki-laki lain. Shaka jadi kehilangan kendali.

Tangan lelaki itu berkali-kali melakukan gerakan meremas rambutnya sendiri. Dia benci pada sikapnya sendiri. Benar kata Baim, dia memang kesal karena Siena tidak menjaga jarak dengan Zidni, tapi justru rasa kesalnya dilampiaskan dengan cara salah.

Bahkan Baim telah setia menjadi kawannya sejak mereka di bangku kuliah. Susah senang, manis asin kehidupannya

hampir Shaka habiskan bersama sahabatnya tersebut. Lalu tadi, hanya karena emosi sesaat dia melukai harga diri orang yang menganggapnya lebih dari sahabat.

Lalu pada Siena?

Mengingat namanya saja Shaka seperti ditekan rasa sesak di dada. Kepada gadis yang masih bertahta di hati. Demi apapun Shaka tidak ada niat ingin merendahkannya. Shaka seperti tidak bisa mengenali dirinya sendiri, kenapa dia harus merasa sangat tidak suka melihat Siena dekat dengan yang lain. Dia bisa uring-uringan hanya karena melihat Siena kemarin ngobrol dan bercanda dengan Baim saat di kantin.

Shaka harus menelan cacian dari relasi bisnisnya karena salah mengirim email proposal kerjasama hanya karena melihat Siena dibonceng Zidni beberapa kali. Lalu masih banyak lagi, kesalahan lain, rasa was-was, rasa tidak percaya diri dan kecemasan hanya karena melihat Siena interaksi dengan laki-laki lain. Sampai-sampai sejak bertemu kembali dengan Siena, tidur Shaka mulai tak tenang. Terhitung sudah hampir sepekan ini

dia mengalami insomnia. Selalu terjaga sampai tengah malam, kadang dinihari baru bisa terpejam.

Shaka meletakkan kepalanya di atas meja kerja. Tangannya masih bertengger di atas kepala. Bingung karena harus apa setelah ini. Cemas, takut persahabatan yang sudah terjalin erat, bahkan seperti saudara sendiri akan berakhir buruk.

Dan, mungkin saat ini semua orang sedang kasak-kusuk di luar sana. Mereka pasti sibuk membicarakan tentang apa kira-kira yang terjadi pada dua atasan paling dihormati di kantor ini. Wajar, karena selama ini dia dan Baim terkenal sangat solid dan setia kawan. Ini kali pertama Shaka dan Baim bersitegang sampai menimbulkan kekecauan.

Dasar Bos nggak punya hati!
Sadis!
Jahat!
Otoriter!
Bedebah!
Brengsek!

Kata-kata perdom itu terus melintasi batok kepala Arshaka. Kepalanya terasa bertambah berat dan panas membayangkan reaksi karyawan setelah ini.

Shaka menggeleng, dia tidak pernah peduli apa kata orang-orang. Tetapi yang mengganjal di pikiran, bagaimana cara untuk memperbaiki dan menebus semua kesalahannya. Dia sadar bahwa tindakannya tadi benar-benar telah sangat keterlaluan. Shaka merasa setidak tahu diri itu. Kenapa dia baru menyesali semuanya saat ini? Penyesalan selalu ada di belakang memang.



"Minum, Na." Baim menyodorkan satu cangkir cokelat hangat pada Siena. Usai kekecauan yang terjadi di ruang Shaka tadi, Siena dibawa Winda dan ditenangkan. Baim menyusul kemudian mengajaknya ke kafe terdekat. Siena masih belum bisa berucap apa pun. Bibirnya tampak pucat dan matanya menatap awang-awang. "Na, kalau lo mau nangis, silakan, jangan ditahan.

Nangis nggak bakal bikin lo dosa." Baim menyambung kalimat. Dia tidak tega melihat ada luka mengangah dari kedua retina Siena. Bagaimana tidak? Baim selama ini menjadi satu-satunya orang yang tahu semua kisah tentang Shaka dan Siena. Dia tahu bagaimana traumanya Shaka menjalin hubungan serius dengan perempuan. Makanya Shaka banyak melampiaskan dengan banyak memainkan perasaan para wanita yang dulu menjadi pacar singkatnya.

Siena masih menatap awang-awang. Batinnya seperti dipenuhi ranjau yang siap meledak. Perih. Sakit. Hancur, menjadi kepingan-kepingan kecil berserakan, hilang terbawa debur angin. Siena merasa kosong.

Bagaimana bisa laki-laki yang dia kenal dengan perangai lemah lembutnya bisa mengucapkan hal menjijikkan seperti tadi? Kalimatnya menohok batin. Sangat menghina dan penuh ejekan. Bagaimana bisa laki-laki yang pernah mengisi kekosongan hatinya dulu, sekarang berubah seperti monster yang menebas harga dirinya dengan pisau tuduhan tak berdasar. Siena

jatuh pada rasa kecewa mendalam. Inilah patah hati yang sepatah-patahnya saat mendengar kalimat menyakitkan dari seseorang yang masih berharap dia bisa bersamanya.

"Na, ngomong ding. Gue jadi khawatir kalau lo terus diam dan ngelamun gitu. Paling enggak nangislah, Na." Baim masih terus berusaha membuat Siena membuka kalimat. Dia khawatir. Siena terlihat sangat terpukul. Wajar saja, Baim yang laki-laki saja merasa marah oleh kata-kata Shaka.

Siena mengedipkan mata beberapa kali. Tatapannya masih mengawang. Embusan napasnya terdengar beberapa kali. Pinggiran mata Siena mulai terasa memanas. Satu tetes dan seterusnya airmata luruh diiringi isakan kecil. Siena membenamkan wajah di kedua telapak tangan. Rasa sakit yang ditoreh Shaka tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Tuduhan paling menyakitkan bagi seorang perempuan, dianggap murahan dengan kalimat memuakkan perut, seolah tak ubahnya seperti perempuan murahan penjaja cinta.

Baim menatap Siena dengan ekspresi simpati. Bukan sekadar kasihan. Nalurinya sebagai laki-laki yang ingin melindungi makhluk lemah bernama perempuan refleks muncul saat Shaka melontarkan banyak tuduhan kejinya pada Siena.

"Apa aku seburuk itu, Pak?" Akhirnya keluar juga kata-kata dari bibir tipis Siena. Baim menghela napas lega. Setidaknya Siena masih waras serta tatapannya tidak kosong lagi. Baim menggeleng atas pertanyaan Siena.

"Bukan lo, tapi Shaka yang terlalu buruk," sahut Baim.

Siena menggeleng, "Semua memang salahku dari awal." Siena menunduk dalam.

"Lo jangan ikutan bego, Na. Biar Shaka saja yang bego sendiri. Sok-sokan gengsi digedein padahal gue tahu, dia masih cinta." Baim benar-benar *to the poin*, tanpa banyak basa-basi saat berbicara. Siena tercenung sesaat dengan kalimat lelaki di seberangnya itu. "Nggak! Lupain, Na. Bukan cinta itu namanya jika cuma bisa

nyakitin. Jangan percaya lo," imbuhnya lagi meralat ucapan.

"Pak Baim sudah tahu semuanya?"

"Iya, tanpa terkecuali. Semuanya gue tahu yang menyangkut Shaka. Si bego itu memang benar-benar keterlaluan hari ini. Dia pantes dapat efek jera."

"Pak, maaf karena gara-gara saya, Pak Baim harus bersitegang sama Pak Shaka." Siena merasa bersalah.

Baim mengibaskan tangan di udara, "Santai saja, Na. Ga usah minta maaf. Kalaupun ada yang harus minta maaf, Si Brengsek Shaka itu."

Siena baru terpikirkan satu hal. Bagaimana nanti dia setelahnya. Apa harus kembali ke kantor, atau tidak usah saja. Siena menggigit bibirnya sendiri saat menyadari masih meninggalkan tasnya di kubikel. Hape, dompet semua ada di tas tersebut.

"Pak, setelah ini kita harus gimana?" Siena mencoba meminta pendapat Baim.

"Gimana apanya, Na?"

"Apa saya harus kembali ke kantor, atau …."

"Nggak usah, Na! Kege-eran yang ada si Bego satu itu nanti kalau kita balik."

"Tapi tas saya ketinggalan di kantor, Pak." Siena meringis. Tadi sangat syok oleh ulah Shaka, mana sempat berpikir membawa tasnya saat Winda membawanya keluar ruangan.

"Gampang, nanti gue telepon Risma, suruh bawain tas lo, sekalian barang-barang gue juga masih di kantor."

"Pak, maaf, tapi minumannya ini Pak Baim yang bayar, kan?" tanya Siena dengan polosnya. Karena dia sadar tidak membawa apapun. Mati kalau sampai Baim enggan membayar minumannya.

Baim tertawa lepas, "Tenang saja, Na. Gue yang bayar. Dompet aman, ada di saku celana nih."

Sejenak Siena merasa sedikit tenang. Ia menghidu aroma cokelat hangat yang mulai mendingin lalu menyesapnya perlahan sampai tandas.



"Wind, kalau ada yang cari saya, bilang sedang tidak enak badan. Saya pulang cepat hari ini." Shaka pamitan pada Winda saat melangkah menuju parkiran. Masih pukul sebelas siang, tapi Shaka memutuskan untuk pulang. Tidak peduli beberapa pasang mata yang menatapnya sembari berbisik tentang kejadian tadi.

Shaka memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Pikirannya kacau, ingin cepat sampai di rumah serta membanting diri ke ranjang. Menjelang siang jalanan lumayan lengang. Tidak sampai tiga puluh menit Shaka sudah memarkir mobil tepat di garasi samping rumah.

Mengucap salam dengan tak semangat. Ratih yang sedang membersihkan sofa dengan *vacum cleaner* menatap heran putranya. Tidak biasanya Shaka pulang siang hari begini. Ditambah wajah kusut dan rambut berantakan.

"Ka, tumben jam segini udah di rumah?"

Shaka hanya menggeleng pelan. Dia ambruk di sofa. Membuat Ratih berteriak karena sofa baru dibersihkan, "Ganti dulu bajunya, Ka. Astaga, itu pantovel kamu belum dilepas!" oceh Ratih.

"Ma, kepala Shaka pusing, bisa, nggak mama ngomelnya ditunda dulu?"

Bukan menjawab tanya putranya, Ratih mendaratkan satu sentilan di dahi Shaka.

Ratih duduk di sebelah Shaka. Tangannya mengelus, melakukan gerakan merapikan rambut Shaka yang tak beraturan, "Ada apa? Cerita sini sama Ibu Ratu," ucap Ratih yang seolah bisa menebak dari airmuka Shaka jika anaknya tersebut sedang terbelit masalah.

Shaka menegakkan tubuh. Duduk dengan bahu bersandar pada sofa, tarikan napasnya terdengar kuat. Shaka mulai menuturkan semua kejadian yang dia alami di kantor tadi. Bersama Siena dan juga Baim. Sepanjang bercerita Shaka terus menunduk, tidak berani memandang mata mamanya. Shaka sudah tidak kuat rasanya menampung beban rasa bersalahnya pada

dua orang yang telah disakiti, maka dari itu menceritakan pada Ratih merupakan pilihan tepat bagi Shaka saat ini.

Mata Ratih membeliak mendengar penuturan putranya. Ratih merapalkan kalimat istigfar. Sejurus tangannya mencubit kecil pinggang Arshaka sampai lelaki itu mengadu kesakitan. "Kamu ini benar-benar ya, Ka!" hardiknya dengan mata berkilat sebal.

"Sakit, Ma."

"Itu nggak seberapa sakitnya dibanding kata-kata kasarmu sama Siena. Kasihan Siena, pasti sedih sekali sekarang. Mama nggak mau tahu, kamu harus minta maaf sama Siena dan Baim!" perintah Ratih dengan mata mendelik.

"Shaka memang mau minta maaf, Ma. Tapi nggak sekarang," sahut Shaka.

"Mama itu nggak habis pikir ya, Ka. Kamu ini maunya gimana sih? Kamu dekat sama banyak gadis, nggak ada yang melarang. Siena dekat sama laki-laki lain, kamu ngelarang-ngelarang. Helo, situ siapanya coba?" Ratih tertawa sumbang

mengejek putranya sendiri. Dia ikutan sebal, tapi secara bersamaan harus bisa menjaga agar tidak ikut tersulut emosi.

"Yang anaknya mama itu siapa sih, aku atau Siena?"

"Siena!" tegas Ratih. Shaka mengacak rambutnya frustrasi. Tidak di kantor, di rumah, semua orang lebih membela Siena.

"Makanya kalau cinta bilang cinta. Masih sayang jangan gengsi. Kelabakan sendiri, marah-marah nggak jelas. Bikin banyak orang sakit hati. Anaknya siapa kamu? Mama nggak punya ya, anak yang kejam tidak berperasaan begitu." Ratih meneruskan konfrontasinya. Shaka kicep. Mau membantah seperti apa pun dia akan tetap kalah. Akhirnya memilih diam dan mendengarkan ceramah mamahnya.

"Shaka nggak cinta, Ma. Apalagi sayang. Shaka udah buang jauh-jauh semuanya."

"Halah! *Mbelgedes* kamu itu, Ka."

"Kalau mama nggak percaya ya udah. Shaka biasa aja." Shaka boleh beralibi, tapi bukan Ratih namanya kalau tidak tahu semua rencana anaknya.

"Kamu bisa bohong sama mama tentang apapun Ka, tapi sebagai ibu yang melahirkan, mama ini punya *feeling* kuat. Dikira ikatan batin emak sama anaknya sekadar kayak ikatan cinta roman picisan gitu? Salah kamu! Mama paham lebih dari yang kamu tahu. Mama lihat kok, gelagatmu itu masih sayang, cuma kamunya saja yang sok-sokan gengsi!" Ratih terus menghujani Shaka dengan banyak kalimat. "Kamu pikir kenapa mama selalu ngode pengin jodohin kamu sama Siena? Ya biar kamu itu peka sama perasaanmu sendiri, Ka! Buka hati, mulai dari awal lagi. Ini bukannya peka, malah begajulan. Memang dasar laki-laki, dikode dengan cara apapun kok ya nggak peka-peka."

Ratih terus nyerocos mengeluarkan isi hati. Shaka diam. Ia menyimak segala rentetan kalimat mamanya. Dia jadi merasa Ratih kadang itu seperti cenayang, tahu saja apapun tentang Shaka, meski sudah berusaha disembunyikan. "Terus kalau biasa aja, ngapain kamu pakai sewa jasa EO-nya si Laras itu? Siapa yang mau kamu

lamar, hah?" tanya Ratih dengan mata mendelik tajam.

"Mama nggak mau tahu, sekarang juga temui Siena, minta maaf. Kalau perlu lamar sekalian, besok langsung akad!"

Shaka terbelalak dengan kata-kata terakhir Ratih, "Maaa ..." Ibu Ratu kalau sudah mengeluarkan jurus omelannya, Shaka tidak bisa berbuat apa-apa. "*Fine*, Shaka bakal minta maaf sekarang juga. Tapi Shaka nggak bakal ngelakuin perintah mama, Shaka sukanya sama orang lain. Mama salah kalau berpikir Shaka masih cinta sama Siena."

Ratih mendelik, "Maksudmu gimana? Ngomong yang ringkas, jangan jelimet!"

"Shaka sukanya sama Laras. Shaka bakal nembak Laras Sabtu besok. Shaka harap mama mau restuin kami nanti." Shaka masih terus bertahan dengan gengsinya. Dia tidak mau mengakui isi hati yang sebenarnya di depan sang mama. Padahal nama Laras hanya dijadikan alat untuk mengelabui mama serta Siena akan rencana Shaka yang sebenarnya.

BAB 23
Sorry

Katanya cinta itu datang dari mata turun ke hati, selanjutnya dari hati jadi air mata.

Ratih melenggang dengan anggun meninggalkan Shaka setelah habis-habisan mencecar anaknya tersebut. Cukup sekali Ratih memperingatkan Shaka lekas meminta maaf. Shaka diam tanpa menjawab. Ratih menyingkir. Baginya Shaka bukan lagi anak kecil yang harus dipaksa, Shaka sudah

dewasa dan apapun yang diperbuat dia wajib bertanggung jawab atas perilakunya.

Diingatkan sekali, selebihnya Shaka harusnya bisa bertindak sendiri sesuai nuraninya. Ratih tidak akan membela anaknya karena sudah jelas Shaka sangat bersalah. Nuraninya sebagai ibu cukup objektif, tidak dibutakan oleh dalih rasa sayang atau kecintaan terhadap anak. Kalau salah ya salah, harus mau memperbaiki kesalahannya.

"Mama jangan ikutan marah dong. Shaka berangkat nih, tapi mama temenin, ya, ya, ya!" Shaka setengah berteriak karena mamanya hampir menghilang masuk ke ruang pribadinya.

"Ogah!" sahut Ratih sebelum menutup pintu kamar. Tinggal Shaka yang berdecak sebal. Dia benci harus berhadapan dengan Baim dan Siena sendirian. Malas-malasan Shaka men-dial nomer Baim, menelepon lelaki itu untuk membuat janji bertemu. Panggilan satu, dua, sampai ke sepuluh tidak ada jawaban. Shaka melempar

ponselnya kesal, *"Shit!"* gumamnya mengumpat.

Shaka meraih kunci mobilnya, lalu melenggang pergi, kembali ke kantor. Ia berharap semoga saja nanti Baim dan Siena masih ada di sana. Melintasi jalanan Shaka memutar arah mobil, tidak jadi ke arah kantor, tapi membelok menuju *cluster* tempat tinggal Mbak Noni. Tidak ada rotan, akar pun jadi. Tidak ada mama yang menemani, Cherry pun jadi. Yah! Dasar Arshaka. Ganteng doang, mau minta maaf ngajakin orang. Sendiri saja kenapa?

Sampai di rumah Mbak Noni, Shaka langsung melangkah masuk setelah sebelumnya mengucapkan salam. Kebetulan Mbak Noni terlihat sedang menyiram tanaman di pelataran. Perempuan cantik itu sempat bertanya bingung, tumben sekali Shaka ke rumahnya sore begini.

"Ka, tumben lo ke sini sore-sore?"

"Kak Non, gue pinjem Cherry bentar ya?" ucapnya tanpa basa-basi. Mbak Noni

yang mengekori langkah Shaka mendelik heran.

"Eh, mau di bawa kemana anak gue? Biar di rumah aja deh, Ka! Mumpung gue cuti hari ini," tanyanya menyelidik.

"Ketemu Tante … eh, mau diajak makan es krim. Ya, please Kak Non, cuma sebentar doang!" ujar Shaka memohon.

Mbak Noni menatap Shaka tidak percaya, "Ketemu siapa tadi? Eh, Kadal Buntung. Gue nggak ikhlas ya, kalau Cherry lo manfaatin cuma buat pedekate sama cewek-cewek inceran lo. Kayak yang udah-udah. Anak gue masih kecil Ka, jangan diajarin yang aneh-aneh," semprot Mbak Noni. Shaka hanya nganggguk-nganggguk disertai kernyitan senyum yang dipaksakan.

"Astaga Kak Non, suuzon melulu. Nggak, Kak. Serius mau ngajakin Cherry makan es krim, terus ajak ke rumah bentar, mama kangen katanya," alibi Shaka.

"Papa Shaka!" Si cantik Cherry berlari menghampiri Shaka.

"Cherr, mau ikut Papa Shaka, nggak?" Shaka beralih ke Cherry, mencoba

menggoda gadis kecil itu dengan iming-iming favoritnya Cherry, es krim.

"Ke mana Papa?"

"Makan es krim, mau nggak?"

"Mau es krim, mama, mau ikut Papa Shaka." Cherry merengek pada mamanya. Mbak Noni mendengkus. Dia mengizinkan Shaka membawa Cherry tapi dengan banyak wejangan tidak boleh ini dan itu.

"Cherr sebelum makan es krim kita ketemu Tante Na dulu ya, oke?"

"Oke, Papa." Cherry mengacungkan satu jempolnya tanda setuju dengan syarat Shaka.

Mobil Shaka kembali melaju menuju kantor. Sampai di parkiran bergegas dia turun bersama Cherry yang digandeng. Shaka berhenti tepat di depan resepsionis.

"Winda, Baim sama Siena ada di ruangan?" Shaka langsung bertanya pada Winda, sampai Winda berjengit kaget menyadari Shaka di depan mejanya.

"Pak Shaka, Pak Baim tadi pergi sama Siena," jawab Winda jujur.

Mendengar jawaban Winda, Shaka membuang napas kasar, "Ke mana mereka?" Iris cokelat Shaka menatap selidik.

"Kurang tahu, Pak. Tapi kayaknya kafe yang dekat dari sini tadi sempat dengar sih."

Tanpa menjawab Shaka langsung melangkah pergi dengan Cherry. Dia tahu dan hafal kafe yang biasanya dikunjungi bersama Baim. Jaraknya tidak terlalu jauh dari kantornya.

Kafe bertema *monochrome* serba hitam dan putih. Klasik. Dengan bangku dari kayu serta desain yang lumayan *couzy*.

"Es krim Papa," ujar si kecil Cherry saat Shaka menggandengnya masuk. Suasana terlihat lengang. Mata Shaka langsung bisa menemukan sosok yang dicari. Dari tempatnya berdiri Shaka melihat Baim dan Siena duduk berseberangan. Mereka terlihat tengah asyik mengobrol. Shaka menahan diri sejenak, kakinya berbalik arah, membawa Cherry ke area luar. Duduk di bangku luar dengan pemandangan langsung menghadap jalan raya.

Siena masih duduk termenung di kafe bersama Baim. Mereka banyak mengobrol, mulai dari hal ringan sampai bahasan yang agak berat: soal rencana Shaka yang akan menjadikan Laras kekasihnya. Baim seperti sengaja mengarahkan diskusi ke arah sana. Entah apa tujuannya. Siena hanya menanggapi sekilas, selebihnya Baim yang agresif berbicara panjang lebar.

"Mau tahu, nggak, kenapa gue dari tadi ngajak lo diskusi soal si Shaka-ratulmaut itu?" tanya Baim. Siena menggeleng pelan. "Gue cuma mau bantu lo ngeluarin semua unek-unek tentang si Bego itu. Lepasin Na, jangan ada lagi yang tersisa sampai lo benar-benar ngerasa biasa saja meski lihat dia dekat dengan seribu perempuan sekali pun." sambung Baim meletup-letup saat bicara.

Siena mengedipkan mata berkali-kali, akalnya sama sekali tidak berpikir ke sana, "Pak Baim sok tahu, kata siapa aku masih ada perasaan sama Pak Shaka?" elak Siena.

Baim tertawa sumbang, "Ngeles aja terus!" ejeknya dengan airmuka bercanda.

Siena mengulas senyum tipis. Tangannya sibuk memainkan ujung khimarnya karena merasa salah tingkah.

"Hmm, emang kelihatan banget ya, Pak?"

"Iyalah!" tegas Baim. "Lo tahu, nggak, peribahasa, kalau mata adalah cerminan hati. Mulut boleh bohong, tapi mata sudah bisa menjawab semuanya."

Siena tidak membenarkan kalimat Baim, tapi juga tidak membantah. Dia sendiri tidak tahu apa nama perasaan yang meruangi hatinya. Kemarin ia merasa terbawa perasaan oleh perhatian Shaka, tapi detik berikutnya merasa kecewa saat tahu lelaki itu mendekati perempuan lain. Siena menganggap dirinya mungkin hanya belum bisa sepenuhnya *move on*.

Dari sekat kaca, kedua mata Shaka bisa perhatikan Baim dan Siena. Mereka terlihat akrab. Sesekali ada senyum terbit dari bibir Siena pada lelaki di seberangnya. Membuat Shaka berkali-kali mengumpat kasar. Hampir saja niat meminta maaf pupus. Andai tidak ingat mamanya. Ratih bilang

tidak mau bicara dengan Shaka sebelum meminta maaf pada Siena dan Baim.

"Cherr, pindah tempat yuk!" ajak Shaka pada Cherry yang sedang asyik menikmati es krim vanila stroberi favoritnya.

Kaki Shaka melangkah tak semangat menuju meja tempat Baim dan Siena duduk. Kafe bertitel Filokopi ini lumayan familiar karena Shaka dan Baim sering nongkrong di tempat ini. Suasana tidak terlalu ramai karena hari masih setengah sore. Baru pukul setengah tiga. Hanya ada beberapa pengunjung.

"Gue minta maaf!" ucap Shaka saat sudah berdiri persis di sebelah meja tempat Baim dan Siena. Keduanya refleks menoleh pada Shaka. Baim melengos. Matanya malas menatap Shaka. Sedang Siena juga membuang pandangan ke arah lain, setelahnya sibuk menyapa Cherry.

"Gue salah, gue minta maaf sama kalian," ucap Shaka sekali lagi.

Baim menegakkan badan, "Na, lo denger suara aneh, nggak?" tanyanya seolah

menganggap Shaka tidak ada di sana. Siena hanya menggeleng sepintas.

"Hawanya mendadak nggak enak. Pulang yuk, Na. Bentar lagi asar, takut setannya muncul!" sarkas Baim, sengaja memang, agar Shaka tersindir. Baim mengisyaratkan agar Siena berdiri mengikutinya. Siena melirik Cherry sebentar sebelum akhirnya mengikuti langkah Baim.

"Bangke lo, IM! GUE MINTA MAAF!" Shaka berteriak. Nada suara Shaka lumayan keras. Cherry sampai menjerit kaget. Siena menghentikan langkah, bukan karena kalimat Shaka, tapi karena Cherry yang meringik ketakutan, Siena tidak tega.

Baim ikut memaku langkah. Lelaki itu memutar badan, dengan kedua tangan berada di dalam saku celana, berjalan pelan ke arah Shaka, "Lo yang bangke. Beginikah adab meminta maaf?" ejek Baim tersenyum miring.

"Gue salah, gue minta maaf. Maafin sikap gue yang udah keterlaluan, Im." Shaka mencoba menekan emosi yang sejak tadi meletup memenuhi batok kepalanya.

"Terserah lo berdua mau maafin atau nggak. Gue cuma mau minta maaf. Terutama sama Siena," sambung Shaka. Kali ini kedua netranya menembus ke dalam bola mata Siena. "Aku janji, setelah ini nggak akan pernah ganggu atau berkata kasar lagi sama kamu, Na. Maaf, maaf Na. Tolong jangan *resign*. Mama akan sangat sedih kalau kamu *resign* gara-gara aku." Kali ini Shaka menunduk saat berbicara.

Siena tidak menjawab apapun. Dia jadi bimbang jika sudah menyangkut Tante Ratih. Dari segi agamanya memang mengajarkan, bahwa mau memaafkan itu adalah hal yang sangat mulia. Tetapi Siena merasa lidahnya kelu untuk menjawab permintaan maaf Shaka. Tidak ada kalimat yang bisa keluar dari kerongkongannya saat ini.

"Gue dengan rendah hati meminta maaf sama lo, Im. Gue juga berharap lo nggak akan keluar dari kantor. Ini murni kesalahan gue, jangan sangkut pautin sama kerjaan. Lo masih banyak tanggungan di kantor." Shaka memandang Baim dengan tatapan

serius saat bicara. Sama seperti Siena, Baim masih membisu.

"Na, kamu tenang aja. Ini terakhir kali aku berbicara masalah pribadi. Setelah ini aku pastikan, kalau aku nggak bakal bicarain apapun sama kamu, selain urusan pekerjaan." Gantian mata Shaka fokus pada Siena. Masih belum ada jawaban juga. Shaka berkali-kali menelan ludah. Getir, mungkin. Biar saja dia merasakan bagaimana rasanya diabaikan. Wajar jika Siena merapatkan mulut. Hatinya masih berdenyut sakit saat kalimat menjijikkan Shaka terngiang di rungunya.

"Besok gue bakal ke luar kota buat *visit* selama seminggu. Gue harap lo bisa gantiin mantau kantor selama gue nggak ada, Im. Gue pamit. Sekali lagi maafin gue, maaf, Na." Shaka menggandeng Cherry setelah pamit. Tanpa mendapat jawaban apapun dari Baim atau Siena.

BAB 24
Strange?

Cintailah dia dengan kesederhanaan
dan keikhlasan
Agar, saat dia tak lagi di sisi,
kamu akan mengerti arti ikhlas
yang sebenarnya



"Lo lihat tadi, Na. Apaan itu minta maaf kayak gitu!" Baim masih mengomel atas perilaku Shaka. Harusnya perangai Shaka bisa lebih sopan.

Siena mengerjap sembari menggeleng pelan, "Yang penting dia udah mau minta maaf, Pak," sahut Siena. Baim mendelik, matanya membulat dengan jawaban Siena.

"Susah emang ya, orang kalau hatinya udah dilapisi zat adiktif bernama cinta. Lo itu bisa-bisanya malah kesannya ngebela dia, Na. Eh, si Bego itu udah kasar banget lho." Baim mencak-mencak seolah tidak terima Siena terlihat begitu gampang memaafkan.

"Pak Baim ini ngomongin soal perasan terus. Saya biasa aja, Pak. Nggak ada rasa cinta atau apalah. Serius." Siena membentuk dua jarinya di udara. Meyakinkan Baim.

"Lo tahu, kan si Bego Shaka itu laki-laki." Baim menyeruput minuman yang baru dipesannya lagi. Total sudah habis dua cangkir kopi, serta segelas minuman soda ringan.

"Iya Pak, dia laki-laki. Cherry yang anak kecil juga tahu kalau papa Shakanya itu laki-laki." Siena tertawa pelan. Sejak Shaka datang dan minta maaf tadi, perasaan Siena merasa sedikit lebih baik.

"Nah iya, laki-laki, kan nggak pakai *high heels*, Na. Terus ada masalah apa kok selalu kepanasan kalau lihat kamu dekat sama laki lain."

"Maksudnya, Pak?" Siena mengernyit bingung dengan teka-teki Baim. Tidak bisakah, kalau Pak Ibrahim itu bicara langsung pada maksudnya saja, tidak usah pakai diksi yang membuat lawan bicaranya harus berpikir keras?

"Ga ada HAK, Na! Astaga, gitu aja nggak paham."

Siena terkikik. Lama-lama bicara dengan Baim bisa membuatnya seperti orang stres. Kadang harus berpikir keras, kadang tertawa lepas.

Siena baru kepikiran, setelah ini apa dia harus kembali ke kantor atau tidak usah saja.

"Pak, ini kita nggak balik ngantor?"

Baim mengibaskan tangan ke udara disertai gelengan, "Nggak usah! Besok aja, Na. Kita tungguin nanti pulang ngantor Risma sama Winda mampir ke sini."

Siena membeliak, "Mau ngapain mereka ke sini, Pak?" tanyanya penasaran. Apa

Baim mengundang dua orang temannya itu untuk bergabung di tempat sini. Siena rasanya sudah menghabiskan waktu lama duduk di kafe ini.

"Mau gibah berjamaah dong." Baim tertawa sumbang, bibir tipisnya menyorot sinis. "Mau balikin barang-barang kita, tas lo, tas gue. astaga, Na. Ya kali mau rumpi di sini? Sekarang kalau mau ngerumpi nggak perlu bikin jamaah al-gibah, cukup pantengin aja akun Instagram lambe dower, Na. Bergibah *online*." sambungnya dengan mimik wajah lucu serta menaik-turunkan alisnya. Lagi, Siena tertawa menanggapinya.

"Cie, Pak Baim *follower* akun Lambe." ledek Siena, yang diledek hanya manggut-manggut lucu.

Tidak lama Winda dan Risma datang. Mereka berdua langsung hiperbola memberondong Siena dengan banyak pernyataan serta meminta Siena bercerita tentang kejadian di ruangan bosnya tadi. Siena dan Baim saling lirik, menunggu siapa yang akan bercerita duluan.

"Nggak ada apa-apa, kok. Tadi itu cuma salah paham aja." Siena angkat bicara karena Baim memilih diam.

"Salah perasaan. Bukan salah paham." Baim menyahut. Matanya sembari berputar mengedari seisi kafe.

"Penasaran banget gue, Na. Ayo dong ceritain yang detail," bujuk Risma, kemudian diangguki oleh Winda.

"Dih, kepo lo berdua!" cetus Baim.

"Kepo hak segala bangsa, Pak!" Sahut Risma dan Winda bersamaan.

Obrolan mereka sejenak berhenti saat seseorang datang dan ingin ikut bergabung.

"Lo, ngapain di sini?" tanya Risma saat melihat sosok yang baru saja tiba di meja mereka. Siena melirik Risma, tanda agar temannya itu tidak lepas kontrol seperti waktu di kantin kemarin.

"Na, gue nggak tahu apa yang terjadi tadi. Tapi gue ke sini nggak ada maksud apa-apa. Lo juga nggak usah ge-er, gue cuma khawatir sama Pak Baim, makanya nyamperin ke sini." Sintya meringis saat berbicara. Kedua pipinya bersemu merah.

Baim jadi terbatuk-batuk kecil mendengar rentetan kalimat Sintya.

"Nggak apa, Sin, duduk sini. Pak Baim baik-baik aja kok."

"Makasih Na, cuma lo yang baik sama gue. Padahal kemarin gue udah jutek sama lo." Sintya berbicara sembari melirik Risma. "Kata seseorang, kalau gue mau dihargai, gue juga harus bisa menghargai orang lain. Gue tahu gue banyak salah, tapi lo mau, kan, jadi teman gue?" Sintya berkata sungguh-sungguh. Siena bisa menangkap ketulusan dari kedua mata Sintya. Dia mengangguk senang. Tangan Siena terulur pada Sintya. Gadis menyambut dengan senyum manis.

"Ehem. Jadi mau temenan cuma sama Siena doang, lo?" sindir Risma.

"Sama lo juga kok, puas?" Sintya gantian mengulurkan tangan pada Risma dan Winda.

"Wah, selamat. Sungguh mengharukan sekali, semoga *sakinah mawadah warahmah* pertemannya." Baim yang sejak tadi

menjadi pengamat, ikut menimpali. Dia ikut senang Sintya mau berubah jadi lebih baik.

"Kalau gitu sebagai ucapan selamat, Pak Baim traktir kita, gimana *guys* setuju, kan?" Risma selalu semangat kalau soal mengompori teman-temannya untuk meminta traktiran pada Baim. Siena dan yang lain menjawab serentak dengan setuju. Baim kicep. Empat lawan satu, sudah jelas dia kalah.



Pulang dari kafe dengan menumpang ojek *online* seperti biasanya, Siena mendapati Zidni di ruang tamu sedang mengobrol dengan Andra.

"Lembur lagi, Kak?" tanya Andra. Siena hanya mengangguk. Ia tidak mungkin berbicara yang sebenarnya pada Andra. Apalagi ada Zidni.

"Bang, udah dari tadi?" sapa Siena pada Zidni.

Zidni mengukir senyum terbaiknya, "Hm, lumayan Na, aku kira kamu pulangnya sore.

Ternyata sampai bakda Magrib baru nyampai rumah. Lembur terus, Na?" Zidni ikut bertanya.

"Iya, begitulah, Bang. Aku permisi mau bebersih dulu, Bang," pamit Siena. Tapi Zidni menginterupsi langkah Siena.

"Na, capek nggak?"

"Kenapa memangnya, Bang?" Siena memaku langkah sejenak.

"Kalau aku ajak makan malam di luar, mau nggak?"

Siena tampak berpikir sejenak. Bukan ingin menolak, tapi badannya benar-benar terasa penat dan lelah. Sudah sering Zidni ingin mengajaknya jalan, tapi Siena selalu berhalangan. Tiba-tiba kalimat Shaka terngiang kembali. Siena mundur beberapa langkah. Dia menggeleng pada Zidni, "Maaf ya, Bang Zidni. Aku ... aku agak nggak enak badan," ucapnya sedikit berbohong. Kenapa juga Siena harus kepikiran dengan kalimat Shaka yang mengatakan kalau dia gampangan jika mau dengan mudah diajak jalan laki-laki? Siena menunduk.

"Na, nggak apa kalau nggak bisa malam ini. Jangan sedih. Kamu istirahat aja, oke!" Zidni lapang dada. Ah, tapi ada yang salah dengan kata-katanya. Siena sedih katanya? Gara-gara tidak bisa keluar dengannya? Padahal bukan karena itu. Dia sedih teringat kalimat Shaka.

"Maaf ya, Bang." Siena meminta maaf sekali lagi. Merasa tidak enak hati. Zidni acungkan jempol sebagai jawaban bahwa tidak apa-apa.

"Tapi lain kali kamu harus mau, ya," ujar Zidni. Siena hanya mengangguk sekilas sembari merapal insyaallah. Dia tidak mau membuat janji yang nantinya belum tentu bisa ditepati.



Awan putih berarak membentuk gumpalan-gumpalan di atas petala langit. Siang tak terlalu terik karena semilir angin. Siena melangkah menuju kantin seorang diri. Winda, Risma, Sintya tadi sudah pergi duluan.

Ini hari ketiga di kantor tanpa Arshaka. Laki-laki itu telah menepati janji bahwa tidak ada obrolan apapun selain urusan kerjaan. Terakhir Siena mendengar suara Shaka saat bosnya itu pamit akan berangkat ke lima kota di Jawa Timur. Shaka hanya berpesan agar Siena rutin mengecek *email* masuk. Tidak ada yang lebih. Di dalam ruangan mereka sama-sama irit bicara. Shaka lebih banyak fokus dengan laptopnya. Siena juga sama. Sesekali Siena mendengar percakapan Shaka di telepon. Siena benci harus kepikiran kalimat-kalimat lelaki itu saat memanggil nama Laras di ujung telepon.

Siena juga menangkap dengan matanya saat Laras dan Shaka terlihat membahas sepasang cincin, sebuah buket bunga. Dan, saat Siena tak sengaja melintas, dia mendengar kalau mereka berdua sedang membahas tentang *wedding organizer*. Ah! Mungkin benar, kali ini Arshaka Prasetya Ramadhan sudah benar-benar tobat dan berubah. Dia serius dengan satu perempuan, Laras. Ah, entah perasaan aneh apa yang

menjalari hati Siena. Kenapa rasanya ada sesuatu yang menekan ulu hatinya? Nyeri.

Apalagi beberapa kali Shaka sempat terlihat pergi bersama Laras. Perempuan cantik itu setiap jam makan siang dan sore saat bubar kantor selalu terlihat di lobi kantor menunggu Shaka, kemudian mereka pergi bersama. Mungkin mereka sudah benar-benar jadian, seperti kata Shaka waktu itu, bahwa dia berniat menjadikan Laras pacarnya. Bukan cuma jadian, tapi berniat ke jenjang yang lebih serius. Pernikahan.

Tiga hari tanpa beradu mulut dengan Shaka rupanya ada yang terasa kurang. Siena juga tidak paham kenapa harus merasa seperti itu. Harusnya dia senang, kerja jadi tenang, tidak ada lagi intervensi dari seorang Arshaka padanya, tapi justru ada sesuatu yang terasa kosong.

Untuk kata-kata Shaka yang kemarin. Sakit hati yang dirasakan Siena hanya sesaat, sehari, dua hari, selanjutnya Siena sudah mulai abai. Bukan tanpa sebab, tapi karena dia mengenal baik sosok Arshaka. Lelaki itu

tidak akan pernah mengatakan hal yang merendahkan untuknya. Mungkin yang kemarin hanya sebatas di bibir, tidak benar-benar dari hati Shaka.

Siena mengukir senyum tipis. Bagaimanapun dia ikut senang dan berbahagia jika sebentar lagi Shaka telah menemukan pelabuhan terakhir hatinya. Dia pasti akan merapal doa kebaikan untuk lelaki itu.



BAB 25
Regret

Sesakit apa pun rasa yang dilalui
Selika-liku apa pun jalan yang ditempuh
Jika memang dia cinta sejati,
Tuhan pasti akan tetap menyandingkan dua hati walau terpisah jarak

Sudah satu minggu Shaka tidak pergi ke kantor. Setelah tiga hari dihabiskan untuk keluar kota, sisanya Shaka sibuk mengurusi sesuatu, sampai lelaki itu merasakan kurang sehat dan agak demam. Ratih melarang putranya keluar rumah sampai benar-benar fit. Kemarin datang dari Surabaya badan Shaka panasnya sampai 39 derajat. Ratih tercengang, khawatir dan ribut menelepon dokter langganan keluarga. Ratih bisa berembus lega saat dokter mengatakan Shaka hanya terlalu memforsir tubuhnya. Putranya itu butuh istirahat sejenak dari aktivitas. Dokter memberikan beberapa resep termasuk vitamin dan parasetamol.

"Kamu itu kecapekan. Kenapa nggak minta tolong mama atau yang lain kalau memang kewalahan ngurusin sendiri?" tegur Ratih. Arshaka hanya menggeleng pelan mendengar rentetan kalimat mamanya. "Ka, mau mama bawain Siena ke sini, nggak?" tawaran Ratih menyulut gelengan keras Shaka. Dia sudah berusaha untuk tidak melanggar janji dengan tidak

berbicara atau interaksi selain urusan pekerjaan. Shaka tidak ingin dicap plin-plan.

"*No*, Mam! Mending mama bawa Laras ke sini. Shaka ada banyak sekali yang mau diobrolkan sama dia."

Ratih hanya mendengkus pelan mendengar permintaan putranya. Shaka kalau punya keinginan pantang menyerah, "Kamu telpon sendiri saja, Ka. Mau mau keluar sebentar habis ini."

"Ke mana, Ma?"

"Kantormu."

Shaka membeliak mendengar jawaban mamanya.

"Ngapain?"

"Ketemu calon mantu kesayangan mama."

"Siapa, Ma?" Shaka basa-basi bertanya. Bibirnya menyunggingkan senyum.

Ratih mengangkat bahu, "Siapa lagi? Sienalah," jawabnya. Lalu ia melenggang keluar dari kamar Shaka.

Kaki Ratih mengayun menuruni anak tangga. Matanya tertuju pada pintu ruang tamu, ada suara salam disertai teriakan.

Ratih tidak asing dengan suara tersebut. Bergegas, dia mempercepat langkahnya untuk menemui si tamu.

"Siang, Tante," ucap si tamu. Ratih agak kaget dan tercenung sejenak melihat siapa yang datang. Menilik dandannya tidak pernah berubah sejak dulu. *Makeup full* di wajah dengan rambut ombre tergerai.

"Siang juga, siapa? Maaf Tante lupa namanya, tapi ingat sama wajahnya kamu," ujar Ratih hanya basa-basi. Ratih tidak asing dengan wajah perempuan muda itu, hanya lupa namanya.

"Clara, Tante." Perempuan yang masih berdiri di ambang pintu tersebut menubruk Ratih untuk cipika-cipiki. Ah, iya. Ratih baru ingat, Clara mantan asisten personalnya Shaka yang dulu sempat dipacari anaknya dan dipecat dari kantor karena tidak terima setelah diputuskan oleh Arshaka. Yang dulu nangis-nangis datang padanya memohon untuk membujuk Shaka agar tidak memutuskan hubungan mereka. Dengan Clara ini yang Ratih tahu Shaka pacaran lumayan agak lama, hampir

tiga bulan. Entah apa yang membuat mereka bubar. Shaka tidak pernah cerita, hanya mengatakan mereka tidak cocok. Ratih tidak masalah, karena dari awal dia pun sudah tidak sreg dengan Clara ini. Bukan cuma dari cara dandannya, tapi juga cara berpakaian dan bicaranya. Terlebih Shaka pernah keceplosan kalau Clara sangat posesif, menjurus ke *psycho*. Menakutkan. Untung Arshaka bisa lepas darinya.

"Ada perlu apa, Clara?" tanya Ratih sopan disertai ulasan senyum. Mata Clara mengedar ke penjuru isi rumah. Ratih sontak menggumam dalam hati, menilai kalau seperti yang dilakukan Clara itu sangat kurang sopan, tuan rumah belum mempersilakan masuk, tapi matanya sudah jalan ke mana-mana.

"Mau ketemu Mas Shaka, Tan. Clara dengar dia lagi sakit ya, ini Clara bawain makan siang buat Mas Shaka." Clara menunjukkan bawaan di tangannya.

"Tau dari mana kalau Shaka sakit?" Ratih memasang raut bingung.

"Aku tahu semuanya tentang Mas Shaka, Tan." Clara tertawa pelan. Tawa yang terdengar aneh di telinga Ratih.

Ratih belum mempersilakan untuk masuk pada Clara, tapi gadis itu sudah menerobos duluan. Ratih jadi harus mengurungkan niatnya menemui Siena siang ini. Tidak mungkin dia biarkan Shaka dan Clara berduaan di rumah. Bisa terjadi hal di luar nalarnya. Ratih menggeleng sendiri membayangkan.

"Tan, aku boleh ya naik buat ketemu Mas Shaka?" Clara lagi-lagi melampaui batasnya. Belum diizinkan sudah melenggang menaiki anak tangga. Padahal Ratih baru akan bilang kalau Shaka sedang istirahat karena sedang kurang sehat, tidak bisa diganggu. Secepatnya Ratih ingin membuat minuman dan membawa ke atas agar ada alasan untuk mengawasi anaknya dan si tamu perempuan.

"Clara tunggu! Biar Tante panggilkan Shakanya. Kamu silakan duduk dulu ya." Ratih urung melangkah ke *pantry* tapi langsung menyusul ke atas. Ia menahan

Clara memutar handel pintu kamar Shaka. Iya, Ratih juga kaget dari mana gadis itu bisa tahu letak kamar putranya. Padahal Shaka belum pernah mengajaknya ke rumah ini. Kecuali Ratih dan Clara pernah bertemu di kantor beberapa kali, dan di luar sekali saat Clara mengajaknya bertemu di kafe saat baru diputuskan Shaka dulu.

Clara mengangguk. Dia duduk di sofa yang ada di sisi balkon. Tante Ratih masuk ke kamar Shaka yang sengaja tidak dikunci agar gampang saat mamanya mengantar makanan atau minum.

"Ma, balik lagi, katanya mau pergi?" Shaka yang sedang rebahan bertanya dengan alis terangkat sebelah melihat mamanya masuk tanpa bersuara serta mengendap-endap.

Ratih duduk di tebing ranjang Shaka, "Bilang sama mama, kamu telepon Clara tadi?" tanyanya dengan kedua mata mendelik pada Shaka. Shaka juga ikut bingung.

"Mama nanya apaan, Shaka nggak paham. Kurang kerjaan banget Shaka nelepon si

psycho itu. Pakai ngancem mau bunuh diri segala kalau Shaka nggak mau balikan sama dia. Malesin banget." Shaka mendengus sebal setiap kali mengingat tentang Clara.

Ratih menyentil dahi putranya lumayan keras, "Salahmu juga! Jadi cowok kok gampang banget ngumbar cinta. Kalau sudah begini kamu sendiri yang repot, kan. Tuh, dia lagi duduk di sofa dekat balkon." Dagu Ratih terangkat menunjuk ke luar saat bicara. Shaka sontak terkesiap dari rebahannya.

"Mama becandanya kurang lucu," sahut Shaka tidak percaya saat Ratih mengatakan Clara datang ke rumah ini.

Mata Ratih menyelidik, menatap dalam iris cokelat Arshaka, "Itu si Clara udah kamu *unboxing* ya? Kok sampai ngancem mau bunuh diri segala?" tanyanya dengan airmuka was-was. Takut anaknya melampaui batas.

"Mama ini suuzon, pelukan aja nggak pernah, gimana mau *unboxing*. Palingan cuma *kiss* dikit, Mam." Shaka membentuk dua harinya di udara saat berbicara. Satu

pukulan Ratih mendarat di kepala putranya itu.

"Mesum kamu, Ka!" Ratih mendengkus mendengar pengakuan Shaka. "Buruan temui sana! Biar cepat pergi juga. Gara-gara kamu, mama jadi ketunda perginya ini."

Shaka menoleh tak terima, "Lah, kok aku sih, Ma. Salahin tamu tak diundang itu." Shaka berdecak. Dia tahu betul seperti apa Clara itu. Sudah sejak lama Clara yang merupakan mantan karyawannya itu meneror lewat telepon dan banyak pesan singkat. Shaka jadi menyesal kenapa dulu bisa menjadikan Clara pacar, andai dia tahu kalau Clara segila itu. Beberapa kali mengancam akan bunuh diri kalau Shaka tidak mau balikan lagi. Mengancam akan melukai siapapun perempuan yang dekat dengan Shaka. *Psycho* sekali ternyata. Shaka sampai begidik sendiri.

Clara juga menjadi salah satu alasan Shaka belum berani terang-terangan menyatakan perasaan pada seseorang yang istimewa di hati. Dia tahu bahwa ancaman si Clara bukan isapan jempol semata. Sudah

tiga kali totalnya Arshaka dihubungi rumah sakit karena percobaan bunuh diri Clara. Tentu Shaka tidak ingin seseorang yang selama ini dia jaga dalam doanya terancam keselamatannya. Terakhir kemarin Laras menelepon terisak-isak bahwa dia mendapat ancaman akan dilukai dari nomor tidak dikenal kalau tidak segera menjauhi Shaka.

Shaka malas-malasan keluar kamar menemui Clara. Bunyi handel pintu dibuka mereaksi Clara. Gadis itu menoleh dengan tatapan tajam serta senyum sinis.

"Hai, Mas," sapanya. Shaka enggan menjawab. Dia muak melihat sifat pura-pura Clara yang penuh muslihat.

"Apa lagi sekarang?" tanya Shaka tanpa basa-basi. "Mau uang? Mau berapa? Kamu tinggal telepon saja, tidak usah datang ke sini!" peringat Shaka tak kalah tajam tatapannya. Kepalanya yang sejak tadi terasa pusing karena demam, sekarang rasanya makin bertambah berat saat harus berhadapan dengan gadis bebal seperti Clara.

Clara berdiri sejajar di samping Shaka. Salah satu tangannya mencoba menyentuh lengan Shaka, tapi lelaki itu lebih cepat menghindar, "Jangan pegang-pegang!" hardik Shaka dengan nada tegas. Dia tidak suka Clara menyentuhnya.

Clara tertawa sinis, "Mau kamu tutupin seperti apa pun, aku bakal tahu, Mas. Aku udah banyak peringatin kamu. Kalau aku nggak bisa miliki kamu, perempuan lain juga nggak boleh milikin kamu!" Tawa Clara terdengar bengis. Shaka menatapnya dengan sorot berkilat tajam. Ada amarah di netra cokelatnya mendengar kalimat Clara.

"Apa maksudmu?"

"Rupanya aku salah sasaran. Bukan yang namanya Laras." Bibir Clara terangkat sebelah. Jelas sekali senyum sinisnya saat bicara. Shaka menegang mendengar pengakuan gadis yang dianggap gila di depannya itu.

"Jangan macam-macam, kamu!" tegasnya memperingatkan. Rahang Shaka mengetat. Tubuhnya berjejak dengan tangan mengepal kuat.

"Seperti yang sudah aku bilang, Mas. Kalau aku nggak bisa milikin kamu, yang lain juga tidak akan pernah bisa." Tawa lengking terdengar menyayat telinga.

Tangan Shaka bergerak mencekal pergelangan Clara dengan keras, "Hentikan delusimu itu! Atau kamu akan menyesal!" Ancam Shaka balik. Nada bicaranya meradang oleh sikap Clara yang sudah melampaui batas. Alih-alih takut, Clara mengempaskan tangan Shaka. Gadis itu lalu mengeluarkan benda dari tas jinjingnya. Tangan Clara bergerak menekan benda tersebut. Shaka membeliak melihat sebuah pisau lipat dengan mata pisau runcing bercabang. Shaka tahu kalau itu salah satu pisau tertajam karena biasanya digunakan untuk berburu. Clara memang sudah tidak waras.

"Mau ngapain kamu?" Shaka berancang-ancang, wajahnya menegang oleh perilaku Clara. Gadis itu tertawa sembari menyabetkan pisau ke segala arah, Shaka menghindar tapi bersamaan Ratih muncul dengan nampan berisi minuman. Baru

sampai di lantai atas, tubuh Ratih oleng ditabrak Clara yang berlari menuruni tangga. Isi nampan pecah berhamburan memenuhi lantai. Ratih syok bukan main sampai tidak bisa berkata-kata untuk sesaat.

"Maaa!" Shaka langsung membopong mamanya, mendudukkan di sofa. "Mama apanya yang sakit," tanya Shaka khawatir. Ratih hanya menggeleng pelan. Tarikan napasnya terdengar cepat.

"Jantung mama rasanya mau copot, Ka." Rapalan istigfar menggema dari mamanya Shaka. "Telepon polisi Ka, ini udah tindakan kriminal, penyerangan sama ancaman." Tepat saat mamanya berbicara, Shaka sontak berdiri. Dia baru menyadari sesuatu.

"Ma, Shaka pergi dulu. Mama tolong telepon polisi arahin ke kantor Shaka." Shaka melesat cepat usai menyambar kunci mobil di nakas kamar. Tidak peduli belum menukar pakaian, Shaka masih mengenakan piyama.

Arshaka tidak bisa membayangkan kalau sampai Clara menepati ucapannya. Saat ini

lelaki itu dicekam rasa khawatir berlebihan. Dia takut Siena kenapa-kenapa. Dia bahkan belum mengungkapkan semuanya pada Siena, tentang perasaan, isi hati dan rencana yang telah disiapkan beberapa hari ini, tapi Clara akan mengacaukan semua rencananya. Shaka memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Umpatan terdengar beberapa kali dari mulutnya saat jalanan macet parah akibat sistem buka-tutup jalan karena proyek pembangunan drainase.

Shaka terus merapal makian saat sadar tidak membawa ponsel. Harusnya dia tidak gugup dan tetap tenang. Andai ada ponsel pasti bisa menelpon kantor serta meminta tolong agar satpam berjaga-jaga, menghalangi Clara masuk.

Siena duduk dengan tidak tenang. Sebentar-sebentar mengubah posisinya. Batinnya dirasuki perasaan aneh yang membuatnya cemas berlebih. Dia menatap layar komputer, tapi isi kepalanya tidak

berada di tempat. Siena takut, tapi tidak tahu kenapa. Berkali-kali menarik napas kuat, lalu mengembuskan perlahan. Siena juga telah menandaskan satu botol air mineral karena sebentar-sebentar merasa kerongkongannya kering. Ekor mata Siena melirik jam di dinding, sebentar lagi jam pulang kantor. Siena bergegas mematikan layar komputer karena telah menyelesaikan kerjaan hari ini. Tinggal menunggu jam empat pas, dia akan langsung beranjak.

Suara ketiplak sepatu terdengar di depan ruang kubikel Siena, dia sampai melongok, menebak, siapa yang sedang berjalan terburu-buru. Tidak biasanya bunyi sepatu terdengar keras seperti orang yang setengah berlari. Siena beranjak dari duduk, ingin melihat siapa yang melangkah tergesa, tapi baru berdiri, pintu ruangan berderit terbuka. Sosok gadis cantik masuk dengan senyum sinis. Ketukan *heels*-nya makin terdengar nyaring saat berjalan mendekati tempat Siena berdiri. Tatapan mata gadis tersebut berkilat tajam. Siena sampai menunduk

karena salah tingkah dipandang tak berkedip oleh orang yang baru dia temui.

"Siena Sabitah," ucap seseorang yang saat ini berdiri tepat di depan Siena dengan salah satu tangan disembunyikan di belakang tubuhnya yang ramping.

"Iya, ada yang bisa saya bantu, Mbak? Maaf hari ini Pak Shaka sedang tidak ada di kantor," ucap Siena tersenyum.

Dia tidak tahu kalau ada seseorang dengan niat jahat menerobos masuk ruangan tempatnya dan sekarang ada di hadapannya. Siena hanya menebak jika gadis di depannya ini sama saja dengan Laras. Gadis yang didekati Shaka. Semua orang kantor sedang sibuk masing-masing. Satpam di depan juga tidak menaruh curiga karena Clara merupakan mantan karyawan dan dekat dengan Pak Shaka.

"Jadi bener lo orangnya. Dasar jalang nggak tahu diri! Penampilan tertutup, tapi kelakuan busuk." Kalimat yang membuat Siena tercenung kaget. Apalagi ditambah mata kepunyaan orang tersebut menguliti penampilannya dari atas sampai bawah.

"Maaf, Mbak. Kenapa bicara begitu, saya salah apa? Kita bahkan tidak saling kenal?" Siena masih berusaha tenang dan tidak ikut tersulut emosi.

"Lo tahu salah lo apa? Hah! Lo itu udah ngerebut cowok gue. Lo udah hancurin impian gue!"

"Si-Siapa yang kamu maksud?" Siena tergagap, bercampur bingung.

Clara tersenyum miring, "Pura-pura bego! Lo yang bikin Shaka berpaling dari gue!" Clara maju selangkah, membuat Siena refleks mundur.

"Lo harus ucapin selamat tinggal sekarang juga, selamat ya, kisah lo sama Shaka harus berakhir di sini." Clara tidak main-main. Gadis itu mengeluarkan pisau lipat dari tasnya. Siena membeku di tempat, kepalanya menggeleng, suaranya mendadak lenyap, kerongkongannya tersekat, padahal dia ingin berteriak.

Clara melangkah perlahan dengan tawa yang terdengar bengis. Menakutkan. Mirip seperti *psychopath* di film-film yang biasa Siena tonton. Clara mengayunkan pisau.

Gerakannya sangat cepat seperti kilatan petir yang menyambar. Bunyi benda tajam itu beradu dengan permukaan kain dan kulit menimbulkan robekan. Darah segar mengucur deras. Siena masih membeku di tempat. Dia merasakan sesuatu mengalir dengan deras membasahi tubuh dan tangannya.

Cairan merah pekat itu terus mengalir. Siena ikut ambruk ke lantai. Seseorang telah berlari masuk ruangan langsung menubruk tubuh Siena, memeluknya ke dalam dekapan, sekarang terkulai bersimbah darah dengan mata terpejam. Tarikan napasnya terdengar berat. Tangannya yang berlumur darah tergerak pelan ingin menggapai wajah Siena yang dibanjiri air mata. Bibirnya bergetar samar ingin mengatakan sesuatu tapi tertahan di antara rasa sakit yang menginvasi. Mulut Siena terbuka lebar menyaksikan Shaka terkapar di pangkuannya dengan wajah pucat serta pakaiannya bermandi darah.

"Nggak, nggak, Kak! Kenapa kamu lakuin ini? KENAPA, KAK!" Siena baru

bisa berteriak histeris. Tangan Siena memegang wajah pucat yang sekarang tidak bergerak, "Kak, bertahan! Aku nggak akan bisa maafin diri sendiri kalau kamu kenapa-kenapa!" Siena menangis histeris, tidak peduli sekitarnya yang mulai ribut orang berdatangan, dia hanya ingin lelaki yang saat ini tergolek tidak berdaya itu tetap membuka matanya. "Kak bertahan, aku mohon!" Tangan Siena menekan luka tusuk yang terus mengucurkan darah tanpa berhenti.

Suasana kantor mendadak mencekam setelah peristiwa baku-hantam kemarin. Kali ini penyerangan oleh mantan karyawan karena dendam pribadi. Clara sudah diamankan di pos satpam. Petugas yang datang memasang garis polisi dan langsung membawa Clara bersama beberapa karyawan yang diminta menjadi saksi.

Baim langsung membawa Shaka ke rumah sakit, diikuti Siena yang tidak henti menangis sepanjang jalan. Kejadiannya begitu cepat. Sama sekali tak terduga. Baim yang hari ini lumayan banyak kerjaan tidak

mendengar ada keributan sampai suara histeris Siena yang berteriak meminta tolong menyadarkannya.

"Na, udah ya nangisnya. Lihat tuh, mata lo udah sembap banget. Sampai keliatan gede banget kantung matanya." Winda memeluk Siena dari samping. Keduanya duduk di bangku tunggu di depan ruang operasi. Baim berdiri mondar-mandir, semakin membuat Siena dicekam rasa tidak tenang. Setelah masuk instalasi gawat darurat, dokter memutuskan Shaka harus segera dioperasi.

Dari koridor Tante Ratih dan suaminya melangkah tergesa. Mamanya Shaka sudah banjir air mata sejak Baim meneleponnya tadi. Sampai di depan ruang operasi Ratih histeris meneriakkan nama Shaka.

Siena perlahan berdiri, ingin menghampiri mamanya Shaka dan meminta maaf. Semua karenanya. Andai Shaka tidak datang tepat waktu, mungkin pisau itu akan mengenai dirinya, bukan Shaka. Kenapa Shaka rela mengorbankan diri untuknya?

Pertanyaan itu terus bergelayut dalam benak Siena. Bukankah lelaki itu membencinya?

"Tante," Suara Siena bergetar saat menyapa Ratih. Perempuan setengah tua itu tidak bisa berkata-kata. Ratih refleks memeluk Siena erat. "Tante," ucap Siena ikut menangis sampai terisak-isak. Suasana hati mereka seolah diruangi rasa ketakutan mendalam, takut kalau Shaka kenapa-kenapa. Di dalam ruang bedah sana, dokter sedang berupaya menyelamatkan Shaka dari masa kritis. Tusukan yang lumayan dalam sampai mengenai lambung, dokter harus segera mengambil tindakan operasi laparotomi untuk menghentikan perdarahan dalam.

"Shaka pasti baik-baik saja, kan, Na? Iya, kan?" Siena menjawab anggukan pertanyaan Ratih. Tangannya terus menggenggam tangan Tante Ratih untuk sama-sama saling menguatkan.

"Ma, doakan yang baik-baik saja. Shaka anaknya kuat. Pasti bisa bertahan." Haris berusaha menguatkan istrinya. Meski dia sendiri terlihat sangat terpukul.

Ratih sudah agak tenang saat ini duduk bersisihan bersama suaminya. Haris baru tiba dari ruang perawatan, tadi seorang suster memintanya mengambil darah untuk keperluan transfusi saat operasi Shaka.

Di kursi ruang tunggu Siena duduk bersisihan dengan Baim dan Winda. Wajah Siena yang sembap menyorot sendu.

"Harusnya aku nggak pernah muncul lagi di depan Kak Shaka," ucap Siena tiba-tiba. Matanya menatap awang-awang. Akhirnya keluar juga kata *andai* itu dari bibirnya karena menilik tragedi yang baru saja tersaji di depan mata. "Dulu, aku bikin Kak Shaka kecewa karena menghilang tanpa jejak. Sekarang aku bikin dia hampir kehilangan nyawa." Siena memukuli dadanya sendiri yang terasa sakit. Entah sudah berapa lama dia habiskan untuk menangis. Rasanya air matanya tidak ada habisnya. Terus mengalir tanpa diminta.

Baim menggeser duduk, agak mendekat pada Siena, "Berhenti menyalahkan diri. Semua yang terjadi bukan salah lo, Na." Lelaki itu berbicara dengan nada tegas.

Berbeda sekali dengan kesehariannya yang penuh dengan candaan. "Lo pikir Shaka ngelakuin semua ini buat siapa? Buat lo, Na!" Telunjuk Baim menunjuk Siena, pernyataan Baim membuat tangis Siena kembali pecah. Dia tidak peduli matanya yang sembap dan tenggorokan yang terasa panas karena tangis tak kunjung reda.

"Lo kira buat siapa? Si Bego itu, dia ingin mengungkap semua perasaannya sama lo, tapi ada sesuatu yang membuatnya berpikir nanti saja saat semua sudah siap dan tepat waktu. Tapi menunggu masa itu, dia malah nggak bisa nahan emosi saat lihat lo dekat sama laki-laki lain. Bawaannya uring-uringan terus. Lo kira dia dan Laras dekat karena apa, Na?" Suara Baim mengeras. Siena tidak berani menatapnya balik. "Si Bego itu menyewa jasa WO-nya Laras, buat ngurusin semua rencana dia yang bakal ngelamar lo." Baim sengaja menekan suaranya agar Siena paham bahwa bukan salahnya jika semua terjadi saat ini. Semua benar-benar tiba-tiba. Tidak ada yang bisa

memprediksi apa yang akan terjadi sedetik ke depan.

"Rela baku hantam sama gue, rela dicecar banyak orang karena dianggap sikapnya yang sangat menyebalkan. Shaka memang sebego itu kalau menyangkut perasaannya. Gue tahu apa yang dia rasakan dari dulu nggak pernah berubah. Jadi berhenti nyalahin diri lo sendiri, Na." Nada bicara Baim melemah. Winda yang duduk di sebelah Siena saja sampai ikut menyeka pinggiran matanya. "Dia nggak pernah berhenti mencintai lo, dia nggak pernah bisa *move on*. Gue saksinya dari zaman kami kuliah. Lo tahu, kemarin waktu kami bersitegang, malamnya dia nge-chat gue, tanya gimana caranya tahu tentang apa yang lo inginkan. Dia mau nyiapin itu semua buat mahar pernikahan kalian, tapi karena emosi dan cemburu ngelihat lo sama laki-laki lain, malah kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya."

Seluruh persendian Siena terasa melunglai. Rasa sakit saat ini lebih dari saat dia mendengar kalimat Shaka kemarin,

lebih dari sikap dingin Shaka yang dia kira lelaki itu bersikap demikian karena membencinya. Sakit melihat kenyataan bahwa seseorang yang namanya masih tertinggal sepenuh hati saat ini terkapar tak berdaya, Siena disusupi rasa sesal kenapa kemarin-kemarin banyak habiskan waktu untuk berdebat dengan Shaka. Kenapa harus banyak adu argumen? Kenapa tidak bicara baik-baik saja? Terlalu banyak kenapa dan kenapa. Siena memijat pangkal hidungnya yang terasa nyeri karena kebanyakan menangis. Batinnya tak henti merapal doa untuk lelaki yang saat ini tengah berjuang antara hidup dan mati.

BAB 26
One More Love

Sejauh apa pun pergi, cinta sejati
tahu ke mana hati
harus kembali

Siena masih betah duduk di bangku tunggu. Padahal sudah diingatkan Ratih dan Baim agar gadis itu pulang saja, istirahat, baru besok kembali. Tapi Siena kukuh. Dia ingin saat nanti Shaka membuka mata dia ada di sana. Baim pamit pulang sebentar untuk mengganti baju, tidak lama lelaki itu kembali lagi. Tante Ratih duduk

berdampingan dengan Siena. Wajahnya terlihat kuyuh dan sembap. Sisa air mata mengering menempel di sekitar tebing pipinya yang putih.

"Tante saja yang istirahat ya, biar Siena dan Pak Baim yang nunggu di sini." Siena memperhatikan Tante Ratih terlihat sangat letih. Wajah sendu dengan mata sembap memancarkan lelah, tapi berusaha terjaga ingin menunggu putranya sampai selesai operasi dan melewatkan masa kritisnya. Mamanya Shaka itu menggeleng pelan. Siena paham apa yang dirasakan Tante Ratih. Dia yang bukan siapa-siapa saja rasanya enggan beranjak dari tempat ini demi menunggu Shaka siuman, apalagi Tante Ratih.

"Ma, pindah ke ruang rawat Shaka saja, Siena juga." Om Haris yang baru datang dari pengurusan administrasi berbicara pada istrinya.

Siena melirik arloji, hampir jam sembilan malam tapi belum ada tanda-tanda ruang operasi dibuka. Semua yang di luar masih

dikekang rasa cemas dan sibuk menerka keadaan Shaka di dalam sana.

"Tante istirahat saja dulu ya, nanti kalau operasinya sudah selesai biar Siena bangunin, ya, Tan," ujar Siena dengan tatapan memohon karena khawatir melihat wajah pucat Tante Ratih. Apalagi perempuan paruh baya itu tadi sempat mengeluh sakit kepala.

Ratih mengangguk, kemudian beranjak bersama Om Haris menuju ruang perawatan VVIP yang sudah di-*booking* untuk Shaka saat selesai operasi nanti. Hening, menyisakan Siena dan Baim. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing, sampai Baim pamit ingin membeli minum karena kerongkongannya terasa kering.

"Na, gue cari minum bentar ya, lo mau ikut apa nunggu di sini?" ujar Baim.

"Di sini aja, Pak."

"Kalau gitu biar gue bawain nanti, lo mau minum apa?"

"Kopi aja, Pak."

Ekor mata Siena mengamati punggung Baim yang menghilang dari lorong tempatnya duduk. Sepi mendera, hanya ada Siena di bangku tunggu depan ruang operasi, sampai suara kunci terdengar diputar dan pintu ruang operasi terbuka lebar. Salah seorang suster memanggil Siena.

"Keluarga pasien?"

Siena sontak berdiri dan menyahut, "Saya, Suster." Siena menghampiri suster di ambang pintu ruang operasi.

"Pasien sudah selesai operasi, tapi belum bisa dipindah ke ruang perawatan ya, Bu. Masih dalam masa transisi dan pantauan dokter. Nanti kalau pasien sudah sadar dan tidak ada komplikasi, baru kami akan pindahkan ke kamar perawatan."

"Ta-Tapi keadaan pasien baik semua, kan, Suster?" tanya Siena dengan wajah cemas. Suster mengangguk.

"Alhamdulillah, operasi berjalan lancar. Tinggal menunggu pasien sadar sepenuhnya karena saat ini masih dalam pengaruh obat bius."

Usai menjelaskan, suster kembali menutup pintu ruang operasi. Siena merapal banyak hamdalah, embusan napasnya terdengar panjang. Lega luar biasa mendengar Shaka sudah melewati masa kritis. Siena kembali duduk. Ia menyandarkan kepala pada punggung kursi. Penat dan lelah sudah tidak terasa di tubuh saat tahu kondisi Shaka sekarang ini. Tadinya rasa takut dan cemas menginvasi kala belum tahu kondisi Arshaka. Siena juga baru menyadari satu hal, pakaiannya sangat kotor dan lengket. Kemeja garis-garis yang dia pakai bagian depannya penuh bercak darah yang telah mengering. Siena baru merasa perlu menukar baju.

Beberapa saat Baim kembali, tapi lelaki itu tidak sendirian. Mata Siena memindai Baim bersama dua orang berseragam cokelat, petugas kepolisian.

"Na, kita ke polres sebentar ya, tenang aja cuma buat keterangan saksi, biar proses hukumnya cepat berjalan." Baim seolah membaca ekspresi takut di wajah Siena.

Seumur-umur Siena memang belum pernah memasuki kantor polisi apalagi Polres, paling hanya ke kantor Samsat mengurus kartu izin mengemudi atau saat mengurus surat keterangan kelakuan baik sebagai syarat melamar kerja. Sebagai warga negara yang baik, Siena mengangguk patuh, meski agak berat harus melangkah karena belum sempat menemui Shaka saat dia siuman nanti.

Melangkah beriringan dengan Baim, setelah sebelumnya Siena pamit pada Tante Ratih serta memberi tahu bahwa operasi Shaka sudah selesai.

"Pak, kayaknya saya perlu ganti baju dulu," cetus Siena. Baim mengangguk.

"Nggak usah, Mbak. Begitu saja, cuma sebentar kok, buat melengkapi berita acara kami. Jadi cuma tanya jawab singkat saja." Salah satu petugas menyahut. Siena mengangguk, menurut.

Dua jam berlalu sejak berada di ruang pemeriksaan, akhirnya Siena bisa mengembuskan napas lega. Beberapa pertanyaan Siena jawab dengan mulus

sesuai fakta kejadian. Siena melihat Clara yang diborgol tangannya. Gadis itu terisak-isak, sesekali tertawa melengking. Siena melirik mimik Clara yang menurutnya menakutkan. Clara menjawab pertanyaan petugas dengan banyak meracau, keteranganya terus berubah-ubah. Siena ingin secepatnya pergi dari tempat ini, ada rasa trauma saat bertatapan langsung dengan Clara.

Siena memasuki mobil Baim. Hampir pukul dua belas malam, Baim memberi saran untuk mengantarnya pulang ke rumah agar gadis itu bisa istirahat. Namun lagi-lagi Siena menggeleng keras.

"Nggak, Pak. Saya mau ikut balik ke rumah sakit."

"Na, dengerin gue. Lo perlu ganti baju, mandi, terus istirahat. Jangan dipaksakan, besok masih ada hari. Kalau lo ngedrop karena kecapaian, nanti malah nyusahin diri sendiri." Wejangan Baim ada benarnya juga. Siena sejak tadi juga menguap terus pertanda kantuk mulai menyerang. Siena akhirnya menuruti perkataan Baim, dia

memilih pulang ke rumah, besok saja kembali ke rumah sakit. Benar kata Baim, tubuhnya juga butuh istirahat, jangan sampai ikutan tumbang dan malah merepotkan banyak orang. Siena harap, besok saat dia datang, Shaka sudah bangun dalam keadaan baik-baik saja.



Malam berarak, sampai menjelang subuh Siena baru bisa terpejam. Angannya berkelana jauh pada tempat Shaka berada. Banyak sekali pertanyaan yang menjejali otaknya, akan keadaan Shaka. Apa lelaki itu sudah sadar? Apa dia baik-baik saja?

Entah berapa lama dia larut dalam angan, sampai Siena tertidur dengan sendirinya.

Siena merasakan pendar cahaya merasuk ke dalam retinanya. Masih dengan mata setengah terpejam, gadis itu meraih ponsel di nakas. Siena membeliak saat melihat jam mengarah ke pukul enam lebih lima belas menit. Bergegas dia buru-buru melesat ke

kamar mandi. Ingin secepatnya pergi ke rumah sakit.

Siena mengayun langkah dengan penuh semangat menyusuri trotoar menuju halte, titik tempatnya memesan ojek online. Belum sampai tujuan Siena memaku langkah saat sebuah mobil berhenti tepat di pinggir jalan tempatnya mengayuh langkah. Siena memindai mobil tersebut, kenapa orang didalamnya membunyikan klakson ke arahnya. Tadi sempat tak acuh dan meneruskan langkah, tapi si empunya mobil terus memencet klakson sampai Siena berhenti baru bunyi klakson juga berhenti.

Sosok yang tidak asing turun dari mobil, mata membulat sempurna saat tahu sosok tersebut adalah gadis yang sempat dikira dekat dengan Shaka, Laras.

"Siena, ikut aku, yuk. Biar aku antar sekalian aku mau ke rumah sakit jenguk Shaka," ucap Laras sembari tersenyum. Awalnya Siena masih mematung beberapa saat, tapi kemudian ikut masuk ke mobil Laras.

"Ka-kamu kenapa bisa di sini?"

"Aku sengaja nungguin kamu lewat dari jam setengah enam tadi."

Mobil tidak langsung berjalan. Laras mengembuskan napas pelan sebelum berucap, "Maaf ya kalau bikin kaget. Aku jadi nggak enak kalau kamu salah paham ke aku. Aku cuma mau kasih lihat ini sama kamu," ucap Laras menyerahkan sebuah benda yang dia genggam pada Siena.

"Apa ini, Mbak?" Siena menatap sebuah amplop berwarna putih dengan pita merah yang diberikan Laras.

"Buka sendiri ya, biar tahu," titah Laras tersenyum tulus.

Siena menilik sejenak benda di tangan, sebelum akhirnya dia membuka ujung amplop yang telah direkatkan. Penuh dentuman hebat di dada saat tangan Siena membuka lekukan kertas yang terlipat rapi. Matanya mulai menjelajah pada tiap aksara yang terukir. Bibir tipis Siena ikut bergerak saat membaca isi surat yang tak lain dari Shaka.

Dear Siena Sabitah,

Izinkan aku yang nggak pandai merangkai kata ini buat mengatakan satu hal. Ah, entah ini menurut kamu lebay atau norak malahan?

Sembilan tahun lalu, kita pernah bersama, ada banyak rencana yang tersusun dalam otakku andai kamu tahu

Na, kamu nggak tahu saat kamu memutuskan pergi waktu itu, aku jadi seperti orang gila. Nggak semangat ngerjain apapun. Bahkan hampir di-DO dari kampus karena sering bolos matkul.

Na, mungkin kamu sudah tahu semua kebiasaan burukku selama kita tak pernah bertemu. Iya, aku ini bajingan kata banyak orang. Bedebah yang suka gonta-ganti pacar. Hmm, tapi sumpah, nggak pernah lebih dari kiSS doang.

Ga tahu, kenapa setiap memulai hubungan baru, perasaanku selalu tertuju sama nama kamu. Kamu selalu muncul di alam bawah sadarku. Sampai akhirnya Allah kembali mempertemukan kita.

Siena Sabitah yang dulu manis dengan pipi chubby. Atau rambut panjang legamnya yang tersemat jepit dan bando favoritnya. Semua masih lekat di ingatanku. Namun, saat kemarin kita bertemu lagi setelah sekian tahun terpisah, mataku membeliak melihatmu bertambah cantik. Ah! Aku kira waktu itu salah lihat, yang aku lihat bidadari. Haha ... Garing.

Berhari-hari aku berusaha meyakinkan perasaan. Berusaha ketus sama kamu. Berusaha sok bodo amat. Agar aku bisa meraba hati, apa benar aku udah nggak peduli lagi. Ternyata aku salah. Aku bahkan emosi saat melihat kamu dekat dengan laki-laki lain.

Ternyata perasaan itu kasih sama. Perhatian itu masih ingin terus tercurahkan. Dan, satu cinta lagi yang masih sama. One More Love, aku jatuh cinta lagi dengan perasaan yang sama menggebu seperti dulu.

One More Love. Masih, satu cinta lagi untukmu, Siena Sabitah, Will you marry me?

Dari aku, yang tidak ingin mengulang kesalahan sama. Kehilangan kamu lagi.

Mata Siena memanas membaca surat Shaka yang dititipkan pada Laras.

Siena mendekap erat kertas berisi coretan tangan Shaka. Buliran bening lolos juga dari kedua sudut matanya. Siena terharu, merasa sangat spesial di mata seorang Arshaka. Lelaki itu mencintainya dengan penuh tanggung jawab. Buktinya diam-diam Shaka sudah menyiapkan semua kejutan lamaran ini untuk Siena.

"Na, tadinya surat itu mau diberikan Shaka pas melamar kamu, Sabtu depan. Semua persiapan sudah hampir 80 persen. Kami juga udah nyiapin tempat, dekorasi seperti *request* Shaka, dan ini." Laras memberikan benda lain. Sebuah kotak musik berwarna *pink* dengan hiasan karakter kartun kesukaan Siena, Powerpuff Girls. Laras membuka kotak tersebut, mata Siena memindai isi di dalamnya. Sepasang cincin, satu dari emas putih bermata berlian

di bagian tengah, satu lagi kata Laras terbuat dari perak karena Shaka tidak mau memakai emas, karena memang tidak diperbolehkan dalam agamanya seorang laki-laki memakai perhiasan dari emas dan permata.

Tangis Siena makin deras. Tangannya gemetar memegang benda bulat yang tersimpan dalam kotak musik. Ada ukiran namanya dan nama Shaka di bagian tengah cincin.

"*Sweet* banget ya, Na. Kamu itu perempuan beruntung yang bisa dapetin hatinya Shaka." Laras memberi komentar. Siena mengangguk dalam isakan. Iya, dia merasa sangat beruntung karena Shaka masih menjaga kisah mereka dengan indah. *One More Love*, satu cinta lagi, masih dengan perasaan yang sama.

BAB 27

My Heart Belongs to You

Cinta itu sederhana
Yang bikin ribet manusianya sendiri

Kelopak mata itu mulai terbuka perlahan. Sorot cahaya matahari dari angkuhnya siang sontak menembus kedua retinanya. Saat kedua netra terbuka sempurna, refleks kepala si empunya menoleh pada tebing *bed* tempatnya berbaring. Rahang tegas itu tertarik samar, membentuk ukiran senyum tipis saat pertama kali matanya memindai sosok yang setia duduk di bangku sebelah tempat tidur.

Tangannya refleks tergerak mengelus pucuk kepala seseorang yang tanpa sadar terlelap di samping brangkarnya.

Siena menggeliat merasakan usapan lembut permukaan pasmina yang menempel di kepala. Kedua matanya yang membuka lebar langsung bertemu dengan manik cokelat milik Shaka. Siena refleks menegakkan tubuh. Siena sudah di rumah sakit sejak jam delapan pagi, tapi saat datang Shaka kasih terlelap bersama Tante Ratih yang menjaga di sisi tempat tidurnya. Tante Ratih pamit pulang sebentar, dan meminta Siena menggantikan sejenak menunggui Shaka.

Duduk persis di sisi Shaka yang masih tertidur, justru tanpa sadar Siena ikut terlelap, apalagi saat terkena sejuknya embusan udara dari pendingin ruangan. Apalagi semalam Siena susah tidur. Pagi ini terus saja menguap. Siena yang terpaku beberapa saat baru menyadari kalau sedang ditatap lekat oleh Shaka.

"Kak, kamu udah bangun? Mau apa? Biar aku ambilkan," tawar Siena. Shaka

menggeleng dalam pembaringan. Lelaki itu beranting dengan posisi tengkurap.

"Nggak butuh apa-apa selain kamu," ucapnya sembari tersenyum tipis. Embusan napasnya terdengar berat. "Kapan aku bisa tiduran kayak orang normal? Capek banget punggungku harus tidur tengkurap gini," sambungnya mulai mengeluh. Posisi tidurnya sejak kemarin memang tengkurap, karena pada saat operasi yang dibedah bagian punggung yang terkena tusukan benda tajam.

"Sabar ya, nanti kalau dokter bilang udah boleh, baru kamu ganti posisi tidurnya, ya."

"Tapi capek banget rasanya, Na." Shaka meringis. "Tapi kamu nggak usah khawatir, masih capekan nunggu seseorang yang pergi dari hidupku sampai akhirnya dia balik lagi." Sindiran halus yang sukses membuat Siena salah tingkah.

Siena tahu yang dimaksud Shaka adalah dirinya.

"Kalau capek kenapa harus ditunggu. Tinggalin aja, Kak." Ekspresi Siena mulai

tak santai. Shaka tetap mengulas senyum tipis.

"Harusnya gitu, sayangnya aku udah telanjur cinta. Mau capek nunggu seribu tahun juga aku jabanin aja kayaknya." Dasar Arshaka. Sedang berbaring sakit tapi kalau urusan gombal tidak ketinggalan.

"Kaaaak." Wajah Siena memerah mendengar kalimat Shaka. Salah tingkah menginvasi diri. "Kamunya udah bangun, kalau gitu aku mau balik ke kantor, aku izin masuk siang tadi sama Pak Baim." Siena menyambung kalimat. Baru akan beranjak tapi tangan Shaka mencekalnya.

"Enak aja! Udah bikin aku bangun terus mau ditinggalin gitu aja. Hobi banget ninggalin aku. Tanggung jawab kamu, temenin di sini!"

Siena mendesis, lalu kembali duduk. Hening sesaat. Kemudian suara lelaki itu kembali menggema.

"Na, boleh minta tolong?" ucap Shaka..

"Iya, apa, Kak?"

"Beliin nasi Padang dong, terus suapin makan."

Siena terbelalak dengan permintaan Shaka. Dia menggeleng keras. Bukan tidak mau membantu, tapi Shaka belum boleh mengisi perutnya dengan makanan kasar, apalagi tinggi serat seperti daging.

"Kamu jangan yang aneh-aneh ya, Kak. Baru keluar dari meja operasi masa minta nasi padang, nggak boleh!" tegas Siena. Shaka mencebik.

"Kamu udah mirip banget kayak mama kalau ngomel gitu."

"Aku bukan Tante Ratih, Kak. Jangan disamain. Tante Ratih itu sangat lembut, baik hati, aku mah apa." Siena merendah. Di matanya Tante Ratih lebih dari sekadar baik.

Shaka tersenyum jail. Tangannya masih menahan lengan Siena agar gadis itu tidak pergi.

"Benar sih, kamu sama mama itu beda, kalau mama itu ibuku, kalau kamu itu jadi istri aku, ya. Harus mau! Aku nggak terima penolakan." Siena mendelik tak percaya dengan kalimat Arshaka. Apa itu barusan sebuah lamaran? Sungguh sangat tidak

spesial sekali. Mengajak menikah seperti ngajak jalan ke mal saja.

Siena baru akan menjawab kalimat Shaka, tapi ketukan di pintu menggema disertai suara dokter, "Permisi Pak, Bu, visit," ucap Dokter masuk diikuti seorang suster membawa nampan jatah makan siang.

"Gimana rasanya, Pak? Masih ada nyeri?" tanya dokter. Shaka mengangguk kecil. "Tidak apa-apa, biasa itu Pak, reaksi dari obat bius yang sudah habis. Nanti saya resepkan lagi obat anti nyeri tapi biar istrinya Bapak yang tebus ke apotek, ya," lanjut dokter. Siena tambah mendelik hampir membantah ucapan dokter, tapi Shaka lebih dulu bersuara.

"Istri saya nggak sayang dok, masa saya minta beliin nasi Padang dia nggak mau."

Dokter laki-laki itu tersenyum manis, "Saya setuju sama istrinya. Kalau bapak kenapa-kenapa nanti saya yang senang lho," ucapnya sambil memeriksa luka bekas operasi kemarin.

"Kenapa dokter yang senang?"

"Nanti bakal saya pedekate-in istrinyanya kalau Bapaknya wasalam karena nggak nurut anjuran dokter." Dokter muda yang memeriksa Shaka rupanya mempunyai selera humor yang lumayan.

Siena refleks tertawa sampai menutup mulutnya. Takut Shaka tersinggung. Shaka menatap tak suka pada dokter meski dia tahu kalau itu hanya candaan belaka, "Dokter jangan jahat ya. Enak aja mau gantiin posisi saya. Lamaran saya aja belum dijawab sama dia, udah mau ditikung sama dokter." Shaka memberitahu sembari melirik Siena. Dokter tertawa puas, suster di sebelahnya ikut senyum-senyum.

"Saya kira sudah suami-istri, Pak. Bercanda ya, Pak, maklum, Dek *Coass* kayak saya ini kadang kurang hiburan. Nah, makanya kalau mau cepat dijawab sama pacarnya, Mas pasien harus nurut kata-kata dokter, ya," titah Dokter.

"Saya tegasin ya, Dok. Bukan pacar, tapi calon istri."

Dokter mengangguk-angguk dan masih tertawa pelan. Usai menuntaskan tugasnya,

ia pamit. Siena dan Shaka merapal terima kasih bersamaan.

"Jadi, gimana Mbak Siena?" Manik Shaka menatap ke dalam netra Siena saat berbicara. Siena balik menatapnya dalam.

"Apanya yang gimana, Kak?".

Shaka berdecak, "Pura-pura nggak tahu apa emang nggak mau tahu?"

Siena terkikik melihat ekspresi Shaka, "Lagian, kamu ngajak nikah kayak ngajak makan seblak, Kak. Nggak ada istimewanya." Siena pura-pura mencebik.

Shaka terdengar menghela napas kuat-kuat, "Maaf ya, harusnya memang nggak kayak gini. Harusnya …."

"Aku mau, Kak!" Siena memotong cepat ucapan Shaka sebelum lelaki itu menyelesaikan kalimatnya. Siena tidak perlu meragukan lagi keseriusan Shaka padanya. Semua sudah cukup membuktikan bahwa dia masih menempati hati Arshaka. Mata mereka saling menumbuk, sama-sama menatap dalam, "*My heart belongs to you. Yess, I will*, Kak," jawab Siena tanpa ada keraguan.

Tidak terpikirkan sama sekali dalam benak Shaka kalau akan melamar Siena dalam keadaan yang menurutnya sangat kacau begini. Di atas pembaringan bed rumah sakit, dengan wajah dan tampilan seadanya. Muka kucel, rambut acak-acakan dan memakai piyama rumah sakit. Posisi terbaring tengkurap dengan infus masih menempel di pergelangan tangan.

Shaka diam sejenak. Ia menyimak takzim kalimat yang baru saja diucapkan Siena. Otaknya masih sibuk mencerna seolah belum percaya balasan yang keluar dari bibir Siena, "Tolong ulang sekali lagi, Na?" pinta Shaka dengan wajah tegang.

"Aku mau, Kak." Kedua mata Siena membias kaca. Rasa haru melingkupi seluruh hati. Sebelumnya Siena tidak pernah sekalipun memprediksi bahwa kisah yang pernah terangkum dengan Arshaka, yang dia sangka hanya tinggal kenangan masa lalu, sekarang layaknya kuncup bunga di tengah terpaan rinai hujan. Usai gerimis, bunga mekar dengan indahnya. Terasa harum dan segar. Siena tidak ingin

menyiakan kesempatan kedua yang Tuhan beri. Dia akan menjaga bunga hati dengan segenap jiwa. Siena mantap menerima lamaran Shaka. Ya, walau baru sebatas obrolan berdua, tetapi itu sudah cukup membuktikan bahwa Shaka tidak main-main dengan perasaannya.

"Serius, Na?" Shaka coba menyakinkan telinganya sekali lagi. Siena mengangguk dalam. Refleks, Shaka mengangkat tangan ke udara disertai gumamam, "*Yes,* gue diterima!" Tapi detik berikutnya wajah Shaka berubah menjadi kernyitan karena merasakan nyeri di pergelangan tangan efek jarum infus yang bergeser.

"Kak, kamu jangan aneh-aneh dulu. Banyak tingkah banget!" Siena menatap Shaka khawatir.

"Aku nggak apa, Sa ... yang." Panggilan Shaka sontak membuat Siena mendelik ke arahnya. Tanpa dikomando kedua tebing pipi Siena membias merah. Apalagi sejak tadi tatapan mata Shaka terus saja mengurung pandangannya. Siena mengalihkan netranya ke arah lain, takut

makin salah tingkah sendiri. Dasar Arshaka, belum apa-apa sudah berani panggil sayang. Asal jangan balik jadi *bad boy* saja.



BAB 28

Yes, I Will

Pernah jatuh cinta sampai ngerasa bodo amat?
Cintanya pergi, eh bodohnya masih betah aja.
—One More Love—

Ruang perawatan Shaka sore ini terlihat ramai oleh kunjungan karyawan yang datang menjenguk. Untung virus Covid 19 yang melanda segala penjuru dunia sudah berhasil teratasi. Jadi tidak ada rasa takut

lagi orang berbondong-bondong ke rumah sakit. Protokol kesehatan tetap dengan mencuci tangan serta mengenakan hand sanitizer, tapi untuk pemakaian masker sudah tidak seketat dulu. Tiga tahun berlalu sejak pandemi, banyak sekali kenangan yang tertinggal oleh ulah virus berukuran nano tersebut.

Risma, Winda dan Sintya datang bersamaan. Baim menyusul belakangan. Tidak lama Laras juga hadir di sana. Dia membawakan buket bunga berukuran lumayan besar dan cantik. Bukan diberikan untuk Shaka, tapi untuk Siena, karena harusnya bunga itu yang akan Shaka berikan saat melamar Siena sesuai rencana awal.

"*Uhuk*! Yang udah ganti status, jangan oleng lagi, Pak!" sindir Baim. Lelaki berpenampilan santai dengan celana jeans dan *poloshirt* putih itu saat ini sedang duduk dan ngobrol dengan Shaka. Ucapan maaf sempat melayang dari bibir Baim atas insiden baku hantam beberapa waktu lalu.

Shaka juga merapal hal sama. Dia menyesal sudah dijejali emosi sesaat.

"Oke, berhubung udah pada ngumpul, ada yang mau Shaka umumin nih." Laras berbicara dengan nada seperti seorang MC saat membawakan sebuah acara.

Shaka yang duduk menyandar di punggung bed menunjuk dirinya sendiri. Cengo sesaat, "Gue? Apaan?" tanyanya mendadak seperti orang bingung.

Pintu ruang perawatan kelas VVIP terbuka, Tante Ratih masuk dengan banyak bawaan di tangan, "Asalamualaikum semuanya, udah rame aja." Tante Ratih langsung duduk di sofa tunggal, tepat di sebelah Siena.

"Shaka cuma kena tusuk lho, bukan habis kebentur kepalanya, masa amnesia sama yang udah direncanain?" Ratih menukas. Usai menata bawaannya di nakas samping sofa Tante Ratih menghampiri anaknya. Shaka meringis dengan tanggapan sang mama. Dia tidak lupa. Sangat ingat malahan. Hanya saja karena kemarin Siena sudah mendengar semuanya dan gadis itu

juga telah memberi jawaban, Shaka merasa tidak perlu lagi banyak bicara atau pengumuman saat ini.

"Shaka harus bilang apa, Ma?" Shaka menggaruk kepalanya pura-pura bingung. Masih mengenakan piyama rumah sakit, Shaka sudah bisa duduk meski belum bisa banyak bergerak. Ratih mendelik, dia menunjukkan sesuatu di tangan. Matanya melayangkan pandang ke arah Siena.

Melihat benda di tangan sang mama, Shaka langsung paham.

"Oh, oke. Tapi Shaka nggak tahu harus ngomong apa ini. Gugup, banyak orang, Ma."

"Bisa gugup juga lo, *Ngab*?" sela Baim menginterupsi.

"Gue manusia *Ngab*, bukan Dewa, hmm, kalau ketampanan emang iya gue serupa Dewa, tapi sifat gue tetap manusia," sinis Shaka. Baim refleks menggerakkan mulut seperti orang mau muntah mendengar betapa tingginya tingkat kepedean Shaka. Lagi sakit masih sempat juga buat narsis. "Ehem. Jadi gini, karena semua ada di sini.

Saya mau kalian yang hadir menjadi saksi." Kalimat Shaka mendadak formal.

"Saksi nikah, *Ngab*?" Baim pura-pura membeliak kaget, dia paling senang menambah rasa gugup Shaka sampai lelaki itu mendelik frustrasi. Sebelum bertambah runyam, Sintya menggeret lengan Baim agar duduk saja di kursi lipat yang ada di sebelah sofa.

"Siena, sini Sayang." Tante Ratih menitahkan Siena agar mendekat.

Siena yang sore ini tampil dengan *oufit*-nya yang terlihat santai serta *clean looks*, memakai rok plisket putih, kemeja berwarna pastel dengan pasmina senada serta *outer* rajut putih. Manis dan anggun tapi tidak meninggalkan kesan kasual.

"Iya, Tante?" Siena melangkah dan berdiri di sisi Ratih.

Shaka mengambil napas dalam-dalam sebelum berbicara, "Na, ini permintaan Ibu Ratu," ucapnya sembari melirik mamanya. "Sekali lagi di depan semua yang ada di sini, terutama di hadapan Ibu Ratu alias Mama, aku mau bilang lagi, Siena Sabitah, mau ya,

jadi istri aku? Mau, kan?" sambung Shaka. Semua yang hadir hiperbola sendiri menggoda dengan kalimat, 'cieee' secara bersamaan.

"Woilah, nggak ada romantisnya lo, *Ngab*!" Baim menimpali dengan nada candaan. Shaka menggigit bibirnya, salah tingkah dan malu pada semua yang hadir. Kemarin biasa saja saat mengucapkan di depan Siena sendiri, tapi sekarang disaksikan banyak orang kenapa jadi malu sekali. Lupakan sejenak konsep lamaran seperti di drama atau FTV dengan si laki-laki yang berlutut sembari membawa bunga dan ucapan cinta penuh puitis. Shaka masih di atas *bed*-nya seperti kemarin, yang membedakan hanya posisinya, kemarin sambil berbaring tengkurap, sekarang sembari duduk.

Siena menutup wajah dengan kedua tangan. Rasa malu juga sontak menguasai diri.

"Na, jawab dong. Ayo!" Risma seperti *supporter* bola yang duduk di pinggir lapangan, tidak sabar menunggu bola

memasuki gawang. Harap-harap cemas menanti jawaban Siena.

"Na, jawabannya apa?" Shaka juga menunggu dengan wajah cemas. Siena malah menggeleng masih dengan telapak tangan menempel di wajahnya.

"Na, jangan becanda ya. Kemarin kan kamu …" Wajah Shaka berubah pias.

"*Yes I Will*, Kak. Aku mau." Siena memotong kalimat Shaka, dia beranikan diri membuka wajah yang tadi ditutupi tangan, Siena bisa merasakan kedua tebing pipinya memanas karena saking malunya. Apalagi di depan Tante Ratih dan teman-temannya. Semua yang ada di ruang perawatan Shaka merapal kata hamdalah, lalu kembali ramai dengan banyak sorak-sorai godaan pada Siena. Shaka menghela napas lega. Tadinya sudah berpikir yang macam-macam, mengira jawaban Siena kemarin sebatas *prank* semata. Ternyata dugaannya salah, Siena membuktikan bahwa dia telah menerima Shaka sepenuh hati. Manik cokelat Shaka bertemu dengan kedua netra Siena, keduanya saling bertukar pandang

sejenak, kemudian sama-sama tersenyum rikuh.

Tante Ratih merentangkan kedua tangan, mengisyaratkan Siena agar berhambur ke pelukannya. Siena awalnya ragu tapi Tante Ratih mengangguk meyakinkan. Siena bisa merasakan hangatnya pelukan seorang ibu yang selama ini sangat dia rindukan. Tante Ratih memeluknya erat serta berbisik terima kasih sudah mau menerima kembali putranya. Setelah adegan mengharukan, Tante Ratih tidak lupa mendaratkan kecupan di kening sang calon menantu serta memasangkan cincin di jari manis Siena. Cincin emas putih bermata berlian yang kemarin sempat Laras diperlihatkan pada Siena. Tante Ratih juga yang memasangkan cincin paladium ke jari manis putranya.

Paladium adalah satu satu jenis logam mulia yang bisa dikenakan oleh pria muslim dan cincin jenis paladium ini juga banyak dipilih oleh pengantin pria muslim saat ini. Kemarin Arshaka sempat memilih cincin perak, tapi Tante Ratih menyarankan untuk

mengganti dengan paladium. Persis seperti cincin kawinnya papa, kata sang mama. Aman dan tidak perlu khawatir, karena laki-laki muslim memang diharamkan memakai perhiasan dari emas dan pakaian yang terbuat dari sutra.

"*Sah*!" Suara Baim menggema.

"Cie, Pak Baim ditinggal nikah sama *soulmate*-nya habis ini. Kasihan, jomlo sendiri deh." Bukan Risma namanya kalau tidak adu debat dengan Baim.

Ruang perawatan terdengar diketuk bersamaan dengan suara salam. Daun pintu terbuka lebar, Andra masuk bersama Zidni. Siena memang mengabari bahwa pulang kerja akan langsung ke rumah sakit. Siena juga bercerita pada adik semata wayangnya kalau dia telah dilamar oleh Shaka, walau belum secara resmi layaknya prosesi lamaran pada umumnya. Apalagi mengingat dia dan Andra saat ini yatim-piatu, nenek juga sudah tidak ada, jadi Siena sama sekali tidak paham bagaimana menyambut keluarga Shaka yang akan datang ke rumah. Andra tadi pagi mengatakan akan datang

sore ini ke rumah sakit, tapi Siena tidak menyangka kalau adiknya akan datang bersama Zidni.

Mata Shaka membulat sempurna, memandang lekat-lekat pemuda yang melangkah mendekat pada *bed*-nya. Dari tempatnya duduk Arshaka terus mengamati Andra yang telah banyak berubah. Seketika memori otaknya memutar ingatan pada saat sembilan tahun lalu, saat Andra masih kanak-kanak. Sekarang adiknya Siena telah tumbuh dewasa, badannya tinggi, bahunya kekar. Kulitnya putih bersih, lebih terang daripada Siena yang kuning langsat.

"Kak Shaka?" Andra langsung menyapa. Shaka mengangguk disertai senyum. Andra mengulurkan tangan dan disambut Shaka dengan antusias.

"Udah besar lo sekarang, Ndra." Shaka takjub dengan pertumbuhan Andra. Padahal dulu masih sangat kecil. Kalau Shaka ke rumah Siena, Andra kecil paling suka saat dibawakan es krim atau cokelat.

"Ini adiknya Siena, ya?" Tante Ratih menimpali. Andra mengangguk, lalu

mengambil tangan Tante Ratih untuk salim. "Cakep banget kamu, Nak. Kalau Tante punya anak cewek, pasti udah Tante jodohin sama kamu." Tante Ratih menepuk pelan pipi Andra, yang menurutnya memiliki wajah tampan, tak kalah dengan putranya. Shaka terdengar menggumam kecil, "Ibu Ratu kumat."

"Tante jodohin sama Cherry aja gimana ya, mau nggak?" cetus Ratih tertawa pelan. Shaka sontak membeliak mendengar ide mamanya yang ngawur. Dasar mama!

"Mama jangan yang aneh-aneh deh. Anak cilik mau segala dijodohin. Mending mama ini, fokus ngurusin acara nikahannya Shaka."

"Bercanda ya, Andra. Jangan kaget kalau sama Tante, Siena juga suka Tante candain."

Andra cuma senyum-senyum menyimak gurauan mamanya Shaka.

Ratih malah tak acuh pada ucapan Shaka. Atensinya justru tertuju pada seseorang yang masuk bersama Andra, "Kalau ini siapa? Abangnya Siena? Lho, bukannya

Siena anak pertama ya?" ucapnya mengarahkan mata pada Zidni.

"Bukan Tante, ini Bang Zidni, temannya Siena," sahut Siena. Tante Ratih ber-oh-ria.

"Oh ini rupanya Zidni, yang sering bikin Shaka kelabakan sendiri." Ekor mata Ratih melirik Shaka. Bukan Tante Ratih kalau tidak jail pada putranya sendiri.

"Mama terima kasih sekali sudah jujur." Shaka tertawa sumbang.

Zidni sejak tadi mencuri pandang pada Siena. Matanya seolah meminta penjelasan apa benar gadis yang didekati itu menerima lamaran dari pria lain.

"Jadi benar, Na, kamu udah terima lamaran dia?" Mata Zidni melirik sekilas pada Shaka saat berbicara.

"Iya, valid *no* debat. Mulai sekarang lo harus *social distance* sama calon istri gue. Jaga jarak!" Shaka yang menyahut. Menekankan kata 'jaga jarak' sengaja agar mulai sekarang Zidni paham bahwa Siena hanya untuknya seorang.

"Jangan cuma Siena yang dikasih *warning*, terutama kamu ini, Ka. Mulai sekarang

harus jaga hati sama jaga jarak dari banyak perempuan. Jangan sampai mama lihat kamu nyakitin Siena." peringat Ratih sungguh-sungguh.

Shaka manggut-manggut, "Insyaallah, Ma, Shaka kalau udah satu, ya satu. Na, kamu percaya, kan?" Mata Shaka bertumbuk dengan iris Siena. Gadis itu mengangguk yakin. Dia bisa melihat keseriusan Shaka. Meski sempat sebal, tapi sejak insiden penusukan itu, Siena makin yakin dengan perasaannya pada Shaka. Jodoh itu memang seperti *Alif Lam Mim*, hanya Allah yang tahu. Mau merancang rencana seperti apa pun, pasti kembali lagi pada takdir dari-Nya. Seperti Siena, yang tadinya ingin membuang nama Arshaka jauh-jauh dari dasar hati, tapi malah didekatkan kembali.

BAB 29

The One and Only You

Jodoh itu, bukan siapa yang datang lalu bilang sayang. Tetapi jodoh itu, dia yang mendekat kemudian mengajak akad

—One More Love—



Embun subuh membentuk titik-titik kecil selaras tetesan gerimis yang menempel pada kaca-kaca jendela. Hawa sejuk menyapa dari embusan semilir angin pagi. Siena baru saja usai menuntaskan kewajibannya beribadah.

Masih memakai mukena, Siena membuka gorden kamar dan jendela lebar-lebar, matanya memicing, menghidu, dan merasai kesejukan aroma embun.

Memori otaknya memutar kembali kilas balik banyak kejadian beberapa waktu ke belakang. Rapalan syukur dan hamdalah menggema di hati. Sungguh, Tuhan maha baik telah menghadirkan semua kisah untuknya. Yang pahit selalu disertai rasa manis. Meski sakit, tetapi selalu ada penawar bahagianya.

Tinggal menghitung hari Siena akan melepas masa lajang. Menanggalkan status lama, menyandang status baru dan akan menapaki bahtera bernama rumah tangga bersama laki-laki pilihan hati.

Satu bulan berlalu sejak insiden tragedi penusukan di kantor calon suaminya. Sekarang Arshaka telah pulih seperti sedia kala, hanya beberapa kali masih harus kontrol ke dokter, selebihnya tidak ada masalah.

Hari-hari Siena banyak dihabiskan di luar kantor. Shaka selalu melibatkannya dalam

setiap pilihan untuk urusan pernikahan mereka. Shaka tetap ingin pernikahannya diadakan secara istimewa, walau Siena bilang sederhana saja, yang penting sakral. Shaka kukuh, Siena angkat tangan, dia mendukung apapun pilihan Arshaka asal tidak memberatkan laki-laki itu.

Tante Ratih yang paling hiperbolis mengurusi, mulai dari gedung, desain baju pengantin dan mengurus beberapa vendor yang akan membantu acara putranya nanti.

Matahari sedikit demi sedikit mulai menyembul keluar. Siena beranjak dari kamar menuju dapur. Dia ingin memasak untuk Andra, karena nanti saat sudah menjadi istri Shaka pasti Siena akan sangat jarang melakukan hal ini untuk adik semata wayangnya.

Saat melewati meja makan yang ada di ruang tengah, Siena dikejutkan oleh Andra yang menata makanan ke atas meja, "Ndra, kamu ngapain?" tanya Siena. Andra melempar senyum pada kakaknya.

"Masak sarapan, Kak," jawabnya.

Siena mendekat, dilihatnya masakan Andra yang tertata rapi, "Masak apa kamu, kenapa nggak nunggu Kakak aja?"

"Nggak usah Kak, biar Andra aja. Andra bikin fuyunghai sama koloke ayam kesukaan Kakak. Ayok sarapan," ajak Andra pada kakaknya.

Bukannya duduk, Siena malah memeluk Andra dari samping. Merasa terharu luar biasa, "Ndra, maafin kakak ya, belum bisa jadi kakak yang baik," ucapnya pada Andra.

"Apaan sih, Kak. Risi ih, lepasin!" Andra menghindar. Sikap gengsinya hampir sama persis seperti Shaka. Pura-pura risi dan tidak peduli, padahal justru sebaliknya.

"Ndra, kakak serius, ih! Makasih ya," ucap Siena lagi.

Andra menarik kursi dan duduk, "Hmm, ayo makan. Mumpung masih bisa sarapan bareng gue." Andra tertawa pelan. Menyaksikan wajah Andra justru mata Siena memanas. Ada buliran yang mendesak ingin keluar dari kedua sudut mata.

"Ndra ..." Lolos juga kristal bening itu membanjiri tebing pipi Siena.

"Lo masih sama aja, Kak. Cengeng banget." Dari seberang Siena, tangan Andra terulur menghapus titik-titik bening di wajah kakaknya. "Gue ikut seneng akhirnya lo bakal nikah sama Kak Shaka. Lo harus bahagia ya, Kak. Kak Shaka orang baik, tapi kalau nanti sampai Andra lihat dia bikin kakak nangis, Andra bakal bikin dia babak belur." Candaan Andra menyiratkan betapa dia sangat menyayangi Siena.

Siena tambah terisak mendengar deklarasi Andra. Air makin menderas di wajahnya, "Hari ini Kakak ada urusan sebentar, nanti setelah itu kita jalan ya, Ndra. Kayaknya udah lama kita nggak jalan bareng, ngemal atau ke mana gitu."

"Iya, boleh Kak. Andra juga nggak sibuk, ujian udah kelar. Tinggal nunggu pengumuman. Gue juga udah nyari-nyari info beasiswa lewat PTN. Doain ya, Kak."

Siena merapal amin sembari mengacungkan jempol pada Andra.

Siena merasa ada sedih menginvasi perasaannya, saat merasa kebersamaan dengan Andra, yang mungkin sebentar lagi tidak akan lagi sama. Kelak saat statusnya berubah menjadi seorang istri, pasti Siena akan lebih memprioritaskan suaminya.



Melangkah santai melewati lobi, Siena menyapa siapa pun yang berpapasan dengannya. Winda selalu menjadi orang yang paling senang menggodanya saat ini. Entah meneriakkan Bu Bos, atau calon istrinya CEO, pada Siena. Kadang yang lain ikut-ikutan. Siena sudah terbiasa, dia hanya menanggapi dengan senyuman atau tawa kecil.

"Mbak Wind, Pak Shaka udah datang?"

"Anu Bu Bos. Ada, tapi lagi ..." Suara Winda melemah. Gadis yang memakai kemeja biru *navy* itu menggantung kalimat.

"Mbak Wind ambigu deh." Siena melirik penuh selidik.

"Lagi di ruangan Pak Baim, maksudku, Bu Bos." Seperti biasa, Winda hanya berusaha menjaili Siena. Usai merapal terima kasih, Siena melanjutkan langkah. "Oh iya, hari ini karyawan baru udah masuk, Na, yang bakal gantiin lo," sambung Winda. Siena kernyitkan kening. Dia belum tahu kalau Shaka gercep sekali mencari penggantinya. "Namanya Ananta …."

"Makasih Mbak Wind, aku tinggal dulu ya." Siena memotong kalimat Winda. Ia melangkah menuju kubikel tempatnya dulu, dia ingin berkenalan dengan Ananta.

"Asalamualaikum," ucap Siena saat menarik pintu kaca ruangan calon suaminya. Menganyun langkah menuju meja kerja Shaka, tapi langkah Siena memaku saat matanya memindai sosok gadis yang menduduki kubikel tempatnya dulu.

"Pagi, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" sapa gadis muda itu sembari tersenyum sopan. Siena mengedarkan pandangan ke semua penjuru ruangan, tidak ada orang lain di tempat itu. Hanya dia dan gadis muda yang sekarang menempati kubikel.

"Pagi, Pak Shaka belum ke sini, Mbak?" tanya Siena singkat.

"Belum, Bu. Saya Ananta yang menggantikan personal asisten Pak Shaka sebelumnya." Gadis berpipi *chubby* itu mengenalkan diri.

Siena menjawab dengan o panjang, "Saya kira Ananta itu laki-laki," ucap Siena disertai senyum tipis.

Karyawan baru tersebut tertawa kecil mendengar pengakuan Siena, "Memang, Bu, udah biasa dikira cowok gara-gara nama saya ini. Padahal panjangnya Anantari Bhanurasmi, sudah biasa dipanggil Ananta." Gadis bernama Ananta itu menjabarkan keluhan karena sering banyak yang mengira laki-laki karena panggilan Ananta.

Siena ikut mengulum senyum mendengar kalimat Ananta. Ekor matanya melirik Ananta sekilas. Gadis yang manis. Masih muda, sepertinya *fresh graduate*. Siena mencoba menyambung obrolan dengan Ananta. Tidak terlalu buruk, gadis itu cepat akrab dan nyambung saat diajak ngobrol. Dia yakin kalau Ananta tidak akan macam-

macam dengan calon suaminya. Terlihat dari tutur kata dan kalimatnya yang sopan serta polos.

Pintu berderit menyita pandangan Siena. Shaka menerobos masuk dengan ulasan senyum pada calon istrinya.

"Pagi Sayang, kamu udah di sini?" Shaka hampiri Siena. Tangannya langsung menggeret si calon istri untuk duduk di sofa tunggal yang ada di seberang meja kerjanya. Siena masih membisu. Dia agak gondok sebenarnya, karena Shaka tidak memberi tahu kalau pegawai barunya perempuan. Masih muda lagi. "Hei, kenapa kok cemberut?" tanya Shaka saat menyadari tidak ada ekspresi senyum sejak tadi dari Siena.

"Kamunya nggak cerita sih, kalau karyawan baru itu cewek. Aku kira cowok lho." Agak berbisik saat Siena mengatakan protesnya. Tidak enak kalau sampai Ananta mendengar.

Shaka menggerakkan tangan menyugar rambutnya yang mulai memanjang ke belakang, tawanya menguar, "Oh, jadi gara-

gara itu kamu cemberut? Itu ulahnya Ibrahim Al Mufti, gih sana marahin dia, yang nerima sama nyeleksi itu si Baim."

"Kenapa nggak HRD langsung?" Alis Siena terangkat sebelah dengan mata menatap selidik

"Nah, nggak tahu deh. Aku cuma nitip cariin orang baru buat gantiin kamu, tapi si Baim yang ikut-ikutan nyeleksi CV pelamar yang masuk." Shaka menjelaskan.

Siena menatap calon suaminya dengan kilat kurang suka, karena sejak tadi rahang Shaka terus membentuk ukiran senyum tipis. Membuatnya disergap salah tingkah sendiri, "Apa kamu senyum-senyum sendiri gitu?" sarkasnya. Tawa Shaka makin mengeras.

"Kamu kalau cemburu lucu."

Siena mendelik, "Siapa yang cemburu? Nggak ada ya. Jangan ngarang." bantahnya.

Shaka jadi gemas sendiri melihat polah Siena. Sudah jelas airmukanya menampakkan kecemburuan, tapi masih terus ngeles. Coba saja Shaka tidak ingat bahwa mereka belum halal, pasti sudah

ditariknya raga Siena ke dalam pelukan, lalu mendekapnya erat sampai gadis itu kesulitan napas, mungkin.

"Percaya kan, sama aku?" Manik cokelat Shaka menatap lekat retina Siena. Gadis itu mengedip beberapa kali. Dia percaya, tapi tidak bohong jika ada sedikit rasa khawatir berkelit. Apalagi menilik *track record* Shaka ke belakang yang gemar berganti pacar. "Itu dulu, Sayang. Sekarang beda dong, buat apa lagi cari yang lain, sudah ada kamu," lanjut Shaka seolah bisa membaca isi kepala Siena.

"*The one and only you*, Siena Sabitah cintanya Arshaka," imbuh Shaka meyakinkan. Siena mengangguk dalam. Sudah merasa lebih tenang. Toh kemarin Tante Ratih banyak berkisah kalau Shaka itu cuma melampiaskan rasa galaunya semenjak ditinggal tanpa kabar oleh Siena.

"Iya percaya," rapal Siena pelan.

"Kok nggak semangat gitu bilangnya?"

Siena melebarkan senyum, menampilkan deretan giginya yang putih bersih, "Iya percaya kamu, Kak!" ucapnya sekali lagi.

"Aku punya sesuatu buat kamu." Shaka membuka laci meja kerjanya, mengeluarkan amplop cokelat dari sana dan memberikan pada Siena.

Siena mengerutkan kening, "Apa ini, Kak?"

"Buka aja, Sayang."

Siena mengembuskan napas panjang. Gugup selalu mendera setiap kali Shaka memanggilnya dengan sebutan 'sayang' padahal sudah diingatkan berkali-kali, kalau panggilan sayangnya nanti saja saat mereka sudah sah. Dasar Shaka memang bandel.

Siena perlahan membuka tali pengait pada amplop cokelat berukuran persegi panjang di tangan. Saat terbuka, bergegas menarik sebuah kertas yang terlipat menjadi tiga bagian. Siena buka perlahan dan matanya membeliak membaca paragraf pertama dalam kertas tersebut. Tawanya pecah membaca kalimat paling atas.

PT. Mencari Cinta Sejati
CC: PT Shakatama Abadi
Jl. Panjang menemukan dirimu yang pernah hilang.
SURAT PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA
Perihal: Surat Pemutusan Hubungan Kerja

Kepada Yth,
Sdr. Siena Sabitah
Di tempat

Dengan hormat,

Bersama surat ini, kami mohon maaf sebesar-besarnya karena tidak dapat melanjutkan kontrak Saudara dengan PT. Shakatama Abadi. Hal itu dikarenakan kejahatan Saudara selama masa percobaan telah berani mencuri hati pemimpin perusahaan, sehingga membuat Owner PT. Shakatama Abadi harus menanggung kerugian di antaranya; susah tidur, selalu terbayang-bayang wajah Saudara, dan yang paling fatal telah meracik kembali memori lampau tentang Cinta Lama Belum Kelar. Untuk itu

perusahaan memberhentikan Saudara Siena Sabitah mulai saat ini.

Namun sebagai apresiasi kinerja Saudara selama ini, akan diberikan gaji sesuai permintaan Saudara, dan juga semua pendapatan owner perusahaan, dengan syarat Saudara Siena Sabitah harus mau menjadi istri dan ibu anak-anaknya pimpinan perusahan PT. Shakatama Abadi

Demikianlah surat pemutusan hubungan kerja ini. Semoga Saudara dapat memaklumi dan menerima kontrak seumur hidup bersama Arshaka Prasetya Ramadhan.

Jakarta, 20 Maret 2024
PT. Shakatama Abadi
Arshaka Prasetya Ramadhan
Direktur utama
CC: HRD Manajer

Siena tertawa lepas usai membaca surat PHK yang diberikan Shaka untuknya. Baru kali ini ada pegawai yang malah terlihat bahagia karena di-PHK, bukannya nangis sedih.

"Kak, kamu ini ada-ada aja!"

"Tapi, suka, nggak?" Shaka menaik-turunkan kedua alisnya. Siena mengangguk. Bukan Shaka namanya kalau tidak suka yang aneh-aneh.

"Jadi, aku udah bukan karyawan kamu lagi, kan?".

"Hmm, memang bukan. Tapi kontraknya aku ganti jadi seumur hidup nanti."

"Maaf, Pak, Bu, saya permisi mau ambil air ke *pantry*. Dari tadi tenggorokan saya rasanya garing. Eh, kering." Ananta berdiri di depan kubikelnya saat akan pamit ke *pantry*.

Siena dan Shaka saling bertukar pandang. Sejak tadi baru sadar kalau di dalam ruangan bukan cuma mereka berdua, tapi ada Ananta. Shaka mempersilakan Ananta pergi ke *pantry*. Tidak lupa lelaki itu titip dibawakan air minum sekalian.

Siena menangkup wajah dengan kedua tangan. Malu baru terasa, sejak tadi diperhatiin oleh Ananta, mungkin.

"Kenapa sih?"

"Malu, Kak!"

"Sini peluk dulu," goda Shaka merentangkan kedua tangan. Siena refleks melempar amplop surat yang masih di tangan.

"Jangan ngada-ngada ya. Belum boleh!"

Shaka tertawa lepas. Dia suka sekali menyaksikan ekspresi salah tingkah Siena yang malu-malu kucing.

The one and only you.

Shaka menatap Siena lekat. Yang dipandang menunduk malu, tidak berani menatap balik. Rapalan syukur terpanjat dalam hati Arshaka. Dia telah menemukan separuh hatinya yang sempat hilang. Siena Sabitah, yang akan menjadi cahaya di hati, bintang kehidupan yang menetap dalam jiwanya.

Cinta lama belum kelar? Sekarang sudah terselesaikan. Bukan *the last* tapi justru awal kebersamaan baru, kehidupan baru dalam bahtera yang akan diarungi nanti.

BAB 30

Good Morning, My Love

Kita adalah cerita, dari untaian doa,
lewat restu Yang Kuasa
—One More Love—

Deburan ombak menyapu sepasang kaki yang menapak di atas hamparan pasir lembut kecokelatan dengan pemandangan birunya air laut. Angin yang lumayan kencang meliukkan hijabnya, salah satu tangannya sibuk merapikan pasmina yang terkena empasan angin, sedang satu lagi tangan itu menaut erat pada tangan si

kekasih hati. Keduanya saling tersenyum saat pandangan mereka saling menumbuk dalam tatap.

Setelah melewati masa tegang dan sibuk dengan acara akad dan resepsi pernikahan, Shaka dan Siena akhirnya bisa menghabiskan waktu berdua untuk menepi sejenak dari rutinitas harian. Satu minggu berlalu sejak peristiwa sakral, di mana keduanya duduk bersanding di hadapan keluarga, penghulu, saksi dan tamu undangan yang hadir.

Setelah masa penuh debar menjadi raja dan ratu sehari. Arshaka resmi mempersunting cinta pertama sekaligus yang menjadi akhir dari pencariannya, Siena Sabitah.

Mereka pergi ke tempat yang tidak terlalu jauh dari padatnya ibu kota. Berjarak 3 jam dari Jakarta, Shaka membawa Siena ke kawasan pantai Carita Anyer. Bukan bulan madu sebenarnya, karena hanya ide selintas yang tiba-tiba muncul di kepala Shaka karena merasa penat oleh pengalaman luar biasa setelah menjalani

banyak ritual menjelang pernikahan, seperti pengajian, siraman dan beberapa acara lain. Shaka menyukai konsep modern yang praktis, tapi Ibu Ratu tentu tidak akan membiarkan putranya melewatkan ritual turun-temurun yang telah dijalankan keluarga besarnya. Apalagi Arshaka putra satu-satunya, pasti Ratih juga ingin semua dilakukan dengan sempurna.

Shaka banyak direpotkan oleh mamanya, sedang Siena tinggal duduk cantik saja, menunggu semua urusan beres. Setelah semua acara selesai baru Shaka bisa mengembuskan napas, lega luar biasa. Tidak dimungkiri bahagia yang dirasa tidak bisa dilukiskan dengan banyak kalimat, apalagi saat untuk pertama kali tangannya disambut Siena untuk dikecup, atau saat Shaka mendaratkan ciuman di kening gadis yang kini resmi menyandang status sebagai istrinya. Bahagia meruangi hati, melebur segenap jiwa. Pencariannya mungkin telah usai, tapi perjalanan belum terhenti. Justru pernikahan adalah gerbang awal sebuah perjalanan baru bernama rumah tangga.

"Kenapa senyum-senyum terus dari tadi?" Shaka menilik wajah merah Siena. Selain karena terpaan sinar matahari, akhir-akhir ini Siena kerap disergap rasa malu saat Shaka menatapnya lekat, atau saat lelaki itu menariknya ke dalam dekapan dan memeluknya erat.

Siena menggeleng pelan, "Nggak apa, senang aja, sama masih nggak nyangka kalau bisa sama kamu Mas," ucapnya menunduk karena gugup. Sejak akad nikah dan resmi menjadi suami-istri, Shaka protes dengan panggilan *kak* yang biasa disematkan Siena padanya. Shaka minta Siena mengubah panggilan menjadi *sayang*. Tapi karena masih canggung, Siena memanggilnya *Mas Shaka* saja. Terdengar sangat aneh bagi Siena. Shaka tertawa pertama mendengar panggilan itu, tapi dia suka. Terdengar lebih mesra dan hangat, daripada sebelumnya.

Keduanya duduk saling bersandar menikmati nuansa sore di pinggiran Pantai Anyer.

Pantai dengan pasir yang indah dan lembut, ditambah semilir angin yang berembus mesra, ombak yang berkejaran satu sama lain, semua itu menjadi pemandangan yang sangat menenangkan sekaligus menciptakan nuansa romantis.

"Sayang, nanti mau bulan madu ke mana?" Shaka menoleh sang istri. Wajahnya membias kecokelatan karena terpaan matahari pantai. Siena ikut menoleh

"Bukannya kita ini lagi bulan madu, Mas?" tanyanya disertai kernyitan kening.

Shaka menggeleng, "Aku maunya ngajak kamu ke tempat yang lebih spesial, Sayang. Kamu maunya ke mana?" tanya Shaka tangannya sembari menghapus titik-titik keringat yang menetes dari pangkal dahi Siena.

Siena berpikir sejenak, "Mau ke Korsel, boleh?" tanyanya balik pada Shaka. Pasalnya selama ini Korea Selatan memang menjadi salah dua dari beberapa negara yang ingin Siena kunjungi, walau masih tersimpan rapat dalam angan. Mewujudkan impiannya tentu butuh banyak persiapan,

yang paling utama menyiapkan dana yang tidak sedikit.

Shaka menatap lekat manik mata sang isteri, "Kenapa kok maunya ke Korsel?"

"Biar bisa ketemu Cha Eun Wo sama Han Ji Pyeong," ujar Siena menguarkan tawa saat menjawab.

"Ngapain jauh-jauh sih, Sayang. Ini depan mata kamu, 11-12 gantengnya nggak kalah sama yang kamu sebutin." Shaka menunjuk dirinya sendiri. Siena berdecih. Menggumam kecil.

"Pede sekali Anda, Pak!"

Shaka balas menggelitik pinggang ramping Siena, keduanya sama-sama tertawa lepas. Tanpa beban. Menikmati kebersamaan yang selama ini menjadi impian, sekarang dapat terealisasikan.

Shaka merangkul pundak istrinya, keduanya berjalan menyusuri pinggiran pantai saat akan kembali ke penginapan karena petang menyambut. Hari kedua di Carita, itu artinya malam ini terakhir dan besok pagi mereka berdua kembali ke rumah.

Shaka menatap Siena yang bergelung selimut tebal di atas pembaringan. Istrinya mengeluh kurang enak badan sejak pulang dari pantai tadi. Usai salat Isa, Siena ambruk ke atas pembaringan. Padahal Shaka sudah merancang makan malam romantis di pinggir pantai dengan menyewa pemain musik yang akan mengiringi, tetapi semua batal.

"Maaf ya, Mas. Kepalaku pusing banget," ucap Siena menyesal sembari berbaring. Shaka menggeleng, tidak apa tidak jadi, yang penting Siena bisa lekas membaik.

"Nggak papa, Sayang. Yang penting kamu sehat dulu." Shaka mendekat, duduk di tebing ranjang, tangannya memijit pelan kepala sang istri. "Tidur aja, istirahat ya. Besok pagi kita pulang."

Siena menggeleng, "Nggak bisa tidur," ucapnya.

"Terus gimana maunya?" tanya Shaka.

"Peluk." ujar Siena manja. Satu minggu menjalani kehidupan sebagai suami-istri, Siena beranikan diri melawan rasa canggung lewat kalimat-kalimat manjanya yang

terdengar frontal. Shaka tidak keberatan, walau awalnya sempat terkejut. Ini Siena lho, Siena yang biasanya kalem dan malu-malu, sejak resmi menjadi istrinya ternyata bisa frontal juga.

Baru seumur jagung bahtera yang dijalani, masih yang manis-manis yang tersaji, perjalanan masih akan sangat panjang, dan rumah tangga adalah seni menyesuaikan diri dengan pasangan setiap saat. Belajar menerima kekurangan dan kelebihan.

Belajar sabar dan saling memahami, dan masih banyak lagi pelajaran lain.



Pagi sekali Shaka sudah sibuk di dapur. Ratih sampai bingung kenapa putranya yang jarang menghadap kompor sekarang malah sibuk membuat sesuatu. Ratih melirik Shaka disertai satu pertanyaan, "Ngapain, Ka?"

"Senam, Ma," jawab Shaka asal, lalu mendapat hadiah cubitan kecil di pinggangnya dari Ratih. "Sakit Mama,

Shaka udah bukan anak kecil lho Ma, masih aja suka asal cubit. Shaka aduin sama istrinya Shaka nanti," sambungnya dengan mimik wajah dibuat memelas. Ratih malah menambah cubitannya.

"Udah punya istri masih saja suka jail sama mama!" protes Ratih.

"Ya lagian mama, orang di dapur kalau nggak masak memang ngapain, Ma? Masa senam." Tawa Shaka menggema. "Ini lho, mau bikin sesuatu yang spesial buat istrinya Shaka."

Ratih berdecih, "Buat mama sekalian dong!"

Shaka meletakkan spatula, mematikan kompor sejenak dan memutar badan menghadap mamanya, "Mama nggak usah tanya kalau soal itu, Mama tetap jadi yang pertama di hati Shaka." Shaka mengecup pipi mamanya dari samping.

Ratih tersenyum haru, "Mama bercanda, Ka. Sekarang jangan cuma mikirin mama, kamu udah ada istri. Bahagiakan istri kamu sepenuh hati, apalagi Siena, yang udah kayak anaknya mama sendiri. Kalian di

mata mama nggak ada bedanya, Siena itu seperti anak kandung mama." Ratih berucap tulus. Matanya berkilat kaca karena haru. Shaka memeluk mamanya erat. Beruntung memiliki orang tua yang sangat pengertian.

"Mama dan Siena juga sama di mata Shaka. Kalian berdua masing-masing memiliki tempat di hati Shaka, Ma."

Pemandangan pagi yang mengharukan saat ibu dan anak saling bercengkrama mesra. Sama-sama pengertian dan saling memahami menciptakan kenyamanan tersendiri. Siena tidak merasa seperti orang asing atau seorang menantu saat menginjakkan kaki di rumah ini, dia merasa seperti seorang putri yang disambut kepulangannya, pun sebaliknya, Ratih seperti mendapat seorang putri yang lama dia idamkan.

Usai berbincang dengan mamanya, Shaka lanjut memasak. Tak lama kemudian, ia beranjak ke kamar. Dengan baki di tangan berisi sarapan untuk Siena. Sepanjang ayunan kaki, senyum lelaki itu

terus mengembang. Dia yang dulu tidak yakin bisa bersikap romantis, nyatanya naluri itu datang sendiri, menyeruak saat Siena telah berada di sisi, menjadi pelengkap hidup.

Sekarang Shaka telah benar-benar membagi hidupnya dengan seseorang yang dia cintai. Matanya menatap isi di dalam ruang pribadinya. Kamar itu sekarang bukan hanya miliknya seorang. Di meja rias, selain berjejer barang-barang Shaka yang didominasi dengan parfum keluaran *brand* ternama, ada barang Siena juga. Di hampir sudut penting, seperti lemari, kamar mandi, dan rak buku, sekarang Shaka membagi tempatnya untuk Siena.

Manik cokelat Shaka langsung tertuju pada Siena yang masih bergelung dengan *bed cover*. Bakda subuh tadi Siena merasa pusing, badannya agak hangat. Shaka melarang saat Siena ingin turun ke *pantry* membuat sarapan. Lelaki itu mengatakan agar sang istri istirahat saja, mungkin karena efek terlalu lelah saat acara resepsi, ditambah liburan singkat yang banyak

dihabiskan berkeliling pantai, main banana boat, dan menyelam.

Shaka meletakkan bawaannya di nakas. Ia lalu duduk di pinggiran ranjang. Tangannya terulur memencet pelan pipi Siena.

"*Good morning my love. Room service*," ujar Shaka duduk di tebing *bed king size* miliknya yang sekarang berbagi dengan sang istri. "*Voila*, aku buatin kamu sarapan." Mata Shaka berbinar cerah saat menyambung kalimat. Siena tersenyum tipis dalam geliatnya. Tangannya bergerak menutup wajahnya yang kucel karena baru bangun.

"Maaf ya, harusnya aku yang buatin kamu sarapan." Siena menggigit bibirnya sendiri. Dalam hati merutuk, bagaimana kalau sampai mama Ratih menilainya sebagai istri yang kurang perhatian pada suami. "Duh, harusnya kamu bangunin aku, Mas. Kan malu sama mama," keluh Siena.

Shaka tertawa kecil, tangannya mengacak surai Siena yang tergerai di atas bantal, "Kamu tenang aja, Ibu Ratu baik hati, malah bilangnya, Siena nggak usah keluar

kamar aja, fokus bikinin cucu buat Ibu Ratu." Kalimat Shaka sontak membuat Siena membeliak. Satu tangannya refleks menggeplak lengan suaminya sembari menggumam kecil.

"Aduh, sakit Sayang." Shaka meringis, pura-pura kesakitan.

"Ma-Maaf Mas, ya kamu ngomongnya ngelantur ke mana-mana. Nggak mungkin mama bilang gitu."

"Dih, nggak percaya. Tanya aja sama mama sendiri."

Siena menegakkan badan, mendekatkan wajah pada sang suami seraya bergumam, "Nggak percaya!" ucapnya persis di hadapan Shaka. Gemas dengan ulah sang istri, Shaka menarik raga Siena, memeluknya sangat erat sampai Siena meronta seolah kehabisan napas. "Kamu mau bunuh aku, Mas!" protes Siena napasnya naik-turun, ngos-ngosan.

"*Ulu Sayang*, sini peluk lagi." Shaka rentangkan kedua tangan. Sejak menjadi suami, selain jail, sikap lain Shaka yang mencuat menurut Siena, Shaka itu adalah

the real buciner, kadang Siena sampai geleng-geleng kepala menyaksikan sikap suaminya. Siena tersenyum sekilas, kembali menyandarkan kepala pada dada bidang Arshaka yang sekarang menjadi sandaran favoritnya. Merasai degup jantung Shaka yang berdetak keras, saling menyahut dengan detak miliknya. Tuhan dengan indah melukis kisahnya. Rapalan syukur tak akan berhenti dari hati.

One More Love - satu cinta lagi, untuk selamanya.





Extra Part 1

Siena terbangun saat rungunya mendengar lantang Azan Subuh. Tangannya tergerak menyingkap selimut tebal yang menutupi sampai sebatas dada. Matanya yang terbuka sempurna sontak memindai sosok yang meringkuk bak bayi persis di sampingnya. Alunan kencang dari irama dadanya yang berdentum keras kembali terasa kala menyadari kini Siena telah membagi hidupnya dengan laki-laki yang dicintai. Berada satu atap yang sama, ranjang yang sama, dan di bawah selimut yang sama.

Sontak kedua tebing pipi Siena berubah warna, memerah seperti kepiting rebus.

"Mas, bangun. Subuh." Tangannya tergerak menciptakan guncangan-guncangan kecil dan sangat hati-hati seolah takut yang dibangunkan kaget.

Merasa gagal mengguncang bahu kekar Shaka, Siena beralih pada wajah suaminya. Pipi putih berbalut rahang tegas itu ditepuk kecil, sesekali jarinya memencet pangkal hidung sang suami. Berharap usahanya membuahkan hasil.

"Hmm." Gumaman kecil disertai geliat tangan terangkat ke atas. "Jam berapa, Sayang?" Shaka masih mengumpulkan nyawa. Perlahan pandangannya yang mengabur kembali tercerahkan.

"Hampir jam lima, Mas, subuhnya udah lewat.".

Mendengar jawaban Siena, sontak Shaka menegakkan tubuh, duduk menyandar pada bahu ranjang. Lelaki itu mengucek mata sebentar sebelum menuruni ranjang dan melesat ke kamar mandi.

Lima menit Shaka keluar dengan wajah segar yang masih meneteskan air, "Siap-siap gih, keburu habis subuhnya," titahnya pada

Siena. Anggukan kecil sebagai jawaban saat Siena melangkah mengambil wudu.

Saat keluar kamar kecil, dua sajadah telah digelar tapi di lantai beralaskan karpet bulu. Shaka mengambil tempat di bagian depan sebagai imam. Siena di belakang takzim mengikuti semua gerakan imamnya.

Satu kecupan mendarat tepat di atas ubun-ubun Siena setelah kalimat salam. Siena mendaratkan hidung bangirnya pada punggung tangan Arshaka. Menciumnya penuh takzim.

Usai Subuh bersama, Shaka memutar posisi duduk menghadap Siena. Tangannya bergerak membantu sang istri melepas mukena yang menempel. Dada Siena berdesir hebat diperlakukan sedemikian lembut dan sangat perhatian. Mata cokelatnya memindai sosok tampan yang kedua rahangnya kembali ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Kenapa?" Satu kalimat tanya menguat dari bibir Shaka. Siena hanya geleng-geleng disertai kuluman senyum. "Hayo kenapa? Akhir-akhir ini kamu jadi punya hobi baru,

ya?" lanjut Arshaka. Siena mendelik, heran dengan maksud suaminya soal hobi barunya.

"Hobi baru? Apa memang Mas? Nggak ada kok," sangkal Siena.

Shaka tertawa pelan, tangannya menyisihkan anak rambut Siena ke belakang telinga, "Mau tahu, nggak, hobi barunya kamu itu apa?" godanya dengan mata berkedip. Siena yang dibuat penasaran memencet pipi suaminya.

"Apa sih, Mas?" Kening Siena berkerut dalam.

"Ini hobi baru kamu." Jari telunjuk Arshaka menyusuri kening Siena, terus sampai pangkal hidung dan berhenti tepat di bibir tipis istrinya. "Hobi baru kamu, suka senyum-senyum sendiri, Sayang," jelas Shaka. Shaka langsung mendapat hadiah satu cubitan kecil di lengannya oleh Siena.

"Sakit lho, ih." ringis Shaka. "Keknya ini juga hobi baru kamu, Sayang, selain suka senyum-senyum sendiri, sukanya main cubit. Baik, saya Arshaka Prasetya Ramadhan mendeklarasikan diri untuk dijadikan bahan cubitan Ibu Siena Sabitah selama seumur

hidup. Semoga Ibu puas." Kalimat itu mencipta gelak tawa Siena. Sampai perempuan itu menangkup tangan di mulut. Takut suaranya terdengar sampai keluar kamar.

"Nggak usah ditutupi gitu, kamar ini kedap suara, Sayang."

"Eh, iyakah, Mas?"

Ekspresi Shaka berubah jail, "Jangankan cuma teriak, kamu jejeritan juga nggak bakal kedengaran dari luar." Shaka memajukan badan menyunat jarak dengan perempuan mungil di depannya. Shaka maju, Siena menggeser tubuh ke belakang. Begitu terus sampai Siena merasa terpojok dalam posisi di antara pinggiran ranjang dan Arshaka. "Jadi, mau nyobain, nggak?" Wajah tengil suaminya semakin menjadi.

Siena dilumat gugup seketika, "Apaan sih, Mas?" Embusan napas Shaka membaur menguar ke segala penjuru wajahnya. Siena terhimpit. Tidak ada ruang baginya untuk lari. Ekspresi wajahnya bercampur aduk dengan gigitan bibir yang makin membuat gemas. Siena memejamkan mata. Namun,

sejurus kemudian justru tawa Arshaka pecah, menggema seisi kamar. Lelaki itu meraup wajah Siena yang masih terpejam. Siena geram bukan main. Tangannya ingin mendarat di perut Shaka, memberinya kado cubitan lagi, tapi cepat ditangkis lelaki itu. Senyum Shaka belum tandas, kali bukan senyum ejekan, lengkungan bibir dengan mata berkilat penuh kasih, "Maaf Sayang. Bercanda doang, jangan marah, ya," bisiknya lembut. Mana mungkin Siena tidak luluh kalau sikap Shaka sangat manis. Dia mengangguki kalimat suaminya.

Siena merasa ini adalah tempat ternyamannya. Di sana dia bisa merasai detak jantung Arshaka berdentum keras, saling menyahut dengan detak jantungnya. Siena memejamkan mata rapat, merapal banyak syukur karena Tuhan memberinya satu lagi rasa cinta pada pelabuhan hati yang sama, yang pernah dia singgahi.

Arshaka terlihat mematut diri di depan cermin. Lelaki itu sudah rapi dengan setelan kemeja garis-garis berwana biru pirus dan juga celana bahan hitam legam. Siena yang menyiapkan pakaiannya tadi saat Arshaka mandi.

Siang ini Shaka akan ke kantor, setelah cuti nikah selama seminggu, ditambah liburan ke Anyer dua hari. Proyek baru sudah menanti, rencana tentang pembukaan cabang restoran di beberapa kota. Hari bahagia tetap meliputi hati karena sekarang hidupnya telah lengkap dengan adanya istri, tapi jangan sampai terlena dan malas-malasan. Sebagai kepala rumah tangga Shaka harus lebih giat bekerja.

"Nanti sore mau dimasakin apa, Mas?" Siena hampiri Shaka, tangannya melingkar di perut lelaki itu.

"Aku nggak jadi ke kantor aja kalau kayak gini, Sayang."

"Lho, kenapa?"

"Kamu yang bikin aku berat buat pergi."

Sontak Siena melepas tautan tangannya, "Jangan gitu dong Mas, kan tanggung jawab harus ditunaikan."

Shaka mengangguk malas, "Iya. tapi nanti kalau kangen kamu gimana?"

"Telepon atau *video call*, kan bisa."

"Nggak seru, nggak bisa *ndusel-ndusel* peluk kamu."

"Dasar *bucin*."

"Biarin. *Bucin-bucin* begini yang penting kamu cinta."

Obrolan berakhir dengan tawa Siena yang menggema. Dia lalu mengantar Shaka sampai ke teras depan, setelah pamit pada mama Ratih.

"Hati-hati di jalan, Mas. Jangan ngebut ya!" pesan Siena.

"Iya Sayang, kamu juga. Baik-baik di rumah." Siena mengangguk sembari tersenyum. Shaka memasuki mobil setelah mendaratkan ciuman di keningnya. Siena tetap berdiri di tempat, menunggu mobil Shaka berlalu sampai menghilang.

Siena tidak bisa berhenti mengulas senyum. Ternyata begini rasanya melepas

suami pergi bekerja. Adegannya tidak beda jauh dengan yang ada di novel-novel roman yang pernah Siena baca. Sangat manis dan mendebarkan.





Aktivitas Siena setelah menjadi seorang istri dimulai usai salat subuh. Dia akan langsung turun ke dapur, membuatkan Shaka secangkir kopi, kemudian memasak sarapan untuk semua orang, bersama Mama Ratih. Awalnya Siena tidak tahu kalau saat pagi keluarga suaminya jarang makan yang berat-berat. Mama Ratih terbiasa membuat sarapan simpel, entah roti panggang, *outmeal* atau salad dan buah.

Sarapan pagi di rumah keluarga suaminya memang berbeda dengan yang biasa Siena jalani. Tidak ada makanan berat seperti nasi dan segala lauk pauknya. Awalnya agak

canggung menyesuaikan diri, tapi setelah beberapa hari jadi terbiasa sendiri.

"Kalau Siena terbiasa sarapan nasi, mulai sekarang kita masak ya, mama dan papa juga bakal sarapan pakai nasi dan printilannya." Di dapur Ratih sudah siap dengan apron menempel di badan. Siena memperhatikan mama mertuanya sedang mengiris tipis bawang bombay.

Siena merasa terharu, tapi juga sekaligus tidak enak hati. "Kalau mama udah biasa sarapan yang simpel, apa tidak apa-apa kalau diubah jadi sarapan yang berat-berat?" tanya Siena. Ratih menggeleng. Senyum teduhnya terbit saat akan menjawab pertanyaan sang menantu.

"Memang dasarnya mama yang malas masak, Na. Dulu pas masih ada pembantu, kalau pagi, ya pasti makan besar. Nasi dan sayur dan protein lauknya lengkap," jelas Ratih. "Pasti kamu udah nggak kaget lihat Shaka tiap hari sarapan selalu di kantin kantor, kan?" Sambung Ratih. Iya benar juga, hampir setiap pagi memang Shaka selalu mampir ke kantin sebelum masuk

kantor. "Kalau lagi nggak males sih, Mama suka bikin nasi goreng, kayak yang waktu itu buat Siena, yang mama titipin sama Shaka."

"Oh, iya Ma. Enak banget lho masakan mama. Pantesan Mas Shaka juga pinter ngelola bisnis kuliner, pasti nurun dari Mama." Siena mengacungkan dua jempol pada Ratih. Perempuan paruh baya itu tertawa.

"Bisa aja kamu ini, Na. Jadi kita mau masak yang simpel aja ya, pagi ini. Ini di kulkas ada dada ayam, kayaknya enak kalau dibikin ayam tuli," cetus Ratih. Siena cengo sesaat mendengar nama menu yang Ratih sebutkan.

"Ayam apa, Ma?" tanyanya ulang.

"Ayam tuli. Ayam yang di-teriyaki." Tawa Ratih menggema. Siena ketularan tertawa. Tidak suaminya, tidak mama mertuanya, keduanya kalau urusan jail dan bercanda memang ahlinya.

"Mama ini, ada aja idenya."

"Biar awet mudah Sayang, mau masak malah bercanda, kapan kelarnya. Siena

tolong potong-potong ayamnya ya," pinta Ratih. Siena mengangguk kemudian menjalankan tugasnya.

"Nanti malam ada arisan di rumah, Siena bisa temenin mama belanja siang ini?"

"Insyaallah, bisa, Ma."

"Beli kue, minuman sama buah-buahan aja, kalau urusan makanan, mama udah pesan katering."

"Siap, Ma."

"Lagi ngobrol apa, seru banget kayaknya." Arshaka muncul di dapur. Lelaki itu langsung duduk di kursi sembari menyeruput kopi yang telah disiapkan Siena.

"Urusan perempuan, laki-laki dilarang kepo," sahut mama. Shaka mendesis karena merasai panas di lidah karena seruputan kopinya. Siena tergelak. Sudah tahu kopi baru diseduh air mendidih main minum saja.

"Hati-hati, Mas, masih panas banget itu."

"Telat, ini udah kepanasan lidahnya Sayang." Melihat ekspresi Shaka, Siena menghampiri.

"Mana coba lihat, Mas."

Shaka membuka mulut lebar-lebar. Namun, bukan Shaka namanya kalau tidak jail. Saat Siena lengah, lelaki itu mencuri kecupan singkat di bibir sang istri. Mata Siena membulat sempurna. Bisa-bisanya Shaka seperti itu, padahal ada mama di sana. Siena jadi merasa malu sekali.

"Nah, sekarang udah agak mendingan sih."

"Mas, kamu ini!" Siena mencubit kecil lengan suaminya. Shaka tergelak, merasa puas sudah berhasil menaklukkan Siena pagi ini.



Bakda Isa suasana rumah ramai dengan tamu arisan yang mulai berdatangan. Siena menemani Ratih menyambut kawan-kawan arisannya. Kali ini perkumpulan teman-teman Ratih dari zaman perkuliahan. Kebetulan yang berdomisili di satu kota. Jadi untuk menyambung tali silaturahmi, diadakan arisan setiap sebulan sekali. Acara kumpul-kumpul di rumah secara bergiliran.

"Oh ini ya menantunya Ratih, cantik. Teman kuliah Shaka dulunya?" Seorang ibu-ibu dengan dandanan glamor menyapa Siena.

"Bukan Tante."

"Bukanlah Marlena, Ratih bilang dia ini mantan pegawainya Shaka. Bawahannya." Teman satu lagi dengan dandanan tak kalah ramai ikut menimpali.

"Ah, sayang sekali. Padahal Shaka itu dulu mau aku jodohkan sama Erna, anakku yang lulusan UGM." Tante yang dipanggil Marlena oleh temannya kembali berkomentar.

Siena mulai tidak nyaman dengan obrolan sejawat mama mertuanya. Tidak bohong jika rasa *insecure* mulai meruangi hati. Tiba-tiba merasa kurang pantas berada di sisi Arshaka yang sempurna.

"Hai kalian ini, gibah mulu. Ayo sini, pergunakan mulut dengan baik dan benar, makan-makan ayo." Mama Ratih seolah paham dengan apa yang dirasakan Siena. Saat rungunya mendengar percakapan

kurang mengenakkan dari sang teman, bergegas dia menukas.

"Siena Sayang, duduk sini, Nak," titah Ratih. Siena menurut. "Kemarin yang nggak datang ke acara resepsi anakku, sini tak kenalin sama menantu cantik kesayanganku." Ratih *woro-woro* pada teman-temannya. Sontak semua mata tertuju pada Siena. Rasa gugup semakin menguasai saat ditatap oleh banyak mata. Namun, Mama Ratih yang saat ini berada persis di sebelahnya berbisik sesuatu yang menenangkan Siena.

"Iya, aku nggak datang kemarin, Tih. Maaf ya, Nak. Tante sedang di luar kota waktu acara resepsi kalian." Perempuan setengah tua berjilbab kuning gading itu tersenyum pada Siena.

"Iya, tidak apa-apa, Tante. Terima kasih." Siena balas tersenyum sopan.

"Ini anak menantu kesayangan putraku. Siena ini juga lho yang bikin Shaka sukses sama bisnisnya sampai sekarang ini." Ratih kembali bersuara. Siena agak tidak enak hati sebenarnya. Apa Mama Ratih tidak terlalu

overclaime atasnya? Padahal Siena merasa tidak punya andil apapun atas keberhasilan Arshaka. "Jadi, Siena ini yang bikin Shaka ngebet memulai bisnis waktu itu. Padahal masih anak bawang, tapi dia berhasil menunjukkan keseriusan sama keuletannya." Ratih menggebu bercerita. Kedua temannya yang tadi sempat memandang remeh Siena, sekarang diam membisu mendengar penuturan mama mertuanya. Siena tersenyum haru. Ratih selalu punya cara mengatasi situasi sulit, tanpa harus merendahkan atau membuat orang lain tersinggung. Kalimatnya lugas dan berkelas. Entah Siena harus merapal syukur yang bagaimana lagi atas semua karunia yang dia terima saat ini. Mendapatkan suami seperti Arshaka dan berada di lingkup keluarga yang saling *support*.

Obrolan dan acara arisan berlanjut. Siena pamit undur diri saat jam menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Arshaka sejak bakda Magrib tidak keluar kamar. Lelaki itu mengatakan ingin lembur

menyelesaikan berkas kerja sama untuk pembukaan cabang restoran baru.

Memutar handel pintu yang tidak dikunci, Siena merapal salam saat memasuki ruang privasinya dan Shaka.

Shaka menyahut sekilas, tapi matanya sibuk pada layar laptopnya. Siena mendengkus saat memindai nampan berisi makan malam yang tadi dia bawakan masih utuh, belum tersentuh sama sekali.

"Kenapa nggak dimakan, Mas?"

"Oh, iya bentar Sayang, nanggung."

"Kalau kayak gini jadi dingin kuah sotonya, jadi nggak enak, kan?" Nada bicara Siena sedikit keras. Shaka menghentikan ketikan jarinya pada *keyboard*. Dia beringsut mendekati sang istri yang duduk di sofa tunggal. Wajah Siena tertekuk.

"Maaf Sayang, aku pikir nanti saja makannya pas kamu udah di sini, lebih enak makan ditemani kamu," bisik Shaka menjelaskan. Siena mengembuskan napas panjang. Rapalan istigfar menggema dari bibir tipisnya. Sebenarnya dia tidak bermaksud marah pada Shaka. Hanya

perasaannya menjadi agak sensitif sejak bertemu dengan teman arisan mama Ratih tadi. Kalimat yang meremehkan masih terus berputar di benak Siena. Meskipun Mama Ratih sudah berusaha meluruskan, tetap saja yang namanya perempuan, selalu terpikirkan dengan apa yang didengar. Siena jadi merasa kerdil berada di sisi Shaka.

"Hei," Telunjuk Shaka menjentik dagu Siena agar terangkat memandangnya. "Maaf, Sayang. Aku makan sekarang ya, tapi jangan marah. Nggak seru kalau marah-marahan gitu," sambung Shaka. Siena menggeleng.

"Aku nggak marah sama kamu, Mas. Cuma ...." Siena menjeda kalimat. Shaka menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Cuma apa?"

"Mas, aku tanya tapi kamu jawab jujur, ya!"

Arshaka makin dibuat bingung sekaligus penasaran. Lelaki yang mengenakan kacamata itu mengangguk.

"Sebenarnya aku ini pantas atau nggak sih, mendampingi kamu?" tanya Siena. Wajahnya menunduk, tidak berani menatap

balik sang suami. Shaka makin tidak paham arah pembicaraan Siena.

"Kenapa tiba-tiba tanyanya gitu, Sayang?"

Siena menghela napas sejenak sebelum akhirnya menceritakan keresahan hati pada Shaka tentang semua percakapan di ruang tamu tadi. Siena benar-benar disergap rasa *insecure*, merasa tidak pantas berada di sisi Arshaka yang sempurna.

"Gini ya Sayang, rumah tangga ini yang menjalani kita, aku dan kamu. Jadi buat apa dengarin kata-kata orang. Apalagi yang bikin nggak *mood*. empasin aja. Kamu lebih dari pantas buat ada di samping aku," ujar Shaka. Kalimatnya lumayan menenangkan. Suasana hati Siena jauh lebih baik. Apalagi saat kecupan Shaka mendarat di punggung tangannya. Lelaki itu menyunat jarak, menarik Siena ke dalam dekapan. "Lagian tante-tante itu sok sekali, siapa juga yang mau sama anak mereka. Arshaka cintanya cuma sama Siena seorang. Titik, nggak make koma," sambung Shaka. Siena

tergelak. Kalau soal gombal memang Shaka ahlinya.





Minggu siang ini Arshaka diminta Ratih mengantar ke dokter *obgyn* langganan. Mamanya itu mengatakan sudah saatnya kontrol setelah pemasangan kontrasepsi iud atau kb spiral.

"Ma, emangnya kalau udah berumur masih harus KB, ya?" tanya Shaka penasaran. Ratih mengangguk.

"Iyalah, mama kan belum menopause, kemungkinan hamil masih bisa terjadi. Emang kamu mau punya adik bayi?" kerling Ratih jail. Shaka bergidik. Ngeri membayangkan kalau sampai kejadian. Ya kali sudah mau kepala tiga harus punya adik bayi.

"Ka, kamu sama Siena nggak pakai nunda, kan?" Gantian Ratih bertanya. Matanya menatap selidik pada Arshaka yang tengah fokus mengemudi.

"Nunda apa, Mam?"

"Itu, kamu sama Siena nggak pakai acara nunda-nunda punya anak, kan? Mama sama papa mau cepat dapat cucu lho. Jangan sampai nunda-nunda."

Shaka menggeleng keras, "Nggaklah, Ma. Ngapain nunda segala. Shaka juga maunya cepat dikasih kepercayaan sama Allah. Tapi tergantung yang di Atas, Ma. Asal jangan diburu-buru aja, jangan ditanyain terus, nanti yang ada malah stres."

"Mama paham, santai saja, mama juga nggak mungkin nanya atau neror kalian. Pesan mama ya cuma satu itu, nggak usah menunda."

Arshaka mengangguk paham. Pernikahannya dengan Siena sudah memasuki bulan ketiga, tapi sang istri memang belum ada tanda-tanda hamil. Tidak ada keluhan pusing, mual apalagi muntah-muntah.

Sampai di tempat praktik dokter antrian ibu-ibu muda yang akan memeriksakan kandungan sudah banyak. Rata-rata pasangan muda seumuran Shaka. Untung Mama Ratih sudah mendaftar lewat telepon, jadi tidak menunggu terlalu lama dipanggil masuk ke ruang periksa.

Shaka duduk di bangku tunggu, tepat di sebelahnya duduk perempuan muda dengan perut besar. Shaka kadang melirik sekilas, perempuan itu terlihat seperti kepayahan membawa beban di perut. Kadang dia juga menangkap kernyitan di wajah si perempuan. Terlihat tidak nyaman. Otak Shaka jadi bereaksi, membayangkan saat nanti Siena hamil apa seperti itu juga. Pasti kasihan sekali.

"Nganterin istrinya periksa kandungan juga ya, Mas?" Si perempuan akhirnya mengajak bicara saat Shaka beberapa tertangkap meliriknya padanya. Shaka menggeleng.

"Nganter mama saya, Mbak," jawabnya.

"Mamanya hamil juga?"

Shaka menggeleng keras. Kan, kan, pasti akan ada yang salah paham. Shaka jadi malu sendiri. "Bukan, Mbak. Cuma konsultasi tentang KB." Rasanya Shaka ingin menghindar dari obrolan ini. Untung si perempuan tidak bertanya lagi setelahnya.

Tiga puluh menit menunggu akhirnya mama Ratih keluar juga dari ruangan dokter. Shaka menghela napas lega. Dia bisa cepat pergi dari tempat ini, sebelum lebih banyak lagi mama-mama muda yang menggoda dengan mengajukan pertanyaan padanya.

"Ma, lain kali minta antar papa aja deh kalau ke.dokter kandungan." Shaka yang sedang fokus mengemudi mengungkapkan keberatannya. Ratih menoleh heran.

"Kenapa memangnya? Lagian itung-itung latihan, nanti juga kalau Siena hamil kamu bakal sering ke dokter kandungan. Masa iya istrimu hamil dibiarin pergi periksa sendiri?"

Shaka mengacak rambut dengan sebelah tangan, "Bukan masalah ngantarnya Ma. Kalau Siena yang hamil sih, kapan aja bakal Shaka antarinlah. Tapi ini mama lho, mas

ibu-ibu di sana pada ngira Shaka mau punya adik lagi. Malu, Ma!"

"*Yaelah*, kirain kenapa. Ya udah sih, Ka. Yang penting nggak kayak yang mereka kira," cibir Ratih.

Dari dokter kandungan Ratih diisyaratkan langsung pulang saja. Tadinya ingin mampir belanja ke supermarket, tapi Ratih mengurungkan niat.

"Beneran nih, nggak jadi mampir belanja?"

"Iya, nanti sore saja sama papamu," sahut Ratih. Haris Minggu pagi ini memang ada acara gowes bersama rekan sejawatnya. Sepeda santai setiap hari minggu sudah dijalani rutin selama beberapa bulan. Tren baru di pelbagai kota besar. Di tengah kesibukan rutinitas pekerjaan.

Di rumah, Siena menyambut suami dan mama mertuanya. Wajahnya terlihat semringah dan ceria. Hari ini Siena mempunyai kejutan istimewa untuk Shaka. Sudah merasai ada yang janggal sejak seminggu lalu, hanya belum berani berharap lebih tentang harapan yang selama ini

menjadi angan. Siena deg-degan luar biasa saat menyadari sudah dua bulan tidak mendapatkan tamu bulanan. Diam-diam dia pergi ke apotek, membeli alat test kehamilan sebanyak lima buah. Sampai di rumah segera mengecek apa benar di rahimnya telah bersemayam janin. Siena menutup mulut dengan kedua tangan saat mendapati dua garis merah muncul pada strip alat tes kehamilan. Untuk meyakinkan lagi, dia mencoba sampai lima kali, hasilnya tetap sama, dua garis merah bertengger di benda pipih tersebut. Rapalan syukur dan air mata haru luruh saat itu juga. Untuk itu Siena berniat akan memberi Shaka kejutan siang ini juga. Namun, sejak turun dari mobil wajah Shaka terlihat pucat dan tidak semangat. Siena memandangnya bingung.

"Mas, kenapa?" tanyanya mendapati Shaka membanting diri di sofa.

"Syok dia, dikira mau punya adik," sahut mama Ratih. Siena tergelak. Lucu juga ternyata, masa hanya gara-gara begitu Shaka jadi *bad mood*.

"Perutku nggak enak banget rasanya, Sayang," keluh Shaka. Siena menyentuh kening suaminya. Normal, tidak ada tanda-tanda suhu badannya meningkat.

"Makan dulu, yuk, aku udah masakin sup iga kesukaan kamu," ajak Siena. "Mama juga, makan siang dulu, Siena udah siapin di meja makan," sambung Siena pada Ratih.

"Makasih Sayang, mama nanti saja, mau ke kamar dulu. Kamu sama Shaka duluan aja ya."

Siena mengangguk. Matanya masih memindai sosok lelaki yang sedang memijit pangkal hidungnya itu.

"Apa mau dibawain ke sini makanannya?"

Shaka menggeleng. "Nggak usah Sayang, ayo kita ke meja makan aja." Shaka bangkit, melangkah beriringan dengan sang istri. Duduk di meja makan, Siena segera melayani suaminya lebih dulu. Saat tudung saji diangkat, bau sup iga dari mangkuk yang masih mengepulkan asap langsung tercium hidung. Tak terkecuali Shaka. Sontak lelaki itu berlari ke kamar mandi

yang ada di seberang *pantry* karena perutnya yang terasa mual, ingin memuntahkan sesuatu. Siena membuntuti dengan raut khawatir.

"Mas, kamu kenapa?"

Shaka masih betah di depan wastafel. Suara seperti orang muntah terdengar menggema. Siena memijit-mijit pelan pundak dan tengkuk suaminya.

"Kamu masak apa sih, baunya nggak enak banget," cetus Arshaka. Siena menoleh heran. Padahal biasanya Shaka itu paling suka lho makan sup iga hangat-hangat. Apalagi yang banyak taburan bawang gorengnya.

"Masak kayak biasanya, nggak ada yang aneh, Mas."

"Baunya nggak enak banget, Sayang. Apalagi bau bawang gorengnya. Mual banget perutku. Kepala jadi ikutan pusing."

"Ya udah, aku antar ke kamar aja ya, kamu istirahat."

Shaka mengangguk. Sampai di kamar Siena segera mengambil botol minyak kayu putih, berniat mengolesi perut dan

punggung Shaka dengan minyak tersebut seperti biasanya saat lelaki itu mengeluh masuk angin. Baru menuang sedikit minyak ke telapak tangan, lagi-lagi Arshaka beranjak melesat ke kamar mandi.

"Kamu pegang apa, baunya bikin mual banget." Shaka muntah lagi di kamar mandi. Siena menggigit bibirnya sendiri. Jadi serba salah. Padahal niatnya ingin memberi kejutan, malah dia yang terkejut dengan sikap Shaka.

"Minyak kayu putih, lagian kamu kenapa sih, Mas. Biasanya juga nggak masalah, kan?"

"Maaf Sayang, tapi beneran perutku kayak diaduk-aduk rasanya pas cium bau minyak itu kamu tuang."

Mendengar keluhan Shaka, Siena jadi curiga. Apa benar suaminya yang sedang mengalami sindrom kehamilan? Pasalnya dia sendiri tidak merasakan apapun semenjak telat haid. Tidak pusing, mual apalagi muntah. Siena juga tidak merasai ngidam ingin sesuatu. Semua tampak normal, seperti tidak hamil.

"Mas, jangan-jangan kamu ..." Siena menjeda kalimat. Dia mengambil kotak kecil berpita yang sudah disiapkan untuk kejutan.

"Aku kenapa?" tanya Shaka. Dia sendiri heran, kenapa tiba-tiba badannya jadi aneh.

"Tadinya aku mau kasih ini." Siena memberikan kotak itu pada Shaka. Shaka bergegas membukanya. Matanya berbinar saat melihat benda yang ada di dalam kotak tersebut.

"Serius ini, Sayang?" tanyanya masih belum percaya sepenuhnya. Siena mengangguk yakin.

"Sudah dua bulan aku nggak mens. Pas iseng ngecek, ternyata benar, positif, Mas," ujar Siena. Shaka sontak memeluk Siena erat. Merapal syukur karena apa yang diharapkan diijabah Tuhan. Tangannya meraih jemari sang istri, ingin mengecupnya, tapi mendadak rasa mual kembali menginvansi. Shaka berlari lagi ke kamar mandi. Memuntahkan cairan bening dan terasa panas di tenggorokan. Siena meringis. Dia lupa belum mencuci tangan usai

menuang minyak kayu putih tadi. Valid. Ternyata Arshaka yang mengalami sindrom kehamilan, bukan dia.

Selama ini Siena sudah banyak membaca artikel tentang kehamilan di banyak situs kesehatan.

Ternyata, tidak hanya ibu hamil yang mengalami *morning sickness*. Tidak jarang, para calon ayah juga mengalami hal yang serupa. Kenapa bisa begitu? Pria yang mengalami mual dan muntah saat istri menjalani kehamilan mengalami sindrom bernama couvade.

Sindrom couvade yang dialami para pria menjadi salah satu dampak adanya perubahan hormon pada para pria. Meningkatnya hormon prolaktin dan kortisol menyebabkan para pria mengalami gejala *morning sickness* seperti yang dialami oleh ibu hamil.

Perubahan hormon ini dapat dikaitkan dengan rasa kekhawatiran pria yang akan menjadi seorang ayah. Tidak hanya itu, terkadang rasa cemburu terhadap janin dalam kandungan yang dinilai menjadi

pusat perhatian istri juga bisa menjadi penyebab seorang calon ayah alami sindrom couvade.

Stres yang dialami para calon ayah dapat menjadi tanda dari ketertarikan dan kebahagiaan para pria yang akan menjadi seorang ayah. Kondisi ini membuat para pria merasakan keterkaitan yang begitu mendalam dengan istri yang sedang menjalani kehamilan. Kondisi ini dapat memengaruhi pria sehingga merasakan gejala kehamilan seperti sindrom couvade.



"Sampai kapan aku ngerasain kayak gini, Sayang?" Bergelung dalam selimut tebal, Shaka mengeluh kepala pusing dan pinggangnya sakit kalau terlalu banyak aktivitas. Sepulang kantor langsung membanting diri ke kasur. Tidak mandi, hanya mencuci muka, kaki dan tangan. Sejak terkena sindrom kehamilan, Shaka jadi jarang mandi. Biasanya sehari bisa tiga sampai empat kali, sekarang palingan hanya sekali saat akan berangkat ngantor. Kalau libur kerja lebih parah lagi, bisa seharian tidak menyentuh kamar mandi. Katanya dia tidak suka bau sabun dan segala printilan di kamar mandi. Mual dan ingin muntah.

Siena mendekat pada sisi sang suami. Tangannya bergerak mengusap lembut surai Shaka yang mulai memanjang. "Sabar ya Mas, kata dokter kemungkinan bakal hilang sendiri setelah trisemester pertama."

"Ternyata nggak enak banget ya, rasanya jadi ibu hamil. Menyiksa sekali," keluh Shaka. Siena mengangguk.

"Iya, kalau bisa gantiin, biar aku aja yang ngerasain, Mas."

"Jangan Sayang." Shaka memotong kalimat Siena. "Biar aku aja, dengan begini aku jadi tahu dan paham, kalau apa yang dirasain sama ibu hamil itu bukan cuma drama atau manja semata. Memang rasanya nggak enak banget, makan apa-apa mulut pahit, bau-bau tertentu yang bikin mual, kadang pusing sama pinggang rasanya kencang banget. Aku bukan mau mengeluh, cuma kadang nggak betah aja, aktivitas jadi agak keganggu." Shaka menjabarkan apa yang dia rasakan. Siena menatapnya penuh haru. Entah, dia harus bersyukur atau sedih. Aslinya jika ditanya dalam hati sangat ingin merasakan gejala kehamilan di trimester

pertama. Namun, Siena malah tidak merasakan apapun selain pergerakan janinnya yang lumayan aktif. Kalau kata Mama Ratih yang merupakan keturunan Jawa, menantunya itu 'hamil kebo' istilah bagi perempuan hamil yang tidak merasakan keluhan apapun, tidak rewel.

"Terima kasih ya, Mas, kamu udah sabar banget," bisik Siena. Arshaka menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum. Lelaki yang sedang tiduran telentang itu melebarkan kedua tangan. Siena langsung menjatuhkan kepalanya pada dada bidang Arshaka. Lelaki itu memeluknya erat.

"Nggak usah terima kasih Sayang," sahut Shaka mendaratkan kecupan di pelipis sang istri.

"Yang, jalan yuk!"

"Ke mana, Mas? Nggak usah ih, di rumah aja, nanti kamu kecapekan."

"Bosan di rumah terus, udah lama kita nggak jalan bareng."

Siena tampak berpikir sejenak. Benar juga, sudah lama, sejak hamil dan Shaka menjadi lebih sensitif, dia dan suaminya

tidak pernah pergi berdua kecuali saat cek rutin bulanan ke dokter kandungan.

"Tapi aku khawatir nanti kamu mual pas di jalan, trus pusing." Siena menatap lekat manik cokelat Shaka. Lelaki itu menggeleng.

"Udah agak enakan badannya. Udah nggak separah pas awal-awal dulu."

"Bener?"

"Iya, jalan yuk. Hunting baju-baju *baby* kayaknya lucu," ujar Shaka antusias.

"Eh, mau apa tadi kamu bilang? Jangan dulu lah, Ka!" Mama Ratih muncul dari balik ambang pintu. Siena sontak menegakkan tubuh. Salah tingkah.

"Ma, ketuk pintu dulu kek," protes Shaka. Ratih terkikik.

"Maaf deh, habisan mama kaget. Kamu jangan yang aneh-aneh deh, Ka. Kandungan Siena baru mau jalan empat bulan, jangan beli printilan bayi dulu. Nanti aja kalau habis tujuh bulanan, kan udah tahu tuh, jenis kelaminnya juga," cetus Ratih. Siena mengangguk setuju. "Nih, tadi mama bawain salad buah, katanya kamu mau," sambung mamanya Shaka

meletakkan mangkuk berisi salad buah bertoping keju parut.

"Benar kata Mama, Mas. Nanti aja kalau mau belanja keperluan *baby*, pas udah kelihatan jenis kelaminnya."

"Lagian kenapa sih, Ma?"

Ratih mengangkat bahu. "Ya pokoknya nanti aja. Mama sih nggak percaya sama mitos-mitos yang katanya pamali itu. Hidup dan mati udah ditentuin sama Allah. *Qodarullah wa masya'afaala.* Tapi ya nggak ada salahnya kalau kita mawas diri gitu, kalau mau belanja nanti aja. Kamu sama Siena tinggal duduk manis aja, nanti biar mama yang siapin semuanya. Kamu terima beres." Ratih mencubit lengan putranya. Shaka mengadu.

"Iya *Ndoro* Ratu, siap! Lagian itu cuma wacana, Ma. Shaka sama Siena mau jalan-jalan aja, udah lama nggak pergi berdua."

"Hmm, boleh. Tapi jangan sampai Siena kecapekan, Ka. Jagain betul-betul istrinya."

"Mama kebalik, yang harus dijagain Mas Shaka, dia suka tiba-tiba mual sama pusing." Siena terkikik. Ratih ikut tergelak.

"Memang ya, buah jatuhnya nggak jauh dari pohon. Dulu, papa juga sama kayak Shaka gini. Mama yang hamil, eh papa yang kena sindromnya." Ratih tertawa menceritakan soal papa. Shaka meringis. Ternyata bukan cuma dia. Walau harus merasakan ketidaknyamanan tapi Shaka bahagia luar biasa. Apalagi saat menyentuh perut Siena yang mulai membuncit, merasai pergerakan makhluk kecil di dalam rahim sang istri. Bahagianya tidak bisa dilukiskan dengan banyak kalimat. Shaka juga selalu rutin mengajak ngobrol calon anaknya, membacakan cerita, serta membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berharap kelak anak yang terlahir ke dunia menjadi zuriyat yang shalih-shalihah, yang menginspirasi banyak orang dan berguna bagi agamanya.

Meja kafe yang menjadi tempat Siena dan Shaka duduk sudah terhidang aneka jenis makanan yang sudah dipesan. Untuk kali pertama semenjak mengalami sindrom

couvade, Shaka memesan banyak sekali makanan. Siena sampai menganga.

"Mas, serius kamu mau makan ini semua?" tanyanya. Lelaki itu mengangguk.

"Tenang aja Na, kalau nggak habis, ada Pak Baim di sini yang siap menampung semuanya," sahut Baim. Iya, sore ini Shaka dan Siena tidak pergi berdua saja. Ada Baim dan Ananta bersama mereka. *Doble date*. Entah Ibrahim sudah jadian atau belum dengan Ananta, tapi saat Shaka mengajaknya, lelaki itu langsung membawa Ananta bersamanya.

"Enak aja! Ini semua buat gue seorang," sergah Shaka. Di meja tersaji, *spaghetti carbonara, chicken spicy* dan masih beberapa lagi *main course* yang dipesan lelaki itu.

"Jadi, kapan lo ngelamar Ananta?" Pertanyaan Shaka sontak membuat Baim dan Ananta terbatuk-batuk. Keduanya saling bertukar pandang dan tersenyum rikuh.

"Santai gue mah, iya kan, Ta." Gadis di sebelah Baim itu mengangguk setuju.

"Jangan lama-lama, enakan pacaran halal, bebas mau ngapain aja. Iya kan, Sayang," ujar Shaka meminta dukungan sang istri. Siena terkikik mengiakan.

"Pamer terus," decih Baim protes. Shaka masa bodo, memang sengaja malah makin dibuat-buat. Makan suap-suapan dengan Siena, minum dari gelas yang sama, gelendotan, ndusel-ndusel sok mesra-mesraan, biar Ibrahim makin susah nganan.

Shaka merapal hamdalah setelah menandaskan beberapa piring makanan yang dipesan. Alhamdulillah sudah bisa makan macam-macam. Sudah tidak sensitif dengan bau tertentu.

"Habis ini ke mana?" tanya Siena.

"Kamu maunya ke mana, Sayang?"

"Gue sama Ananta pamit balik dulu ya," tukas Baim.

"Lho, mau ke mana, Kak? Gabung aja sama kita, nonton bareng." Siena bereaksi saat Baim mengatakan pamit. Lelaki yang mengenakan celana *chinos* cokelat gelap dipadu *poloshirt* putih itu menggeleng mendengar kalimat Siena.

"Sorry, Na. Aslinya mau sih, tapi ayah pesan kalau Ananta harus pulang sebelum Magrib. Mau ada acara dia." Dagu Baim mengarah pada Ananta saat berkata.

"Iya, Kak, maaf nggak bisa gabung," sahut Anantari.

Mereka berpisah di depan kafe tempat bertemu. Ananta dan Baim pamit dan melangkah pergi menuju parkiran, sedangkan Siena dan Shaka menuju bioskop melanjutkan rencana nonton film, menikmati kebersamaan hanya berdua saja.

Sampai di depan teater bioskop, Siena mengurungkan menonton film. "Kenapa nggak jadi, Sayang?" tanya Shaka. Siena menggeleng. Enggan karena film yang ingin ditonton jadwal tayangnya masih beberapa jam lagi.

"Ogah banget nunggunya, Mas. Mending jalan-jalan aja, cuci mata," imbuhnya. Shaka mengangguk, menggandeng tangan sang istri menyusuri *store* yang ada di sepanjang mal. Memasuki toko satu dan lainnya, sampai tiba di toko perlengkapan bayi.

Mata Siena berbinar cerah menilik barang dan pernak-pernik bayi yang lucu.

"Mau beli?" tanya Shaka. Siena menggeleng lagi.

"Nggak, Mas. Ingat pesan mama, belinya nanti aja. Cuma pengin lihat-lihat aja." Siena melangkah mengitari sisi lain dalam gerai *baby store* tersebut. Sampai dia baru sadar kalau Shaka tidak ada di sisinya. Matanya mengedar ke sekitar area toko, sampai tiba di sudut tempat sofa tunggal terletak, Siena memperhatikan Shaka sedang berbicara dengan perempuan muda.

Helaan napas menguar. Siena melirik bayangan dirinya pada cermin. Wajahnya agak kusam, karena jerawat terus saja muncul sejak hamil. Belum lagi perutnya yang membuncit. Pipinya yang menggelembung chubby. Siena jadi overtinkhing sendiri, apa kira-kira Arshaka akan bosan dengan penampilannya yang sekarang?

"Mas, aku cariin ternyata kamu di sini. Lagi asyik ngobrol." Siena langsung menghampiri Shaka. Sengaja menekankan

kata terakhir agar Shaka paham Siena tidak suka lelaki yang kini suaminya itu akrab mengobrol dengan gadis lain.

"Sayang, maaf ya, pikirku sambil nunggu kamu lihat-lihat, aku duduk sebentar di sini," jelas Shaka. Siena hanya melirik sekilas. "Oh iya, kenalin Ra, ini Siena, istriku," sambung Shaka.

"Syabira." Gadis yang bersama Shaka tersenyum sembari mengulurkan tangan. "Temannya Shaka zaman kuliah dulu," sambung perempuan itu lagi.

"Siena," sahut Siena memperkenalkan diri juga.

"Selamat ya, Mbak. Semoga sehat selalu sampai tiba waktunya melahirkan nanti." Syabira berkata. Siena mengaminkan. Mendengar nada bicaranya yang tulus, Siena jadi merasa lega, karena kali ini bukan perempuan genit yang sok mencari perhatian suaminya.

"Mbak sendirian?" Siena tidak tahu harus bertanya apa, refleks saja dia bertanya apa Syabira sendirian. Perempuan itu menggeleng.

"Sama suami, Mbak. Masih di toko sebelah, tadinya aku mau lihat-lihat perlengkapan *baby*, eh nggak tahunya malah ketemu Shaka di sini."

"Mbak lagi hamil juga?" tanya Siena. Syabira mengangguk sembari mengelusi perutnya yang masih rata.

"Alhamdulillah, jalan 16 Minggu, Mbak," sahut Syabira. Siena malah yang gantian larut dalam obrolan bersama Syabira. Sampai seorang laki-laki datang menghampiri, yang ternyata suami Syabira.

Syabira pamit setelah cipika-cipiki dengan Siena.

"Pulang yuk, Sayang," ajak Shaka. Siena mengangguk. Gelap telah menyelimuti langit dengan sempurna saat Shaka dan Siena keluar dari dalam mal.

Duduk di mobil menuju pulang, Siena menekuk wajah, bibirnya juga memilih bungkam. Shaka yang fokus dengan setir kemudi meliriknya beberapa kali.

"Mas, teman kamu tadi, dia lagi hamil juga tapi kenapa bisa tetap cantik ya?"

Mendengar pertanyaan Siena, Shaka malah tertawa.

"Apa sih, Mas, malah ketawa. Kamu pasti ngetawain aku kan, yang sekarang ini jelek banget, gendut, jerawatan juga."

"Eh, apa sih, kok jadi suuzon gitu. Nggak Sayang, aku ketawa karena pertanyaan kamu lucu.

"Iya kan, bener aku sekarang jelek banget. Gendut." Lagi-lagi Siena merasa kepercayaan dirinya tinggal lima puluh persen. Salah satu tangan Shaka melayang, mendarat di pucuk kepala Siena, mengusapnya lembut. "Di mata aku, kamu tetap cantik. Mau gendut atau jerawatan, aku nggak peduli. Apalagi kamu kayak gini karena lagi hamil anak kita," ujar Shaka menenangkan.

"Kamu nggak lagi gombal kan, Mas?"

"Ya nggak, Sayang. *Wallahi*, itu jujur dari hati terdalam."

"Nggak malu jalan sama aku?" cecar Siena terus.

"Malu kenapa sih. Justru aku bangga, karena lagi jalan sama istri dan calon anak

kita. Shaka yang dulu kalau ke mana-mana sendirian mulu, sekarang udah punya seseorang yang selalu menemani, ditambah sebentar lagi buah cinta kita lahir, jadi makin nggak sabar dipanggil papa."

Siena tersenyum lega. Shaka memang selalu bisa memahaminya.

"Makasih ya, Mas. Kamu selalu bisa ngertiin aku. Aku yang cerewet dan kadang nggak sabaran ini."

Shaka membawa tangan Siena, membalas dengan kecupan di punggung tangan sang istri.

"Gimana aku nggak makin cinta kalau kamu manis begini."

"Kamu yang gombal ini keknya." kelakar Shaka. Siena terkikik. Geli aslinya dengan kalimatnya sendiri.



Extra Part 5

Hari berganti bulan, tidak terasa usia kandungan Siena sudah berjalan tujuh bulan. Siang ini panas terasa menyengat sekali. Semakin bertambah besar lingkar perut Siena. Perempuan itu merasakan lebih gampang lelah dan gerah. Udara di sekitarnya juga terasa ikut memanas. Gerah dan pengap. Padahal pendingin ruangan sudah dinyalakan, tetap saja buliran kristal bening itu jatuh menderas dari pangkal dahinya.

Hari ini di rumah tengah ramai dan sibuk mempersiapkan acara tujuh bulanan kehamilan Siena. Mama Ratih yang mengambil alih semua persiapan, termasuk

memesan dekorasi dan segala printilan untuk acara siraman yang diadakan bakda Zuhur. Siena sedang di kamar, dirias oleh dua *make up artist* untuk acara siraman nanti.

"Mbak, kakinya bengkak banget?" Seorang perias membeliak melihat perubahan kaki Siena yang menurutku agak tidak wajar.

"Biasanya orang hamil suka ada yang begini kan, Mbak? Bukannya ini wajar ya?" Siena sendiri saat membaca sebuah artikel menjelaskan kalau memang hal wajar perempuan hamil bakal mengalami perubahan fisik. Selain berat badan yang kian bertambah, hormon yang tidak stabil juga kadang pada beberapa kasus terjadi pembengkakan pada kaki.

Siena sudah lama tidak mencari tahu tentang kondisinya lewat artikel atau ulasan, selain hanya konsultasi saat kontrol ke dokter kandungan. Dokter juga mengatakan itu lumrah terjadi pada ibu hamil. Apalagi kehamilan pertama.

"Periksain ke dokter, takutnya kenapa-kenapa," sahut si Perias lagi. Siena jadi *worry* sendiri. Mau tidak mau jadi kepikiran.

"Kenapa, Sayang?" Dari ambang pintu Shaka masuk membawakan minum untuk sang istri. "Minum dulu, kamu kan, gampang haus," sambung Shaka.

Siena mengambil gelas dari nampan, langsung meneguk segelas air sampai isinya tandas.

"Ini lho, Mas, istrinya kakinya bengkak banget, takutnya kenapa-kenapa." Perias itu memberitahu Shaka.

"Apa yang kamu rasain, Sayang? Apa kita ke dokter aja sekarang?" Raut wajah Shaka berubah khawatir. Siena menggeleng. Dia merasa baik-baik saja. Mana mungkin akan meninggalkan acara, yang ada nanti mama Ratih akan kecewa, karena beliau sudah menyiapkan semuanya spesial untuknya dan calon cucu pertamanya.

"Nggak usah, Mas. Aku nggak apa, kok."

"Beneran?"

"Iya. Udah gih, kamu siap-siap, bentar lagi acaranya dimulai." Shaka mengangguk lemah.

Acara siang ini ramai dihadiri oleh tamu undangan. Sebagian teman kantor Shaka, sebagian lagi teman-teman Mama Ratih dan Papa. Semua takzim menyimak prosesi demi prosesi.

Acara tujuh bulanan sendiri dalam tradisi Jawa disebut juga *mitoni*.

Mitoni, atau disebut juga *tingkeban*, atau tujuh bulanan merupakan suatu prosesi adat Jawa yang ditujukan pada perempuan yang telah memasuki masa tujuh bulan kehamilan. Mitoni sendiri berasal dari kata *pitu* yang artinya adalah angka tujuh. Meskipun begitu, *pitu* juga dapat diartikan sebagai *pitulungan* yang artinya adalah pertolongan, di mana acara ini merupakan sebuah doa agar pertolongan datang pada si calon ibu yang sedang mengandung. Selain mohon doa akan kelancaran dalam bersalin, acara ini juga disertai doa agar kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan berbakti.

Walau dari segi syariat tidak ada dalil khusus atau menyarankan acara ini, tapi kerapkali digelar, terutama pada keluarga berdarah Jawa.

Siena sedang dimandikan air kembang yang airnya diambil dari tujuh sumur berbeda. Mama Ratih terlihat antusias, sesekali menyeka pinggiran mata saat menuangkan isi gayung mengguyur tubuh sang menantu. Acara terus berjalan, diakhiri dengan sesi dodolan rujak dan dawet. Siena yang jualan rujak, tamu undangan yang antre membeli rujak serta dawet dari tangannya.

Acara ditutup dengan doa, kemudian ramah tamah, membiarkan para tamu undangan menikmati hidangan yang telah disediakan.

"Mama, aku pamit ke kamar dulu, boleh?" Siena merasa kepalanya berdenyut nyeri. Mungkin efek terlalu lelah seharian ini.

"Iya Sayang, istirahat ya, jangan kecapekan," pesan Ratih. Siena melangkah kembali ke kamar. Pandangannya mulai

agak mengabur. Kakinya yang bengkak terasa nyut-nyutan. Usai melepas semua aksesoris yang menempel di tubuh, Siena lalu berbaring miring di ranjang. Beberapa kali mengubah posisi saat merasai ada rasa nyeri pada perut bagian atas. Siena meringis menahan sakit yang makin menjalar di tubuh. Rapalan istigfar terus menggema. Azan Asar menggema bersamaan Arshaka masuk ke kamar. Lelaki itu menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Matanya langsung mengarah pada Siena yang meringis menahan sakit.

"Sayang kenapa? Apanya yang sakit?" Shaka bertanya sembari memeriksa kening Siena. Kalau-kalau suhu tubuh sang istri panas.

"Perut aku sakit banget, Mas, sama kepala rasanya pusing, sakit banget." Siena terisak. Shaka langsung membawa tubuh Siena dengan kedua tangan. Membopongnya keluar kamar, sampai menjadi pusat perhatian beberapa tamu yang masih ada di sana.

"Ka, Siena kenapa?" Mama Ratih berteriak histeris.

"Mam, bukain pintu mobil tolong." Tidak menjawab tanya mamanya, Shaka justru minta tolong agar Ratih membantunya.

"Siena Sayang, apanya yang sakit, Nak?" Ratih bertanya tak kalah khawatir airmukanya. Siena tidak bisa menjawab. Rasa nyeri yang terlalu menghujam sampai membuat dadanya sesak.

"Ma, Shaka bawa Siena ke rumah sakit, nanti Shaka telepon kalau udah sampai." Shaka buru-buru menjalankan mobil usai berkata. Ratih mengangguk dan mengatakan akan segera menyusul.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit untuk sampai di rumah sakit tujuan. Shaka segera membawa Siena ke instalasi gawat darurat, biar ditangani lebih dulu, sembari mendaftar ke ruang perawatan.

"Dokter tolong istri saya kesakitan." Shaka meneriaki dokter jaga. Dokter muda tersebut segera memeriksa Siena yang terbaring di *bed* pemeriksaan, seorang perawat memasang alat tes pengukur tekanan darah pada lengannya. Dokter melakukan pemeriksaan fisik menyeluruh sembari menanyakan keluhan serta riwayat pemeriksaan sebelumnya untuk observasi dan tindakan.

"Tekanan darah 160/90 mmHg, Dok," ujar perawat yang membantu dokter memeriksa tekanan darah Siena. Dokter merapal kalimat istigfar. Mendengarnya Shaka jadi tertegun. Rasa takut membias di wajahnya.

"Indikasi praeklampsia, Pak," ujar dokter. Shaka mencelus. Istilah apa lagi itu *Ya Rabb*, Shaka sama sekali tidak paham. "Untuk memastikan kita harus melakukan serangkaian tes, Pak. Tes urin untuk mengetahui kadar protein dalam urin, tes darah dan segera melakukan USG untuk melihat kondisi janin," lanjut dokter lagi. Siena kembali mengerang merasai nyeri

diperut semakin hebat. Shaka terbata-bata mengatakan bahwa dokter harus melakukan apapun untuk menyelamatkan istri dan anaknya. Sang dokter berujar agar Shaka tetap tenang dan terus berdoa.

"Jalan satu-satunya kita harus melahirkan bayinya, Pak. Karena kehamilan baru di usia 30 Minggu, nanti akan dilakukan suntik pematangan paru-paru pada bayi." Dokter terus menjelaskan. Wajah Shaka pias. Hatinya ketar-ketir tidak keruan rasanya.

Brangkar Siena akan dibawa ke ruangan operasi. Tindakan darurat atau *emergency Cito*. Operasi yang harus dilakukan saat kondisi pasien sangat terdesak, tidak ada cara lain untuk menyelamatkan selain di meja operasi.

"Apa itu artinya istri saya harus melahirkan secara caesar, Dok?" Dokter mengangguk dengan pertanyaan Shaka. "Silakan mengurus administrasi, Pak, kami butuh tanda tangan persetujuan keluarga, terutama suami pasien untuk mengambil tindakan."

Tangan Shaka gemetar saat menandatangi berkas persetujuan operasi.

Sesaat sebelum dibawa masuk ke ruang steril itu, Shaka mendaratkan banyak kecupan pada wajah sang istri. Bisikan-bisikan kalimat penguat dan doa terus terapal. Siena hanya bisa menitikkan air mata, ingin membalas kata-kata Shaka, tapi lidahnya kelu.

Shaka tidak tenang, sejak sang istri dibawah masuk ke ruang operasi, dia terus saja mondar-mandir tidak jelas. Duduk sebentar, kemudian berdiri lagi. Mengintip dari jendela kaca ruang operasi yang jelas-jelas tidak akan terlihat apa pun.

"Ka, duduk dong! Mama jadi ikutan cemas, kamu mondar-mandir terus kayak setrikaan." Ratih protes melihat Shaka yang tidak bisa diam. Shaka mengusap wajahnya sendiri. Belum pernah dia berada di situasi yang menurutnya sangat mencekam hati begini.

Dua jam berlalu. Pintu ruang operasi akhirnya dibuka seorang perawat. "Tuan Arshaka, silakan masuk, putranya sudah lahir, laki-laki, lengkap dan sehat." Mendengar kalimat perawat, Shaka

langsung berdiri sembari merapal hamdalah beberapa kali. Embusan napasnya terasa lega. Ratih tak kalah leganya. Shaka segera masuk ke ruangan. Bayi kecilnya yang masih merah diletakkan di boks khusus usai dibersihkan. Mata Shaka berair melihat makhluk kecil itu menggeliat sembari menangis kencang. "Silakan diazani, Pak, setelah itu bayinya kita bawa ke ruang NICU karena lahir prematur jadi harus masuk inkubator."

Shaka melafalkan kalimat tarbiyah serta menggemakan azan tepat di sisi telinga bayinya. Hatinya diruangi rasa haru mendalam. Usai azan, kecupannya mendarat pada kening si kecil. Masih tidak menyangka kalau sekarang dia telah menjadi seorang ayah.

"Istri saya bagaimana, Suster?"

"Proses pembersihan sudah selesai Pak, setelah ini kami pindahkan ke ruang rawat."

Shaka keluar ruang operasi dengan membawa tempat berisi plasenta bayinya. Ratih terus mencecar dengan banyak

pertanyaan, sampai mengatakan tidak sabar bertemu sang cucu.

"Sabar Ma, habis ini dibawa ke ruang NICU dulu. Kasihan Ma, kecil banget dia."

"Dih, mama udah nggak sabar mau gendong, Ka. Terus Siena gimana?"

"Alhamdulillah, baik semuanya Ma, habis ini dipindah ke ruang perawatan."

Ratih merapal banyak hamdalah. "Mama mau ngabari papa, cucunya udah lahir. Tadi waktu mau ke sini ada Om Herlambang sama istrinya, jadi nggak enak kalau ditinggal, jadinya mama duluan yang berangkat," ujar Ratih lagi. Shaka mengangguk.

"Aduh, aduh sakit banget, Mas," ringis Siena mengernyit. Rasa sakit dan panas menjalar di sekujur tubuhnya, merasai efek bius yang menghilang dan seorang perawat menitahkan agar Siena belajar memiringkan badan saat berbaring.

"Iya Sayang, sabar ya." Shaka ikut mengernyit. Ngilu sendiri melihat sang istri.

"Pelan-pelan saja Bu, yang penting dicoba terus ya," sahut suster. "Ini kateternya mau tetap dipasang atau mau coba jalan ke toilet kalau mau buang seni, Bu?"

"Copot saja Sus, nggak nyaman banget rasanya," sahut Siena. Suster segera melakukan tugasnya. Setelah meletakkan jatah makan siang di atas nakas, ia memeriksa kondisi Siena.

Hari kedua Siena dalam masa pemulihan di ruang perawatan. Dua hari ini juga Siena belum bisa menggendong bayinya, selain kemarin sesaat setelah diangkat dari dalam perut, Siena merasakan malaikat kecilnya yang menggeliat saat diletakkan di atas dadanya untuk inisiasi menyusui dini.

"Sayang yakin, udah kuat jalan ke toilet?" Shaka menatap Siena kuatir. Siena mengangguk yakin.

"Insyaallah, Mas. Lagian kalau nggak dipaksain nanti nggak bisa-bisa. Aku juga

pengin lihat anak kita, kangen nggak sabar mau gendong."

"Nah, sudah selesai. Nanti tolong dibantu ya, Pak, kalau istrinya mau turun dari *bed*."

"Baik, Suster, terima kasih."

Suster pamit keluar setelah rampung menyelesaikan tugasnya. Dalam ruangan hanya Siena ditemani Shaka. Mama Ratih baru pulang, dan akan kembali nanti bakda Magrib.

"Mas, siapa nama anak kita?" tanya Siena. Dia baru kepikiran kalau belum menamai bayinya. Shaka nampak berpikir sejenak.

"Baby A." Shaka menyebutkan inisial nama putranya. Siena menatap suaminya tak sabar.

"Siapa, Mas?"

"Arrasya, gimana Sayang? Arrasya Bintang Prasetya. Arrasya diambil dari namaku, Arshaka, Bintang itu diambil dari artinya nama kamu, Sabitah, setuju, nggak?" jabar Shaka. Siena mengangguk antusias.

"Bagus Mas, aku suka."

"Panggilannya boleh Bintang atau Arrasya."

Siena mengangguk lagi. Shaka yang menggenggam tangan Siena mendaratkan kecupan pada punggung tangan sang istri.

"Terima kasih buat semuanya ya," ucapnya menatap Siena dengan pancaran cinta. Siena tersenyum. Bahagia memenuhi ruang hati.

"Terima kasih juga, Mas, kamu udah memilihku. Udah kasih satu kesempatan lagi. Dan, satu cinta lagi untukku."

"Satu cinta lagi, hanya satu kamu untuk selamanya." Shaka berucap. Siena terkikik dengan pipi bersemu merah. *One More Love*, Satu cinta lagi dengan jalan cerita yang indah.





Chanty Romans adalah nama pena dari Shanty Romansyah. Perempuan kelahiran Jombang-kota santri, pada tgl 15 Desember. Penyuka warna hijau ini hobi menulis serta membuat puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar. Rasa ingin menulisnya kembali bangkit ketika mengenal dunia wattpad pada tahun 2014. Sempat menjadi pembaca aktif dalam platform tersebut sebelum akhirnya berani membuat tulisan sendiri pada tahun 2016.

Cinta Suci Illyana adalah karya pertama yang diterbitkan oleh penerbit indie Alra Media pada tahun 2017. Disusul karya lain yang juga terbit secara indie, seperti Ketika Hati Memilih, terbitan AE Publishing. Rumah Tangga yang terbit secara Self Publishing di Batik Publisher. Lalu, yang baru terbit 2019 novel berjudul AKAD diterbitkan oleh penerbit Mayor Coconutbooks, saat ini bisa ditemui dan didapat di Gramedia seluruh Indonesia. Tahajjud cinta adalah novel ke-tujuh bergenre Romance Religi yang diterbitkan.

Sampai saat ini Chanty Romans masih konsisten menulis di pelbagai platform menulis, salah satunya aktif di wattpad. Yang terbaru novel Ketika Tuhan Merestui Cinta Kita, diterbitkan oleh penerbit Aksara Plus.

Motto yang dianut olehnya adalah; Selalu sertakan Allah dalam setiap usaha, maka hasilnya akan selalu memuaskan.

Dalam menulis, ada kalanya Chanty juga merasakan *stuck*, atau kehilangan ide atas tulisannya. Untuk menyiasati biasanya, anak ketiga dari emat bersaudara ini, memilih untuk rehat sejenak. Jalan-jalan, membaca buku, atau mendengarkan musik dapat kembali membangkitkan semangat menulisnya.

Chanty juga selalu berprinsip, bahwa menulis adalah jalan dakwah melalui untaian kata, maka menulis yang baik-baik dan memberi afirmasi yang baik pada pembaca adalah harga mati yang tidak bisa ditawar.

Chanty Romans bisa ditemui lewat akun sosial medianya. Akun media sosial Chanty Romans.

Facebook: Chanty Romans
Instagram: Chanty Romans
Wattpad: Chantyromans

Teman-teman dan pembaca biasa memanggilnya Kak Chan, atau Ummah Chan.